



ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN BARAT



1987

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN BARAT

Peneliti/Penulis :

1. Soenarpo S.H.
2. Ir. Herry Wuryanto
3. Drs. Pasifikus Ahok
4. Fs. Barmaniki
5. Mahidin Mahsor, BA.

Penyempurna/Editor :

1. Drs. Sugiarto Dakung
2. Rifai Abu.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

ARSITEKTUR TRADISIONAL
BARAT KALIMANTAN BARAT

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

nomor induk : 185/1987
tanggal terima : 15-5-1987
tanggal catat : 20-5-1987
dihadiah dari : D. M. K. D. K. D.
nomor buku : 722.4831 115
lepi ke : 1

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMASYARAKATAN
JANUARI 1988

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130. 146. 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Masalah Penelitian	1
B. Tujuan Penelitian	4
C. Ruang lingkup	6
D. Prosedur dan Pertanggungjawaban Ilmiah	10
BAB II. ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA MELAYU.	
Bagian I. Identifikasi	15
A. Lokasi	15
B. Penduduk	20
C. Latar Belakang Kebudayaan	31
Bagian II. Jenis-jenis Bangunan	46
A. Rumah Tempat Tinggal Potong kantor kawat/potong godang	46
B. Rumah tempat tinggal Potong Limas	58
C. Rumah Ibadah	75
D. Rumah Tempat Musyawarah	78
E. Rumah Tempat Menyimpan	79
Bagian III. Mendirikan Bangunan	82
A. Persiapan	82
B. Teknik dan Cara Pembuatan	91
C. Tenaga	106
Bagian IV. Ragam Hias	110
A. Flora	111
B. Fauna	120
C. Alam	121
D. Agama dan Kepercayaan	123
E. Lain-lain	125

Bagian V. Beberapa Upacara	126
A. Sebelum mendirikan bangunan	126
B. Sedang mendirikan bangunan	130
C. Setelah bangunan selesai	136
Bagian VI. A n a l i s a	142
A. Nilai-nilai Budaya pada Arsitektur Tradisional ...	142
B. Pengaruh luar (teknologi, ekonomi, agama, pendidikan) terhadap arsitektur tradisional	146
C. Prospek arsitektur tradisional masa kini dan masa yang akan datang	152

BAB III. ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA DAYA RIBUN DAN DAYA POMPANG.

Bagian I. Identifikasi	157
A. L o k a s i	157
B. Penduduk	159
C. Latar Belakang Kebudayaan	161
Bagian II. Jenis-jenis Bangunan	169
A. Rumah Tempat Tinggal	169
B. Rumah Ibadah (Pemujaan)	180
C. Rumah Tempat Musyawarah	182
D. Rumah Tempat Menyimpan	186
Bagian III. Mendirikan Bangunan	191
A. Persiapan	191
B. Tehnik dan Cara Pembuatan	196
C. T e n a g a	217
Bagian IV. Ragam Hias	220
A. F l o r a	221
B. F a u n a	221
C. Peralatan Kerja	223

Bagian V. Beberapa Upacara	225
A. Sebelum Mendirikan Bangunan (Kampung Ko- par)	225
B. Sebelum Mendirikan Bangunan (Kampung Lin- tagng)	230
C. Sedang Mendirikan Bangunan	231
D. Setelah Bangunan Selesai	232
 Bagian VI. A n a l i s a	233
A. Nilai-nilai Budaya pada Arsitektur Tradisional Suku Bangsa Daya	233
B. Pengaruh Luar (teknologi, ekonomi, agama, pen- didikan) terhadap arsitektur tradisional	237
C. Arsitektur tradisional masa kini dan masa yang akan datang	239
 I n d e k s	241
Bibliografi	245
Lampiran : Peta Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Ba- rat dan Lokasi Penelitian	248

1. The first part of the report deals with the general situation of the country. It is a very interesting and informative study of the country's development. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country.

2. The second part of the report deals with the economic situation. It is a very detailed and thorough study of the country's economy. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country's economy.

3. The third part of the report deals with the social situation. It is a very detailed and thorough study of the country's social structure. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country's social structure.

4. The fourth part of the report deals with the political situation. It is a very detailed and thorough study of the country's political system. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country's political system.

5. The fifth part of the report deals with the cultural situation. It is a very detailed and thorough study of the country's culture. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country's culture.

6. The sixth part of the report deals with the environmental situation. It is a very detailed and thorough study of the country's environment. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country's environment.

7. The seventh part of the report deals with the international situation. It is a very detailed and thorough study of the country's international relations. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country's international relations.

8. The eighth part of the report deals with the future of the country. It is a very detailed and thorough study of the country's future. The author has done a great deal of research and has gathered a wealth of material. The report is well written and is a valuable contribution to the study of the country's future.

BAB I

PENDAHULUAN

A. MASALAH PENELITIAN.

1. Masalah Umum.

Suku-suku bangsa Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika mempunyai beraneka ragam corak Arsitektur Tradisionalnya, namun kesemuanya itu merupakan suatu wujud dan kebudayaan Nasional Indonesia di bidang Arsitektur Tradisional. Keaneka ragaman arsitektur Tradisional ini terbentuk oleh interaksi antara alam phisik dan daya pikir suku bangsa tersebut. Arsitektur Tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan. Karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahir-lah rasa bangsa dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu.

Proses pergeseran Kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini, pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang, dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya di bidang arsitektur tradisional. Pergeseran ini cepat atau lambat akan merubah bentuk struktur, dan fungsi dari arsitektur tradisional. Kenyataan ini menjurus ke arah berubah atau punahnya arsitektur itu dalam suatu masyarakat.

Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaan, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang asitektur tradisional tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau satu suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai

arsitektur tradisional, sehingga dapat dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat di luar pendukungnya, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia.

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional di seluruh wilayah Indonesia, adalah merupakan salah satu masalah yang mendorong perlu adanya inventarisasi dan dokumentasi ini. Data dan informasi itu akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya.

2. Masalah Khusus.

Arsitektur tradisional di Daerah Kalimantan Barat, yang merupakan unsur kebudayaan Nasional mempunyai bentuk, struktur, fungsi serta ragam hias yang cara pembuatannya berbeda dari arsitektur tradisional Indonesia yang berasal dari daerah-daerah yang lain. Arsitektur tradisional sebagai suatu hasil karya, cipta, karsa dan rasa manusia merupakan suatu unsur dan hasil kebudayaan manusia, yang tidak terlepas dari interaksi antara alam fisik dan kecerdasan daya fikir masyarakat Kalimantan Barat sebagai pendukungnya. Sebagai hasil kebudayaan, arsitektur tradisional Kalimantan Barat tidak terlepas dari faktor lingkungan tempat arsitektur tradisional tersebut tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan bangsa atau suku bangsa yang mendukungnya.

Faktor lingkungan pertumbuhan dan perkembangan suku bangsa di Kalimantan Barat bersifat khusus. Sifat-sifat khusus inilah yang melatar belakangi arsitektur tradisional tersebut yang merupakan suatu masalah khusus. Masalah-masalah khusus tersebut antara lain:

Daerah yang luas dengan jumlah penduduknya sangat kecil. Luas Daerah Kalimantan Barat ada 146.760 km² (5,7), sedangkan jumlah penduduk seluruhnya menurut hasil sensus penduduk tahun 1971 ada 2.019.036 jiwa, dan menurut hasil sensus penduduk tahun 1980 ada 2.484.891. Angka kepadatan penduduk menurut hasil sensus penduduk tahun 1971 ada 14 jiwa setiap km². Sedangkan menurut hasil sen-

sus penduduk tahun 1980 angka kerapatan penduduk di Kalimantan Barat ini ada 17 jiwa setiap km². Angka kerapatan penduduk ini sangat kecil bila dibandingkan dengan angka kerapatan penduduk yang berada di daerah-daerah lainnya di Indonesia seperti di Jawa dan Madura. Angka kerapatan penduduk rata-rata ada $\pm$ 565 jiwa setiap km² (8,47).

Daerah Kalimantan Barat dibagi dua oleh Sungai Kapuas yang sangat terkenal karena lebar dan panjangnya. Panjang Sungai Kapuas $\pm$ 1.143 km. Sungai Kapuas adalah sungai yang terpanjang di antara sungai-sungai lain di seluruh wilayah Indonesia. Hampir tiap-tiap ibukota daerah tingkat II dilalui oleh sungai-sungai yang cukup besar. Seperti kota Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, Pontianak dilalui oleh Sungai Kapuas. Kota Mempawah dilalui oleh Sungai Mempawah, kota Ketapang dilalui oleh Sungai Pawan dan Kota Singkawang dilalui oleh Sungai Singkawang. Semua sungai yang melalui daerah-daerah dan ibukota daerah tingkat II tersebut kesemuanya bermuara di laut (semua sungai tersebut mengalir ke pantai, yaitu ke arah barat).

Sungai-sungai tersebut berfungsi sebagai sarana hubungan lalu lintas antara daerah satu dengan daerah lain, atau antara daerah hilir dengan daerah hulu, atau daerah pedalaman. Jalan melalui darat belum dapat efektif menjangkau daerah-daerah sampai di pedalaman. Sehingga secara umum dapat dikatakan, bahwa perhubungan lalu lintas di antara daerah-daerah seluruh Kalimantan Barat belum 100% lancar.

Sampai dengan saat sekarang ini penulis belum menemukan buku-buku literatur yang khusus memuat uraian tentang arsitektur tradisional Kalimantan Barat yang berasal atau menggambarkan masa lampau. Juga penelitian dari para ahli mengenai arsitektur tradisional belum ada. Arsitektur tradisional daerah Kalimantan Barat khususnya yang berasal dari milik raja (bangsawan) maupun berasal dari milik kolektip seperti type rumah panjang kurang terawat dalam arti fisik maupun nilai-nilai budayanya. Demikian pula banyak tokoh serta pemuka masyarakat menjadi korban dibunuh Jepang, maupun menjadi korban sewaktu perang mempertahankan kemerdekaan. Tokoh serta pemuka masyarakat ini diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam secara lengkap tentang arsitektur tradisional tersebut. Namun ha-

rapan ini ternyata sia-sia saja.

Arsitektur modern yang dibangun dasawarsa terakhir ini mengambil bentuk dan pola tersendiri ala di kota, yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomis, kepraktisannya serta pengetahuan dari masing-masing pemiliknya. Ini semua akan menjadi sebab semakin jauhnya para informan dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya arsitektur tradisional tersebut, yang sekaligus menyulitkan bagi peneliti arsitektur tradisional untuk mendapatkan data-data yang seratus persen benar.

Kemampuan para anggota team peneliti arsitektur tradisional sangat terbatas yang disebabkan antara lain:

- a. Para anggota team kesemuanya baru pertama kali melakukan tugas penelitian aspek arsitektur tradisional ini.
- b. Masih belum cukup mempunyai kemampuan teknis maupun segi ilmiahnya terhadap aspek arsitektur tradisional tersebut.
- c. Selain bertugas sebagai team peneliti, para anggota mempunyai tugas routine pada unit kerja masing-masing.
- d. Terbatasnya jumlah dana yang tersedia untuk pengelolaan inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah tersebut.

B. TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk menghimpun dan menyusun data dan informasi tentang arsitektur tradisional guna kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, pembinaan dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya, dan khususnya dalam bidang arsitektur tradisional. Rumusan tersebut mengandung hal yang bersifat umum dan khusus, yang sekaligus dapat menjadi tujuan khusus dan tujuan umum dari inventarisasi dan dokumentasi ini.

1. Tujuan Umum.

Inventarisasi dan Dokumentasi ini dimaksudkan untuk dapat menghimpun bahan-bahan tentang arsitektur tradisional dari seluruh wilayah Indonesia. Bahan-bahan arsitektur tradisional indonesia yang berasal dari daerah-daerah ini akan

dipergunakan untuk menyusun kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan nasional yang antara lain meliputi:

- a. Menyelamatkan warisan budaya bangsa.
- b. Meningkatkan apresiasi budaya bangsa.
- c. Memantapkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan.
- d. Mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Tujuan Khusus.

Tujuan khusus atau tujuan jangka pendek dari inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini adalah terkumpulnya bahan-bahan tentang arsitektur tradisional dari seluruh wilayah Indonesia. Dengan terkumpulnya data serta informasi tentang arsitektur tradisional dari tiap-tiap daerah yang berupa naskah setebal 150 halaman dalam ukuran kertas kwarto ini, diharapkan dapat terungkap unsur kebudayaan Nasional dari aspek arsitektur tradisional.

Kebudayaan Nasional yang berwujud aspek arsitektur tradisional tersebut akan diungkapkan melalui pencatatan-pencatatan tentang nilai-nilai ideal serta nilai sosial dari arsitektur tradisional sebagai wujud material Kebudayaan Nasional. Khususnya di Daerah Kalimantan Barat akan dilakukan pencatatan atau perekaman arsitektur tradisional Suku Melayu dan Suku Daya.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam arsitektur tradisional tersebut meliputi berbagai jenis bangunan yang dipergunakan untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terkandung di dalam type, bentuk, susunan, ruangan, teknik konstruksi, bahan ragam hias serta upacara-upacara yang berhubungan dengan arsitektur tradisional tersebut.

Jenis-jenis bangunan serta bagian-bagiannya yang penting untuk diteliti antara lain:

- a. Jenis rumah tempat tinggal, rumah ibadah (pemujaan), rumah tempat musyawarah dan rumah tempat menyimpan.

- b. Bagian-bagian yang penting dari arsitektur tradisional tersebut meliputi fondasi, dinding, tiang, lantai, atap, ragam hias teknik serta berbagai macam upacara yang berhubungan dengan persiapan, pelaksanaan dan setelah selesai mendirikan bangunan.

C. RUANG LINGKUP.

Sesuai dengan Term Of Reference (T.O.R.) dan Kerangka Laporan Arsitektur Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD), maka ruang lingkup ini dapat dibedakan:

1. Ruang Lingkup Materi.

Sesuai dengan Term of Reference (TOR) mengenai Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah merupakan pengertian yang luas. Untuk dapat melaksanakan proyek pada tahun 1981/1982, secara terarah Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah memusatkan tema dan judul 5 macam, salah satunya ialah "Arsitektur Tradisional". Arsitektur Tradisional Daerah Seluruh Indonesia, mempunyai nama, bentuk, struktur, fungsi serta ragam hias yang beraneka ragam. Demikian pula mengenai konstruksi maupun teknik pembuatannya. Untuk itu dalam ruang lingkup materi inipun sesuai dengan Term of Reference (TOR), hanya meliputi daerah administratif tingkat I Kalimantan Barat. Maka dari itu secara jelas inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini meliputi aspek arsitektur tradisional Daerah Kalimantan Barat.

Adapun dalam Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini sesuai dengan Term of Reference (TOR) dan juklak, telah diberikan batasan mengenai arsitektur tradisional ini antara lain sebagai berikut: Arsitektur Tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dari rumusan tentang arsitektur tradisional tersebut, arsitektur dilihat dari suatu bangunan yang dapat melindungi manusia dari suatu pengaruh alam, seperti hawa panas, dingin, hujan angin, dan sebagainya.

Melihat arti bangunan dalam definisi arsitektur tradisional tersebut berfungsi melindungi manusia dari pengaruh alam yang berupa hawa panas, dingin, hujan dan angin dalam melakukan aktivitas kehidupan sebaik-baiknya, maka suatu bangunan mempunyai komponen-komponen seperti bentuk, struktur, fungsi ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun. Komponen arsitektur tradisional daerah Kalimantan Barat tersebut mempunyai wujud yang khusus. Selain arsitektur tradisional mempunyai fungsi perlindungan dari pengaruh alam seperti tersebut di atas, arsitektur tradisional juga dipergunakan untuk menampung aktivitas kehidupan sebaik-baiknya. Dari itu arsitektur tradisional meliputi rumah tempat menyimpan.

Melihat batasan dari arsitektur tradisional yang dibakukan dalam Term of reference ini maka bangunan di sini diartikan sebagai penciptaan ruang yang mempunyai nilai-nilai praktis saja (5,4) walaupun dalam penjelasannya yaitu dalam petunjuk TOR secara khusus ada dimuat beberapa pengertian arsitektur tradisional yang meliputi "Seni bangunan" yang sebenarnya di dalamnya termasuk juga nilai-nilai keindahan atau aesthetisnya. Pengertian tentang seni bangunan tersebut tercantum di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan WJS Poerwadarminta diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN Balai Pustaka 1976, halaman 58 sebagai berikut: Arsitektur; seni bangunan; gaya bangunan; misalnya gedung-gedung yang mempunyai sifat khusus. Tradisional (tradisional) 1. bersifat turun temurun (tentang pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, tari-an, upacara dan lain sebagainya). 2. menurut adat upacara tradisional (al), upacara (menurut) adat. (12,58).

Seni bangunan (arsitektur) didirikan untuk memenuhi beberapa kepentingan antara lain:

- a. Kepentingan akan ruang seperti: rumah, istana, masjid, gereja, kuil, pabrik, gudang yang kesemuanya diciptakan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang praktis.
- b. Untuk memenuhi kepentingan manusia akan keindahan, seperti perbandingan-perbandingan yang sempurna, ataupun keindahan dari pada perhiasan yang dibutuhkan pada bangunan tersebut (20,4).

Maka dalam inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, ini sesuai dengan Term of Reference, team peneliti akan mengarahkan sasarannya pada pengamatan serta analisisnya sesuai dengan pengertian seni bangunan No. 1 saja, yaitu seni bangunan yang memenuhi kepentingan akan ruangan saja, yang di dalamnya mengandung juga nilai-nilai ideal, nilai sosial, dan nilai material.

2. Ruang Lingkup Operasional.

Berdasarkan pola kebijaksanaan proyek, sasaran dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk daerah administratif Tingkat I yaitu Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat. Selain Daerah Tingkat I, sasaran penelitian untuk inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah aspek arsitektur tradisional mengarahkan kepada arsitektur berdasarkan suku bangsa. Atas dasar kedua sasaran tersebut menjadi jelas siapa, di mana, serta seberapa jauh team peneliti aspek arsitektur tradisional bekerja mencurahkan segala perhatiannya, mengingat keadaan daerah Kalimantan Barat yang sangat luas dengan jumlah suku bangsa yang bermacam-macam antara lain suku bangsa Melayu, suku bangsa Daya, suku bangsa Bugis, suku bangsa Madura, suku bangsa Jawa dan Cina. Suku bangsa Melayu Bugis, Madura Jawa biasanya digolongkan sebagai suku bangsa Melayu dan beragama Islam. Sebaliknya Suku Bangsa Daya dan Cina biasanya menganut agama Katholik atau Protestan. Ada pula beberapa orang suku Daya yang memasuki agama Islam, dan mereka ini digolongkan sebagai suku Melayu. Maka dari itu suku Melayu ini diidentikkan dengan Islam. Namun sebenarnya ada juga suku bangsa Melayu (bukan suku bangsa Daya atau Cina) yang beragama Kristen Protestan dan Kristen Katholik.

Penelitian arsitektur tradisional kali ini, team mengambil lokasi di 2 (dua) Daerah Kabupaten dan Daerah Kotamadya ialah:

- a. Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.
- b. Kabupaten Daerah Tingkat II Sanggau.
- c. Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak.

Untuk arsitektur tradisional suku bangsa Melayu lokasi di Pulau Pedalaman dan kampung Sungai Bakau Ke-

cil, keduanya di daerah Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak. Selain itu lokasi penelitian diambil di Kampung Bangka Belitung Kecamatan Pontianak Timur Kotamadya Pontianak. Sedangkan arsitektur tradisional suku bangsa Daya lokasi penelitian di Kampung Pedalaman Luitang Kecamatan Sanggau Kapuas dan Kampung Kopar Kecamatan Parindu, keduanya berada di Kabupaten Daerah Tingkat II Sanggau. Adapun alasan pemilihan kedua lokasi penelitian ini antara lain:

- Karena suku bangsa Daya Ribun yang merupakan penduduk dari Kecamatan Parindu, jumlah rumah panjang semakin lama semakin menipis.
- Karena pemerintah sudah memugar bangunan rumah panjang yang ada di Kampung Kopar pada suku bangsa Daya Ribun.
- Karena adanya keinginan dari suku bangsa Daya Pom-pangng untuk mengabadikan rumah panjang yang terdapat di daerahnya. Dengan demikian kepunahan sudah bisa teratasi.
- Untuk dapat menjadikan bahan banding antara bangunan dari orang Daya Pom-pangng dengan suku Daya Ribun.

Perekaman/pencatatan arsitektur tradisional dari kedua suku yang berada di dua Daerah Tingkat II dan satu Daerah Kotamadya tersebut belum dapat mewakili arsitektur suku bangsa Melayu dan arsitektur tradisional suku bangsa Daya secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya beberapa suku bangsa Melayu ataupun suku bangsa Daya yang bertempat tinggal tersebar di daerah-daerah tingkat II Kalimantan Barat ini mempunyai adat istiadat, bahasa dan cara-cara hidup yang berbeda-beda pula.

Namun sesuai pula dengan petunjuk-petunjuk pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, perekaman serta pencatatan arsitektur tradisional dari suku bangsa tertentu di lokasi tertentu tidak boleh untuk digeneralisasikan di seluruh Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat. Tetapi justru diharapkan perekaman serta pencatatan arsitektur tradisional Kalimantan Barat ini secara khusus baik dari suku bangsa sebagai pendukungnya maupun lokasi-loka-

sinya dimana suku bangsa tersebut hidup dan berkembang.

Pertimbangan-pertimbangan yang diambil oleh team peneliti arsitektur tradisional di daerah Kalimantan Barat ini dalam menentukan lokasi penelitian di ketiga daerah Tingkat II dari keempat kecamatan tersebut antara lain, ialah:

- a. Keadaan alam fisik daerah Kalimantan Barat yang kurang menguntungkan bagi peneliti untuk mencapai satu daerah ke daerah yang lain.
- b. Sarana transportasi yang kurang menguntungkan untuk pelaksanaan penelitian dalam gerak yang cepat.
- c. Waktu yang sangat sempit untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan data serta informasi yang mendalam dan meluas, pengolahan data serta penulisan laporan kepada Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di Jakarta.
- d. Biaya yang tersedia memang terasa belum mencukupi untuk melakukan penelitian yang lebih intensif dari apa yang telah diperoleh oleh team peneliti sekarang ini.

D. PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH.

1. Tahap Persiapan.

Persiapan peneliti ini dimulai pada bulan Mei 1981 dengan disusunnya Pola Penelitian Tematis dan pembuatan kerangka laporan serta term of reference oleh Tim Peneliti Pusat. Tahap berikutnya Tim Peneliti Pusat telah menyelenggarakan Pekan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Daerah seluruh Indonesia dari tanggal 17 sampai dengan 24 Mei 1981 di Hotel Ussu Cisarua Bogor. Sedangkan persiapan untuk di Daerah dimulai dengan penanda tanganan Surat Perjanjian Kerja Nomor: 033/IDKD/VI/1981 Tanggal 6 Juni 1981 di Pontianak antara Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat dengan Ketua Aspek Arsitektur Tradisional. Untuk selanjutnya dikeluarkan Surat Keputusan Pimpinan Proyek No.066/IDKD/VII/81 tentang Penunjukan Pembina, Koordinator, Ketua dan Anggota Tim Penyusun Naskah Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat pada tanggal 2 Juli 1981. Pada tanggal 3

dan 4 Juli 1981 diadakan pengarahan kepada semua anggota Tim penyusun.

Naskah kebudayaan Daerah Kalimantan Barat Aspek Arsitektur Tradisional, sekaligus penyusunan rencana lokasi penelitian, pembuatan instrument penelitian berupa pedoman wawancara pedoman observasi serta penjabaran daripada pola Penelitian Tematis/Terms of Reference dari Tim Peneliti Pusat. Selanjutnya penentuan jadwal kegiatan bagi anggota Tim. Bersamaan dengan itu semua telah dilakukan pula penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan buku-buku serta naskah-naskah yang ada hubungannya dengan material serta tema penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data.

Untuk pelaksanaan pengumpulan data ini terlebih dahulu tim telah membuat persiapan-persiapan antara lain ialah:

Penentuan suku bangsa yaitu Suku Bangsa Melayu dan suku bangsa Daya sebagai pendukung arsitektur tradisional yang akan diteliti atau direkam. Kedua suku bangsa tersebut diambil mengingat jumlah penduduk kedua suku bangsa tersebut sekaligus pendukung kebudayaan khususnya arsitektur tradisional jumlahnya banyak.

Penentuan lokasi berdasarkan tenaga, waktu dan biaya yang tersedia untuk dipilih tiga Daerah Tingkat II, yaitu Daerah Tingkat II Pontianak, Kotamadya Pontianak dan Daerah Tingkat II Sanggau. Untuk arsitektur tradisional suku bangsa Melayu diambil lokasi penelitian Kampung Pulau Pedalaman dan Kampung Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak. Selain itu penelitian dilakukan di Kampung Bangka dan Kecamatan Pontianak Selatan dan Kampung Banjarserasan Kecamatan Pontianak Selatan dan Kampung Banjarserasan Kecamatan Pontianak Timur Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak. Untuk arsitektur tradisional Suku Bangsa Daya, wawancara dilakukan di Kampung Pedalaman Lintang Kecamatan Sanggau Kapuas untuk Suku Bangsa Daya Pompang dan di Kampung Kopar Kecamatan Bodok (Parindu) untuk suku Bangsa Daya Ribun. Kedua Kecamatan Sanggau Kapuas dan Bodok tersebut termasuk Kabupaten Daerah Tingkat II Sanggau.

Metoda yang akan diterapkan oleh Tim ialah metode wawancara (interview) dan metode observasi. Metode ini dipilih mengingat lokasi penelitian tersebut dapat langsung didatangi tim, dan mengenai permasalahan yang ingin diteliti dapat dikembangkan secara meluas dan mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun sebelumnya.

Setelah metode disepakati, lalu diadakan pembagian tugas bagi masing-masing anggota tim disesuaikan dengan pengalaman dan keahliannya dari masing-masing anggota. Selanjutnya penentuan hari-hari keberangkatan ke lokasi penelitian. Untuk menuju lokasi yang telah ditentukan, terlebih dahulu tim menyelesaikan surat tugas dari Pimpinan Proyek untuk terlebih dahulu mengadakan penjajakan ke daerah lokasi penelitian dengan menghubungi pejabat setempat seperti Bupati, Camat, Kepala Kampung, Kepala Suku/Adat atau Tumenggung, juga pejabat dan instansi lain yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Dari pejabat-pejabat tersebut tim mendapat petunjuk tentang siapa-siapa dari warga kampung tersebut yang dapat dijadikan informances serta obyek-obyek berupa arsitektur tradisional yang dapat di observasi, guna mendapatkan data yang dapat di observasi, guna mendapatkan data yang valid. Adapun informances yang diminta adalah orang-orang yang memenuhi persyaratan seperti yang disebutkan di dalam Terms of Reference halaman 54, yaitu memenuhi syarat umur lebih dari 40 tahun pendidikan, fungsi formal/nonformal, mobilitas serta pengalaman-pengalaman lain yang bersangkutan paut erat dengan arsitektur tradisional. Setelah segala perijinan beres, kesediaan para informances mengenai hari waktu dan tempat sudah pasti, barulah tim berangkat menuju lokasi penelitian, dengan membawa segala peralatan yang diperlukan. Wawancara dilakukan di rumah Kepala Kampung, di rumah informances dan juga di tempat pemilik bangunan tradisional, sejauh mungkin diusahakan tidak mengganggu tugas-tugas pokok informances maupun petugas-petugas setempat.

Wawancara dilakukan secara terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Di dalam atau selama berlangsung proses wawancara tersebut diusahakan dalam suasana kekeluargaan, dan para informances diberi kesempatan menceritakan hal-hal yang

ditanyakan oleh tim. Apabila keterangan yang diberikan informan habis, barulah secara terarah menurut perkembangan keterangan yang diberikan informan, tim mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sejalan dengan tema serta kerangka laporan penelitian. Wawancara ini dilakukan pula oleh tim terhadap pejabat serta orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas yang berasal dari daerah lokasi penelitian yang berada di Daerah Kotamadya Pontianak karena tugas dinas yang dipangkunya.

Observasi dilakukan terhadap beberapa arsitektur tradisional dari tempat penelitian dengan mengadakan dialog kepada para penghuni serta pejabat setempat dengan menggunakan suatu analogi dari hasil-hasil arsitektur tradisional di daerah lain yang pernah dihayati serta diketahui oleh tim. Sistem wawancara ini dilakukan dengan teknik berkelanjutan, artinya setiap jawaban atau keterangan akan membaku pertanyaan baru baik secara vertikal maupun secara horizontal.

3. Tahap Pengelolaan data.

Kegiatan pengolahan data dimulai pada pertengahan bulan September 1981, setelah data dari lapangan dirasa cukup dan terkumpul seluruhnya.

Hal demikian juga dilakukan terhadap laporan yang bersifat visual. Gambar ilustrasi dari masing-masing bagian penting suatu bangunan dalam laporan ini tidak dibuat di atas sheet, mengingat kesulitan teknis pengerjaannya. Untuk itu gambar-gambar visual tersebut dibuat dalam bentuk foto copy, agar hasilnya lebih bersih dan jelas, dan lebih penting lagi dapat mencerminkan sifat dan watak dari arsitektur tradisional Melayu tersebut yang sebenarnya. Foto copy tersebut disusun menjadi suatu bagian dari halaman laporan.

Sampai pada saat dan tahap ini konsep tersebut dianggap sudah selesai, dipersiapkan untuk diketik dan selanjutnya diperbanyak untuk penyelesaian final yaitu penjilidan.

4. Tahap akhir.

Pada tahap akhir ini, laporan penelitian yang berupa naskah dibukukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang

dikehendaki oleh Tim Peneliti Pusat (Terms of Reference). Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain mengenai tehnik penulisan, jumlah halaman, warna sampul dan cara-cara pengisian materi arsitektur tradisional yang datanya tidak selengkap seperti yang dikehendaki oleh Tim Peneliti Pusat tersebut. Pelaksanaan memperbanyak makna dan penjelidan ini dilakukan pada bulan Januari 1982; untuk selanjutnya naskah yang telah terjilid tersebut pada akhir bulan Januari 1982 diserahkan kepada Tim Peneliti Pusat melalui Pimpinan Proyek IDKD di daerah.

BAB II ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA MELAYU

BAGIAN I IDENTIFIKASI

A. LOKASI

1. Letak dan keadaan alam.

Letak daerah Kalimantan Barat terbentang diantara $2,8^{\circ}$ Lintang Utara 3° Lintang Selatan, antara 108° dan 114° Bujur Timur. Demikian pula daerah Kalimantan Barat dilalui oleh garis Khatulistiwa yang secara khayal membagi bola bumi utara dan belahan selatan.

Sedangkan daerah Kalimantan Barat berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Serawak daerah Malaysia Timur.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna dengan Laut Karimata (10, 12).

Seluruh daerah Kalimantan Barat secara geografis dapat dibedakan daerah pantai dan daerah darat (pedalaman). Daerah pantai meliputi Kabupaten Sambas, Pontianak termasuk di dalamnya Kotamadya Pontianak, dan Kabupaten Ketapang. Sedangkan yang termasuk daerah darat atau pedalaman ini, sama sekali tidak mempunyai pantai. Daerah darat meliputi Kabupaten Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu.

Daerah Kalimantan Barat seluruhnya terletak di daerah Lintang yang rendah, yaitu diantara $2,8^{\circ}$ Lintang Utara dan 3° Lintang Selatan. Daerah yang terletak diantara 2 (dua) derajat yang rendah tersebut mempunyai pengaruh dan akibat yang langsung. Pengaruh yang langsung ialah adanya iklim tropis, dengan suhu rata-rata $22,2^{\circ}\text{C}$. Sedangkan, akibat yang langsung adanya hujan yang turun terus-menerus sepanjang tahun. Hujan yang paling banyak turun pada bulan September sampai dengan bulan April. Hujan turun selama

satu tahun rata-rata : 203.6 hari dengan curah hujan rata-rata 7,3 mm.

Curah hujan yang besar di daerah Kalimantan Barat tersebut mempunyai akibat antara lain : Kebutuhan air minum bagi penduduk daerah Kalimantan Barat akan mudah terpenuhi. Air sumur tidak dapat digunakan untuk minum, sebab umumnya daerah ini terdiri dari tanah liat, tanah sepek atau rawa-rawa yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan air bersih. Daerah tepi pantai atau daerah yang mendapat air pasang, air sumur asin. Di musim panas air sumur kering karena tidak ada mata air. Penggunaan air hujan yang sangat vital tersebut dapat ditampung di bak-bak air atau tong-tong kayu, di drum-drum atau pun tempayan-tempayan. Oleh sebab itu rata-rata bangunan rumah atau kantor selalu dibuatkan bak untuk menyimpan air hujan yang dapat memuat air hujan antara 1 m² sampai 8 m². Dan bahkan ada sistem membuat waduk air di bawah bangunan.

Karena air untuk keperluan memasak dan minum tergantung dari hari hujan, maka apabila hujan tidak turun dalam jangka satu bulan saja, keadaan menjadi kritis dengan akibat mudah berjangkit penyakit muntah berak (Muntaber).

Erosi yang besar. Erosi tersebut akan mengakibatkan hanyutnya tanah-tanah ke sungai, lebih-lebih tanah-tanah di tepi sungai dengan membawa serta kotoran-kotoran ke sungai. Sedangkan penduduk rata-rata menggunakan air sungai untuk mandi maupun mencuci. Mulut sungai semakin hari semakin melebar, karena genangan air hujan yang deras ke muara.

Penduduk yang bertempat tinggal di daerah tepi sungai tongkat rumahnya lama kelamaan menjadi tinggi seolah-oleh berada di atas sungai. Air hujan dari daerah hulu yang menuju ke laut menembus daerah rawa-rawa, air hujan semacam ini belum dapat dimanfaatkan untuk pertanian padi. Selain itu hujan yang turun terus menerus menyebabkan rusaknya jalan-jalan di kampung, sehingga jalan menjadi becek, licin dan menghambat kelancaran lalu lintas. Inilah kerugian-kerugian yang diakibatkan air hujan di sebagian daerah Kalimantan Barat, khususnya di daerah lokasi penelitian.

Daerah Kalimantan Barat, khususnya di daerah lokasi penelitian digunakan untuk tanah pertanian. Tanah untuk pertanian tersebut menghasilkan bahan makanan. Sebagian untuk tanaman perkebunan rakyat, peternakan, perikanan dan kehutanan. Selain tanah untuk pertanian, sebagian terbesar ditumbuhi hutan berkayu, hutan tanah gambut dan hutan tanah kering.

Letak penelitian arsitektur tradisional suku Bangsa Melayu ini di daerah Tingkat II Pontianak, ialah di *Kampung Pulau Pedalaman dan Kampung Bakau Kecil*. Kedua Kampung tersebut termasuk Kecamatan Mempawah Hilir. Melihat letak geografis dan sosial daerah Tingkat II kabupaten Pontianak mengelilingi daerah Kotamadya Pontianak, maka wawancara dilakukan pula di kampung Bangka Kecamatan Pontianak Selatan dan Kampung Banjar Serasa Kecamatan Pontianak Timur. Kedua Kecamatan tersebut termasuk daerah Kotamadya Pontianak.

Kabupaten Pontianak terletak pada $108^{\circ}54'17''$ Bujur Timur, $0^{\circ}17'2''$ – $0^{\circ}30'$ Lintang Utara. Pontianak berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sambas
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ketapang,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sanggau dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna (: 4,1).

Keadaan alam. Luas Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak adalah 21.204.55 km² dengan keadaan permukaan bumi sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|------------------------------|
| – Luas tanah | 16.359.26 km ² |
| – Luas rawa | 1.093.18 km ² dan |
| – Luas air | 3.752.11 km ² |

Luas daerah yang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------------|-------------|
| – Luas untuk sawah | 49.500 ha |
| – Luas untuk ladang/gogo | 42.600 ha |
| – Luas untuk tegalan | 111.500 ha. |

Hasil berupa bahan makanan antara lain : padi, padi gogo, ubi kayu, ubi jalar, jagung, kacang tanah, kedelai, kacang hijau. Hasil perkebunan antara lain karet, kelapa, kelapa sawit, sedangkan hasil hutan yang pokok ialah berbagai jenis kayu untuk bahan bangunan. Sebagian untuk keperluan lokal dan sebagian ada yang diekspor.

Jenis-jenis kayu yang dihasilkan di daerah kabupaten ini antara lain meliputi kayu :

- | | |
|--------------------|-------------------|
| 1. Agathis | 31. Meribu |
| 2. Ampenung | 32. Mengerawan |
| 3. A r u | 33. Mersigung |
| 4. Bengkayat | 34. Nyatuk |
| 5. Bintangor | 35. Pisang-pisang |
| 6. Bunut | 36. Pengau Keladi |
| 7. Bengkal | 37. Penaga |
| 8. Jelutung | 38. Pelai |
| 9. Durian Burung | 39. Petai |
| 10. Janang | 40. Perupuk |
| 11. Empedu | 41. Resak Jawa |
| 12. Gerungang | 42. Ramin |
| 13. Gawang | 43. Ru. Kayu |
| 14. Kempas | 44. Rengas |
| 15. Keranji | 45. Semah |
| 16. Kebaca | 46. Siangiang |
| 17. Keruing | 47. Simpur |
| 18. Ketiau | 48. Ternidak |
| 19. Kemanding | 49. Tikam Gunung |
| 20. Kerengkeh | 50. Temau |
| 21. Meranti Bunga | 51. Cengal |
| 22. Meranti Batu | 52. Tengkawang |
| 23. Melabun Gamang | 53. U b a h |
| 24. Mahang | 54. Belian |
| 25. Malam K | 55. Mabang |
| 26. Makebang | |
| 27. Majau | |
| 28. Masa Udag | |
| 29. Medang Sunat | |
| 30. Mentibu | |

2. Pola Perkampungan

Perkampungan dari suku Bangsa Melayu yang ada di Kalimantan Barat ada yang mengelompok padat, memanjang mengikuti arus sungai dan ada juga yang menyebar sekitar jalan. Kampung suku Bangsa Melayu ini biasanya tidak dibatasi oleh suatu tanda khusus seperti tiang-tiang dan lain-lain. Batas kampung biasanya hanya akan berupa parit, sungai dan adakalanya pohon-pohon. Di Kecamatan Mempawah Gilir banyak terdapat sungai-sungai sehingga pendirian rumah selalu menyesuaikan sungai dan yang di darat pendirian rumah itu selalu disesuaikan dengan jalan-jalan yang ada.

Rumah dibangun sesuai dengan bahan-bahan yang dihasilkan oleh daerah tersebut misalnya kayu. Jadi kayu yang dihasilkan Kalimantan Baratlah yang dijadikan menjadi bahan-bahan bangunan baik rumah atau bangunan lain. Ukuran tanah dari rumah tempat tinggal selalu berbentuk empat per-sgi panjang dengan mengikuti aliran sungai atau jalan.

Jumlah bangunan yang ada di daerah Pontianak ditinjau dari segi jenisnya adalah sebagai berikut :

Bangunan tunggal; yang tidak bertingkat ada ± 107.745 buah dan yang bertingkat ada ± 1.284 buah, jumlah semua ada 109.029 buah. Bangunan gandeng dua, yang tidak bertingkat ada ± 3.068 buah, yang bertingkat ada 347 buah, jumlah semua 3.415 buah. Bangunan gandeng banyak, tidak bertingkat ada 3.621 buah yang bertingkat ada 1.527 buah, jumlah semua 5.148 buah. Jumlah bangunan semuanya $109.029 + 3.415 + 5.148 = 117.592$ buah. Bangunan ini digunakan untuk berbagai kegiatan antara lain : sebagai tempat tinggal kira-kira 108.004 buah, untuk toko/perdagangan ada 3.917 buah, untuk industri 916 buah, penginapan 196 buah, sedangkan sisanya digunakan dalam kegiatan lain.

Dalam setiap kampung mempunyai sarana-sarana guna menampung serta menyalurkan segala aspirasi dan keperluan warganya di berbagai ladang seperti bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, olahraga, kesenian, hiburan maupun bidang-bidang spirituil.

Sehubungan dengan hal-hal di atas ini diusahakan penyediaan serta pembangunan tempat-tempat untuk melaksanakan kegiatan dari warga kampung tersebut misalnya;

- Pasar tempat belanja serta tempat menjual hasil-hasil pertanian dan peternakan.
- Lapangan olah raga seperti tempat bermain bola, ada juga yang sudah dibangun tempat bermain volly dan bulu tangkis. Lapangan ini disamping untuk tempat olah raga juga digunakan sebagai tempat perlombaan pada hari Nasional serta tempat sembahyang.
- Adanya bangunan rumah ibadah seperti Islam untuk sembahyang serta sembahyang Jum'at . Mesjid ada 473 buah, surau ada 306 buah, dan mushollah ada 191 buah, jumlah semua ada 970 buah.

Katholik; Gereja ada 21 buah dan Kapel 270 buah, jumlah semua ada 291 buah.

Protestan ; Gereja ada 110 buah, sedangkan Hindu/Budha Pura ada 1 buah, Wihara ada 10 buah dan Klenteng 140 buah, jumlah semua ada 151 buah.

Dari jumlah rumah ibada yang ada ternyata yang terbesar adalah rumah ibadah Islam.

- Balai desa untuk tempat melaksanakan kegiatan administrasi kepala kampung serta kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat di kampung bersangkutan.
- Adanya tanah kosong yang agak jauh dari kampung baik tanah negara maupun wakaf untuk pekuburan dari warga kampung.
- Adanya KUD (Koperasi Unit Desa) dengan tujuan memperlancar keperluan warga desa/kampung, sekaligus untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.
- Banyak lagi hal-hal yang merupakan kelengkapan dari perkampungan di tempat bersangkutan. Perlu juga ditekankan bahwa status tanah yang digunakan untuk tempat tinggal penduduk biasanya adalah tanah milik, baik dengan surat adat maupun yang sudah mempunyai sertifikat.

B. PENDUDUK

1. Gambaran Umum.

Jumlah penduduk Daerah Kalimantan Barat menurut sensus penduduk 1971 lebih kurang 2.091.936 jiwa. Tetapi me-

nurut sensus penduduk tahun 1980 penduduk berkisar kira-kira 2.484.891 jiwa, selama 10 tahun penduduk Kalimantan Barat bertambah kira-kira 464.055 jiwa. Ini sudah menunjukkan angka yang besar. Berdasarkan hasil penelitian di luar kotamadya, kerapatan penduduk ada kira-kira 17 orang/km². Bertambahnya jumlah penduduk tersebut karena kelahiran serta adanya transmigrasi disamping itu ada juga mutasi dan pengangkatan pegawai baru yang berasal dari baru.

Selanjutnya dalam satu kecamatan seperti Kecamatan Mempawah Hilir jumlah penduduk penduduk perdesa dikemukakan dalam tabel berikut. Dalam tabel ini dikemukakan jumlah penduduk berdasarkan usia atau umur, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian dan pendidikan. Jumlah ini mencakup pribumi, warga negara Indonesia dan warga negara asing.

DAFTAR : REKAPITULASI JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
 SEMESTER : KE I TAHUN 1980
 KECAMATAN : MEMPAWAH HILIR
 KABUPATEN : DATI II PONTIANAK.
 PROPINSI : DATI I KALIMANTAN BARAT.

PRI BUMI		PRIA						WANITA						Jumlah seluruh- nya
No. Nama Desa/Kelurahan Urut.	Jumlah Kepala Kelu- ga.	0 - 9	10 - 17	18 - 25	26 - 40	40 th. ke atas	Jumlah	0 - 9	10 - 17	18 - 25	25 - 40	40 tahun ke atas	Jumlah	
1. Terusan	1.229	655	875	485	430	344	2.789	967	568	489	410	282	2.525	5.314
2. Tengah	262	133	124	113	107	101	466	107	102	96	84	81	469	935
3. Pulau Pedalaman ✓	88	85	45	41	39	42	253	71	42	41	53	42	249	502
4. Tanjung	130	87	71	67	75	76	376	93	72	59	80	77	381	757
5. Pasir Wan Salim	441	291	92	165	244	85	877	268	86	166	266	82	828	1.705
6. Sengkubang	802	481	400	282	326	276	1.765	577	352	356	361	282	1.932	3.697
7. Penibungan	430	226	171	74	106	146	743	174	176	86	68	125	629	1.372
8. Pasir Satu	550	229	232	246	251	227	1.185	237	204	261	250	106	1.159	2.344
9. Pasir Dua	120	88	53	35	104	41	3321	71	47	62	106	40	326	647
10. Sejegi	274	107	57	76	113	109	462	76	67	128	140	94	516	978
11. Antibar	598	458	317	197	294	287	1.557	4854	306	194	278	286	1.518	3.071
12. Pasir Palembang	277	155	110	156	128	161	710	199	170	145	120	125	759	1.469
13. Pasir Panjang	285	200	115	120	140	130	705	220	135	140	130	140	765	1.470
14. Kuala Secapah	250	212	151	110	134	143	754	186	153	105	145	148	714	1.468
15. Sungai Bakau Kecil	957	641	387	319	428	307	2.082	655	363	344	415	309	2.086	4.168
16. Sungai Bakau Kecil (D)	200	126	101	113	48	60	440	210	120	130	103	131	694	1.134
Jumlah	7.083	4.147	3.301	2.599	2.959	2.540	15.573	4.367	2.963	2.302	3.009	2.354	14.995	30.568

DAFTAR : REKAPITULASI JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KALAMIN
 SEMESTER : KE I TAHUN 1980
 KECAMATAN : MEMPAWAH HILIR
 KABUPATEN : DATI II PONTIANAK
 PROPINSI : DATI I KALIMANTAN BARAT.

W.N.I.

P R I A

W A N I T A

No. Urut	Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Kepala Keluarga	0 - 9	10 - 17	18 - 25	26 - 40	40 th. ke atas	Jumlah	0 - 9	10 - 17	18 - 25	26 - 40	40 th. ke atas	Jumlah	Jumlah seluruhnya.	
1.	Terusan		230	178	109	115	132	764	240	183	92	120	121	755	1.519	
2.	Tengah		109	112	101	83	61	466	75	77	65	59	51	318	793	
3.	Pulau Pedalaman		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4.	Tanjung		4	4	4	4	3	19	4	4	4	3	4	19	38	
5.	Pasir Wan Salim		106	66	81	84	51	388	123	54	88	102	47	414	802	
6.	Sengkubang		122	89	52	63	70	396	89	34	37	51	67	318	714	
7.	Penibungan		128	69	48	45	50	340	97	50	62	41	62	312	652	
8.	Pasir Satu		92	99	95	53	50	389	86	92	63	70	48	359	748	
9.	Pasir Dua		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
10.	Sejegi		44	43	50	4	5	185	42	45	49	49	13	199	385	
11.	Antibar		22	19	8	10	9	68	20	18	7	9	11	65	133	
12.	Pasir Palembang		17	15	20	15	15	82	12	13	14	10	24	73	155	
13.	Pasir Panjang		3	4	5	5	5	22	5	5	5	6	4	25	247	
14.	Kuala Secapa		150	031	85	59	40	406	128	67	67	63	35	360	766	
15.	Sungai Bakau kecil		108	91	63	83	94	439	116	89	69	88	78	440	879	
16.	Sungai Bakau Kecil (D)		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah			1.135	881	771	653	3965	1.037	730	622	671	565	3.625	7.590		
W. N. A.																
			55	63	64	57	31	270	95	89	68	62	39	353	623	
1.	Terusan		-	-	-	-	14	14	-	-	-	-	67	7	21	
2.	Tengah		-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1	
3.	Sengkubang		-	-	-	-	1	1	-	-	-	1	1	2	3	
4.	Penibungan		-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	2	4	
5.	Pasir Palembang		-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	4	1	
6.	Sungai Bakau Kecil		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Jumlah			55	63	64	57	47	286	95	89	68	65	50	367	653	
Jumlah seluruhnya			7.083	5.364	5.364	4.245	3.434	3.669	3.172	19.824	5.499	3.782	2.992	3.742	18.987	38.711

DAFTAR : KEADAAN JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DARI DESA PULAU
PEDALAMAN DAN SUNGAI BAKAU KECIL.

SEMESTER : KE I TAHUN 1980

KECAMATAN : MEMPAWAH HILIR

KABUPATEN : DATI II PONTIANAK

PROPINSI : DATI I KALIMANTAN BARAT.

PRIBUMI

PRIA

WANITA

No. Urut	Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Kepala Keluarga	0 - 9	10 - 17	18 - 25	26 - 40	40 th. ke atas	Jumlah	0 - 9	10 - 17	18 - 25	25 - 40	40 tahun ke atas	Jumlah	Jumlah seluruhnya
1.	Pulau Pedalaman	88	85	45	41	41	39	43	253	71	42	41	53	42	249 502
2.	Sungai Bakau Kecil	957	641	387	319	428	307	2.082	655	363	344	415	309	2.085	4.168
Jumlah		1.045	726	432	360	467	350	2.335	726	405	385	468	351	2.335	4.670
W. N I W. N. I.															
1.	Pulau Pedalaman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Sungai Bukau Kecil	108	91	63	83	94	439	116	89	69	88	78	440	879	
W. N. A.															
1.	Sungai Bakau Kecil	-	-	-	-	-1	1	-	-	-	-	-	-	-	-

DAFTAR REKAPITULASI : PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN DAN PENDIDIKAN
TAHUN 1981.
KECAMATAN MEMPAWAH HILIR

No. Nama Desa/Kelurahan Urut	PEKERJAAN												PENDIDIKAN				
	Karya- wan/Peme- rintah/ ABRI	Tani	Peda- gang	Bu- ruh/ tani	Per- tu- kang- an	Pen- siun- an	Peng- ang- gur- an	Pakir/ Mis- kin	Nela- yan	Lain- lain	Aka- demi Pergu- ruan Tinggi	SLTA	SLTP	S D	Ta- mat SD	Tidak Tamat SD	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1. Terusan	1.175	450	150	95	75	83	28	83	—	2.653	—	160	205	391	6	301	
2. Sengkubung	30	1.000	30	55	16	2	—	122	35	47	—	9	42	196	20	130	
3. Penibungan	38	430	20	24	46	—	240	86	—	1.141	1	60	71	155	550	1.183	
4. Pasir Satu	51	803	21	—	35	1	—	—	—	125	2	48	73	760	427	602	
5. Pasir Dua	4	640	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	3	18	225	
6. Pulau Pedalaman	49	—	3	—	2	10	16	6	—	2	—	6	3	2	2	8	
7. Sejeji	20	252	6	110	2	2	44	18	—	207	—	2	15	105	215	92	
8. Antibar	214	1.576	47	—	39	28	—	—	1	—	8	227	336	1.470	451	783	
9. Pasir Palembang	20	520	10	110	11	—	—	—	3	—	3	11	30	290	680	1.040	
10. Pasir Panjang	75	897	40	60	100	15	—	75	—	587	—	45	70	397	512	791	
11. Pasir Wan Salim	40	149	35	86	8	—	—	92	—	192	2	27	40	85	143	47	
12. Tanjung	49	165	8	—	6	1	—	—	—	59	—	54	71	24	70	—	
13. Tengah	104	98	22	74	3	17	—	23	—	—	1	15	20	195	41	—	
14. Kuala Secapah	20	350	13	30	8	1	35	120	210	—	—	2	5	20	—	400	
15. Bakau Kecil	37	1.214	161	70	21	1	—	—	72	—	3	64	144	651	1.153	—	
16. Bakau Kecil (D)	—	87	15	25	12	—	—	—	—	—	—	—	—	130	122	815	
Jumlah	1.926	9.231	581	739	385	161	363	625	321	5.011	22	730	1.125	4.874	4.404	6.417	

DAFTAR : KEADAAN PENDUDUK – PULAU PEDALAMAN DAN SEI BAKAU KECIL
BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN.

KECAMATAN MEMPAWAH HILIR.

No. NAMA KELURAHAN Urut	P E K E R J A A N										P E N D I D I K A N							
	Karya- wan/ Peme- rintah/ ABRI	Tani	Peda- gang	Bu- ruh/ tani	Per- tu- kang- an	Pen- siun- ang	Peng- guran	Pakir/ Mis- kin	Nela- yan	Lain- lain	Akade- mi Per- guruan Tinggi	SLTA	SLTP	SD	Tamat SD	Tidak tamat SD		
1	2	3	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1. Pulau Pedalaman	49	—	3	—	3	10	16	6	—	—	2	6	3	2	2	8		
2. Sei Bakau Kecil	37	1.214	161	70	21	1	—	—	72	—	3	64	144	651	1.453	—		
Jumlah	86	1.214	164	70	24	11	16	6	72	—	5	70	147	653	1.155	8		

**DAFTAR : KEADAAN PENDUDUK – PULAU PEDALAMAN DAN SEI BAKAU KECIL
BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN.
KECAMATAN SEI BAKAU KECIL**

No. U- rut	Nama Kelurahan Desa Kelurahan	PEKERJAAN										PENDIDIKAN					
		Karya- Tani wan/ Peme- rintah/ ABRI	Tani	Peda- gang	Bu- ruh/ tani	Per- tu- kang-	Pen- siun- an	Peng- ang- guran	Pakir/ Mis- kin	Nela- yan	Lain- lain	Akade- mi Per- guruan Tinggi	SLTA	SLTP	SD	Tamat SD	Tidak tamat SD
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
	1. Pulau Pedalaman	49	—	3	—	3	10	16	6	—	—	2	6	3	2	2	8
	2. Sei Bakau Kecil	37	1.214	161	70	21	11	—	—	72	—	3	64	144	651	1.153	—
	Jumlah	86	1.214	164	70	24	11	16	6	72	—	5	70	147	653	1.155	8

2. Asal-usul

Suku bangsa Melayu yang mendiami daerah Kalimantan Barat terbagi dalam kelompok-kelompok atau sub suku, seperti suku Melayu Mempawah yang mendiami kota Mempawah dan sekitarnya. Di samping itu masih ada lagi sub suku Melayu Sambas. Suku Melayu yang berdiam di beberapa tempat di daerah ini seperti Kotamadya Pontianak, mempunyai nama kampung yang sama dengan daerah asal mereka seperti Kampung Bangka, Kampung Siantan, Kampung Siak, Kampung Banjar Serasan, Kampung Dalam Bugis, Kampung Tambelan, Kampung Kamboja, Kampung Siam dan lain-lain. Penduduk, yang berasal dari berbagai-bagai kampung membentuk satu kelompok masyarakat yang bersifat teritorial dengan mengembangkan adat istiadat serta budaya masing-masing satu dengan yang lain saling berpengaruh. Sebagai contoh yang jelas dapat kita ambil di Mempawah, dimana raja Daeng Menambun seorang keturunan Bugis berkuasa maka adat istiadat Bugis yang cukup dominat di daerah Mempawah dan sekitarnya.

Di samping tempat-tempat yang sudah kita ungkapkan di atas sebagai asal usul Suku Melayu, masih banyak lagi tempat-tempat yang yang lain merupakan asal usul Suku Melayu di Kalimantan Barat. Dengan adanya bermacam-macam asal usul subu bangsa Melayu itu, tetapi merupakan satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Lebih lanjut dapat dilihat mengenai asal usul nenek moyang bangsa Indonesia tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari dua orang ahli yaitu Prof. H. Kern dan Ban Heine Gelden bahwa tempat asal nenek moyang suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia berasal dari satu tempat.

3. Penyebaran

Penyebaran atau perpindahan penduduk secara umum masih belum dapat diuraikan secara lengkap. Demikian pula sulit untuk mengetahui jumlah suku-suku yang berada di daerah ini, karena di dalam sensus penduduk sendiri tidak ada data itu. Sehingga jalan perpindahan secara terpencil sulit diketahui.

Gelombang perpindahan penduduk erat kaitannya dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya mencari daerah subur, mencari daerah tambang emas dan karena menuntut pendidikan. Pada suku bangsa Melayu berpindah karena usaha untuk berdagang ke daerah yang sudah banyak penduduknya. Dalam hal perpindahan penduduk mencari obyek-obyek tertentu itu, bukan hanya suku bangsa Melayu yang diperhatikan, melainkan suku-suku lain seperti suku bangsa Daya, karena perpindahan masing-masing suku itu erat hubungannya dengan suku-suku yang lain. Perpindahan untuk menguasai daerah subur misalnya pada tahun 1967, di mana terjadi pengungsian Cina dari daerah pedalaman Kabupaten Pontianak, daerah ini sebelumnya diperoleh oleh penduduk asli. Perpindahan menguasai daerah tambang terjadi pada ± tahun 1849 sampai dengan tahun 1885 oleh orang-orang Cina di daerah Montrado dan Samalantan. Orang Cina disini bukan sekedar menguasai daerah tambang, dan bahkan berhasil mendirikan Republik Cina. Pada masa Belanda mulai memasuki dan berkuasa di daerah ini, pemerintah Belanda mulai menggerakkan orang-orang suku bangsa Daya untuk memusuhi orang-orang Cina akhirnya daerah tersebut berhasil dikuasai oleh Belanda.

Perpindahan karena pendidikan, terjadi semenjak di beberapa tempat di Kalimantan Barat ini berdiri sekolah, baik yang didirikan oleh Pemerintah ataupun oleh pihak Missi. Anak-anak mulai dikirim dari daerah-daerah mencari sekolah yang sesuai ke daerah-daerah lain. Setelah selesai sekolah mereka bekerja dan bertempat tinggal tetap di daerah ini. Seperti kebanyakan pemuda dari Kecamatan bersekolah di Ibu kota Kabupaten di Mempawah, ataupun ke kota Pontianak. Setelah selesai mencari pekerjaan kebanyakan menetap tidak kembali ke kampung lagi. Arus perpindahan karena pendidikan ini sekarang tidak begitu terasa, karena jumlah sekolah di setiap daerah semakin bertambah, baik SD sampai Perguruan Tinggi. Gelombang perpindahan tersebut di atas adalah merupakan suatu penyebaran yang sifatnya lokal.

Sedangkan penyebaran yang terjadi secara regional, terjadi sejak zaman Kemerdekaan, yaitu dengan masuknya suku bangsa Madura, suku bangsa Bugis, suku bangsa Jawa dan suku bangsa Melayu dari daerah Sumatera. Semenjak ± tahun

1961 mulai terjadi beberapa gelombang transmigrasi seperti daerah Ulak-Ulak Kubu, di Rasau Jaya. Juga semenjak dimulainya proyek-proyek pengusahaan hutan yang banyak sekali menyerap tenaga manusia, khususnya daerah Kabupaten Pontianak dan sekitarnya. Mereka ini akhirnya bertempat tinggal menetap di daerah ini. Proyek-proyek pengusahaan hutan dengan saw millnya, pembuatan tripleks, menyebabkan perpindahan penduduk baik secara lokal maupun regional. Perpindahan yang lain ialah karena adanya pengangkatan pegawai negeri di daerah, mutasi pegawai dari daerah satu ke daerah lain yang akhirnya pensiun di tempat terakhir ia ditugaskan.

Dengan susunan jumlah penduduk untuk tiap daerah Kabupaten/Kotamadya yang demikian, tentu akan mempengaruhi keperluan tenaga kerja dalam rangka membangun suatu daerah. Lebih-lebih dalam usaha melaksanakan program-program di bidang keamanan, ketertiban dan Hankamrata sangat rawan, mengingat daerah Kalimantan Barat merupakan daerah perbatasan dengan Malaysia.

Pola penyebaran dari penduduk ini menyesuaikan dengan keadaan lalu lintas tradisional ataupun modern, kesuburan tanah, pusat pemerintahan, pusat industri dan program transmigrasi. Sehingga masih banyak daerah-daerah yang kosong sama sekali tidak dihuni manusia karena keadaannya belum memungkinkan.

Khusus Kabupaten Pontianak penyebaran penduduk kebanyakan memadat di daerah pantai seperti kecamatan sungai Raya, sungai Kakap, Siantan, sungai Pinyuh, Batu Ampar. Sedangkan kecamatan yang di daerah pedalaman umumnya jumlah penduduknya lebih kecil misalnya Mandor, Terentang, sedangkan kecamatan Mempawah Hilir penduduknya yang padat ialah di kampung terusan, Antibar, Pasir I. Karena kecamatan Mempawah Hilir ini daerahnya meliputi perkotaan, maka perimbangan jumlah penduduk setiap kampung tidak begitu menyolok seperti daerah luar kota.

C. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN.

1. Latar Belakang Sejarah.

Keadaan Kalimantan Barat pada zaman Prasejarah belum banyak diketahui, sehingga sangat sulit untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya. Mempelajari masa lampau seperti periode prasejarah, yang biasa dilakukan dengan penggalian-penggalian benda prasejarah, dan selanjutnya menentukan kebudayaan dari suku bangsa berdasarkan penyelidikan benda-benda peninggalan tersebut belum mungkin. Bila sekarang ini ada benda-benda peninggalan masih sulit untuk dipastikan mengenai usia dari cabang kebudayaan yang mana.

Siapakah penduduk yang menghuni daerah Kalimantan pada masa itu, dan tingkat kebudayaan yang mana dimilikinya, masih belum jelas. Pada tahun 1971 dilakukan Research Penggalian/Penyusunan Data-data Ethnografis Historis dan Archaic Kalimantan Barat. (8,55).

Dari hasil penggalian ini, berhasil ditemukan benda-benda purbakala di daerah Naga Bolang di Kabupaten Kapuas Hulu, di di Kabupaten Sintang berupa Kapak Batu, pecahan-pecahan periok tanah, yang diperkirakan berasal dari zaman Neolithicum. Diperkirakan + 7000 tahun yang lampau di daerah pedalaman Kapuas/Kalimantan Barat sesudah didiami manusia (5.56).

Sesuai dengan teori persebaran, Kapak empat segi ditemukan pada jaman Neolithicum. Ada beberapa jenis barang perunggu ini yang mungkin ada hubungannya dengan barang-barang prasejarah diketemukan di pedalaman Kapuas Hulu tersebut.

Berdasarkan cerita-cerita rakyat serta adanya benda-benda Upacara bagi suku bangsa Daya berupa gong-gong dari perunggu, beberapa daerah di Kalimantan Barat ini juga tidak luput dari pengaruh kekuasaan Majapahit. Kejayaan Kerajaan Majapahit di bawah Patih Gajahmada yang bercita-cita untuk mempersatukan daerah-daerah Nusantara mengadakan hubungan dengan negara-negara lain di Asia. Ini dapat dibaca dalam buku Gajahmada dalam karangan Muhamad Yamin halaman 41 menyatakan bahwa pada tahun 1331 Gajahmada mengadakan "Sumpah Palapa". Bunyi Sumpah Gajahmada itu antara lain pantang bersenang-senang memikirkan

kan diri sendiri, dan berpuasa selama cita-cita negara belum sampai yaitu mempersatukan seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit antara lain, Gurun, Seram, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dempo, Bali, Sunda Palembang, dan Tumasik (9.41). Ekspedisi Majapahit ke daerah Kalimantan Barat dalam usaha mempersatukan Nusantara tersebut, berdirilah di daerah beberapa kerajaan, yang mendapat pengaruh Hindu antara lain kerajaan Tanjungpura oleh prabu Jaya sebagai negara yang pertama di Kalimantan Barat yang letaknya di Kuala Kandang Kerbau (7.21) di Kabupaten daerah Tingkat II Ketapang.

Berikutnya adalah kerajaan Mempawah di bawah Patih Gumantar, yang berpusat di Sidiniang Mempawah Hulu. Patih Gumantar pernah bersama-sama Gajahmada mengadakan perlawanan ke Muangthai dalam usahanya membendung serangan balasan dari Tiongkok (peristiwa Khu Belai Khan).

Kerajaan Sambas didirikan oleh Ratu Sepudah, seorang keturunan kerajaan Majapahit (Hinduisme) sedang Raden Sulaiman pendiri kerajaan Islam di Sambas. Kerajaan-kerajaan di daerah perbatasan yang pernah mendapat pengaruh dari Majapahit ialah kerajaan Landak di bawah pemerintahan Raden Ismahayana dengan gelar Raja Dipati Karang Tanjung Tua (1472 – 1542), dan akhirnya menganut agama Islam, sedang di kerajaan Sanggau di bawah Raja Dakkudah.

Kerajaan-kerajaan lain di Kalimantan Barat ialah:

- Kerajaan Sintang, rajanya bernama Demang Irawan dengan gelarnya Jubair I. Kerajaan ini merupakan perluasan dari kerajaan Spauk yang diperintah oleh Aji Melayu yang beristri Patung Empat. Di kerajaan Spauk inipun sebelumnya didapati "Pujaan" atau batu Kalbut yang sebenarnya merupakan peninggalan agama Budha.
- Kerajaan Tayan, rajanya bernama Gusti Likar, dan peme-
gang kerajaan terakhir bernama Gusti Ismail dengan ge-
larnya Penembahan Paku Negara. Gusti Likar ini ketu-
runan raja Tanjungpura yang ada darah Majapahit.
- Kerajaan Meliau dengan rajanya yang terakhir bernama
Gusti Tamjid Pangeran Ratu dengan gelarnya Penembah-
an Anom Paku Negara.

- Kerajaan Kubu, pendiri kerajaan Kubu ini bernama Syarif Idrus seorang pemuka dan penyebar agama Islam.
- Kerajaan Sekadau, mula-mula berpusat di daerah Kematu. Lalu dipindahkan ke Sekadau (sekarang) di kampung sungai Bara. Kerajaan ini diperintah oleh keturunan Prabu Jaya dan keturunan raja Siak Bulun. Raja pertama bernama Pangerang Engkong, Pangeran Suma cucu Pangeran Engkong, berhasil meng-Islamkan rakyat dan mendirikan Masjid untuk sembahyang. Masjid tersebut sekarang masih ada.
- Kerajaan yang besar dan yang terakhir di Kalimantan Barat ialah kerajaan Pontianak yang didirikan oleh Sultan Abdurrahman anak dari Al-Habib Husin. Ia seorang penyebar agama Islam dari kota Trim Handralmaut (Arab). Sultan Abdurrahman adalah menantu Opu Daeng Menambun raja di Mempawah. Kota Pontianak, ibu kota kerajaan ini didirikan pada tanggal 23-10-1771 (14 Rajab 1185 H.). Pada masa ini agama Islam telah berkembang di Kalimantan Barat. Kota Pontianak menjadi maju, sebagai pusat perdagangan letaknya sangat strategis. Jatuhnya Bandar Makasar ke tangan Belanda, pusat perdagangan mulai berpindah ke pelabuhan-pelabuhan Kalimantan Barat. Kota Pontianak sebagai pusat perdagangan, menjadi tempat berlabuh kapal-kapal hingga kini menjelma sebagai kota pelabuhan yang sering disinggahi kapal-kapal dari luar negeri. Selain pusat perdagangan, Pontianak menjadi pusat penyebaran agama Islam, pusat perdagangan Islam dan terakhir menjadi ibu kota Propinsi Kalimantan Barat.

Melihat daerah Kalimantan Barat yang potensial ini, Belanda berusaha akan menjalin suatu hubungan dengan raja-raja. Seperti umumnya sifat atau watak imperialis, Belanda selalu berusaha akan menguasai alam ataupun tambang yang ada di daerah ini, dengan jalan menguasai hak atas wilayah dari daerah-daerah yang ada di Kalimantan Barat tersebut dengan cara membuat perjanjian-perjanjian. Dengan perjanjian tersebut, raja bertugas memungut pajak dari rakyat, dan sebagai imbalannya raja menerima gaji dari pemerintah Belanda, dan tidak mempunyai kekuasaan lagi. Dengan pernya-

taan demikian rakyat menjadi tidak senang terhadap sikap Pemerintah Belanda ini. Dengan semangat anti Belanda para Pangeran dari kerajaan-kerajaan menghimpun kekuatan rakyat untuk menentang Belanda.

Peperangan tersebut antara lain:

- Perang Sukadana (1822),
- Perang Tumbang Titi (1914) di kampung Matan/Tanjungpura,
- Perang Tebilah Sintang (1890),
- Perang Galah Hirang di Mempawah (1780) dan
- Perang Apang Semangai di Sintang.

Peperangan tersebut berakhir dengan kemenangan pihak Belanda, akibatnya seluruh wilayah Kalimantan Barat berdasarkan undang-undang yang ditetapkan oleh pemerintah pusat di Jakarta. Pada tahun 1922 ditetapkan Desentralisatie Wet dan Desentralisatie Besluit, maka ditetapkanlah Gouvernemen ten Borneo Groote Oest sebagai wilayah administratif dengan Gubernur sebagai kepala Pemerintahan. Ibu kota wilayah administratif Gouvernemenet Van Borneo ialah Banjarmasin, sedangkan Kalimantan Barat yang beribukota Pontianak hanya merupakan suatu Residentie dengan seorang Residen sebagai kepala Pemerintahannya (11,25).

Pada zaman pendudukan Jepang, di daerah Kalimantan Barat termasuk daerah kekuasaan Angkatan Laut (Borneo Minseibu Cokan) yang berpusat di Banjarmasin (46259). Pada waktu itu Pemerintahan Jepang di bawah Perdana Menteri Hideki Toyo, melakukan penculikan dan pembunuhan besar-besaran terhadap para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat di daerah ini. Cara-cara penyiksaan dan pembunuhan tersebut antara lain dengan menyelubungi kepala si korban dengan kain sampai lehernya (*sungkup*). Para Sultan terkahir pemimpin-pemimpin, dan tokoh-tokoh masyarakat menjadi korban pembunuhan ini.

Kekejaman Jepang yang tidak dapat dilupakan oleh rakyat Kalimantan Barat khususnya dan bangsa Indonesia umumnya ialah pembunuhan massal terhadap 21.037 jiwa sejak tanggal 23 April 1943 sampai dengan tanggal 28 Juni 1944. Pembantaian terhadap para pemimpin dan tokoh ma-

syarakat tersebut jenazahnya dikuburkan di Mandor ± 88 km dari Pontianak ke arah Utara. Peristiwa kejam ini dikenal sebagai "Peristiwa Mandor" di tempat makam massal tersebut telah didirikan monumen "Makam Juang" yang diziarahi setiap tanggal 28 Juni dalam suatu upacara kenegaraan. Peristiwa yang kejam tersebut dilukiskan dalam bentuk relief yang merupakan rekonstruksi dari kejadian pada tahun 1943/1944 tersebut. Pada tanggal 22 - 10 - 1946 No. 20 L, berdasarkan putusan Gubernur, Kerajaan Borneo Barat, dibagi dalam 12 Swapraja dan 3 Neo spraja yang mewujudkan suatu ikatan federasi dengan nama "Daerah Kalimantan Barat" (7,259). Pada tahun 1948 Besluit Luitenan Gouvernemen Jenderal tanggal 2 Maret 1948 No. 8 (stbl. 1948/58) Kalimantan Barat berstatus "Daerah Istimewa" berpemerintah sendiri beserta sebuah "Daerah Kalimantan Barat".

Pada masa RIS Kalimantan Barat berstatus Daerah Bagian (bukan negara bagian) termasuk dalam perumusan satuan-satuan kenegaraan yang tegak berdiri seperti Daya Besar, Kalimantan Tenggara, Kalimantan Selatan.

- D.I.K.B. atas ketentuan rakyat, dibubarkan.
- Berdasarkan surat keputusan tanggal 24 Mei 1950, No. B.Z. 17/2/47, hak-hak dan kewajiban-kewajiban pemerintah yang diserahkan oleh dewan tersebut, sementara dijalankan oleh seorang Residen Kalimantan Barat yang berkedudukan di Pontianak.
- Berdasarkan peraturan RIS No.21/1950 tanggal 4 Agustus 1950 menetapkan bahwa seluruh Kalimantan kecuali daerah jajahan Inggris menjadi satu daerah propinsi administratif.

Dengan demikian Kalimantan Barat secara administratif merupakan bagian dari propinsi Kalimantan di bawah Pemerintahan Gubernur yang berkedudukan di Banjarmasin pada tanggal 1 Januari 1957.

Secara yuridis formal Kalimantan Barat menjadi daerah Otonom Propinsi, dan kita kenal Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat. Maka Mempawah sebagai daerah bekas kerajaan menjelma menjadi Daerah Tingkat II Pontianak, dan disini terletak Ibu kota Kabupaten Pontianak. Di dalam daerah Kabupaten Pontianak ini dijadikan lokasi penelitian arsitektur tradisional suku bangsa Melayu.

2. Sistem Mata Pencapaian.

Mata pencapaian penduduk Daerah Kabupaten Pontianak di Kecamatan Mempawah Hilir ialah bertani, berkebun dan menangkap ikan. Usaha bertani yang pokok ialah menanam padi sawah dan padi pasang surut. Sedang tanaman bahan makanan yang lain ialah ubi kayu, jagung, uji jalar, ketela rambat. Hasil-buah-buahan antara lain langsung, durian, jeruk, siam, mangga, nenas, pisang, rambutan dan pepaya. Usaha perkebunan menghasilkan getah karet dan kelapa. Usaha penangkapan ikan menghasilkan jenis-jenis ikan kembung, tongkol, udang, tenggiri, terubuk, bawal, mayung dan lain-lain.

Sistem pertanian sawah untuk menanam padi telah dilaksanakan intensifikasi (Bimas/Imnas), untuk padi sawah maupun padi pasang surut. Cara pengolahan tanahnya telah dilakukan pemupukan, juga telah dipilih bibit unggul untuk penanaman padi sawah dan padi pasang surut tersebut. Selain menggunakan pupuk, bibit unggul telah pula diusahakan pemberantasan hama penyakit. Khusus untuk Kecamatan Mempawah Hilir tidak terdapat areal penanaman padi gogo terdapat sebagian besar di pedalaman di tanah-tanah tinggi atau di bukit-bukit. Sistem penanaman padi go go ini mula-mula semak-semaknya dibakar bersih. Lalu benih padi dimasukkan pada lubang-lubang yang sudah dibuat dengan tugal. Untuk memelihara kesuburan tanaman padi baik dari jenis padi sawah/pasang surut atau pun padi go go, dilakukan pembersihan rumput yang orang menyebut *merumput*. Rumput yang tumbuh di selah-selah batang padi tersebut dicabut, sehingga tumbuhnya batang padi tidak terganggu.

Sistem pengolahan tanah untuk pertanian di daerah-daerah lain, yaitu dengan menanam tanah tersebut sepanjang musim. Tanah yang selesai ditanam, sementara dibiarkan dahulu sampai beberapa musim. Bila tanah diperkirakan sudah subur kembali, barulah tanah mulai dikerjakan lagi. Sementara itu bagi mereka yang berdiam di daerah yang masih luas, lalu mereka mencari daerah peladangan yang baru. Walaupun ada tanah yang subur dapat ditanami dalam frekuensi tinggi, namun perlu pula tanah diistirahatkan dulu untuk beberapa saat agar hasil tanamannya lebih baik. Dari

hasil pertanian tersebut penduduk menggunakan untuk keperluan mereka makan sehari-hari. Dengan sistem penanaman padi yang semakin intensif dan berpengalaman, hasilnya cenderung bertambah, sehingga sudah banyak pula beras hasil panen yang dijual dipasaran, sehingga dapat mengurangi ketergantungan beras dari daerah lain.

Sistem pemilihan bibit unggul, pemupukan dari pemberantasan hama penyakit dilakukan pula dalam penanaman perkebunan kelapa melalui beberapa penyuluhan dari pihak perkebunan. Hasil-hasil perkebunan yang pokok dari kecamatan Mempawah Hilir ialah kepala dan karet. Hasil kelapa yang cukup banyak digunakan, untuk keperluan memasak, selain itu kelebihanannya dibuat kopra baik sebagai bahan ekspor atau pun untuk pembuatan minyak makan. Selanjutnya minyak dijual secara lokal ataupun dijual ke daerah lain. Selain penduduk mengerjakan sawah untuk menanam padi serta bahan makanan yang lain seperti jenis palawija dan buah-buahan juga ada yang menoreh getah. Para petani karet ini ada yang mengerjakan kebunnya sendiri dan ada pula yang mengerjakan kebun orang lain dengan mendapat bagian tertentu. Dari hasil penjualan getah slab tersebut, hasilnya digunakan untuk memenuhi keperluan keluarga sehari-hari. Bagi penduduk yang mempunyai keahlian bertukang, saat-saat tidak menanam padi, mereka sambil bertukang.

Bagi penduduk yang bertempat tinggal di daerah perkotaan atau dekat daerah perkotaan, mereka biasanya mempunyai mata pencaharian yang kompleks. Jadi mereka sudah lebih efisien menggunakan waktu.

3. Sistem Teknologi.

Yang dimaksud Teknologi ialah mengenai dasar-dasar, bahan-bahan dan cara-cara pembuatan atau pemakaian dari alat-alat hidup serta benda-benda kebutuhan jasmaniah dari pada manusia (11 – 29). Atau dengan perkataan lain dikatakan Sistem Teknologi adalah keseluruhan dasar dan cara mengelola sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tuntutan hidup yang pokok adalah menyangkut makanan, pakaian dan perumahan atau tempat tinggal. Makanan

pokok penduduk di Kampung Pulau Pedalaman dan Kampung Sungai Bakau Kecil Kecamatan Mempawah Hilir ialah nasi. Tentang bagaimana cara memperoleh beras sebagai bahan makanan pokok adalah dengan menanam padi di sawah. Baik cara pengadaan maupun cara memasak makanan masih menggunakan alat-alat tradisional.

Cara mengelola tanah pertanian masih menggunakan peralatan tradisional, tetapi sudah ada penambahan pupuk, pemberantasan hama penyakit dan mengatur pengairan terutama di daerah pasang surut. Untuk memasak makanan pokok dan lain-lain, juga menggunakan alat-alat tradisional, bahan bakar kayu. Hanya beberapa keluarga ada yang sudah mengganti bahan bakar kayu dengan minyak tanah. Oleh karena itu selain warga Kampung memiliki kompor minyak tanah, sebagian memiliki tungku api. Oleh penduduk telah digunakan pula peralatan listrik karena di Kampung Pedalaman ini telah ada aliran listrik terutama peralatan membuat kue.

Tuntutan hidup akan pakaian diperoleh dengan cara membeli jadi. Bahan-bahan sesuai dengan bahan yang dijual di pasaran, khususnya untuk pakaian harian. Sedangkan untuk pakaian adat biasanya dipesan pada tukang jahit tertentu. Namun sekarang sudah mulai banyak orang menjual seperti baju kurung, baju teluk belangan, kain sarung, kopiah. Pakaian adat Melayu tersebut biasanya dibuat dari bahan sutera dan disulam dengan benang emas. Pakaian adat khususnya dulu dibuat dengan menenun, tapi kebanyakan sekarang orang sudah membeli bahan-bahan tenun pabrik yang dijual di pasar.

Tuntutan hidup akan perumahan, yang merupakan kebutuhan pokok bagi setiap keluarga. Kebanyakan penduduk membangun rumahnya menggunakan bahan kayu. Kayu untuk membangun rumah diambil dari hutan. Sebaliknya sekarang karena pemakaian kayu jumlahnya besar, kayu di hutan mulai berkurang, harga kayu sekarang mahal. Hampir keseluruhan rumah bahannya dari kayu berbagai jenis. Kayu belian termasuk kualitas terbaik atau kelas I.

pondasi, tiang, dinding sampai atap semuanya dibuat dari bahan kayu. Selain atap sirap kayu *belian/mabang*, ada pula yang menggunakan atap daun *rumbia*. Sedangkan dinding kecuali kayu, kebanyakan sekarang orang memakan din-

ding semen, maka itu dikenal rumah semen. Keseluruhan bangunan berdiri di atas tongkat. Kekuatan bangunan pokok berada pada tongkat, untuk tanah *sepuk* atau gembur memerlukan tongkat panjang dan *alas* yang ukurannya lebar. Rumah bagi penduduk, umumnya bukan hanya berarti memenuhi keperluan praktis tetapi merupakan satu fungsi yang nilainya sangat tinggi dalam menciptakan keserasian, ketenteraman, keselamatan dan kebahagiaan hidup suatu keluarga. Oleh sebab itu membangun bangunan tradisional diperlukan persyaratan bahan, waktu, arah dan hitungan-hitungan yang sangat cermat. Kekurangan/kesalahan dalam membangun rumah sebagai tempat tinggal selalu membawa pengaruh yang sifatnya merugikan bagi pemilik atau penghuninya.

4. Sistem kemasyarakatan.

Di dalam kehidupan masyarakat, baik di kampung maupun di kota-kota, ditemui adanya suatu stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial (pelapisan masyarakat) di kampung sifatnya sederhana, sedangkan bagi masyarakat kota, pelapisan masyarakat lebih kompleks. Stratifikasi sosial di kampung dapat dibedakan secara jelas seperti orang-orang yang menduduki jabatan pemerintahan seperti Camat, Kepala kampung ataupun petugas-petugas dari instansi Pemerintah seperti pendidik petugas sosial dan lain-lainnya.

Selain dari masyarakat yang digolongkan kelas pegawai negeri, dikenal pula para tokoh atau kelas alim ulama dan golongan petani. Walaupun ada tingkat-tingkat dalam masyarakat, kehidupan masyarakat di kampung lebih akrab, sehingga adanya tingkatan (kelas) tersebut tidak akan memisahkan cara-cara hidup yang lebih bersifat gotong royong. Sebaliknya mendekatilokasi kota ataupun masyarakat di kota, pelapisan masyarakat lebih bersifat kompleks. Hal ini disebabkan karena adanya kedudukan atau peranan dari pihak-pihak yang mempunyai tugas-tugas khusus dalam masyarakat (Spesialisasi). Seperti kita lihat adanya pejabat yang disebut Muspida Tingkat I, II, pegawai Negeri, Wiraswasta, Buruh, Tani, Alim Ulama. Selain stratifikasi sosial yang eksistensinya tumbuh formal, di daerah ini ditemui pula stratifikasi sosial yang non formal ini seperti adanya gelar-gelar bangsawan.

Sampai saat ini masih banyak warga masyarakat yang memakai, kebangsawanan tersebut. Gelar kebangsawanan tersebut berbeda-beda istilahnya misalnya :

- Syarif Alkadri (laki-laki), Syarifah Alkadriyah (perempuan). Gelar ini terdapat di Kotamadya Pontianak dan Mempawah.
- Raden dan Urai gelar bangsawan dari kerajaan Sambas.
- Gusti gelar bangsawan kerajaan Sanggau dan Sintang.
- Ade, Ya' , Abang (laki-laki), Putri, Utin, dan Galuh (wanita).

Kerajaan yang ada di daerah Kalimantan Barat ini umumnya bersifat kerajaan agraris, dimana kehidupan rakyat yang pokok ialah petani bahan makanan, petani kelapa, petani karet, dan petani nelayan sedangkan kerajaan-kerajaan pantai selain rakyatnya hidup bertani, ada juga yang berdagang. Pada saat pemerintahan Belanda mulai berkuasa di daerah ini mulailah pengusaha Belanda mendapatkan tanah hak guna usaha dari raja seperti di daerah kerajaan Sambas, Mempawah dan Sintang. Maka sejak itu timbullah daerah-daerah perkebunan khususnya perkebunan karet. Dimana perkebunan ini rakyat mulai menjual tenaganya sebagai buruh perkebunan maka timbullah suatu pekerjaan buruh. (27,16).

Sistem kesatuan hidup bagi masyarakat suku Melayu mempunyai sifat-sifat tertentu. Sifat ini dipengaruhi oleh cara-cara mereka berintegrasi dengan suku-suku Melayu lain yang berada di daerah ini maupun yang datang dari daerah lain. Suku bangsa Melayu yang berasal dari daerah-daerah Kalimantan Barat ini selain masih memegang sifat-sifat hidup, genealogis juga adanya ikatan-ikatan yang bersifat teritorial lokal (daerah asal). Sifat hidup genealogis ini dalam sistem kekerabatan mereka, dimana seseorang dalam hubungan sosial masih mempergunakan tingkat kebangsaannya misalnya; mereka merasa satu keluarga karena mereka sama-sama keturunan Gusti, Urai, Syarif dan lain-lainnya. Selanjutnya sifat teritorial lokal, dimana mereka merasa satu keluarga karena berasal dari darah yang sama, walaupun mungkin buku satu keluarga.

Sifat teritorial lokal ini terjelma dalam bentuk arisan dan Halal bilhalal. Arisan dan Halal bil halal mencerminkan

ikatan teritorial. Di kota Pontianak kita temui, adanya arisan dan Halal bil halal keluarga pantai Utara, Sanggau, Ketapang, Minang, Jawa, Sunda. Ikatan teritorial semacam ini bukan mengarah pada sukuisme, melainkan biasanya diisi dengan acara-acara yang bersifat nostalgia. Dan biasanya untuk mengenang melestarikan kebudayaan nenek moyang masing-masing misalnya, tarian, pakaian alat-alat dan masak memasak. Dalam bentuk ikatan teritorial semacam ini tidak tertutup kemungkinan warga ataupun suku lainnya boleh turut bergabung tanpa ada perbedaan status.

Sebagaimana yang dapat kita lihat di daerah ini, integrasi antara suku Melayu sebagai penduduk asli daerah Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Pontianak, dengan suku bangsa Melayu yang datang dari daerah lain seperti suku bangsa Bugis, Madura, Jawa, Pdang, Sunda dan yang lainnya terjadi secara lancar dan damai. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai persamaan bahasa, agama, kepentingan serta sifat-sifat pioner yang menghinggapi mereka. Oleh karena itu sering kita temui istilah orang-orang tertua atau paling lama di suatu kampung. Antara suku Melayu pendatang banyak yang mengadakan hubungan perkawinan dengan penduduk asli, juga antara suku pendatang atau dengan suku pendatang yang lain. Melalui jalur perkawinan inilah salah satu unsur penting yang dapat mempertebal sifat kesatuan hidup teritorial, di samping persamaan kepentingan yang lain.

Sebagian besar penduduk di daerah ini adalah pendatang dari daerah lain, baik mengenai program transmigrasi, mutasi dalam dinas pegawai negeri, pegawai pada proyek pemerintahan maupun swasta seperti proyek penebangan kayu, perusahaan perkebunan, proyek jalan raya dan lain-lainnya. Yang terlihat pada saat akhir-akhir ini adalah adanya penjaja barang dari daerah lain. Dengan nasib pengalaman seperti itu proses sosialisasi daerah ini berlangsung lebih akrab.

5. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.

Pada umumnya masyarakat masih yakin, bahwa di luar kehidupan manusia ini ada juga suatu kehidupan dari jenis makhluk halus yang berkuasa di mana-mana. Apabila manusia secara tidak sengaja mengganggu kehidupan mereka, me-

reka akan marah. Akibat dari kemarahan tersebut dapat menimbulkan sakit serta gangguan-gangguan kejiwaan yang lain bagi manusia. Bila keadaan demikian terjadi maka hanya bantuan seorang dukunlah yang mampu memberikan pengobatan oleh sebab itu dikenal adanya *semah* (sajian-sajian). Menyembah artinya membuat suatu sajian yang ditunjukkan kepada makhluk halus dengan suatu permintaan izin sesuatu acara yang akan diselenggarakan di tempat kekuasaannya tersebut berjalan tanpa gangguan. Selain *semah* (bahasa di kampung Bakau Kecil) disebut juga *sepulung* (bahasa Bugis). Di kampung Bakau Kecil kecamatan Mempawah Hilir dikenal juga istilah *taunah*, suatu makhluk halus yang menguasai daerah atau tempat tertentu misalnya adanya yang di air, di langit, di udara (di kayangan). *Taunah* ini diadakan 3 kali untuk seseorang pada waktu acara lahir, sunat dan kawin.

Selain dikenal pula acara buang-buang untuk menghormati hantu laut yang berwujud buaya jadi-jadian, agar tidak mengganggu keselamatan pihak yang menyelenggarakan acara buang-buang tersebut. Selain adanya keyakinan terhadap kehidupan roh-roh serta makhluk halus tersebut, suku bangsa Melayu mempercayai adanya arwah raja yang punya kesaktian yang masih mempunyai pengaruh bagi manusia sehingga makamnya dianggap keramat seperti misalnya makam Sultan Abdurahman di Batu Layang.

Juga adanya pusaka-pusaka keramat, meriam keramat. Oleh sebab itu pusaka atau meriam keramat itu pada hari-hari tertentu misalnya malam Jumat harus tetap diberi sesaji. Seperti meriam di dalam Kraton Mempawah, apabila di antara keluarga di kraton itu lupa memberikan sesajian ada saja gangguan-gangguan di dalam kraton itu.

Pada suku bangsa Daya dimana di antara mereka ini ada yang menganut agama Katholik, agama Islam, Protestan dan masih banyak pula yang menganut kepercayaan animisme. Umumnya mereka masih mempercayai adanya kehidupan roh-roh. Roh-roh nenek moyang yang dianggap sebagai seorang sakti sangat dihormati. Selain percaya kepada roh-roh nenek moyang, mereka percaya adanya Tuhan yang mempunyai kepercayaan tertinggi yang disebut Yubata. Bagi sub suku bangsa Daya Taman menyebutnya *Alatola*, bagi sub skku bangsa Daya Pangkoda menyebutnya *Panompa*, dan

ada yang menyebutnya sebagai Dewata (2,45). Yubata ini berada dimana-mana dan sekaligus menguasainya, Yubata bertahta di kayangan, di puncak gunung. Ia maha pencipta dan menciptakan alam semesta. Para Dewa dan roh-roh nenek moyang yang dianggap sakti dapat menjadi penghubung antara kepentingan manusia terhadap Yubata. Dewata ini berada di mana-mana dan menguasai gunung, laut, hutan, dan lain-lain, dimana manusia melakukan kegiatan-kegiatan-nya. Oleh sebab itu bagi suku bangsa Daya percaya betul akan adanya akibat yang merugikan apabila di antaraarganya berbuat sesuatu yang dapat mengganggu kekuasaan Dewata tersebut. Untuk memelihara kesejahteraan keamanan kampung mereka membuat "*pantak*", yaitu patung nenek moyang yang biasanya ditempatkan pada batas-batas memasuki suatu kampung. *Pantak* ini karena dianggap melindungi kepentingan serta keselamatan warga kampung sebagai anak cucunya, maka pada saat tertentu seperti adanya acara perkawinan, bersih desa atau gawai-gawai yang lain, warga kampung tersebut selalu memberikan suatu sajian sebagai imbalan.

Bagi suku bangsa Daya yang sudah memeluk agama baik Islam, Katholik maupun Kristen, anggapan serta pemeliharaan terhadap roh-roh serta para Dewata tersebut sudah makin berkurang, namun acara gawai-gawai masih ada. Demikian pula melalui pendidikan, akan memberi arah serta cakrawala baru dalam lapangan kepercayaan dari bentuk animisme menuju ke salah satu agama (Tuhan Yang Maha Esa).

Mengenai sistem pengetahuan, bagi masyarakat suku bangsa Melayyu yang taat menganut agama Islam, dasar agama-lah yang paling dominan. Hukum Syariah Islam cukup kuat menjadi pedoman dalam tingkah laku sehari-hari. Apapun peristiwa dan kejadiannya selalu dikembalikan kepada soal agama. Pengetahuan tentang agama ini diperoleh melalui suatu kelompok-kelompok pengajian, dakwah-dakwah, serta khotbah-khotbah pada saat sembahyang Jumat, di samping membaca sendiri dari buku-buku agama. Selain itu banyak pula tokoh-tokoh yang mendapat pendidikan khusus tentang agama. Sedangkan mengenai suku bangsa Daya, sistem pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan turun menurun dari nenek moyang mereka.

Namun dengan makin meluas dan berkembangnya dunia pendidikan di daerah ini, juga mempengaruhi cara-cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan pula dengan norma-norma di dalam agama. Berpikir kritis dan rasional dewasa ini mulai melanda kehidupan masyarakat dalam segala lapisan.

6. Kesenian.

Adapun kesenian yang hidup di dalam masyarakat Kalimantan Barat tidak terlepas dari keadaan masyarakatnya. Di dalam sub bagian mengenai pengaruh sistem Religi telah diuraikan mengenai pengaruh agama Islam di kalangan suku bangsa Melayu dan agama Kahotlik serta Kristen di kalangan suku bangsa Daya dan Cina.

Kaitannya pengaruh agama dengan kesenian cukup jelas. Selain dari pengaruh agama, hasil-hasil kesenian ataupun kesenian itu sendiri memerlukan ketajaman serta kehalusan perasaan dari penciptanya. Suatu karya seni apakah seni musik, tari, lukis, memahat, sastra selalu bersumber atau mendapat inspirasi dari keadaan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Di bidang seni musik rata-rata di kalangan suku bangsa Melayu menggemari *Kasidah*, tar, Hadrah, ketiganya adalah kesenian yang berasal dari Islam. Sedang mengenai seni gerak meliputi pencak silat (Kotamadya Pontianak). Seni tari misalnya Tandak Sambas, Tari Jepin, Tari perang (suku bangsa Daya). Mengenai seni Drama misalnya ceritera pahlawan Mendo (Mempawah). Selain itu banyak macam-macam kreasi tarian mengambil air, tari kopra, tari nelayan yang kesemuanya ini merupakan gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Seni melukis, kurang begitu berkembang, mungkin erat hubungannya dengan agama Islam, yang hanya mengembangkan seni hias saja seperti bentuk ukiran, lengkung-lengkung (kubah di Arab), motif tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga, jarang ditemui gambaran makhluk hidup.

Di dalam seni ceritera ada pula, yaitu dibawakan oleh seorang ahli ceritera, yang diselenggarakan pada waktu seseorang mempunyai hajat berpesta. Maksud dibawakannya ceritera tersebut sebenarnya untuk menghibur para tamu agar mereka tahan untuk berjaga di tempat pesta tersebut.

Seni kerajinan yang banyak dikerjakan penduduk ialah membuat tudung saji, baik untuk menutup hidangan maupun untuk hiasan. Selain itu didapati pula kerajinan menganyam tikar dari bahan pandan.

Jenis keramik, dibuat pula barang-barang seperti tempat garam, pot-pot bunga, serta tempayan-tempayan untuk menyimpan tuak bagi suku daya, dan juga sebagai benda-benda upacara.

Seni tenun yang terkenal terdapat di daerah Sambas yang terkenal dengan kain tenun Sambas, yaitu kain sarung, yang disulam dengan benang emas.

Semakin majunya komunikasi dengan daerah-daerah lain serta semakin meluasnya jangkauan siaran televisi, mempengaruhi pula tumbuhnya bermacam-macam kesenian, khususnya seni musik, tari dan lain-lainnya. Selain itu masyarakat mengenal dan mengagumi pula lagu-lagu pop.

BAGIAN II

JENIS-JENIS BANGUNAN

Yang dimaksud jenis-jenis bangunan ialah khusus mengenai bangunan tradisional atau arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan atau tempat tinggal ciptaan manusia yang pembuatannya diwariskan turun temurun, dan di dalamnya melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Jenis-jenis bangunan tradisional tersebut meliputi beberapa macam antara lain.

A. RUMAH TEMPAT TINGGAL.

Yang dimaksud rumah tempat tinggal adalah rumah yang dihuni oleh manusia dan di dalamnya mereka dapat melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Di daerah Kampung Pulau Pedalaman Kecamatan Mempawah Hilir, Kampung sungai Bakau Kecil Kabupaten Pontianak dan Kampung Bangka Belitung Kecamatan Pontianak Selatan, Kotamadya Pontianak dikenal beberapa nama rumah tempat tinggal.

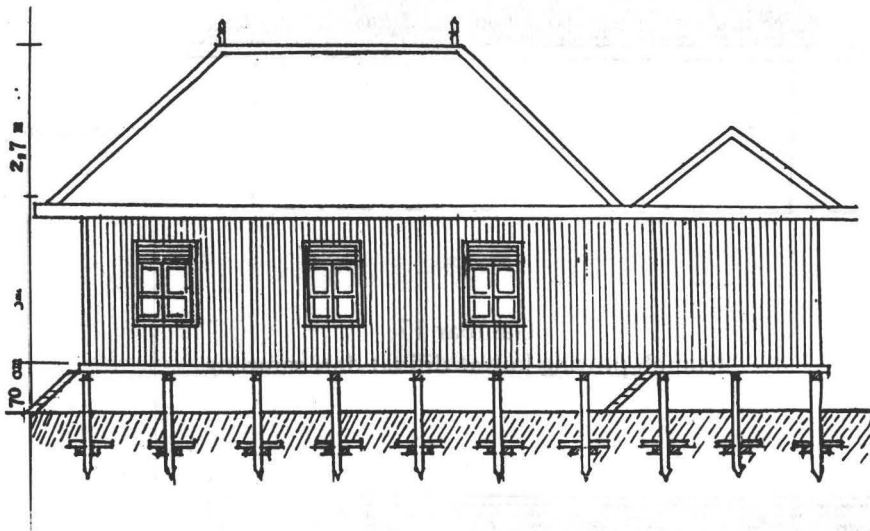
1. Nama.

Rumah *Potong Kantor Kawat* dan rumah *Potong Godang*. Istilah *Potong Kantor Kawat* ini diambil dari nama bangunan yang ada pada jaman Belanda dahulu berfungsi sebagai kantor Tilpun/tilgram. Kebanyakan penduduk setempat tidak menyebutnya secara lengkap, mereka menyebut secara singkat dengan istilah *Potong Kawat* saja, sedangkan nama *Potong Godang* diambil dari kebiasaan bentuk sebuah gudang yang ukurannya besar dan terbuka. Namun inipun digunakan semenjak jaman Belanda dahulu.

Jadi kedua nama tersebut timbul pada jaman Belanda dimana waktu itu berkuasa di Kalimantan Barat. Keduanya diambil dari bangunan yang ada pada saat itu yaitu Kantor tilpon/tilgram untuk rumah *potong kawat* dan Godang untuk nama rumah *Potong Godang*.

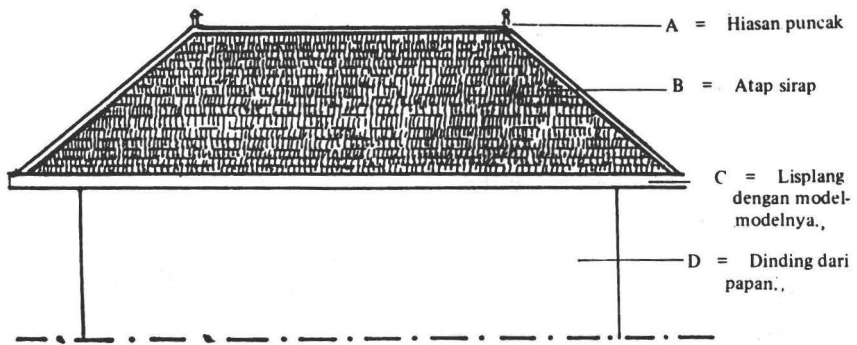
Bentuk serta konstruksi dari rumah *Potong Godang* ini sederhana, hampir mirip dengan rumah potong kawat. Perbe-

daan hanya dalam bentuk rumah *potong godang* atapnya hanya dua bidang saja, bentuk empat segi panjang, sedang *potong kawat* atapnya terdiri dari empat (4) bidang. Dua bidang trapesium dan dua bidang segi tiga.

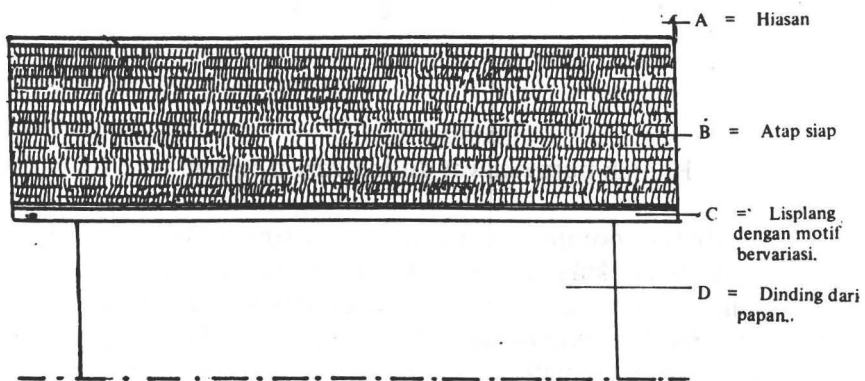


Gambar 8.
Rumah potng kawat dilihat dari samping.

Rumah potong godang banyak dibangun oleh penduduk, kebanyakan karena konstruksinya sangat sederhana, sedang rumah potong kawat biasanya dibangun oleh penduduk yang lebih mampu ekonominya. Jadi secara tidak langsung bentuk serta nama rumah yang dibangun itu ada hubungannya dengan status sosial ekonomi seseorang.



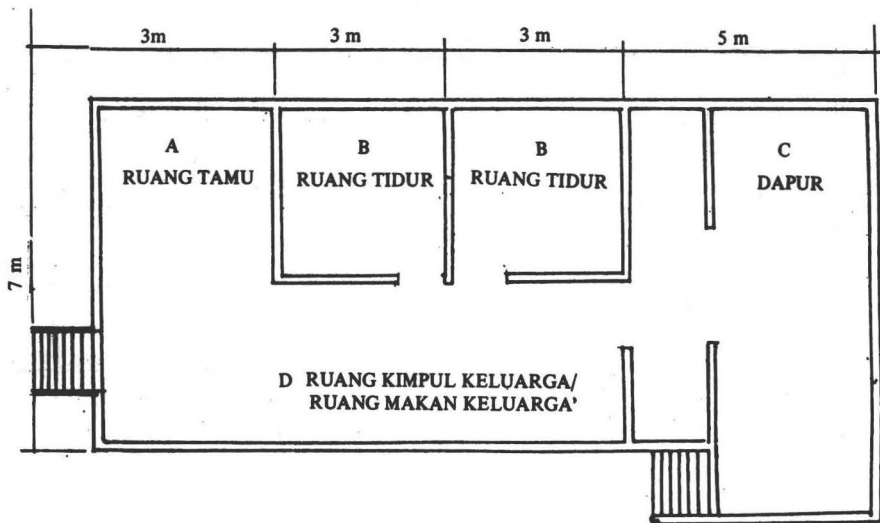
Gambar 17.
Rumah potong kawat dilihat dari samping.



Gambar 18.
Rumah potong godang dilihat dari samping.

2. Typologi.

Rumah *potong godang* dan *kantor kawat* mempunyai typologi empat segi panjang. Denah yang berbentuk empat segi panjang tersebut letaknya bermacam-macam, ada yang memanjang sejajar jalan atau memanjang tegak lurus arah jalan untuk rumah potong kawat.

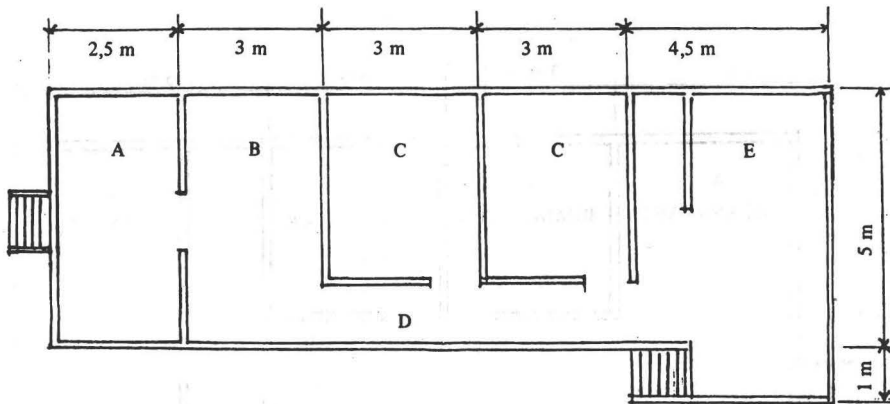


Gambar 9.
Denah rumah potong kawat.

Keterangan :

- A = Ruang
- B = Ruang Tidur
- C = Dapur
- D = Ruang kumpul keluarga/
Ruang makan keluarga.

Sedang untuk rumah *potong godang* kebanyakan letaknya atau denahnya memanjang tegak lurus ke arah jalan.

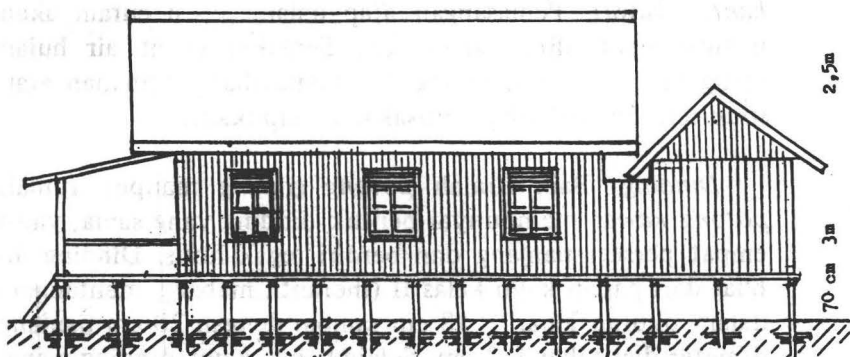


Gambar 10.
Denah rumah potong godang.

Keterangan :

- A = Tempat duduk-duduk
- B = Ruang tamu
- C = Ruang tidur
- D = Ruang penghubung (sering digunakan sebagai ruang makan).
- E = Dapur (sering digunakan sebagai lumbung).

Typologi rumah baik untuk *potong godang* maupun *potong kawat* ini tidak langsung berdiri di atas tanah, melainkan berada di atas sebuah tiang setinggi ± 70 cm dari permukaan tanah. Karena umumnya rumah di daerah ini berdiri disebut *tongkat*. Untuk daerah yang mendapat air pasang, di tepi sungai dan daerah rawa-rawa ukuran tiang/*tongkat* fondasi yang merupakan dasar dari typologi rumah tersebut, ukurannya semakin tinggi.



Gambar 11
Rumah potong godang dilihat dari samping

3. Bentuk bagian-bagian.

Bagian-bagian rumah tempat tinggal yang pokok ialah atap. Rumah *potong godang* mempunyai bentuk atap empat segi panjang, berjumlah 2 buah yang berdiri condong. Apabila dilihat dari arah samping rumah, bentuknya berupa segi tiga sama kaki. Sedangkan atap dari rumah *potong kawat* berbentuk trapesium, berjumlah 2 buah sebelah muka dan sebelah belakang, sedang dua sisi kanan kiri berbentuk dua bidang segi tiga sama kaki. Jadi bila rumah potong kawat bentuk atap bidang segi tiga di muka, dan bidang trapesium berada di samping.

Atap terdiri dari kerangka atap yang terdiri dari susunan *sirap*, terbuat dari kayu *belian* atau kayu *mabang*. Untuk bangunan *potong godang* yang sederhana, biasanya ada yang menggunakan daun *rumbia* (daun sagu). Daun rumbia disusun dalam bentuk anyaman sebagian (*separo pelepah*) yang dipotong-potong sepanjang lebih kurang 1,5 m. Selain kedua macam bahan atap tersebut, yaitu kayu dan daun, sekarang

banyak penduduk menggunakan bahan seng atau asbes karena harganya relatif cukup murah dan mudah dipasang. Bentuk pemasangan atap rumah *potong godang* biasanya condong $\pm 45^\circ$ demikian pula untuk atap rumah potong *kantor kawat*. Pemasangan atap dalam posisi curam akan mempercepat aliran air hujan. Semakin cepat air hujan mengalir, atap cepat kering dan menambah ketahanan atap *sirap* tersebut terhadap kerusakan (pelapukan).

Dinding. Baik rumah *potong godang* maupun rumah *potong kawat* mempunyai bentuk dinding yang sama, yaitu empat persegi panjang dan berdiri tegak lurus. Dinding dibuat dari papan kayu kelas II (meranti, mabang, mentangor) dalam ukuran lebar ± 18 cm sampai dengan 20 cm panjang 4 meter dan tebal ± 2 cm. Selain bahan kayu, dinding menggunakan pula kulit kayu, dan ada pula menggunakan daun *rumbia*. Dinding disusun berdiri, sebaliknya masyarakat sekarang menggunakan susunan dinding papan mendatar (horizontal). Cara menyusun dinding mendatar ini ada yang permukaannya rata ada yang dibuat *bersusun sirih*. *Susun sirih* ialah cara pemasangan papan mendatar, di mana setiap papan yang di atas menutup bagian papan di bawahnya.

Pintu. Dari bermacam-macam bentuk dan jenis rumah tempat tinggal di daerah ini mempunyai bentuk empat persegi panjang dengan berdiri (vertikal). Baik pintu terdiri dari satu *tudung* maupun dua *tudung*.

Tudung ialah istilah daun pintu bagi penduduk kampung Pulau Pedalaman. Pintu mempunyai fungsi untuk ke luar dan memasuki rumah. Karena fungsi pintu untuk keluar dan masuk rumah, maka konstruksinya di daerah ini dibuat berputar. Perputaran tersebut menggunakan sumbu, oleh penduduknya disebut *butuh*. *Butuh* ini dibuat dari semacam pipa kayu yang dipasang pada ujung atas dan bawah bingkai (jenang-jenang) pintu dekat bagian tiang sejajar dengan arahnya panjang pintu yaitu berdiri vertikal. *Butuh* ini fungsinya sama dengan engsel. Kebanyakan penduduk di daerah ini sekarang menggunakan engsel.

Pintu untuk tiap bangunan tidak tentu jumlahnya, tergantung model dari rumah dan kemauan pemiliknya. Namun yang pokok pintu rumah dapat dibedakan pintu utama yang terletak di muka menghadang jalan masuk rumah. Pintu ini digunakan untuk masuk ke rumah baik bagi pemilik rumah ataupun tamu. Yang lain ialah pintu belakang. Pintu ini dibuat di bagian menuju dapur, ataupun menuju tempat cucian/jemuran. Fungsi pintu ini kebanyakan khusus untuk keluar masuk seluruh anggota keluarga. Jarang orang lain/tamu memasuki rumah melalui pintu belakang ini, kecuali tetangga yang sudah sangat akrab.

Bentuk pintu yang paling sederhana, teknik pembuatannya dengan menyusun beberapa keping papan dipakukan dengan kerangka di bagian dalam yang disebut *tupai-tupai*. Tupai-tupai disusun melintang terhadap panjangnya papan *tudung* pintu. Ukuran lebar dan tinggi pintu tidak tentu tergantung keadaan ukuran rumah. Namun ada pula pedoman untuk menentukan ukuran lebar tudung pintu, yang nanti diuraikan pada bab rumah *potong limas* di belakang.

Tiang. Tiang dibuat dari kayu *belian* dengan bentuk penampang segi empat sama sisi (bujur sangkar) berdiri tegak pada fondasi (gelegar) dan menopang seluruh beban rumah bagian atas (atap). Ukuran tiang untuk bangunan rumah tempat tinggal di daerah ini rata-rata $\pm 10 \text{ cm} \times 10 \text{ cm} \times 4 \text{ m}$ atau $8 \text{ cm} \times 8 \text{ cm} \times 4 \text{ m}$. Namun ukuran tersebut untuk saat ini tidak tepat. Sebab kebanyakan kayu ukurannya tidak cukup khususnya kayu *belian*. Ukuran yang masih tepat untuk jenis kayu kelas II. Selain tiang dibuat dari kayu berbentuk balok banyak pula penduduk khususnya mereka yang ekonominya lemah, mereka menggunakan tiang kayu bulat, yang mempunyai penampang paling kecil 10 cm diameternya. Kayu bulat tersebut kulitnya ada yang dibuat ada pula tidak.

Lantai. Bentuk lantai dari rumah *potong godang* atau pun *potong kawat* ialah datar. Tidak ada prinsip pembuatan lantai secara bertingkat. Lantai berbentuk empat segi panjang sesuai dengan typology dari rumah yang bersangkutan. Bahan membuat tiang ialah kayu *belian*, *mabang*, *tekam*, dan lain-lainnya. Lantai tersebut tersusun dari sejumlah papan yang

dibuat dalam ukuran $\pm 10 \text{ cm} \times 2 \text{ cm} \times 4 \text{ m}$. Namun ukuran ini sekarang sangat sulit sebab jarang kayu belian ini mempunyai ukuran besar. Susunan papan untuk lantai selain berjajar-jajar juga dibuat tebalnya *berpyan*. Dengan konstruksi *pyan* ini, lantai menjadi rapat, udara tidak dapat masuk ke dalam ruangan. Papan lantai ini menempel langsung di atas *gelegar* dengan dipaku dengan ukuran paku 2 inchi.

Tongkat. Tongkat adalah istilah setempat. Umumnya orang melihat bukan sebagai tongkat, melainkan melihatnya sebagai tiang. *Tongkat* adalah inti daripada fondasi rumah yang langsung nancap di tanah. Kuat atau tidaknya bangunan tergantung dari bentuk ukuran, susunan dari tongkat tersebut. Bentuk dari *tongkat* ialah berpenampang bujur sangkar dan memanjang. Tongkat yang berbentuk balok ini mempunyai ukuran $\pm 10 \text{ cm} \times 10 \text{ cm}$ atau $12 \text{ cm} \times 12 \text{ cm}$ penampang dan panjang $\pm 2 \text{ m}$ atau, tergantung dari keadaan tanah dimana *tongkat* tersebut ditancapkan.

Bahan dari *tongkat* yang pokok adalah kayu *belian*, sebab kayu ini sangat tahan baik dalam tanah, dalam genangan air ataupun di udara. Jarang orang membuat bangunan yang agak baik menggunakan *tongkat* selain belian. Selain *tongkat* kayu belian ada pula tongkat kayu *tekam* atau *kawi* namun kekuatannya tidak sama bahan kayu belian. Kayu *meranti* atau kayu kelas II ada pula dibuat sebagai bahan bangunan, tetapi biasanya hanya untuk bangunan yang tidak permanen, dan hanya untuk sementara saja. Selain kayu berbentuk balok, ada pula tongkat yang dibuat dari kayu bulat yaitu untuk bangunan sementara.

Bentuk konstruksi *tongkat* untuk rumah tempat tinggal ini ada yang langsung menjadi satu dengan tiang, ada yang dipotong sampai setinggi *keep* saja.

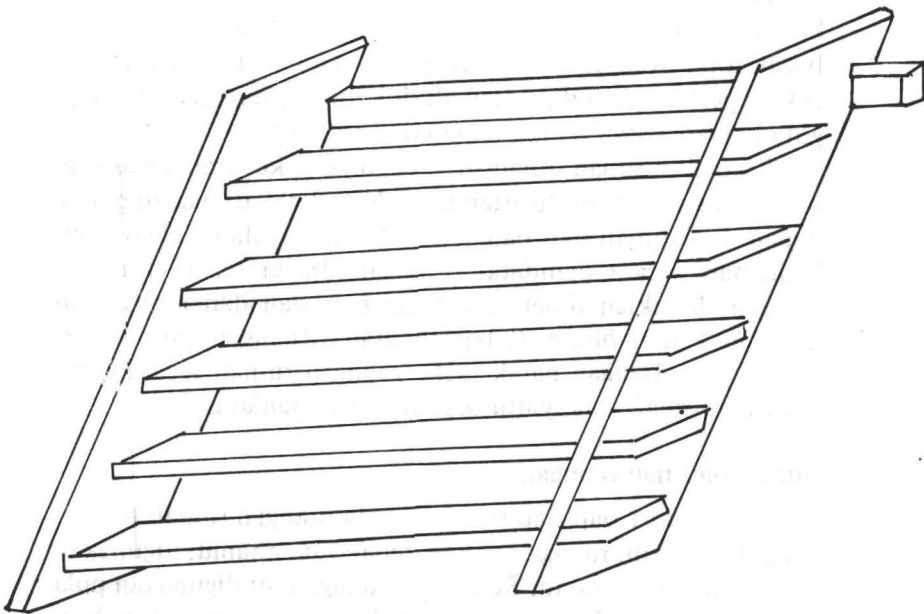
Tangga. Tangga berfungsi untuk naik ke rumah, karena umumnya rumah dibangun dengan fondasi tinggi, maka untuk masuk rumah diberi istilah naik bukan masuk rumah. Bentuk tangga ini terdiri dari dua buah kaki dan kepingan kayu belian yang tebal dengan beberapa anak tangga yang terdiri dari papan pula dengan jumlah tertentu. Sedangkan ukuran lebar tangga selebar pintu lebih sedikit. Tingginya

tergantung tinggi fondasi rumah. Antara anak tangga satu dengan anak tangga yang lain jaraknya ± 25 cm.

Tangga dibuat dari kayu *belian* dari bentuk papan setebal ± 5 cm dan lebar ± 20 cm. Anak tangga tersebut jumlahnya selalu dibuat gasal misalnya 3,5 dan 7. Semakin tinggi tangga sebuah rumah makin banyak jumlah anak tangganya.

Hitungan gasal tersebut didasarkan atas kepercayaan bagi penganut agama Islam bahwa hitungan gasal mempunyai nilai-nilai keramat, sesuai dengan sifat Allah ialah Esa. Berikut adalah contoh dari tangga rumah.

Menurut kebiasaan susunan tangga yang gasal tersebut mempunyai hitungan serta makna tertentu antara lain 1 tangga, 2 tangga, 3 tangga. Tangga berarti berfungsi sebagai tangga; Tunggu berarti tetap tinggal dan Tinggal berarti siapa diam di rumah itu tidak kekal, ada saja sebabnya sehingga orang yang di dalam rumah tersebut harus meninggalkan rumah itu. Jadi yang serasi bila membuat tangga sesuai dengan ukuran tingginya, hitungannya diusahakan jatuh pada arti atau makna nomor yang baik misalnya nomor 5.



Gambar 1.
Susunan tangga.

4. Susunan ruangan.

Rumah-rumah di daerah ini baik jenis rumah *potong godang* ataupun *potong kawat*, typologinya empat segi panjang. Rumah umumnya membujur dari muka ke arah belakang, sehingga susunan ruangan yang pokok berderet dari muka ke arah belakang. Bagian paling depan adalah ruang tamu, bagian di tengah ruangan tempat tidur dapat terdiri dari satu atau beberapa ruangan tergantung dari ukuran rumah dan bagian paling belakang ialah dapur.

Adakalanya dapur terpisah di bagian belakang. Susunan ruangan demikian ini merupakan garis besarnya saja. Di dalam praktek setiap keluarga dapat membuat variasi sendiri-sendiri. Prinsip dari rumah *potong godang* atau *potong kawat* adalah ruangan terbuka. Sekat satu kamar dengan kamar lain hanya dipisahkan dengan tabir terbuat dari kain. Namun dalam perkembangannya untuk kesusilaan, ketertiban dan keamanannya lalu ruangan dibentuk kamar-kamar. Ruangan untuk makan ada yang dekat dapur ada pula yang merupakan bagian tengah dari ruangan rumah (dekat kamar tidur).

Pada rumah *potong godang*, di bagian muka biasa ditambah dengan serambi yang oleh penduduk menyebutnya sebagai *topi*. Ruangan ini merupakan tambahan ruangan untuk keperluan istirahat atau duduk-duduk bagi sesama anggota keluarga atau teman-teman dari tetangga.

Karena susunan ruangan memanjang ke arah belakang, maka tangga dari pintu utama selalu terletak di bagian paling depan dari rumah dan paling dekat dengan jalan. Selain pembangunan secara mendatar, ruangan dibagi secara vertikal. Dengan demikian diperoleh ruangan bawah dan ruangan di atas *alang* dan *bujur* di bawah atap. Ruangan ini dibatasi oleh *parak*. Dengan *parak* maka ruangan rumah secara vertikal dapat dibagi dua, yaitu bagian bawah dan atas.

5. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Fungsi dari tiap-tiap ruangan pada ruangan rumah tempat tinggal ini ialah, ruangan paling depan ruang tamu, digunakan untuk menerima tamu. Selain itu ruangan ini digunakan pula untuk berkumpul bagi anggota keluarga di rumah tersebut. Ruangan tamu ini sekaligus dapat digunakan untuk mengada-

kan pertemuan bagi warga tetangga rumah apabila ada keperluan seperti selamatan untuk khitanan, perkawinan ataupun selamatan yang lain. Bahkan anak-anak dapat menggunakan untuk belajar mengaji. Boleh dikatakan semua aktivitas keluarga selain makan, tidur dan memasak dapat menggunakan ruangan ini. Bahkan bagi anak laki-laki biasa menggunakan untuk tidur di malam hari. Ruangan serambi digunakan untuk duduk-duduk sambil istirahat. Ruangan ini digunakan pula untuk tamu, namun sifat tamunya biasanya teman biasa dan dalam keperluan main-main saja.

Ruangan tengah yang biasanya dibentuk kamar-kamar, digunakan untuk tidur kepala keluarga, anak gadis pun tidur di kamar. Dalam kamar tidur digunakan pula untuk melakukan sembahyang 5 waktu. Di dalam ruangan tidur biasanya disimpan harta milik/kekayaan keluarga. Demikian pusaka-pusaka yang berupa senjata disimpan di kamar keluarga tersebut.

Ruangan belakang biasanya untuk dapur. Namun sering pula dapur dibangun secara terpisah dari rumah induk. Dapur ini disimpan segala peralatan dapur dan alat-alat memasak. Di ruangan dekat ruang tidur biasanya disimpan beras. Bila ada ruangan antara ruang tidur dengan dapur biasanya ruangan ini untuk keperluan makan.

Di sekitarnya sekaligus untuk menyimpan alat-alat rumah tangga yang harganya mahal. Sedangkan dapur sering digunakan untuk menyimpan alat-alat untuk kerja keluarga. Ada pula di bagian dapur ini digunakan untuk menyimpan padi, jadi berfungsi sebagai lumbung. Keuntungan menyimpan padi dekat ruangan dapur ialah udaranya selalu kering, jadi padi tidak mudah membusuk. Kegunaan ruangan tersebut berdasarkan pembagian horizontal. Sedang secara vertikal, ruangan di atas *parak* dapat digunakan untuk menyimpan barang-barang yang berguna dan berharga tetapi jarang pemakaiannya. Bahkan ada pula yang menggunakan parak ini untuk tempat tidur.

Untuk rumah *potong kawat* biasanya susunan ruangan lebih maju dari rumah *potong godang*, sebab umumnya model rumah tersebut adalah rumah bangunan yang sudah ada pengaruh modern, selain atapnya tertutup dari segala arah, biasanya ruangan telah disekat-sekat ala bangunan modern.

Biasanya bangunan ini dibangun dan dimiliki oleh orang-orang yang pengetahuannya lebih maju, dan dari segi pembiayaan juga mahal. Kebanyakan rumah potong kawat pembangunannya memerlukan pembiayaan yang relatif lebih mahal dari pada pembiayaan membangun rumah potong godang. Jarang rumah potong kawat dibangun dengan atap daun rumbia, melainkan selalu dengan atap sirap. Berbeda dengan rumah *potong godang*, merupakan bentuk bangunan penduduk yang paling *minim* konstruksi, bahan dan pembiayaannya.

6. Nama.

Rumah tinggal *potong limas* ini mengambil dasar dari bentuk atap rumah tersebut. Karena atap rumah tersebut menyerupai bentuk limas, walaupun puncak atap tersebut bukan satu, tetapi dua buah. Bentuk rumah *potong limas* ini mirip dengan bentuk rumah limasan dari Pulau Jawa.



Gambar 22.
Rumah Potong Limas dari Kampung Pulau Pedalaman,
Kecamatan Mempawah Hilir,
Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.

Rumah potong limas ini dibanding dengan rumah *potong kantor kawat* ataupun *potong godang* mempunyai ukuran yang lebih besar dan mempunyai kemegahan tersendiri. Antara kedua rumah *potong kawat* dengan *potong godang* bila dibanding dengan rumah *potong limas* selain mempunyai ukuran tersendiri juga memiliki tehnik konstruksi yang khusus pula. Rumah *potong limas* ini suatu bangunan tempat tinggal tradisional, jumlahnya di daerah ini tidak begitu banyak. Hal ini kemungkinan disebabkan karena keunikan konstruksinya serta lebih besar pembiayaannya. Oleh karena itu rumah *potong limas* cenderung didirikan atau dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai status sosial atau kekayaan tertentu.

7. Typologi.

Typologi rumah *potong limas* ini bentuk denahnya ialah empat segi panjang. Denah rumah di Mempawah yang asli sebelum ditambah serambi berbentuk bujur sangkar dengan sisi-sisinya 12,5 m x 12,5 m, tinggi 5,5 m dari batas lantai sampai *tulang bumbung*.

Rumah ini merupakan salah satu arsitektur tradisional yang modelnya jarang ditiru. Kalaupun ada hanya untuk bangunan-bangunan Pemerintah. Sebaliknya jenis rumah *potong kawat* dan *potong godang* masih banyak dibangun untuk rumah tempat tinggal dengan variasi tertentu. Rumah *potong limas* ini berdiri di atas *tongkat*, sehingga merupakan sebuah *rumah panggung*. Ukuran tinggi dan rendahnya fondasi bangunan tersebut, tergantung dari keadaan lingkungan.

8. Bentuk bagian-bagian.

Atap. Bentuk atap rumah *potong limas* berupa bidang, miring mirip dengan atap rumah *potong kawat*. Bidang atap tersebut pada induknya berupa dua bidang segi tiga sama kaki, dan dua bidang bentuk trapesium, bersambung dengan serambi pada dua sisinya yang berbentuk bidang segi empat. Ukuran dari atap bangunan *potong limas* tersebut tingginya kurang lebih dua pertiga dari tinggi tiangnya. Bahan atas terdiri dari kerangka dan atap berupa bahan hanya kelas dua, dan sirapnya dari jenis kayu belian. Atap *sirap* kayu belian

ini walaupun tipis cukup tahan. Ketahanan dari sirap tersebut tergantung dari usia kayu, memakunya jangan pecah, dan kerangka atapnya yaitu *odor-odornya* cukup miring $\pm 45^{\circ}$, maka air hujan cepat lari, sehingga keadaan sirap cepat kering.

Bagian atap kerangkanya terdiri dari bagian *alang*, *bujuran*, *tunjuk langit*, *Tulang bumbung*, *odor-odor*, *reng*, *sirap*, *perabung*.

Jumlah dan tehnik pemasangannya mempunyai arti dan makna tertentu. Arti dan makna tersebut terkandung pada jumlah hitungan memasang *odor-odor* tersebut sebagai berikut:

- hitungan ke satu kasau,
- hitungan kedua risau (hati tidak senang),
- hitungan ketiga reba (pikiran kabur),
- hitungan keempat api (bahaya kebakaran).

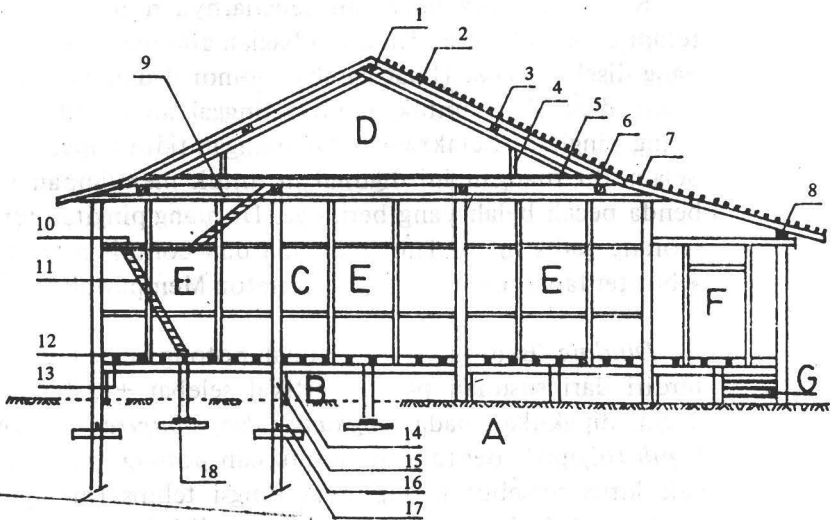
Hitungan pemasangan terakhir dari *odor-odor* tersebut harus jatuh pada kata "kasau" sebab bila jatuh ke hitungan risau, berarti pikiran bagi penghuninya tidak senang. Bila hitungan jatuh pada hitungan reba, pikiran penghuni menjadi kabur dan apabila hitungan jatuh pada api, mereka yakin bahwa bahaya kebakaran akan mengancam rumah tersebut. Maka dari itu hitungan yang paling baik harus jatuh pada hitungan kasau, yaitu hitungan ke 1, 5, 9, 13, dan seterusnya. Hitungan tersebut menunjukkan sekaligus jumlah *odor-odor* yang dipasang.

Tinggi dan kekuatan atap terletak pada ukuran besar dan tingginya *tunjuk langit*. Pada rumah *potong limas* ini *tunjuk langit* yang berdiri di tengah-tengah *alang* tegak lurus menopang tulang bumbung tidak ada. Fungsinya diganti oleh kuda-kuda dan tiang penopang kuda-kuda yang jumlahnya dua buah. Karena ukuran *alang* dan *bujuran* ataupun *tulang bumbung* tersebut tidak menentu, maka bahan-bahan tersebut perlu disambung. Tehnik sambungan yang baik ialah bagian yang berada di sebelah kanan harus berada di luar, seperti kedudukan telapak tangan seseorang yang tengah bersembahyang sewaktu membaca Al Fatihah.

Rumah *potong limas* ini sebenarnya rumah bertingkat, tetapi tidak kelihatan. Ruangan bagian atas mempunyai lantai yang disebut *parak* (lihat gambar nomor 4 dan 5). *Parak* tersebut digunakan untuk tempat tinggal anak gadis sebagai ruang pingitan. Letaknya dekat ruangan tidur bapak dan ibu. Selain itu ruangan ini digunakan untuk menyimpan benda-benda pecah belah yang berharga. Di ruang pingitan tersebut seorang gadis menyulam, merenda dan contoh ruangan tersebut terdapat masih didapati di kraton Mempawah.

Dinding. Bentuk dinding rumah *potong limas* tegak lurus, terdiri dari susunan papan vertikal selebar ± 18 cm tebal 2 cm, dipakukan pada *sengkang*, *alang*, *bujuran* ataupun *di kepih* (dijepit). Bentuk dinding rumah *potong limas* yang tegak lurus tersebut mempunyai fungsi teknis (memperkuat bangunan). Sedang susunan papan berdiri dapat mengurangi percikan air hujan untuk masuk ruangan. Selain itu dinding berfungsi melindungi dari udara panas dan dingin. Dinding rumah sekarang kebanyakan papannya disusun horizontal, bahkan banyak masyarakat membuat dinding dari semen.

Ukuran dinding rumah *potong limas* sesuai dengan fungsi tiang, panjang dan lebarnya sesuai dengan panjang dan lebar denahnya (lihat gambar nomor 2). Jadi dinding berbentuk empat segi panjang mendatar. Untuk rumah *potong limas* di Mempawah tersebut pada serambinya lebar 2,2 m panjang 12,5 m. Sedangkan dinding rumah induk tinggi 3 m.



PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Gambar 4.

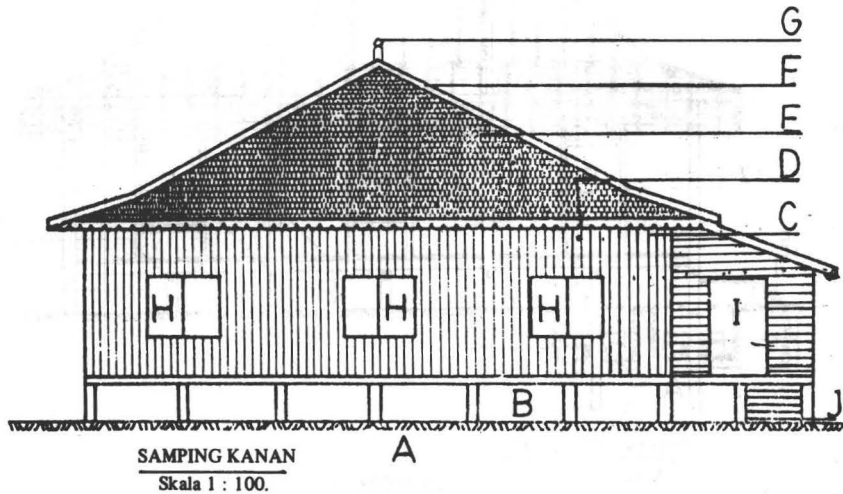
Rumah limas dilihat dari arah samping.

Keterangan:

1. Tulang berbung.
2. Odor-odor (kasau).
3. Gulung-gulung.
4. Tiang berfungsi sebagai tunjuk langit.
5. Lantai parak (loteng).
6. Alang dan bujur yang letaknya masuk di bagian dalam dinding.
7. Tulang reng.
8. Bujur di atas tiang serambi.
9. Alang.
10. Lantai kedua menuju parak (loteng).
11. Tangga naik ke parak (loteng).
12. Lantai.
13. Gelegar.
14. Tiang penungku (tiang pembantu).
15. Tiang pokok yang dari tanah langsung sampai pada alang.
16. Laci.
17. Alas.
18. Alas pada tiang penungku (penopang).

Keterangan daripada ruangan rumah potong limas dari arah samping.

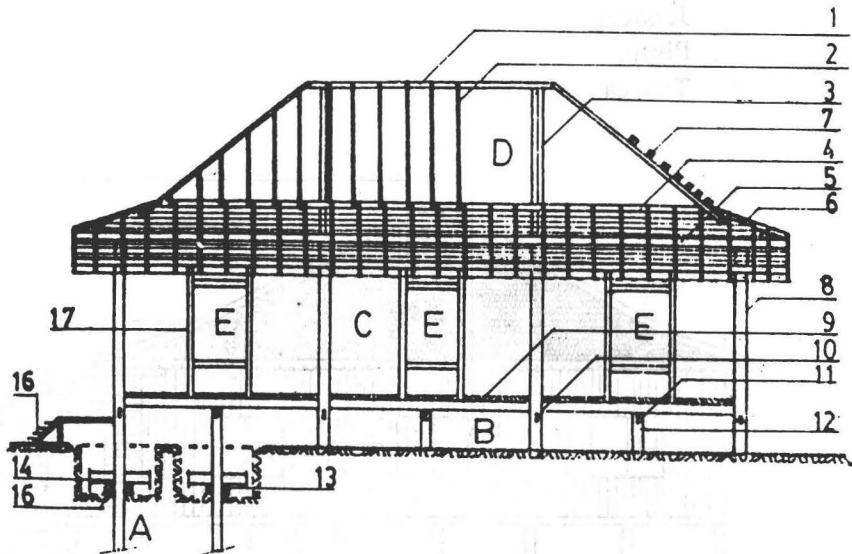
- A. Tanah.
- B. Kolong.
- C. Ruangan untuk kamar tidur.
- D. Ruangan pada parak.
- E. Jendela.
- F. Pintu.
- G. Tangga.



Gambar 5.
Rumah potong limas bagian luar dilihat dari samping.

- A. Tanah.
- B. Kolong.
- C. Dinding dari kayu yang disusun tegak (vertikal).
- D. Lisplang dengan deretan bunga-bunga/daun-daun yang disusun teratur.
- E. Atap dari sirap.
- F. Tutup berubung dibuat dari kayu atau seng.
- G. Hiasan berbentuk kuncup bunga.
- H. Jendela dari papan kayu.
- i. Pintu.
- J. Tangga.

Dinding dari papan tersebut disusun menempel di bagian luar tiang dan dipakukan pada *sengkang*/batas atas dan bawah jendela yang searah dengan sengkang. Bila dinding tidak dipaku, biasanya *dikepih* atau dicepit dari bagian dalam dan dari bagian luar. Alat *pengepih* ini dibuat dari kasau berpe-nampang $\pm 4 \text{ cm} \times 6 \text{ cm}$.



POTONGAN DEPAN

Skala 1 : 100.

Gambar 3.

Konstruksi rumah potong limas dilihat dari arah muka.

1. Tulang berubung.
2. Odor-odor (kasau).
3. Kuda-kuda yang dibuat bersilang sejajar dengan odor-odor menahan tulang berubung. Fungsi dari kuda-kuda ini mengganti fungsi dari tunjuk langit yang menahan tulang berubung.
4. Alang dan bujur yang letaknya masuk agak ke dalam ari dinding yang kedudukannya lebih tinggi dari alang dan bujur.
5. Bujur yang menahan odor-odor yang bagian alangnya letaknya ada di luar dinding.
6. Alang.
7. Tualang reng.

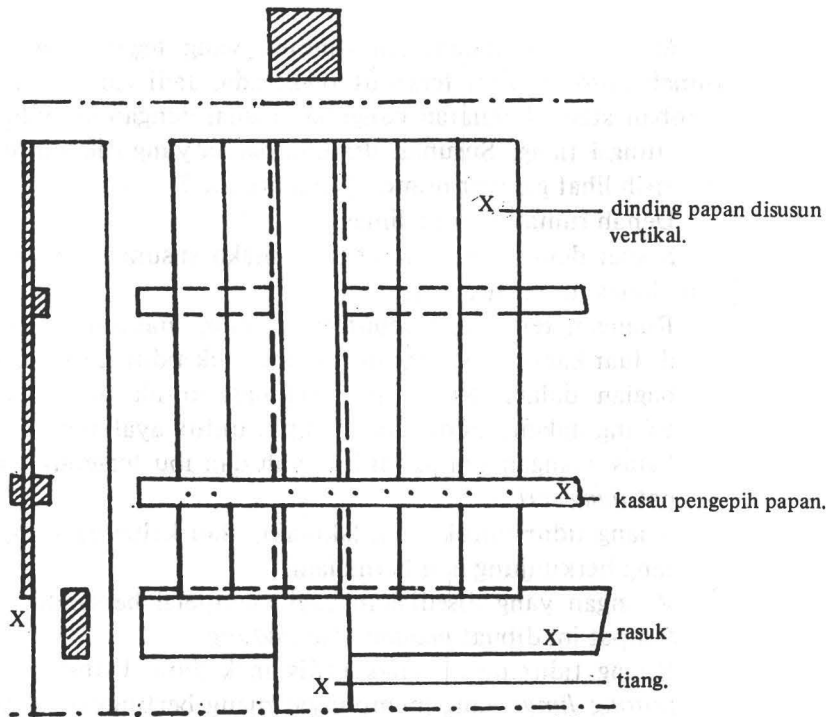
Makna dari kedudukan dinding yang tegak lurus dari rumah *potong limas* tersebut tidak ada. Jadi yang jelas menambah stabil kekuatan bangunan sesuai dengan kedudukan dan fungsi tiang. Susunan dinding papan yang dikepih/disusun sirih lihat gambar nomor 6 dan nomor 7.

Denah rumah potong limas.

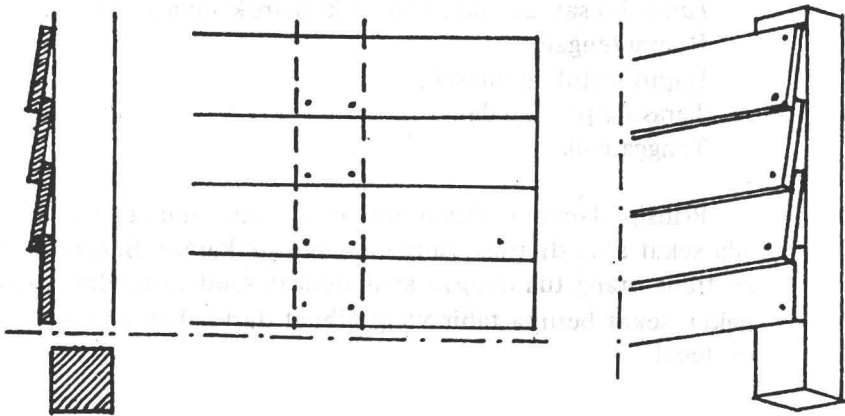
Sesuai dengan gambar berikut maka susunan rumah potong limas itu terdiri dari:

- Ruang terbuka, disebut *ruang luar*, maksudnya ruang di luar kamar. Sedangkan kamar untuk tidur itu termasuk bagian dalam. Ruang ini berfungsi untuk ruang tamu.
- Ruang dalam, merupakan tempat untuk ayah dan ibu. Di batas ruangan tempat tidur ayah dan ibu tersebut terdapat *tiang seri*.
- Ruang tidur untuk anak laki-laki, atau keluarga yang datang berkunjung dan bermalam.
- Ruang yang disediakan bagi mempelai bersanding. Di tempat ini dibuat *puadae* atau *padung*.
- Ruang tidur untuk anak gadis/anak dara. Untuk rumah *potong limas* yang mempunyai ruang bertingkat (*parak*), maka ruangan ini dipergunakan pula untuk tidur anak gadis/anak dara juga. Selain untuk tidur anak dara juga dipergunakan untuk menyimpan barang-barang tertentu. *Parak* ini sangat kuat, karena konstruksinya seperti lantai.
- Ruang tengah,
- Dapur untuk memasak,
- Teras tanpa atap dan
- Tangga naik.

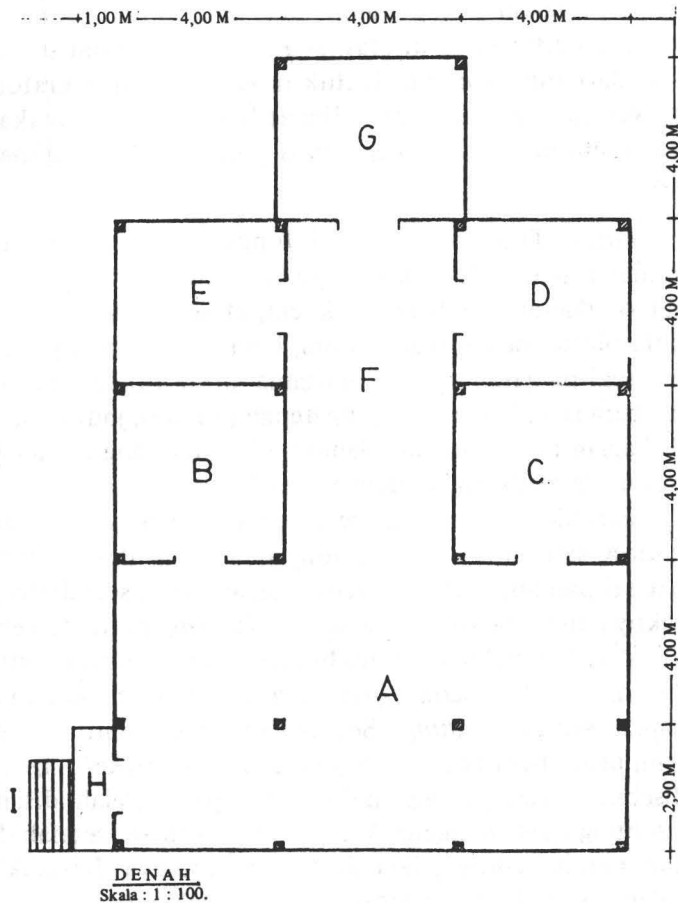
Prinsip dalam ruangan rumah potong limasan ini tidak ada sekat atau dinding yang membentuk kamar. Batas ruangan tidur orang tua dengan anak dengan saudara-saudara digunakan sekat berupa tabir yang dibuat dari bahan kain kelambu tebal.



Gambar 6.
Susunan papan vertikal dinding rumah potong limas.



Gambar 7.
Pemasangan dinding papan dengan tehnik susun sirih.



Gambar no. 2.

Denah rumah potong limas.

Keterangan:

- A. Ruang terbuka.
- B. Ruang dalam.
- c. Ruang tidur anak laki-laki.
- D. Ruangan pengantin.
- E. Ruang tidur anak gadis.
- F. Ruang tengah.
- G. Dapur.
- H. Teras tanpa atap.
- I. Tangga naik.

Sedangkan untuk dapur ada yang dibuat secara bersambung seperti denah di atas, ada pula yang dibuat secara terpisah dari rumah induk. Untuk model bangunan kraton Mem-pawah, di atas ruangan E dibuat bertingkat, digunakan sebagai ruangan pingitan bagi gadis yang sudah menginjak masa remaja.

Pintu. Pintu mempunyai fungsi untuk masuk ataupun keluar rumah. Bentuk dari pintu rumah-rumah tempat tinggal di daerah ini berbentuk empat segi panjang. Demikian pula pintu pada rumah potong limas ini bentuknya juga empat segi panjang. Ada pintu utama untuk rumah potong limas ini berada di bagian samping depan (kanan), jadi tidak berada di bagian muka rumah. Namun ada pula yang menempatkan pintu utama di bagian depan rumah.

Bentuk pintu empat segi panjang, baik untuk yang *bertudung* satu ataupun *bertudung* dua buah. Bentuk pintu empat segi panjang tersebut berdiri tegak lurus, searah dengan tegaknya dinding rumah tersebut. *Tudung* pintu tersebut terdiri dari kerangka yang disebut *tupai-tupai*, untuk pintu yang sederhana. Dan pada *tupai-tupai* tersebut dipakukan papan-papan sebagai *tudung*. Sedangkan untuk pintu yang lebih sempurna bentuknya menggunakan kerangka/bingkai yang disebut *jenang-jenang*. Beberapa papan setelah disambungsambung baik menggunakan *pajau* atau tidak, setelah dihaluskan permukaannya, lalu di bagian tebalnya dimasukkan ke dalam temboknya *jenang-jenang* yang telah *ditebuk*.

Ukuran. Menurut pandangan masyarakat di daerah ini, pintu mempunyai makna yang lebih dari pada sekedar untuk masuk ataupun ke luar rumah. Oleh karena itu ukuran pintu harus seirama dengan keyakinan masyarakat yang bersangkutan. Yang jelas ukuran pintu tidak dapat dikira-kirakan.

Masyarakat beranggapan, bahwa rumah tempat tinggal itu dapat diartikan atau disamakan dengan individu-individu seseorang yang memiliki atau mendiami rumah tersebut. Anggapan tersebut misalnya, rumah mempunyai kepala, yaitu atapnya dan mulut yaitu pintunya. Orang yang menghuni rumah tersebut berpengharapan agar selama mendiami rumah

tersebut akan selalu mendapatkan kesenangan, keselamatan, keserasihan dan kebahagiaan. Sebaliknya selalu menolak atau menghindarkan hal-hal yang merugikan, menyakitkan, menyengsarakan dan segala sesuatu yang tidak serasi. Salah satu pertanda atau gejala adanya kebahagiaan atau kerugian dapat bermula pada cara penentuan ukuran lebarnya pintu rumah tersebut.

Ukuran pintu yang serasi bagi penghuninya ialah sebagai berikut: Ukuran menggunakan tali. Tali tersebut pangkalnya diletakkan di mulut, lalu tali dililitkan pada kepala, berapa kali melilitkan terserah, asal ujung tali tersebut tetap jatuh pada mulut kembali. Setelah itu tali direntangkan. Hasil rentangan ini merupakan ukuran lebarnya pintu. Hal ini bermakna bahwa melalui pintu tersebut akan banyak rejeki masuk yang dapat dinikmati keluarga yang menempati rumah tersebut. Selain itu ada tingkatan-tingkatan untuk menentukan ukuran lebar pintu. Misalnya, bila ukuran ujung tali tadi hanya jatuh di mata, artinya bila ada rejeki penghuni rumah itu hanya dapat melihat saja. Bila ujung tali jatuh di telinga, bila ada rejeki, penghuni rumah hanya mendengar saja, tidak dapat merasakan atau menikmati.

Ukuran pintu yang mengambil dasar melilitkan tali di kepala tersebut, melambangkan harapan penghuni rumah untuk mendapatkan rejeki. Selain rejeki oleh penghuni rumah diharapkan pula keselamatan dan ketentraman dan terhindar dari gangguan-gangguan baik manusia sesamanya maupun dari jenis-jenis makhluk halus.

Tiang. Bentuk bangunan *potong limas* ini berbentuk bujur sangkar untuk penampangnya. Tiang ini bermacam-macam. Ada tiang tengah deretan *tiang seri* dan tiang-tiang serambi yang sekaligus untuk menyangkutkan dinding papan. Melihat fungsi dari tiang yang menahan segala beban bagian atas rumah, sekaligus untuk sangkutan dinding, maka keberadaan tiang harus baik. Sedapatnya dipilih kayu yang tidak cacat. Demikian pula bentuk pemasangan tiang tidak boleh terbalik. Sebab itu tiang yang mendirikannya terbalik dapat pula mengakibatkan ketidak serasian bagi penghuninya.

Bila dilihat dari bentuk dan kedudukan dari tiang-tiang rumah tersebut ada dua tingkat, yaitu *tiang seri*, tiang yang

merupakan tiang yang ditanamkan pertama kali, dan merupakan tiang induk dari segala tiang dari bangunan. Sedangkan tiang yang lain adalah tiang yang didirikan sesudahnya yang kesemuanya fungsinya sama. Tiang seri merupakan nyawa rumah, merupakan pusat daya tarik rumah selama-lamanya dan merupakan keserasihan rumah dengan penghuninya. Oleh karena itu pendirian *tiang seri* memerlukan syarat serta perlengkapan tertentu.

Mengenai bentuk formasi tiang sebuah bangunan, tiang seri selalu terdapat di tengah rumah, dan berada di dekat tempat tidur kepala keluarga. Jumlah tiang pokok rumah *potong limas* ada 16 buah ditambah tiang-tiang untuk memasang pintu ataupun jendela, sekaligus untuk memperkuat sangkutan dinding. Seperti telah disebutkan di muka kayu untuk tiang tidak boleh cacat, bila tiang tersebut ada cacat yaitu mempunyai mata kayu yang berlubang, maka oleh penduduk setempat disebut pusran kayu. *Pusran kayu* pada tiang ini letaknya dalam pemasangan rumah tidak boleh sembarang, letak pemasangannya menurut petunjuk pawang. Mengenai kedudukan *pusran kayu* ini bila menghadap keluar mempunyai makna menghisap rejeki, tetapi bila menghadap ke bagian dalam sebaliknya menghisap isi rumah. Dan bila pusran kayu terpasang di sisi jendela, di situ mudah dimasuki pencuri.

Ukuran masing-masing tiang induk 20 cm x 20 cm penampangnya sedangkan tingginya $\pm$ 6 m. termasuk nancap di tanah. Sedangkan untuk tiang-tiang tambahan di bagian serambi ukuran penampangnya $\pm$ 10 cm x 10 cm.

Ukuran memasang tiang induknya jaraknya $\pm$ 4 m, sedangkan tiang yang lain kelihatannya tidak tertentu. Yang perlu diperhatikan ukuran stan pemasangan *odor-odor* dengan tiang harus *disulat-sulat* (diseling-seling) seandainya pemasangan *odor-odor* jatuh di tiang pintu atau jendela, *odor-odor* harus digeser. Sebab bila terjadi *odor-odor* tetap di atas tiang, menurut keyakinan akan mendatangkan bencana bagi penghuninya.

Makna dari tiang tersebut dapat berdasarkan kedudukannya yaitu ada *tiang seri*, yang mempunyai makna memberikan keserasian seluruh isi rumah, dan menjadi sumber keindahan rumah untuk sepanjang masa. Sedangkan makna dari

tiang berdasarkan pada kesempurnaan bahan tiang-tiang yang cacat, seperti mempunyai *pusaran kayu* tidak dapat dipasang sembarang tempat dan kedudukan, sebab bila salah tempat dan kedudukan dapat mendatangkan bencana. Karena inilah pemilihan serta penentuan bahan kayu untuk tiang benar-benar harus diteliti secara cermat, selain harus pula mengikuti petunjuk-petunjuk dari *pawang* atau orang yang ahli tentang itu. Biasanya orang yang menjadi tukang yang sudah berpengalaman lama, sekaligus mempunyai kepandaian untuk meneliti bahan tiang yang baik.

Lantai. Lantai untuk rumah *potong limas* ini bentuknya datar dan ukurannya untuk rumah induk bujur sangkar, dan setelah disambung dengan lantai serambi bentuknya menjadi empat segi panjang, dengan ukuran panjang rumah ke belakang, sedangkan bentuk pemasangan lantai, ada yang menggunakan *pyan* ada pula yang tidak.

Ukuran lantai ini tergantung dari denah rumah itu seluruhnya, seperti denah rumah yang menjadi obyek penelitian ini denahnya berbentuk bujur sangkar dengan panjang sisinya 12 m dan untuk serambi 12 m x 290 cm, ukuran denah luasnya sama dengan luas lantai untuk rumah.

Pada lantai rumah *potong limas* ini di bagian ruangan terbuka dipergunakan untuk bersembahyang tahajud bagi keluarga, oleh sebab itu bentuk lantai dasar ini mencerminkan adanya persamaan kedudukan bagi penghuninya. Karena ruangan tersebut dipergunakan untuk sembahyang, duduk-duduk, tidur-tidur bagi bujang-bujang, maka lantai tersebut selalu diusahakan dalam keadaan bersih, sehingga ada kebiasaan bila orang masuk rumah tidak boleh tidak harus melepaskan alas kaki.

Tangga. Tangga merupakan jalan masuk dan keluar rumah. Bentuk tangga tersebut adalah berupa lantai bertingkat-tingkat, dengan kerangka/kaki tangga condong, dan anak tangganya berupa papan yang datar. Bentuk pembuatan tangga ini selalu menggunakan hitungan anak tangga yang jumlahnya gasal.

Ukuran tangga baik lebar maupun tingginya tidak tertentu, hal ini menyesuaikan dengan tingginya rumah dan

lebarnya pintu. Bila rumah tinggi, tangganya tinggi dan bila pintunya lebar tangganya juga lebar. Penyesuaian pembuatan tangga selebar pintu ini apabila tangga langsung dipasang di hadapan pintu. Tetapi biasanya untuk rumah potong limas ini di muka pintu ada teras terbuka yang lebih lebar dari pintu, sehingga ukuran tangga biasanya sesuai dengan lebar teras, sehingga lebih lebar dari ukuran lebar pintu.

Makna dari bentuk dan susunan dari anak tangga tersebut menurut kebiasaan keluarga kraton Mempawah menunjukkan adanya tingkatan dalam masyarakat (semacam kasta). Di daerah Mempawah dahulu pada zaman berkuasanya raja, ada satu golongan budak yang tinggal di kampung tidak jauh dari kompleks kraton, bila raja memerlukan cukup membunyikan kentong, budak-budak tersebut sudah datang sendiri.

9. Susunan ruangan.

Susunan ruangan untuk rumah *potong limas* ini pada prinsipnya adalah ruangan terbuka, sedang untuk keperluan tidur bagi anggota keluarga cukup dibuat *tabir* dari kain yang tebal. Dalam perkembangannya dewasa ini ruangan untuk tidur keluarga yang menggunakan sistem sekat dengan *tabir* jarang digunakan, kebanyakan penciptaan ruangan tidur bagi keluarga dalam rumah *potong limas* ini sudah menggunakan dinding dari papan, atau bila rumah semen sekaligus menggunakan dinding dari semen.

Pada gambar no. 2 dapat dilihat skema pembagian ruangan dari rumah potong limas. Apabila rumah tersebut dilihat dari arah samping, pembagiannya ialah *bagian luar* (muka), *bagian dalam* atau kamar (tengah), bagian belakang itu sebelah kanan untuk kamar, sebelah kiri untuk membuat *puadae/padung*. *Puadae/padung* ini ialah suatu tempat pelaminan untuk mempelai bersanding, apabila salah satu anak dari keluarga tersebut melangsungkan perkawinan. Ruangan untuk *puadae* ini tetap dibuat atau disediakan walaupun keluarga tersebut tidak mempunyai anak. Dan bagian belakang (di luar rumah induk) bersambung dengan rumah induk untuk dapur.

Apabila rumah dilihat dari arah depan *bagian dalam* atau kamar ini terdapat tiga bagian. Yaitu bagian paling kiri kamar tidur kepala keluarga, bagian paling kanan ruangan tidur

keluarga yang menginap sederet dengan ruang pelaminan, dan di antara ruang bagian paling kiri dan ruangan bagian paling kanan terdapat ruangan kosong membujur dari *luar luar* menuju dapur. Ruang di tengah ini berfungsi untuk penghubung bagi masing-masing anggota keluarga yang mendiami tiap-tiap kamar juga digunakan untuk ruang makan, perlu diingat bahwa ruangan luar dan ruangan tengah ini untuk beberapa keperluan langsung duduk di lantai dengan tikar.

Perlu diingat pula, karena di dalam rumah atau keluarga tersebut berkumpul ayah ibu, anak-anak menantu dan nenek, maka yang menempati ruang tengah dekat *tiang seri* itu ialah pemilik/pendiri rumah asli. Jadi bila yang mendirikan rumah ayah dan ibu berarti merekalah yang menempati ruangan itu, sedangkan warga keluarga yang lain hanya sebagai anggota keluarga, yang berkuasa adalah ayah kepala keluarga.

Dari cara menyusun ruangan tersebut tersirat adanya suatu norma susila yang ketat, dimana nilai, status dan kedudukan seseorang gadis benar-benar sebagai anak yang berada di dalam pengawasan orang tua. Para anak gadis tidak dapat keluar bebas bahkan pada usia pingitan, anak gadis tersebut keluar ruangan atau rumah jarang sekali. Demikian pula susunan ruangan yang demikian ini, sudah menunjukkan adanya satu pola hidup dalam berintegrasi antara hubungan keluarga dengan anggota keluarga serta antara keluarga/anggota keluarga dengan anggota keluarga/keluarga/masyarakat.

10. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Seluruh ruangan limas tersebut walaupun prinsipnya merupakan ruangan terbuka, namun kenyataannya ruangan lurus dibagi-bagi untuk beberapa fungsi bagi keperluan keluarga. Jadi pengertian prinsip terbuka tersebut apabila tuntutan keperluan dari anggota keluarga belum menghendaki ruangan tersebut masih terbuka.

Bagi keluarga yang mendirikan bangunan untuk rumah tempat tinggal gaya tradisional ini, sesuai dengan perkembangan pengetahuan yang ada pada masyarakat, praktis disesuaikan dengan kepentingan serta prinsip-prinsipnya dari pendirian rumah tempat tinggal.

Misalnya ruangan dibagi dalam kamar-kamar yang mempunyai fungsi etik efisien, esthetis, ekonomis, ekologis dan

keamanan. Fungsi dari masing-masing bagian ruangan rumah potong limas tersebut ialah:

- Bagian luar, yaitu bagian ruangan rumah di muka yang terbuka, berfungsi untuk, musyawarah bagi seluruh anggota keluarga, untuk menerima tamu, untuk acara selamatan, untuk tidur anak jejak, untuk duduk-duduk/istirahat anggota keluarga, untuk sembahyang tahajud untuk belajar mengaji, dan ada sebagian yang digunakan untuk *behubur* (menyimpan padi). Pokoknya ruangan tersebut dapat digunakan untuk aktivitas-aktivitas keluarga selain tidur masak dan makan.
- Bagian dalam yaitu kamar-kamar di tengah untuk tidur ayah dan ibu dan anak lelaki/tamu anggota-keluarga yang menginap. Di dalam kamar kepala keluarga digunakan pula untuk menyimpan pusaka dan barang-barang harta milik yang berharga. Ruangan ini ada bagian kiri ruang tengah, dan ada bagian kanan ruang tengah. Ruang sebelah kanan inilah untuk ayah dan ibu, dan yang sebelah kiri untuk anak laki-laki. Ruang Kepala Keluarga selalu dekat dengan tiang seri.
- Bagian belakang, dekat ruangan tidur ayah untuk tidur anak gadis dan bagian lain ada ruangan untuk pelaminan atau mempelai bersanding.
- Bagian ruang terbuka di tengah-tengah yang menghubungkan *ruang luar* dengan dapur berfungsi untuk hubungan lalu lintas dalam rumah dan untuk ruangan makan.
- Bagian yang paling belakang, di luar rumah induk untuk dapur untuk tempat memasak.
- Bagian ruang atas (loteng) yang disebut *parak*, selain berfungsi untuk tidur gadis, digunakan pula untuk menyimpan barang-barang peralatan keluarga yang jarang pemaikannya.
- Selain ruangan-ruangan yang diciptakan tersebut, sebagai akibat pembuatan rumah di atas *tongkat* (rumah panggung), maka ada terbentuk sebuah ruang kolong. Kolong ini mempunyai juga banyak kegunaan antara lain bila kolong ini tinggi untuk numbuk padi, untuk menyimpan

peralatan kerja, untuk *menyimpan ramuan rumah*. Dan menurut kepercayaan bila ada seseorang ibu yang susah melahirkan maka melalui alan penumbuk padi (alu) seolah-olah dijolokkan ke lantai bawah kolong rumah tersebut. Perbuatan ini dimaksud untuk mempercepat/memperlancar proses kelahiran anak dari si ibu yang mengalami gangguan melahirkan tersebut.

C. RUMAH IBADAH (PEMUJAHAN).

Yang dimaksud dengan rumah ibadah/pemujaan adalah rumah atau tempat yang digunakan untuk melakukan ibadah (pemujaan) sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing penduduknya.

1. N a m a.

Rumah ibadah atau pemujaan untuk suku bangsa Melayu khususnya di kampung pulau pedalaman dan kampung sungai Bakau Kecil kecamatan Mempawah Hilir ialah Masjid, Musholah, Langgar dan Surau.

Di dalam uraian mengenai rumah ibadah ini akan diutamakan hanya Masjid saja, sebab untuk Musholah, Langgar dan Surau ini bentuk dan ukurannya tidak tertentu. Di samping itu di antara rumah ibadah Islam yang ada masjid jumlahnya lebih besar, juga akan diuraikan dalam laporan ini salah satu masjid yang terdapat di kampung pulau Pedalaman Mempawah ialah masjid Jami.

2. Typologi.

Masjid Jami ini mempunyai typologi bujur sangkar, dengan ukuran sisinya 20 m x 20 m, dengan beberapa bagian sisi Barat Daya dan Barat Laut yang dibuat menjorok. Bagian Barat Daya untuk menara tempat berazan dan bagian Barat Laut untuk ruangan Imam berkothbah.

3. Bentuk bagian-bagiannya.

Atap Masjid beratap susun, terdiri dari limas segi delapan beraturan. Kebanyakan atap Masjid di daerah sekitar Kota Mempawah ini mempunyai dasar atap limas segi delapan ber-

aturan, atap masjid tersebut ada yang bersusun ada pula yang tidak. Bahkan atap dibuat dari sirap kayu *belian*, ada yang dibangun menara untuk berazan, ada yang tidak memiliki menara. Menara tersebut bila ada mempunyai atap tersendiri.

Bentuk dinding rumah ibadah yang berupa masjid ini ialah empat segi panjang mendatar. Masjid yang asli dindingnya menggunakan bahan kayu kelas II, dengan susunan papan vertikal. Tetapi kebanyakan dinding masjid tersebut dibuat tegak lurus dan bahannya dari semen (dinding semen) dipasang beberapa pasang jendela.

Pintu pada masjid hanya terdapat di bagian belakang untuk masuk para jemaah. Pintu terdiri dari dua tudung berbentuk empat persegi panjang berdiri tegak. Di atas pintu ada lubang angin-angin berbentuk setengah lingkaran mengambil bentuk lengkung seni hias Islam umumnya, yang menggambarkan kubah. Ukuran pintu juga tidak tentu, menyesuaikan dengan besar dan tingginya bangunan.

Tiang pada masjid yang mempunyai bentuk bujur sangkar seperti masjid Jami mempunyai tiang berjumlah 16 buah, sesuai dengan rumah *potong limas*. Tinggi dari lantai sampai langit-langit 5.24 m. Di tengah-tengah ruangan ada 4 (empat buah) tiang yang ukurannya cukup besar, penampangnya bujur sangkar $\pm 22 \text{ cm} \times 22 \text{ cm}$.

Untuk membangun rumah ibadah seperti masjid, tidak ada tiang seri, semua tiang mempunyai fungsi yang sama. Hanya jarak untuk pendirian masing-masing tiang tidak sama. Tiang pokok di tengah-tengah jarak satu dengan yang lain 9 m.

Lantai. Bentuk lantai ialah bujur sangkar. Ukuran lantai dibatasi oleh dinding-dinding masjid yaitu $20 \times 20 \text{ m}$. Bentuk lantai ini datar. Lantai masjid yang datar dari muka ke belakang itu menunjukkan adanya persamaan kedudukan bagi umat Islam, khususnya bagi para jemaah. Bahan lantai dari kayu *belian*. Tapi masjid yang baru sekarang ini kebanyakan dibuat dari tegal atau traso.

Fondasi. Seperti halnya bangunan yang lain, masjid pun didirikan di atas fondasi, dengan kerangka tongkat kayu be-

lian yang ukurannya cukup besar, dan biasanya lebih besar dari tiang. Bentuk fondasi dataran setinggi ± 70 cm dengan kolong di bawahnya. Hanya kolong untuk bangunan masjid ini tidak digunakan, bahkan di bagian tepinya ditutup rapat.

Ada pula ruangan masjid yang dibuat dengan penambahan serambi pada bagian kanan, kiri dan belakang masjid. Ruang tambahan ini biasanya mempunyai fondasi/lantai lebih rendah. Bagian serambi ini di kanan kiri biasanya dipergunakan untuk sembahyang, bila para jamaah tidak tertampung di ruangan masjid di tengah. Sedangkan lantai yang berfondasi rendah di bagian belakang digunakan untuk meletakkan alas kaki seperti sepatu sandal.

Tangga. Bentuk tangga masjid seperti tangga rumah, yaitu terdiri dari dua kaki kanan kiri dari papan kayu belian tebal dengan anak tangga yang berupa papan tebal. Ukuran tangga lebarnya sesuai dengan lebar *tudung* pintunya. Demikian pula jumlah anak tangganya sesuai dengan tingginya fondasi. Letak tangga biasanya di bagian belakang masjid namun, ada juga dilengkapi di bagian kiri dan kanan bila masjid mempunyai tambahan serambi. Jadi tangga itu langsung naik di lantai serambi.

4. Susunan ruangan.

Sebagaimana umumnya susunan ruangan masjid ataupun surau selalu mengikuti pola tertentu. Kebanyakan rumah ibadah untuk agama Islam seperti masjid Ja'mi di Pulau Pedalaman Mempawah yaitu masjid dalam lingkungan Kraton, yang seolah-olah merupakan masjid induk untuk tempat ibadah di sekitarnya mempunyai susunan ruangan sebagai berikut. Ruangan seluruhnya bujur sangkar ukuran 20 m x 20 m, di tengah-tengah depan terdapat ruangan bujur sangkar, ukuran 5,5m x 5,5 m untuk Khotib berkhotbah dan imam memimpin sembahyang. Di samping kiri di bagian tengah ada ruangan tempat beradzan berukuran 6,5 m x 5,5 m, yang di atasnya berupa menara berbentuk segi empat Masjid tidak mempunyai ruangan serambi muka, kanan ataupun kiri. Sedangkan ruangan di belakang Mihrab untuk para jamaah bersembahyang.

5. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Ruangan seluruhnya dapat dibedakan sebagai berikut. Ruangan depan yaitu Mihrab digunakan oleh Khotib untuk memberikan khutbah pada saat sembahyang Jum'at. Ruang depan berfungsi sebagai tempat menerima ajaran agama dan para jemaah bersembahyang jamaah pada hari Jum'at ataupun untuk sembahyang lima waktu ataupun sembahyang yang lain. Selain itu ruang belakang digunakan untuk anak-anak belajar ngaji/membaca Al Qur'an dan menerima ajaran-ajaran agama. Sedang ruang samping kiri berfungsi untuk meradnun.

D. RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH.

Yang dimaksud rumah tempat musyawarah adalah tempat pertemuan warga masyarakat, atau warga kampung atau anggota kerabat dan sebagainya, untuk memperoleh mufakat dalam segala hal. Rumah tempat musyawarah atau tempat pertemuan umum di daerah ini mula-mula tidak ada. Di kecamatan Mempawah Hilir ada sebuah bangunan yang oleh masyarakat setempat diberi nama Kantor Perapatan. Kantor ini mungkin dibangun oleh Belanda pada waktu berkuasa di Kalimantan Barat pada permulaan abad 19. Mungkin Kantor Perapatan ini digunakan oleh Belanda untuk mengadakan pertemuan dengan raja. Kantor Perapatan ini sekarang digunakan untuk Kantor DPRD Tingkat II Pontianak.

Melihat asal-usul dari Kantor Perapatan tersebut maka diperkirakan, bahwa bangunan khusus untuk musyawarah itu mula-mula tidak ada. Karena umumnya tiap-tiap keluarga itu dalam membangun rumah selalu menyediakan suatu ruangan yang memuat pola rumah *potong limas* disebut *ruangan luar*, guna mengadakan pertemuan ataupun musyawarah baik dalam kelompok lingkungan keluarga maupun kelompok warga kampung. Tempat mengadakan musyawarah ini adalah di tempat pejabat di kampung itu, yaitu kepala desa. Dan biasanya kepala desa jaman dahulu selalu mempunyai rumah yang ukurannya besar.

Untuk waktu sekarang ini rumah tempat musyawarah itu disebut Balai Desa. Balai Desa ini kiranya secara umum ditemui di beberapa daerah, sehingga bukan merupakan suatu arsitektur tradisional daerah lagi.

Selain Balai Desa, untuk kepentingan pertemuan, rapat atau musyawarah yang diikuti oleh warga masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan tidak tertampung di rumah Balai Desa, biasanya menggunakan Gedung SD Negeri ataupun SD Inpres pada saat anak-anak tidak bersekolah. Jadi secara resmi rumah tempat musyawarah sebagai arsitektur tradisional secara khusus di daerah ini tidak ada, oleh sebab itu tidak dapat diuraikan dalam laporan ini.

E. RUMAH TEMPAT MENYIMPAN.

Yang dimaksud dengan rumah tempat menyimpan adalah rumah yang dipergunakan untuk menyimpan barang-barang baik dari jenis bahan makanan, senjata ataupun benda-benda suci. Suku Melayu yang berdiam di beberapa daerah di Kalimantan Barat memiliki tempat-tempat untuk menyimpan. Tempat untuk menyimpan ini ada yang merupakan bangunan khusus tersendiri, ada pula yang hanya merupakan bagian saja dari suatu bangunan tempat tinggal.

Tempat-tempat untuk menyimpan tersebut meliputi tempat untuk menyimpan padi, senjata, mayat serta benda-benda suci yang lain. Tidak semua jenis tempat untuk menyimpan ini terdapat di daerah ini.

1. N a m a.

Nama *Belubur* ini tempat untuk menyimpan padi. Istilah *belubur* ini terdapat di Mempawah. Di dalam bangunan kompleks keraton Mempawah dulu terdapat juga *belubur* (lumbung padi), yang dulunya dibangun di bagian belakang Kraton, tetapi sekarang sudah tidak ada. Untuk kebanyakan, *belubur* itu dibuat disalah satu bagian ruangan rumah yaitu *di ruang luar* (bagian muka rumah). Selain itu ada yang membuat *belubur* di bawah lantai (di dalam kolong), ada pula yang membuat di ruangan dapur.

2. Typologi.

Typologi dari *belubur* tersebut prinsipnya berupa empat segi panjang. Ada yang berbentuk kotak, ada juga yang merupakan bangunan tersendiri.

Bentuk bagian-bagian dari belubur yang berupa kotak berukuran $\pm 1\frac{1}{2}$ m x 2 m x 1 m, dengan bagian penutup di sebelah atas. Dalam belubur ini ruangan los tidak bersekat.

Susunan ruangan belubur ini hanya mempunyai satu ruangan saja. Di dalam ruangan tersebut, padi yang disimpan dikelompokkan, misalnya padi biasa, padi pulut.

3. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Ruangan *belubur* ini secara keseluruhan sama yaitu untuk menyimpan padi.

Di samping belubur sebagai tempat untuk menyimpan padi, masih ada lagi tempat menyimpan yang lain yang dinamai *Langkau*.

4. Typologi.

Typologi dari *langkau* ini ialah empat persegi panjang. Dipergunakan untuk menyimpan kelapa yang akan dibuat kopra atau padi yang sekaligus untuk menjemurnya. *Langkau* ini mempunyai atap yang dapat dibuka dan ditutup di tempat itu pula. Jadi apabila hari panas, atap dibuka dan apabila hari hujan atau sudah malam hari, atap ditutup. Barang-barang seperti padi dan kopra yang dijemur tidak dipindah-pindah.

5. Bentuk bagian-bagiannya.

Bentuk bagian-bagiannya adalah satu atau dua buah yang dapat dibuka dan ditutup. Atap ini dapat berfungsi sekaligus sebagai dinding. Ukuran atap dapat menutup ruangan dan ruangan berbentuk empat segi panjang, yang panjang sisi-sisinya tidak tertentu. Ukuran kurang lebih 3 m x 6 m, tinggi : ± 4 m. Kemudian susunan ruangan dari *Langkau* ini hanya berupa ruang empat persegi panjang.

6. Fungsi tiap-tiap ruangan.

Karena ruangan ini hanya terdiri dari satu petak saja, maka fungsinya hanya untuk menjemur padi, kelapa, ataupun bahan lain. Selain untuk menjemur sekaligus dapat untuk menyimpan barang-barang yang dijemur disitu.

7. Susunan ruangan.

Langkau ini hanya terdiri dari satu ruang saja, yaitu untuk menyimpan bahan-bahan yang akan atau sedang dijemur seperti misalnya kelapa, padi, dan lain-lain. Selain *Belubur*, Langkau, ada tempat untuk menyimpan antara lain:

- *Parak* untuk menyimpan barang-barang atau benda yang jarang digunakan.
- *Kepok*, ialah tempat menyimpan padi di daerah Sintang.
- *Tamping*, ialah tempat menyimpan padi di daerah Sambas.
- Tempat menyimpan senjata seperti tombak, keris, *tembung* (gada, *belidak* yaitu senjata terbuat dari bahan kayu belian berbentuk parang atau pedang).

BAGIAN III

MENDIRIKAN BANGUNAN

A. PERSIAPAN.

1. Musyawarah.

Bila seseorang bermaksud akan mendirikan bangunan seperti rumah tempat tinggal, rumah tempat ibadah, rumah musyawarah/pertemuan, rumah tempat menyimpan. Untuk tiap jenis bangunan tersebut berbeda-bentuk musyawarahnya. Maksudnya siapa-siapa yang akan turut bersuara dalam musyarah itu.

Untuk tempat tinggal, musyawarah secara intern dari keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang sudah dewasa, walaupun belum kawin. Dalam musyawarah ini sesuai dengan sifat ikatan, kekeluargaan parental, maka seluruh anggota keluarga boleh berpendapat, namun keputusan dan tanggung jawab ada pada pihak ayah. Sebab ayah selain bertanggung jawab dalam segi keuangan juga dalam segi tehnik dan kemampuan phisik.

Untuk rumah ibadah dan rumah musyawarah, sebagai bangunan yang menjadi tanggung jawab umum, musyawarah dilakukan oleh seluruh warga masuarakat. Musyawarah dilakukan oleh seluruh warga masyarakat. Musyawarah ini diketuai oleh kepala kampung dan selanjutnya ada seorang tokoh dalam agama tersebut, seperti seorang ulama bagi agama Islam, merupakan partner kepala kampung. Keputusan yang diambil berdasar perhitungan material dan dari segi agama dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat. Isi dari musyawarah terdiri dari hal-hal : Dimana dibangun, tanah siapa, pembiayaan, bahan, tenaga, perlengkapan dan lain-lain.

Mengingat kemampuan masyarakat yang terbatas, maka pendirian rumah ibadah yang merupakan swadaya masyarakat, penanggung jawab biasanya dibentuk panitia dan diketuai oleh tokoh ulama setempat dengan memasukkan unsur-unsur perabot desa dan orang yang mempunyai kedudukan di dalam jabatan Dinas, jawatan dan Pemerintah.

Penanggung jawab secara keseluruhan adalah semua orang yang namanya tercantum dalam daftar Panitia. Untuk ma-

syarakat yang sudah uang minded, mereka kebanyakan memberi sumbangan dalam bentuk uang. Sebaliknya bagi masyarakat di kampung yang sulit mendapatkan uang mereka memberikan sumbangan berupa bahan ramuan-ramuan bangunan, untuk tenaga pelaksanaannya ada yang bersifat gotong royong ada pula yang membayar (upah).

Untuk mendirikan bangunan tempat tinggal apabila mu-pakat keluarga sudah tercapai, maka ayah selaku kepala keluarga harus memberitahu maksud tersebut kepada kepala kampung, sebagai orang yang mempunyai kewenangan dalam lingkungan kampung tersebut. Selain memberi tahu kepala kampung, pemilik rumah juga memberitahu kepada famili-famili yang sekaligus minta bantuan tenaga. Untuk mendirikan rumah dari satu keluarga biasanya mengumpulkan bahan-bahan ramuan sedikit demi sedikit.

Dalam musyawarah terdapat kebulatan pendapat seluruh anggota keluarganya tentang bentuk, wujud bangunan rumah tempat tinggal yang akan didirikan, sekaligus siapa yang bertanggung jawab untuk menanganinya. Dalam hal ini diserahkan kepada seorang yang mempunyai kemampuan menciptakan serta melaksanakan, yang dalam hal ini berfungsi sebagai tenaga perancang. Tenaga perancang disini sekaligus bertanggung jawab atas proses pembuatan bangunan rumah tempat tinggal tersebut dari permulaan hingga selesai seluruhnya. Untuk pelaksanaan dari keseluruhan pekerjaan tersebut, seorang tenaga perancang dibantu oleh tenaga ahli yang mengerjakan satu bagian pekerjaan dan bertanggung jawab kepada tenaga perancang. Sedangkan tenaga ahli dibantu oleh tenaga umum. Tenaga umum ini bertanggung jawab baik kepada tenaga ahli ataupun tenaga perancang.

Kebanyakan bila seseorang mendirikan bangunan, pemilik memberi petunjuk secara sederhana, sambil bekerja sambil merencanakan model berikutnya. Berbeda dengan proses pembuatan bangunan di kota ataupun bangunan pemerintah, terlebih dahulu desain atau gambar besteknya sudah dibuat jelas, dan perlu dipenuhi beberapa syarat seperti surat ijin mendirikan bangunan.

Kepala tukang sebagai penanggung jawab teknis dibantu oleh beberapa orang tenaga ahli. Sedangkan tenaga ahli tersebut dibantu oleh tenaga umum. Bila dilihat pertanggung-jawab-

nya, maka tenaga umum bertanggung jawab kepada tenaga ahli, dan tenaga ahli bertanggung jawab kepada tenaga perancang. Tenaga perancang bertanggung jawab kepada pemilik rumah yang sedang dibangun itu.

Kebanyakan warga kampung dapat bertukang, karena mereka secara berganti-ganti menolong warga masyarakat kampung tersebut.

Untuk mendirikan rumah tempat tinggal perlu diperhatikan waktu serta saat-saat yang baik. Sebab waktu dan saat yang baik itu akan dapat memberikan suatu kebahagiaan yang tertentu bagi penghuninya. Orang beranggapan, pendirian rumah sebagai suatu kelahiran dari tidak ada menjadi ada. Maka dari itu segala simbol baik mengenai segi-segi praktis ataupun spiritual diharapkan terwujudnya keselamatan, ketenteraman, keamanan, kebahagiaan serta keindahan.

Bagi masyarakat Islam di Kalimantan Barat khususnya di Mempawah, untuk mendirikan rumah mereka memilih hari Ahad, Senin dan Kamis di dalam bulan puasa. Hari Senin banyak ditunjuk orang sebagai hari yang baik untuk mendirikan rumah-rumah, ini atas dasar hari kelahiran Nabi Muhammad, SAW. Sedangkan mengenai saat yang baik ialah pagi hari pada saat selesai sembahyang Subuh, karena saat itu merupakan suatu hari cerah yang akan dapat memberikan kebahagiaan bagi penghuninya.

Selain atas dasar pengetahuan agama, orang yang akan mendirikan rumah, waktu dan saatnya sering-sering minta petunjuk pada seorang pawang, sebab ia dianggap mengetahui segala sesuatu yang bersifat gaib ataupun supernatural.

2. Tempat.

Yang dimaksud dengan tempat ialah di lokasi mana suatu rumah tempat tinggal akan didirikan. Umumnya seseorang mendirikan rumah tempat tinggal di atas tanah miliknya sendiri. Bagi mereka yang tanahnya luas tentu dapat memilih di mana yang paling baik untuk mendirikan. Tetapi bagi masyarakat yang bertempat di pinggiran kota, lebih-lebih mereka yang berada di dalam kota tanah yang menjadi hak milik itu sudah tertentu bahkan ukurannya tidak luas. Oleh

sebab itu apabila mereka ini akan mendirikan bangunan hampir-hampir tidak dapat memilih tempat lagi. Sehingga bentuk pemilihan tempat di sini berubah menjadi bentuk membersihkan tempat untuk mendirikan rumah ini dari segala macam gangguan, khususnya gangguan dari makhluk halus yang oleh manusia biasa tidak dapat dilihat. Ada beberapa cara yang dipergunakan untuk menguji keadaan tanah baik atau tidak untuk didirikan bangunan, khususnya bangunan untuk rumah tempat tinggal. Pelaksanaan untuk menguji keadaan tanah ini dilakukan oleh seorang *Pawang* yang ahli dalam hal ini.

Cara-cara tersebut antara lain :

- Pawang mengambil tanah dari tempat dimana akan didirikan bangunan rumah tempat tinggal. Tanah yang diambil tersebut caranya dengan menggali lobang ± 1 m dalamnya, lebih baik lagi kira-kira di tempat di mana akan didirikan tiang seri. Oleh pawang tanah yang akan diambil ± 1 m dari tempat yang telah ditentukan tersebut di bau. Apabila tanah tersebut baunya harum, maka tanah di tempat tersebut cukup baik untuk mendirikan rumah tempat tinggal. Bau harum dari tanah tersebut memberikan suatu makna bahwa apabila rumah tempat tinggal sudah selesai, penghuni dari rumah tersebut akan mendapatkan suatu keserasian dalam kehidupan. Bentuk keserasian dalam hidup tersebut terwujud adanya keselamatan dari keluarga, adanya penghasilan (mata pencaharian) yang selalu lancar.
- Pawang mengambil tanah di tempat yang akan dipakai untuk mendirikan rumah tersebut. Tanah tersebut dimasukkan ke dalam buluh yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Setelah itu buluh ditutup kira-kira satu malam. Pada keesokan harinya buluh dibuka tutupnya. Bila tanah di dalam buluh itu dapat mengembang atau bertambah, maka berarti bahwa tanah di tempat itu baik untuk didirikan rumah tempat tinggal. Maknanya, bahwa orang yang akan menempati nanti akan mendapat rejeki yang selalu bertambah.

Baik dari No. 1 ataupun no. 2, tanah yang diambil oleh pawang tersebut adalah tanah dimana nanti akan didirikan *tiang seri*.

- Seorang pawang pada pagi hari, saat matahari memancarkan sinarnya, memperhatikan tempat yang dikehendaki untuk didirikan rumah tersebut. Bila di tempat itu keluar asap (maksudnya uap air) dari salah satu bagian kamar tersebut, maka tanah tersebut tidak baik untuk didirikan bangunan rumah. Dan asap tersebut biasanya suatu tanda bahwa di tempat itu ada kayu tertanam ataupun *tunggul* (tonggak). Bila di dalam tanah tersebut ada tunggul masih tetap didirikan rumah pula, menurut keyakinan penghuninya akan mendapat halangan, sebab tunggul tersebut sering juga menjadi tempat roh-roh halus. Untuk keselamatan penghuninya nanti, kayu atau *tunggul* ataupun benda lain yang ada di dalam tanah tersebut dengan cara dan syarat tertentu yang dikerjakan oleh *pawang* harus di buang.

3. Letak.

Letak sebuah bangunan itu juga perlu diperhatikan. Untuk di daerah Kabupaten Pontianak, masyarakat tidak begitu mempersoalkan letak. Hanya pada umumnya pada waktu perhubungan menggunakan sungai, orang memilih tempat di tepi sungai untuk mendirikan rumah tempat tinggal. Selain itu bila ada jalan orang pun memilih tempat di tepi jalan untuk mendirikan rumah tempat tinggal, demikian pula bila mereka seorang nelayan kebanyakan memilih tempat mendirikan rumah di tepi pantai. Unsur-unsur mempermudah komunikasi dan transportasi tersebut menjadi dasar pemilihan tempat mendirikan rumah tempat tinggal.

Status tanah untuk mendirikan bangunan rumah tinggal tersebut bermacam-macam, antara lain : tanah hal milik adat, tanah hak milik yang sudah disertifikatkan, dan tanah negara. Termasuk tanah negara ini misalnya tanah *absentie*, tanah bekas *land reform*, tanah-tanah bekas milik swapraja. Selain itu ada tanah hak guna usaha, hak guna bangunan dan tanah hak pakai. Di atas hak-hak inilah bangunan rumah tempat tinggal dibuat. Bila di kampung-kampung yang paling banyak digunakan membangun rumah tempat tinggal adalah tanah hak milik adat.

Arah bangunan. Arah bangunan tempat tinggal itu sangat penting, misalnya arahnya menghadap ke Selatan, Barat dan ke Timur. Di daerah ini, khususnya Kabupaten Pontianak, masyarakat tidak begitu mempersoalkan arahnya pendirian sebuah rumah tempat tinggal. Selain dari jarang sekali masyarakat menggunakan arah berdasarkan mata angin. Masyarakat biasa lebih suka menggunakan nama-nama arah seperti hilir, hulu, ke muara, ke pantai, ke darat; ke seberang dan lain-lainnya. Selain itu umumnya seseorang mendirikan rumah tempat tinggal berderet-deret menghadap jalan ataupun berderet-deret menghadap arah memanjangnya tepi sungai. Jalan-jalan di daerah ini biasanya dibuat sejajar atau tegak lurus sungai. Sedangkan arus sungai juga tidak menentu.

Walaupun tidak ada suatu ketentuan yang melarang ataupun yang mewajibkan masyarakat setempat mempunyai suatu harapan, bahwa rumah tempat tinggal sebaiknya menghadap arah matahari terbit. Bila arah ini tidak mungkin, diusahakan arah rumah tersebut memungkinkan adanya sinar matahari masuk ke dalam ruangan, seperti ruangan tamu, kamar tidur dan lain-lain.

Pola perkampungan di daerah ini sangat erat hubungannya dengan mata pencaharian penduduk yang bersangkutan. Umumnya penduduk di daerah ini mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam seperti bertani, menangkap ikan, menoreh getah, dan lain-lain. Oleh sebab itu pola perkampungan bagi nelayan berbeda dengan pola perkampungan petani. Untuk nelayan yang pekerjaannya menangkap ikan di laut, mereka umumnya bertempat tinggal secara berkelompok di suatu daerah pantai ataupun muara sungai. Sedangkan bagi petani (petani bertanam padi, petani kelapa, petani getah), mereka ini biasanya mendirikan rumah untuk tempat tinggalnya berada dekat dengan tempat mereka bekerja. Mereka mendirikan rumah tempat tinggalnya di salah satu bagian kebunnya atau ladangnya. Maka dari itu pola perkampungannya bagi para petani ini secara bertebaran dan meluas, sedangkan bagi nelayan itu secara berkelompok.

4. Pengadaan Bahan

Bahan bangunan dengan arsitektur sangat erat hubungannya, karena arsitektur tanpa bahan bangunan tak mungkin

ada. Sebaliknya bahan tanpa inisiatip bangunan tak mungkin tercipta dalam suatu bentuk. Dengan demikian menjadi jelas bahwa bahan merupakan unsur penting bagi pendirian suatu bangunan. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk membuat arsitektur tradisional suku bangsa Melayu di daerah Kalimantan Barat yang penting ialah kayu dari berbagai kualitas dan jenis. Sedangkan macam dan jumlah hasil produksi hutan tiap KPH/Kapubaten se Kalimantan Barat Tahun 1979/1980 adalah sebagai berikut :

— Log Ramin berjumlah	= 546.684,19 m3
— Log Meranti berjumlah	= 862.412,73 m3
— Log Campuran berjumlah	= 768.617,54 m3
— Log Lokal berjumlah	= 116.677,27 m3
— Kayu gergajian (lokal) berjumlah	= 22.014,447 m3
— Kayu Bakar berjumlah	= 252 SM
— Sirap berjumlah	= 4.140,854 keping

Bentuk penduduk di daerah Kecamatan Mempawah Hilir yang akan mendirikan bangunan mempunyai bentuk dan cara mengadakan bahan tersebut yang dapat dibedakan menurut waktu, jenis-jenis bahan dan pelaksanaannya sebagai berikut:

5. Waktu

Yang dimaksudkan waktu di sini ialah saat pengambilan/pengadaan bahan yang diperlukan untuk mendirikan arsitektur tradisional. Bila seseorang akan mengambil bahan bangunan sendiri ke hutan, ia langsung pergi ke hutan dengan perlengkapan parang, *citai* dan lain-lain tanpa suatu upacara. Saat untuk menebang kayu khususnya jenis kayu yang tidak keras seperti kayu *mahang*, *mabang*, *peripuk* (sejenis mahang berwarna putih tetapi kuat). *meranti* dilaksanakan pada bulan tua (bulan Arab), saat penebangannya biasanya menunggu *petua* (dari pawang). Pada bulan tua ini berdasarkan pengalaman penduduk, keadaan kayu tua, dan tidak akan dimakan binatang seperti bubuk. Cara orang menebang kayu tersebut untuk pertama kali mengayunkan parangnya disertai dengan memejamkan mata dimaksudkan agar binatang tidak dapat melihat pada pohon tersebut, sehingga kayu yang ditebang bebas dari gangguan binatang.

Sedangkan jenis kayu belian yang merupakan bahan inti arsitektur tradisional di daerah ini jumlahnya tidak begitu banyak, oleh sebab itu kayu belian banyak didatangkan dari daerah Ketapang. Bahan bangunan lain seperti daun nipah, cara pengambilannya tidak boleh pada musim hujan, sebab pada musim tersebut daun nipah akan dimakan ulat.

Pengumpulan bahan bangunan tradisional tersebut selain ada penduduk yang mencari sendiri di hutan, kebanyakan penduduk di daerah lokasi penelitian ini membeli dari orang lain, dan cara membeli bahan-bahan ramuan membuat rumah tradisional ini sudah berlangsung sejak lama.

Pengumpulan bahan bangunan yang diutamakan ialah *tongkat*, tiang, atap dan lantai, yang siebagian terbesar dari kayu *belian* dan mempunyai ketahanan cukup lama. Di antara bahan untuk tiang rumah tempat tinggal yang penting ialah *tiang seri*. Kayu untuk *tiang seri* tersebut dicari yang tidak cacat, dan bahkan orang minta bantuan *pawang* untuk memilihkan dengan jalan memukul-mukul tiang tersebut hingga diperoleh bunyi yang paling nyaring. Sedang bahan bangunan yang berasal dari kayu jenis kelas II seperti *ma-hang*, *mabang*, *peropuk*, *cin*, *meranti*, biasanya pengumpulannya lebih belakangan mendekati saat-saat pendirian bangunan, mengingat bahan ini kurang tahan untuk disimpan lama. Jadi saat-saat pengumpulan bahan arsitektur tradisional tersebut lamanya tergantung dari ketahanan kayu yang bersangkutan.

6. Jenis-jenis bahannya.

Bahan bangunan tradisional lazim diambil dari apa yang ada di daerah bersangkutan. Di daerah Mempawah Hilir ini untuk membangun rumah tempat tinggal dan arsitektur tradisional umumnya menggunakan bahan kayu dari berbagai jenis, baik kayu yang berbentuk balok dalam berbagai ukuran ataupun kayu bulat. Selain kayu digunakan pula bahan bambu. Hanya bambu ini penggunaannya sangat terbatas, yaitu untuk *bengkawan* (reng pada rumah yang menggunakan atap daun rumbia). Bahan-bahan tersebut berupa:

- Kayu *belian*; kayu belian ini digunakan untuk *tonggak*, tiang, lantai, dan atap (atap sirap). Khusus untuk atap

sirap selain kayu belian, dipergunakan pula kayu *mabang*.

- Kayu *mahang*, *mabang*, *peropuk*, *meranti* dan kayu *cin* digunakan untuk dinding dan kerangka atap, pintu dan jendela. Dan jenis-jenis kayu ini dapat juga digunakan untuk *gelegar*.
- Daun nipah atau daun *rumbia* digunakan untuk atap atau dinding khususnya untuk bangunan tradisional yang sifatnya sementara.
- Bambu, digunakan untuk *bengkawan* (reng) saja, sehingga bahan bambu kurang populer penggunaannya untuk arsitektur tradisional di daerah ini, dan kebetulan bambu pun tidak begitu banyak.
- Kulit batang *bemban*, digunakan untuk mengikat atap daun *rumbia* dengan *bengkawan* (reng kayu bulatan bambu).

Sesuai dengan perkembangan teknologi dewasa ini, penggunaan bahan-bahan bangunan baik untuk rumah tempat tinggal ataupun jenis arsitektur tradisional yang lain, jumlah serta macamnya lebih banyak. Pembuatan rumah tempat tinggal penduduk di daerah ini banyak menampilkan gaya dan corak yang lain dari arsitektur tradisional.

7. Pelaksanaan.

Yang dimaksud pelaksanaan pengadaan bahan ialah proses pengambilan bahan-bahan arsitektur tradisional dari tempat asal bahan, dibawa ke tempat dimana bangunan itu akan dibangun. Pada zaman dahulu jumlah penduduk sedikit, bahan kayu dari hutan masih banyak, sehingga apabila seseorang mau mendirikan bangunan rumah tempat tinggal ataupun yang lain, cukup mereka mencari bahan-bahannya di hutan. Pada waktu akan memotong kayu di hutan mereka bersiap-siap dari rumah pagi hari. Bila kayu yang dikehendaki sudah didapatkan, lalu ditebang, dipotong-potong dan dibentuk dengan *Cetai*. Selsai pekerjaan ini lalu satu persatu dikumpulkan. Apabila jumlahnya sudah cukup lalu dibawa pulang ke rumah mereka dengan dipikul ataupun dihayutkan

di sungai dengan diikat seperti rakit. Cara membawa pulang bahan-bahan tersebut biasanya dilaksanakan oleh bapak dan anak laki-laki yang sudah dewasa.

Bahan-bahan untuk kerangka atap, dinding, dikumpulkan agak belakangan sebab ketahanan kayu jenis kelas II lebih pendek daripada kayu kelas I. Untuk jenis atap daun nipah atau daun rumbia dapat diambil secara mendadak. Pembuatan atap sirap biasanya dilakukan di tempat penebangan kayu. Batang kayu belian atau mabang dipilih yang uratnya lurus, kemudian dibelah dengan sejenis parang pembelah dalam ukuran tertentu. Kemudian diikat dalam hitungan seratus, dan dari ikatan ratusan diikat dalam ikatan ribuan, selanjutnya setelah selesai baru dibawa pulang.

B. TEHNIK DAN CARA PEMBUATAN

1. Bagian bawah

Fondasi. Kekuatan sebuah bangunan ditentukan oleh kuat fondasinya. Secara keseluruhan arsitektur tradisional daerah Kalimantan Barat menggunakan bahan dan konstruksi kayu. Kekuatan dari fondasi tersebut, selain ditentukan oleh keadaan bahan, juga didasarkan atas konstruksinya, misalnya cara menancapkan *tongkat* ke dalam tanah, membuat keadaan tongkat tegak lurus, alas yang merata dan lebar. Ini semua akan menentukan kekuatan sebuah fondasi. Fondasi terdiri dari *alas*, *laci*, *tongkat*, *rasuk*, *keep*, *gelegar*, lantai *gertak* (tangga kolong dan lain-lainnya).

Bahan fondasi ialah kayu belian, sesuai dengan fungsinya *kayu belian* ini tahan lama. Jarang sekali fondasi bangunan dibuat dari kayu selain belian, apabila ada yang menggunakan fondasi selain dari kayu belian keadaannya kurang kuat dan mungkin hanya untuk bangunan sementara.

Cara pemasangan fondasi, karena inti kekuatan bangunan berada di tiang yang menancap di tanah, maka cara pemasangan fondasi pertama-tama harus membuat lubang $\pm$ selebar 1 meter dan dalam lebih kurang $1\frac{1}{2}$ meter atau lebih mengingat keadaan tanah. Untuk daerah yang tanahnya keras, lubang dibuat relatif dangkal. Sedangkan untuk daerah *tanah sepuk*, rawa-rawa, lobang untuk *tongkat* dibuat lebih dalam. Setelah lubang selesai seluruhnya (menurut jumlah

tongkat), *tongkat* satu persatu dimasukkan ke dalam lobang, sambil dibuat posisi tegak lurus dengan menggantungkan *benang anting* pada *tongkat* yang bersangkutan. Setelah itu *tongkat* ditumbuk dengan alat penumbuk yang dibuat dari kayu belian atau dari besi. Alat penumbuk *tongkat* dari besi tersebut disebut *sayang*.

Tongkat yang ujungnya diruncingkan dimasukkan ke dalam lubang tersebut, dan konstruksinya sudah harus dilengkapi dengan *laci*. Ada yang menggunakan 2 *laci* ada yang menggunakan satu *laci*. Bila *tongkat* menggunakan dua *laci*, maka pada bagian dua sisi dari *tongkat* tersebut dibuat *bertakuk* (*skonyang*). Dua buah *laci* dimasukkan ke dalam dua sisi yang *bertakuk* tersebut dalam posisi menjepit. Dua buah *laci* pada *tongkat* ini diperkuat dengan baut dari besi. Bila *tongkat* hanya menggunakan satu *laci* maka *tongkat* dibagi tengah-tengah, sisi tebal *tongkat* *ditebuk*. Lalu *laci* dimasukkan ke dalam *tebukan* tersebut. *Laci* tersebut ada yang dibaut ada yang tidak, asal *laci* posisinya tidak mudah bergerak. Sebelum *tongkat* ditumbuk di bawah *laci* harus dipasang *alas* (bantalan) yang akan menahan segala tekanan berat dari *tongkat* dan segala yang didukung oleh *tongkat*. Bila *laci* telah tepat terletak pada *alas* (bantalan), barulah *tongkat* ditumbuk sedalam-dalamnya sampai *tongkat* tidak dapat bergerak ke bawah ataupun ke kanan dan ke kiri lagi. Bila semua *tiang* sudah demikian, lobang-lobang bekas *galian* segera ditutup tanah, sambil memperkokoh kedudukan *tongkat*. Setelah itu lalu diambil ukuran tinggi *tongkat* yang dikehendaki termasuk tebalnya *keep*, dengan mengukur pada masing-masing tinggi *tongkat* dengan *benang*. Lalu semua *tongkat* dan disamakan tingginya secara horizontal (mendatar air). Pada ujung setiap *tongkat* lalu *diputing*, dan pada bagian *puting* tersebut dimasukkanlah *keep* yang sudah dibuat *tebukan* seukuran dengan bentuknya *puting* dari *tongkat* tersebut. Pada bagian *keep* yang bertebuk tersebut dengan *putingnya* dibuat *terbot* (pasak dari kayu belian sebesar $\pm$ satu jari telunjuk).

Keep tersebut dipasang membujur menurut arah *tongkat* dan dibuat secara berderet-deret di atas setiap *tongkat*. Lalu di atas *keep* ini dipasang *gelegar* yang antara *gelegar* satu

dengan yang lain berjarak ± 50 cm. Antara keep dengan gelegar tersebut dipasang melintang membentuk sudut 90° . Cara memasang *gelegar* pada keep tersebut, terlebih dahulu *gelegar* dibuat *bertakuk* (*skonyang*) selebar keep. Lalu diletakkan *gelegar* pada permukaan atas *keep*, dan *gelegar* dipakukan terhadap *keep* dengan ukuran paku lebih kurang 4 atau 5 inci sampai dengan tahap ini selesailah pembuatan fondasi, namun cara pemasangannya untuk sebuah bangunan tradisional di daerah ini selalu menunggu saat bangunan sudah selesai di diting dan di atap.

Alat-alat yang digunakan untuk memasang fondasi ialah *tanjak* semacam skop yang matanya lebih sempit *Tanjak* ini digunakan untuk menggali tanah. Sedangkan untuk memasang alas (bantalan) langsung dipasang dengan tangan satu persatu sambil menumbuk tongkat kuat-kuat. Sedangkan untuk menutup bekas lubang-lubang galian untuk *tongkat*, digunakan cangkul dan alat-alat sederhana yang lain. Untuk menumbuk tongkat diperlukan alat penumbuk yang dibuat dari kayu belian dengan dibuatkan pegangan pada kedua bagian sisinya. Ukuran berat penumbuk ini sering diketahui pula oleh P.U. Selain bahan *kayu belian* alat penumbuk tersebut dibuat dengan besi yang dapat diletakkan pada ujung-ujung tongkat. Alat penumbuk ini disebut *sayang*. Untuk membuat kedudukan atau posisi tongkat dalam keadaan tegak lurus digunakan *batu anting*. Sedangkan untuk membuat tinggi tongkat sama, kedudukannya mendatar air digunakan *batu anting*. Sedangkan untuk membuat tinggi tongkat sama, kedudukannya mendatar air digunakan slang yang diisi air atau menggunakan *waterpas*.

Alat untuk mengukuhkan *laci* dengan tongkat digunakan baut. Alat untuk mengukuhkan tongkat dengan keep menggunakan *terbot* (pasak sebesar jari telunjuk dari bahan kayu belian). Untuk membuat lubang pasak tersebut digunakan bor. Untuk mematikan *gelegar* dengan *keep* digunakan paku ± 4 atau 5 inci. Sedangkan untuk membuat sambungan berkait dari *keep* ataupun *gelegar* digunakan gergaji, kampak dan pahat. Untuk memperkuat sambungan berkait digunakan paku ± 5 inci. Bentuk sambungan dibuat tekukan berkait. Alat untuk pemukul digunakan tuku; besi.

Jadi secara ringkas alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut :

- tanjak,
- baut,
- cangkul,
- *sayang* (penumbuk)
- batu anting,
- waterpas/slang (pipa plastik),
- *terbot* (pasak kayu),
- b o r,
- paku lk. 4 atau 5 inci,
- gergaji,
- kampak,
- pahat,
- meteran dan
- tukul besi.

Karena fondasi dari arsitektur tradisional Kalimantan barat menggunakan konstruksi, maka pengertian ukuran fondasi dapat ditinjau dari beberapa hal antara lain :

- Ukuran tinggi fondasi dari tanah. Untuk daerah-daerah yang tanahnya sudah cukup keras dan tidak tergenang air pasang ± 60 cm. Tetapi bagi daerah-daerah rawa ataupun daerah tergenang air memasang fondasi mencapai antara 1 meter sampai dengan 2 meter dari tanah. Untuk pembangunan rumah tempat tinggal pada waktu ini, apabila memungkinkan, masyarakat cenderung membuat fondasi rumah rendah. Maka dari itu di daerah Kalimantan Barat ini kita melihat orang-orang menurunkan rumah, yang mula-mula fondasinya tinggi, lalu dibuat fondasi rendah hanya beberapa puluh cm dari tanah. Mengenai ukuran *tiang* biasanya berukuran 12 cm x 12 cm pada penampangnya atau 10 cm x 10 cm. Demikian pula ukuran penampang *keep* biasanya dibuat sama dengan tongkat. Ukuran *gelegar ada yang sama dengan keep*, namun umumnya boleh ukurannya lebih kecil, misalnya kayu ukuran 8 cm x 8 cm x 4 meter. Ukuran laci biasanya dari kayu belian berukuran 5 cm x 12 cm x 60 cm. Ukuran baut lk. penampang berjari-jari 1 cm. Ukuran *terbot* (pasak) diameter penampangnya $\pm 1\frac{1}{2}$ cm, panjang 15 cm.

Selain bahan-bahan fondasi, cara pemasangan fondasi alat-alat yang digunakan untuk memasang fondasi serta ukuran-ukurannya perlu diperhatikan pula perumusan-perumusan memasang bagian-bagian fondasi tersebut yang erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat setempat. Perumusan-perumusan tersebut perlu diperhatikan, mengingat arti fungsi, serta peranan rumah bagi penghuninya akan dapat memberi pengaruh terhadap keserasian antara rumah tersebut dengan penghuninya.

Keep dipasang membujur arahnya deretan *tongkat*. Pemasangan *keep* diambil dalam deretan gasal. Sebagai contoh sebuah ruangan lebar 4 m, maka *keep* dibuat 3 baris membujur terhadap arah lebarnya ruangan. Bila lebar ruangan 8 m, maka *keep* dibuat 5 baris. Jadi jarak antara *keep satu* dengan yang lain ada 2 meter sesuai dengan jaraknya *tongkat*. Demikian pula pemasangan *gelegar*, jumlahnya selalu diambil gasal dan selalu diambil hitungan gasal ke-5, sebab setiap hitungan *gelegar* kesatu kedua, ketiga, keempat dan kelima itu masing-masing mengandung makna. Dan makna yang paling baik ialah jumlah *gelegar* yang jatuh pada hitungan kelima. Makna dari hitungan tersebut adalah :

- *gelegar*, hitungan pertama, yang mempunyai pengertian betul *gelegar*.
- *gelegor*, hitungan kedua, yang mempunyai makna, walaupun rumah tidak dihuni akan timbul bunyi.
- bantal, hitungan ketiga, yang berarti empat ini akan menjadi baik untuk istirahat sampai saat terakhir (matipun di tempat itu pula).
- mayat, hitungan keempat, memberi arti bahwa kemungkinan sebentar-sebentar dari penghuni rumah tersebut ada yang meninggal.
- *gelegar*, hitungan kelima, memberi arti seperti perhitungan pertama.

Jadi untuk membuat jumlah *gelegar*, sebaiknya bila mulai hitungan *gelegar* yang terakhirpun harus jatuh pada hitungan *gelegar* sesuai dengan hitungan tersebut, barulah rumah tersebut akan memberi keserasian bagi penghuninya. Jarak pemasangan *gelegar* umumnya lk. 50 cm antara as *gelegar* satu dengan as *gelegar* lainnya.

Konstruksi bangunan tradisional di daerah Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Pontianak tidak menggunakan sendi.

Lantai. Lantai merupakan dasar ruangan untuk ditempati oleh anggota keluarga untuk berbagai keperluan, seperti sembahyang, tidur, duduk-duduk, memasak, bermusyawarah dan lain-lainnya. Lantai yang pokok dibuat dari bahan kayu belian atau jenis *kayu mabang*, atau *kayu meranti* dan lain-lainnya. Cara pemasangan lantai ada dua macam. Pertama papan setelah diketam halus pada permukaannya dan pada kedua sisi tebalnya, diletakkan secara berjajar-jajar di atas permukaan *gelegar* dan dirapatkan sedapat-dapatnya. Lalu papan tersebut pada kedua bagian tepinya dipaku dengan ukuran paku 2 inci terhadap *gelegar*, kedua, pada kedua tepi tebal papan yang satu *diputing*, yang sisi tebal sebelahnya ditakuk. Setelah papan dijajar pada bagian yang *diputing* di masukkan pada bagian yang *bertakuk*. Dengan demikian lantai menjadi rapat dan dipakukan pada *gelegar*.

Ukuran lantai dimasukkan ukuran bahan untuk membuat lantai, yaitu papan untuk lantai. Papan untuk lantai ukuran yang pokok 20 cm x 2 cm x 4 m. Untuk bahan lantai kayu belian tidak tentu, bahkan lebih sempit dari 2 cm ataupun lebih pendek dari 4 m, sebab bahan papan jenis kayu belian sudah mulai berkurang.

Alat-alat memasang lantai cukup dengan tukul dan pahat kecil untuk mencepit dan merapatkan papan, Sedang untuk memotong digunakan gergaji, untuk menguatkan papan dengan paku. Cara memasang papan diletakkan pahat ditancapkan ke *gelegar* sambil mencepit dan mendorong papan terhadap papan yang lain, dan papan setelah rapat lalu dipakukan terhadap *gelegar*.

K o l o n g Dari rangkaian *alas*, *laci*, *tongkat*, *rasuk*, *keep*, *gelegar* dan lantai tersebut, merupakan satu bagian bangunan yang disebut fondasi. Karena fondasi ini merupakan suatu konstruksi dari kayu, maka fondasi ini merupakan benda yang padat atau masif, melainkan merupakan ruangan pula yang disebut kolong.

Kolong pada rumah-rumah tempat tinggal di Kalimantan Barat digunakan untuk beberapa keperluan antara lain untuk tempat menumbuk padi, untuk membuat kandang ayam atau itik, untuk menyimpan bahan ramuan rumah, untuk membuat *belubur*, untuk menyimpan (menambatkan) sampan bagi rumah-rumah di tepi sungai.

Bahan yang dipakai sesuai dengan bahan bangunan keseluruhannya ialah kayu. Selain *tongkat* dan *keep* yang membentuk kolong di bagian atas, di tepi sebidang dengan dinding rumah biasanya ditutup baik dengan bahan papan, kayu reng atau kasau, ada pula menggunakan kayu bulat.

Cara pembuatan kolong, dengan konstruksdi rumah menggunakan tongkat dan lantai, otomatis terbentuk ruangan yang disebut kolong. Bagian bawah dari kolong biasanya langsung berupa tanah sebagai alas kolong, pada bagian tongkat yang di tepi dari rumah ditutup dengan dinding. Ada pula yang kolongnya disekat seperlunya tidak seluruhnya, untuk keperluan tertentu saja, misalnya untuk menyimpan ramuan rumah.

Susunan dan konstruksinya. Sebuah kolong penggunaannya tidak tertentu, bahkan ada yang sama sekali tidak memanfaatkan kolong rumah tersebut. Konstruksinya, bagian bawah tanah, kanan kiri muka dan belakang ditutup dengan papan, kasau atau kayu bulat dipakukan pada *tongkat* rumah. Alat-alat yang diperlukan untuk membuat kolong ini antara lain cangkul, gergaji, tukul, kampak, dan paku.

Ukuran kolong. Seperti sudah disebutkan pada uraian bagian bawah bangunan, maka ukuran kolong ini biasanya sesuai dengan tingginya *tongkat* rumah atau setingginya fondasi bangunan. Rumah yang fondasinya tinggi kolongnya tinggi pula. Ukuran tinggi kolong lk. 1 meter sampai 2 meter. Kecenderungan saat ini masyarakat membangun rumah dengan fondasi rendah atau kolong rendah lk. berukuran 60 cm tingginya dari permukaan tanah. Untuk rumah atau bangunan yang lain yang kolongnya rendah, biasanya pada bagian tepi yang sebidang dengan dinding langsung di tutup dengan kayu (papan) ataupun dengan semen apabila rumah dibuat dari semen.

2. Bagian tengah.

T i a n g. Bagian tengah dari arsitektur tradisional daerah Kalimantan Barat yang menggunakan bahan dan konstruksi kayu ialah terdiri dari kerangka tiang-tiang dengan sengkang-sengkang. Typologi bangunan adalah bujur sangkar atau empat segi panjang. oleh sebab itu konstruksi tiang dan sengkang siku-siku mengikuti bentuk typologi bangunan. Pembuatan sengkang biasanya terdiri dari dua deret, satu deret dekat dan sejajar lantai, satu deret dekat dan sejajar *alang* atau bujur.

Bahan tiang yang pokok ialah *kayu belian*. Selain itu tiang dibuat dari bahan kayu *mabang*, kayu *meranti*, kayu *tekam* dan lain-lain.

Sesuai dengan susunan konstruksinya tiang untuk bangunan rumah tempat tinggal ada yang langsung masuk ke dalam tanah, sehingga *tongkat* dengan tiang menjadi satu. Ada pula tiang yang berdiri di atas fondasi. Dalam hal ini tiang bagian bawah *diputing*, sebagian bagian *keep* atau gelegar ditebuk. Bagian tiang yang *diputing* masuk pada *keep* atau gelegar yang ditebuk. Susunan tiang dibuat berderet-deret melintang dan membujur searah dengan *keep* dan *gelegar*. Tiang dibuat berderet-deret menompang bagian *alang* dan *bujur*. Untuk tiang yang ada di tengah rumah dimana rumah itu dibuat terbuka, jumlahnya sedikit dan jarang, sedangkan apabila tiang untuk bagian dinding atau membatasi suatu kamar (ruangan), dibuat jumlahnya lebih banyak sebab selain berfungsi menompang berat, sekaligus untuk menyangkutkan dinding. Baik bahan dinding dari papan maupun dari semen, keduanya memerlukan tempat sangkutan yaitu tiang.

Konstruksi tiang selalu dibuat kedudukannya tegak lurus menompang beban dari seluruh bagian atap. Untuk itu ujung tiang juga *diputing* untuk masuk *alang* atau *bujur* yang sudah ditakuk. Sehingga hubungan antara tiang dengan fondamen dan tiang dengan bagian atas bangunan konstruksinya sambung menyambung yang diperkuat dengan *terbot* (pasak kayu). Hubungan tiang dengan fondasi dan tiang dengan bagian atas bangunan ini merupakan susunan konstruksi horizontal dihubungkan dengan *sengkang*. kedua ujung *sengkang*

dipunting dimasukkan pada tiang-tiang sebelah menyebelah yang bertakuk. Jadi deretan sengkang di bawah ini dan di atas tersebut konstruksinya sambung menyambung melalui tiang, dan antara sengkang dengan tiang diterbot dipasak).

Caranya seluruh keliling bagian tepi rumah pada ukuran memanjang, yaitu bagian permukaan *keep ditebuk* demikian pula pada bagian permukaan *gelegar* untuk memasukkan *puting* tiang-tiang bagian bawah, selanjutnya pada bagian *puting* dengan *keep/gelegar* diberi *terbot* (pasak)/dari kayu belian. Taing setelah didirikan sebuah, dibuat kasau atau papan. Demikian satu persatu dari seluruh tiang dalam satu baris diselesaikan, dan biasanya pada baris melintang sejajar arah *keep*. Setelah deretan tiang distel berderet baris demi baris, lalu tahap berikutnya dipasang *bujuran* yang telah ditebuk tepat pada jarak masing-masing *puting* tiang sebelumnya.

Bila semua *bujuran* dan bagian *alang* alang telah distel tepat tegak lurus dan sikunya lalu dipasang seluruh *terbot*. Baik tiang dengan alang/*bujuran* dengan *gelegar* dan *keep* dipasang penompang sementara sebelum dinding baik kayu papan/simpai untuk bahan semen dipasang.

Cara pembuatan tiang, mula-mula kayu yang masih berbentuk bulat dipotong-potong sepanjang ukuran tiang. Setelah itu kayu dikuliti lalu penampangnya diukur dengan benang arang, selanjutnya kayu dibelah menurut ukuran yang dikehendaki. Bila ukuran sudah sesuai maka kayu yang tidak terpakai dibuang. Maka terbentuklah penampang kayu bulat menjadi berbentuk empat segi atau bujur sangkar. Bila tiang sudah dibelah-belah, lalu kayu dikeringkan beberapa saat. Tiang tersebut diketam pada keempat sisinya secara halus. Untuk membelah kayu yang masih gelondong digunakan gergaji. Setelah tiang diketam halus lalu diukur menurut tinggi yang dikehendaki dan selanjutnya diputing pada bagian bawah dan ditebuk untuk sengkang bawah dan atas.

Alat-alat yang digunakan. Alat yang digunakan untuk membuat tiang mulai dari bentuk kayu gelondong ialah gergaji atau kampak sebagai alat pemotong kayu gelondong. Sedangkan untuk pengukur menggunakan meteran, untuk batas membelah kayu menggunakan *benang anting*.

Ukuran tiang untuk rumah tempat tinggal ada bermacam-macam ukuran. Ini tergantung pada keadaan ukuran rumah. Untuk rumah potong limas yang menggunakan tiang langsung menancap di tanah, ukuran penampangnya lk 20 cm x 20 cm panjang lk. 60 cm dan bahkan lebih panjang lagi, tergantung keadaan. Untuk rumah jenis *potong godang dan potong kantor kawat*, biasanya menggunakan ukuran : 10 cm x 10 cm x 4 m atau 8 cm x 8 cm x 4 m. Berhubung makin berkurangnya jenis kayu belian, ukuran tiang sekarang lebih kecil lagi ada yang 7 cm x 7 cm x 3,5 m atau 6 cm x 6 cm x 3,10 m. Hanya ukuran tiang jenis kayu kelas II rata-rata masih memenuhi 8 cm x 8 cm x 4 meter.

Dinding. Bahan untuk membuat dinding ialah kayu, dan kebanyakan kayu kelas II. Mengenai kayu kelas I jarang digunakan kecuali bahan dinding untuk Kraton Mempawah menggunakan kayu belian (Kayu kelas I). Selain kayu dipergunakan kulit kayu. Untuk bangunan sekarang selain bahan kayu, digunakan pula semen. Untuk dinding semen menggunakan campuran semen dengan pasir dengan perbandingan 1 : 3 dan dibagian dalam diberi rangka *simpai* kepingan baja).

Susunan dinding kayu ialah papan yang dijajar-jajar secara vertikal. Kebanyakan bangunan sekarang ini menggunakan susunan papan mendatar (horizontal). Selain dinding terdapat disekeliling rumah dibuat dinding yang membatasi ruangan yang satu dengan ruangan yang lain (sekat).

Cara pembuatan dinding ialah apabila tiang-tiang sebagai kerangka rumah bagian tengah selesai dan atap telah dipasang maka, dimulailah memasang papan untuk dinding. Papan yang disusun secara vertikal biasanya *dikepih* dengan kasau dan dipakukan pada tiang. Selain itu papan dipakukan pada bagian *sekan*. Sedangkan untuk dinding papan yang disusun secara mendatar (horizontal) dipakukan pada tiang juga pada sengkang (pada papan yang kena sengkang saja). Sedang cara pembuatannya ada yang permukaan dinding rata, ada pula yang dibuat *bersusun sirih* (papan di atasnya menutup papan di bagian bawahnya).

Untuk rumah yang menggunakan dinding dari semen, cara oembuatannya terlebih dahulu dipasang simpai yang di-

pakukan pada , *sengkang*, *alang*, *bujur* dan *gelegar*. Setelah itu pada bagian sisi dinding luar dipasang papan berjajar-jajar rapat dengan simpai. Setelah selesai lalu semen yang sudah diaduk dengan pasir, dengan alat cetok ditempelkan sedikit demi sedikit mulai dari bawah. Setelah selesai satu sisi dan semen kering. lalu papan dilepas dan dari arah sisi sebaliknya (sisi luar) ditebalkanlah dinding tersebut sampai dengan tebal yang dikehendaki. Pembuatan dinding biasanya dilaksanakan setelah atap selesai dipasang.

Alat-alat yang diperlukan untuk membuat atau memasang dinding papan ialah pahat untuk mencepit dan merapatkan papan satu dengan papan lain. Selain itu dipergunakan tukul besi dan paku 2 inci. Untuk dinding semen diperlukan alat papan sebagai penahan dan cetok untuk melekatkan semen.

Ukuran dinding tergantung dari lebar dan tinggi tiang rumah. Sedangkan ukuran papan yang digunakan untuk dinding $\pm$ lebar papan 15 cm, tebal 2 cm dan panjang 4 m. Untuk rumah-rumah tradisional yang menggunakan susunan dinding vertikal rata-rata papannya sempit. Untuk ukuran papan kayu kelas II 20 cm x 2 cm x 4 m. Sedangkan untuk dinding semen tebalnya $\pm$ 3 cm, dengan perbandingan semen 1 pasir 3.

Pintu. Bahan yang dipergunakan untuk membuat pintu ialah kayu, Adapun kayu yang digunakan tersebut meliputi jenis kayu meranti dan lain-lainnya ataupun kayu jenis kelas II dan kayu belian (kayu kelas I).

Kemudian susunan pintu dibagi atas pintu utama dan pintu belakang. Pintu belakang ini biasanya menuju ke arah depan ataupun ke samping ke tempat cucian atau tempat menyimpan air. Mengenai letaknya pintu utama berhadapan dengan jalan masuk ke rumah. Ada juga letaknya pintu yang tidak tepat dengan arahnya jalan masuk menuju rumah, jadi terletak di sebelah samping. Untuk rumah *potongan kantor kawat*, letak pintu berada di bagian tepi kiri dari lebarnya ukuran rumah. Letak pintu demikian ialah untuk rumah yang hanya terdiri dari satu kamar saja. Sebaliknya untuk rumah *potong godang* yang agak besar ukurannya, pintu terletak di tengah. Kebanyakan pintu utama terdiri dari 2 *tudung* (daun pintu). Sedangkan konstruksinya menggunakan *butuh*

(as kayu) yang menjadi satu dengan *jenang-jenang* pintu. Sebaliknya konstruksi pintu sekarang umum menggunakan engsel.

Cara pembuatan pintu, ialah dengan menyusun secara berjajar dari papan, lalu dibelakangnya diberi *tupai-tupai* untuk memperkuat (menyatukan) papan pintu. Ada pula yang menggunakan *jenang-jenang* (bingkai pintu). Papan ada yang hanya dijajar saja, ada pula yang *dipyan*, lalu bagian tepi dimasukkan dalam tepi *jenang-jenang* yang *ditakuk*. Sambungan siku-siku dari *jenang-jenang* dengan *terbot* (pasak kayu).

Alat-alat yang digunakan untuk membuat pintu ialah ketam, gergaji, pahat, bor dan tukul besi. Sedang untuk nyetel (merapatkan) papan/*jenang-jenang* menggunakan *cingkau*. Bila papan *dipyan* tidak perlu menggunakan sambungan dengan paku.

Ukuran untuk pintu sebenarnya tidak tetap, melihat ukuran lebar dan tingginya rumah. Untuk rumah tradisional ukuran yang diambil adalah ukuran sepanjang tali yang dimulai dari mulut, lalu dibelitkan kepala berapa kali yang dikehendaki, asal penghabisannya jatuh di mulut lagi. Namun rumah model sekarang ini ukurannya tidak tertentu, seolah-olah menurut keindahan saja. Tetapi rata-rata ± 190 cm tinggi dan lebar ± 50 cm/60 cm untuk pintu bertudung dua, sedang untuk pintu dengan satu *tudung* tinggi 190 cm dan lebar ± 90 cm.

3. Bagian atas.

Bagian atas dari bangunan meliputi plafond sampai bagian berubung rumah. Ada rumah tempat tinggal tradisional yang memiliki plafond ada juga yang tidak memiliki plafond, tetapi langsung atap.

Loteng (rak). Bahan yang dipergunakan untuk loteng ialah kayu berupa *gelegar* sebesar ukuran *bujuran* dan papan lantai.

Susunan konstruksi dari loteng ialah berada di atas bagian *alang* disusun sejumlah *gelegar-gelegar* yang letaknya sejajar dan sama tinggi dengan *bujuran*.

Di atas gelegar disusun papan-papan sebagai lantai. Di ruangan di atas loteng ini berdiri *tunjuk langit* untuk menopang atap atau khususnya *tulang bumbung* atau tupai-tupai. Bila *tunjuk langit* satu buah berdiri di tengah bagian *alang* menopang *tulang bumbung*. Bila *tunjuk langit* 2 buah terletak $+ 1$ m dari bagian bujur berdiri di atas *alang*. *Tunjuk langit* ini tidak menopang *tulang bumbung*, tetapi menopang bagian tupai-tupai. Loteng ini merupakan bagian bawah ruangan dan di atasnya langsung atap. Loteng merupakan langit-langit dari ruangan bagian bawah, dan merupakan lantai bagian ruangan di atas.

Cara pembuatan loteng pertama-tama dipasang *gelegar-gelegar* yang sejajar dan setinggi bujuran rumah. Bagian *gelegar* yang melekat bagian atas *alang* ada yang dibuat bertakuk, agar lebih kuat (tidak bergeser). Di atas *bujuran* ini baru disusun lantai yang dipakukan pada *gelegar*. Cara memasang papan loteng arahnya sejajar dengan bagian *alang* rumah.

Alat yang digunakan untuk pembuatan loteng ini ialah tukul besi, gergaji, pahat, ketam dan paku.

Ukuran-ukurannya. Ukuran loteng (parak) sesuai dengan besar dan luasnya rumah. Semakin besar ukuran *alang* semakin tinggi *bubungannya*. Ukuran luas loteng ialah ukuran panjang *bujuran* kamar kali ukuran *alang*. Ukuran rumah *potong limas* dan *potong godang*, luas loteng itu dibatasi oleh letaknya *odor-odor* (kasau) pada bagian *alang* dan *bujur*. Sebagai contoh rumah *potong limas* yang mempunyai ukuran ruangan 12 m x 12 m, luas lotengnya adalah 12 m x 12 m = 144 m². Sedangkan bagian serambi tidak mempunyai loteng. Untuk rumah *potong kantor kawat* yang ukuran *alang* menurut ruangan 4 m dan ukuran *bujur* menurut ruangan 9 m, luas lotengnya ada 4 m x 9 m = 36 m². Sedangkan ukuran untuk besar ruangan itu tergantung pada luas loteng dengan tinggi *tunjuk langit*. Makin tinggi *tunjuk langit* makin tinggi *bubungan* rumah. Jadi besar ruangan pada tingkat kedua ini dibatasi oleh *odor-odor* mulai dari *alang* dan *bujur ke tulang bumbung*.

Kerangka

Kerangka. Bahan untuk kerangka bagian atas bangunan ialah kayu kelas II dari berbagai jenis seperti *mabang*, *meranti*, *mentangor* dan lain-lainnya. Juga bentuknya ada berbentuk balok untuk *gelegar*, *odor-odor* (kasau), papan dan reng.

Susunan konstruksinya *alang* dan *bujur* sebagai basis untuk berdirinya *tunjuk langit* dan menyusun *odor-odor* yang sama-sama berhubungan dengan *tulang bumbung*. Di atas *odor-odor* ini disusun reng yang *dipakukan pada odor-idir*,

Cara pembuatannya, *alang* dan *bujur* setelah dipasang dan diperkuat, lalu dipasang untuk langit. Setelah selesai sekali sekaligus dipasang *tulang bumbung*. Berikutnya baru *odor-odor* dipasang berjajar pada *alang* dan *bujur* bersamaan pada bagian *tulang bumbung*. Setelah *odor-odor* selesai dipakukan pada *alang*, *bujur* dan *tulang bumbung*, baru di atasnya disusun reng.

Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat kerangka ialah kampak, gergaji, pahat, tukul besi, meteran, siku-siku/ *benang anting*.

Ukuran untuk kerangka atap itu tidak dapat dipastikan. Hanya diperhitungkan, miringnya atap dapat mempercepat larinya air hujan. Makin panjang bagian *alang* semakin tinggi *tunjuk langitnya*. Untuk *alang* 4 m *tunjuk langit* $\pm$ 175 cm.

Atap. Bahan untuk atap ialah *sirap* dari kayu *belian*, *mabang* dan daun *nibung/nipah*. Bangunan sekarang ada yang menggunakan seng dan asbes.

Susunan sirap dibuat berjajar-jajar ke arah samping. Konstruksinya nempel pada reng dan dipakukan dengan paku sirap. Selain dengan paku, sirap dapat dipasang dengan pasak kayu yang dimasukkan pada bagian ujung atas sirap yang telah dilubang dengan bor atau pahat, mirip seperti kepala genting. Teknik memasang sirap demikian menambah ketahanan sirap, sebab sirap tidak pecah. Setelah dijajar lalu ditutup oleh sirap di atas jajaran sirap pertama secara bersilang. Satu helai sirap ditutup oleh dua keping sirap di atasnya, sehingga deretan sirap yang pertama dengan sirap nomor 3 di atas lurus.

Cara pembuatannya atap ialah apabila reng sudah terpasang seluruhnya barulah atap sirap dipasang mulai dari bagian kerangka (reng paling bawah), makin ke atas bertambah sebaris demi baris, sampai atap terakhir berhenti pada *tulang bumbung*, dan di atasnya ditutup dengan *berubung* dari seng ataupun dari kayu.

Alat-alatnya ialah tukul besi, paku dan benang (tali) untuk meratakan ujung sirap.

Ukuran atap untuk bangunan-bangunan tradisional Kalimantan Barat, dibuat lebih luas dari pada denah rumah. Daun atap yang lebih dan melindungi badan rumah ini, sesuai dengan fungsi dari atap untuk melindungi panas matahari dan air hujan. Ukuran atap sirap tersebut ialah ± 8 cm tebal 5 mm dan panjang 60 cm. Tetapi kebanyakan atap sirap buatan sekarang lebarnya dan tebalnya kurang dari ukuran tersebut.

4. Tahap-tahap pendirian bangunan.

Yang dimaksud tahap-tahap pendirian bangunan di sini ialah proses pendirian bangunan dari awal sampai selesai.

Mengenai tahap pendirian bangunan khususnya di daerah Kecamatan Mempawah Hilir ini dapat dibagi sebagai berikut:

- Tahap permulaan ialah pendirian bagian fondasi yang di dahului pendirian *tongkat*, lengkap dengan pemasangan *laci* dan alas lalu diikuti pemasangan *keep*, dan sesudah *keep* dipasang *gelegar*.
- Tahap berikutnya (kedua) diikuti pendirian tiang dan pemasangan *sengkang*, dan di atas tiang dipasang *alang* dan *bujuran*. Antara tiang satu dengan *alang*, *bujuran* dan *keep* dipasang penyiku dari *kasau* atau papan untuk membuat posisi tegak lurus dan memperkuat tiang sebelum di dinding.
- Tahap ketiga dipasanglah *tunjuk langit*, kuda-kuda, lalu dipasang gulung-gulung dan *tulang berubung*. Di atas *gulung-gulung* dipasang *odor-odor*, di atasnya baru dipasang reng, yang terakhir dipasang sirap dengan *perabung* di bagian puncak atap. Untuk rumah *potong godang* dan *potong kawat* sesudah dipasang *tunjuk langit* lalu dipasang *tulang berubung*.

- Tahap keempat pemasangan dinding papan.
- Tahap kelima pemasangan lantai.
- Tahap keenam pemasangan pintu jendela dan *parak* bila ada.

Sampai tahap ke 6 ini, sebuah bangunan khususnya rumah tempat tinggal tradisional sudah berdiri. Bila keadaan keluarga tumbuh dan menghendaki ruangan lalu disekat-sekat yang mirip dengan kamar (sekarang).

C. Tenaga.

Tenaga yang mengerjakan sebuah rumah dapat dibedakan sebagai berikut yaitu, tenaga perancang, tenaga ahli, tenaga umum dan sistem pengarahan tenaga.

Tenaga perancang. Tenaga perancang ini untuk di kampung-kampung memang tidak seperti tenaga perancang di dalam pengertian modern. Untuk masa-masa dahulu seorang tukang yang sudah berpengalaman ini cukup memilih pengetahuan tentang seluk beluk bangunan, antara lain mengetahui jenis-jenis bangunan, bentuk bangunan, ukuran-ukuran serta fungsi dari masing-masing. Jadi apabila ingin mendirikan bangunan asal bahan-bahan lengkap, maksudnya pemilik diketahuai, bangunan sudah dapat jadi.

Untuk jaman sekarang keahlian ini memang dimiliki oleh beberapa orang misalnya desainernya sendiri, pemborong sendiri, pelaksana sendiri dan bahkan tukang-tukang yang bekerja juga menurut keahliannya masing-masing. Hampir-hampir setiap bagian bangunan ada pemborongnya sendiri. Namun untuk membuat bangunan rumah tempat tinggal dapat dikerjakan oleh satu atau dua orang tukang.

Jadi tenaga perancang umumnya sekaligus sebagai tenaga pelaksana. Sebagai tenaga perancang, maka mereka yang menentukan tentang ukuran-ukuran dan tehnik-tehnik mengerjakan setiap bagian dari bangunan. Alat yang pertama dalam hal ini adalah ukuran yang berupa meteran inci dan lain-lain. Sedang sebagai pembantu ialah tenaga-tenaga yang sudah berpengalaman mengerjakan bagian-bagian dari bangunan tersebut misalnya membuat pintu, memasang dan menstel sengkang, mendirikan tiang dan lain-lainnya.

Proses dari bekerjanya apabila pihak perancang atau lebih tepat disebut kepala tukang sudah menentukan ukuran dan gunanya dari masing-masing bahan yang tersedia, pembantu-pembantu yang sudah memiliki keahlian tersebut tentu tinggal bekerja saja. Setelah pekerjaan ini selesai, maka pihak kepala tukang tersebut yang menentukan tentang kesempurnaan dari pekerjaan tersebut, apabila pekerjaan dirasa belum sempurna, maka kepala tukang sebagai penanggung jawab memberikan petunjuk cara pelaksanaannya.

Sebagai kepala atau sekaligus sebagai tenaga perancang, ia bertanggung jawab sekaligus terhadap hasil kerja para pembantunya secara keseluruhan, apabila ada perselisihan pendapat mengenai hasil pekerjaan secara keseluruhan antara pemilik rumah dengan pihak pelaksana (tenaga perancang) tadi biasanya lalu diadakan perundingan tentang pelaksanaan berikutnya.

Pengetahuan sebagai tenaga perancang ini diperoleh secara pengalaman. Jadi mula-mula sebagai pembantu, dan lama kelamaan karena pengalamannya memperoleh keahlian khusus. Selain dari itu ada juga tukang yang mempunyai keahlian atau kecerdasan tertentu, sehingga ia cepat menyerap pengetahuan dan pengalaman teman lain ataupun orang-orang yang lebih ahli. Di kampung-kampung memang tidak ada tempat bersekolah secara khusus bagi seorang tukang. Pengetahuan selalu diperoleh sambil bekerja, selain itu perlu diketahui bahwa rata-rata warga masyarakat kampung itu berusaha dapat bekerja sebagai tukang menurut kemampuannya. Sebab pada saat-saat tertentu apabila salah satu dari warga masyarakat ada yang mendirikan rumah baru mereka secara sadar dan bergotong royong harus membantunya.

Mengenai keahliannya sebagai tenaga perancang untuk di kampung tidak begitu khusus. Pada saat-saat tergentu mereka ini, apabila tidak ada pekerjaan membangun rumah ia lalu *Ngrotis* (bekerja bermacam-macam dalam rumah sendiri).

Tenaga ahli. Seperti telah dikemukakan rata-rata warga kampung dapat bertukang. Namun ada pula yang memang memiliki keahlian khusus, seperti membuat pintu, jendela

ada yang nyetel kerangka tiang, ada yang ahli memasang lantai, atap dan lain-lainnya. Kalau dilihat hubungan kerjanya, seorang tenaga ahli (atau pembantu khusus untuk salah satu jenis pekerjaan) dengan tenaga perancang ia adalah membantu melaksanakan (pekerjaan tertentu), selain ia bekerja sendiri, juga dibantu oleh tukang lain. Kedudukan tenaga ahli tersebut di dalam masyarakat tidak berbeda dibandingkan dengan warga masyarakat yang lapangan pekerjaannya lain seperti petani, penangkap ikan dan penoreh getah. Di dalam masyarakat tidak ada tingkat-tingkat atas dasar pekerjaan. Yang ada dan dirasa mendapat tempat tertentu di dalam masyarakat ialah para petugas pemerintahan seperti kepala Kampung, Camat dan juga para Ulama.

Hubungan tenaga ahli tersebut dengan pemilik rumah adalah hubungan perburuan, pemilik rumah sebagai pemilik pekerjaan dan tenaga ahli sebagai pekerja. Untuk membedakan kedudukan tenaga perancang, tenaga ahli dan tenaga pembantu umum, biasanya terlihat pada sistem pengajiannya. Sebagai tenaga perancang dan tenaga ahli lebih besar dari tenaga pembantu umum.

Tenaga umum

Tenaga umum. Tenaga umum dimaksudkan tenaga pelaksana yang membantu tenaga ahli. Mengenai pengertian tenaga umum, masih dapat diadakan beberapa golongan antara lain :

- Tenaga umum yang berasal dari keluarga itu sendiri, misalnya anak-anak yang sudah dewasa, kamanakan, dan saudara dari ayah atau dari ibu (paman).
Tenaga-tenaga ini sesuai dengan keahliannya, akan mengerjakan pekerjaan tertentu. Tetapi apabila mereka ini tidak memiliki keahlian tertentu sebagai tenaga umum mereka akan bekerja menurut petunjuk dari mereka yang termasuk ahli.
- Tenaga umum yang terdiri dari warga masyarakat kampung. Mereka inipun ada yang memiliki salah satu keahlian. Dan di dalam memberikan bantuan iapun akan bekerja menurut keahliannya.

Mengenai tugas-tugas yang dikerjakan oleh tenaga umum ini biasanya hanya mengenai suatu bagian tertentu saja. Misalnya ada yang hanya menggali tanah, ada yang menancapkan tiang, ada yang hanya mengetam papan atau tiang dan sebagainya.

Mengenai tenaga umum ini akan jelas kedudukannya dalam sistem pengerahan tenaga nanti, sebab mengenai tenaga umum ini ada yang menerima bayaran (upah) dan ada pula yang tidak, seperti misalnya pihak-pihak keluarga pemilik rumah sendiri.

Hubungan tenaga ahli dengan tenaga umum ialah, bahwa tenaga umum ini sebagai pelaksana dari satu tugas tertentu dari tenaga ahli. Bagi tenaga umum yang memang bekerja untuk mencari nafkah (menerima upah) lama kelamaan mereka pun dapat menjadi tenaga ahli.

Sistem pengerahan tenaga. Sistem pengerahan tenaga dalam mendirikan rumah tempat tinggal di daerah ini meliputi beberapa sistem antara lain:

Kerja bakti. Mengenai sistem kerja bakti ini umumnya pelaksanaannya di daerah ini, khususnya di kampung-kampung, hanya dilaksanakan untuk kepentingan umum, seperti membersihkan parit, membuat jembatan di jalan umum, membuat pintu gerbang dan lain-lain. Upah borongan tersebut dapat borongan bagian demi bagian.

Sedangkan sistem upah harian, upah itu didasarkan hari kerja, biasanya upah diterima setiap hari, tetapi ada pula yang diterima pada setiap enam hari sekali. Dalam sistem harian hasil kerja itu dipertanggungjawabkan pada setiap hari. Sedangkan pada sistem upah borongan, hasil kerja itu dipertanggungjawabkan secara keseluruhan pekerjaan tanpa memperhatikan hari.

BAGIAN IV RAGAM HIAS

Yang dimaksud dengan ragam hias ialah semua bentuk dekorasi yang dipakai untuk memperindah bangunan, baik dalam bentuk seni pahat (bentuk tiga dimensi), seni ukir (dalam bentuk dua dimensi), seni lukis maupun seni anyaman. Sedangkan bahan yang dipergunakan untuk mewujudkan hiasan tersebut juga bermacam-macam antara lain dari kayu, batu padas, batu keras, tulang binatang, anyaman bambu dan lain-lainnya. Sedangkan dilihat dari cara pembuatannya, hiasan-hiasan ada yang dibuat dengan cara menoreh batu, tulang, pisau dan sebagainya. Selain itu hiasan dapat berupa pahatan atau ukiran yang dibubuhi lukisan dengan menggunakan bahan pewarna.

Hiasan-hiasan di sini meliputi hiasan rumah tempat tinggal atau bangunan-bangunan lain seperti masjid, rumah untuk musyawarah, rumah untuk menyimpan yang kesemuanya merupakan arsitektur tradisional. Hiasan-hiasan yang dibubuhkan pada setiap jenis arsitektur tradisional ini mempunyai makna-makna atau nilai-nilai. Makna hiasan tradisional tersebut untuk menambah keindahan suatu bangunan (bernilai artistik) dan juga mengandung makna tertentu yang sesuai dengan pandangan pemilik atau pendiri bangunan tersebut (bernilai spiritual).

Pengertian ragam hias yang terkandung di dalam arsitektur tradisional ini tidak hanya mengenai hiasan yang langsung berada di salah satu bagian bangunan, tetapi meliputi semua hiasan yang mungkin berada di luar bangunan, tetapi merupakan rangkaian kesatuan dengan arsitektur tradisional yang bersangkutan. Demikian pula jenisnya hiasan dapat berasal dari flora (tumbuh-tumbuhan), fauna (binatang) alam, agama, kepercayaan dan lain-lainnya.

Dari ragam hias arsitektur tradisional tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yang menurut T.O.R. ini sistematiknya telah dibuat antara lain: nama, bentuk, warna, cara membuat, penempatan, arti dan maksud serta pembuat, yang satu demi satu akan diuraikan sebagai berikut:

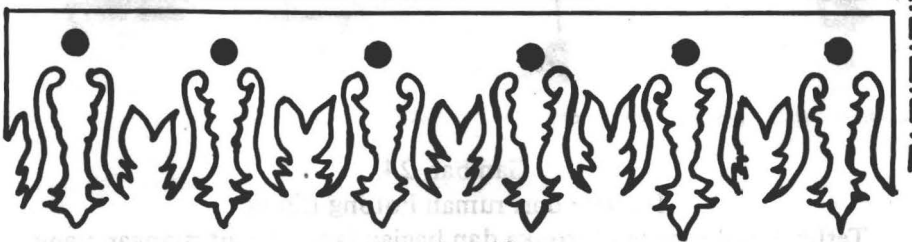
A. FLORA.

1. Nama.

Ragam hias yang digunakan di dalam arsitektur tradisional Kalimantan Barat belum begitu banyak. Begitu pula mengenai nama-namanya tidak begitu jelas, dan bahkan ada motif-motif hiasan yang tidak bernama. Beberapa hiasan namanya ada hubungan dengan maksud dan tujuan pembuat atau pemakai hiasan. Hiasan tersebut misalnya "Hiasan selamat datang dan semoga mendapat berkah". Hiasan ini mengambil motif bunga tanjung. Selain itu ada yang melambangkan "kesegeran hidup". Jenis hiasan ini wujudnya ialah "motif pucuk rebung".

Selain kedua motif tersebut masih ada motif-motif lain yang dipergunakan untuk menghias arsitektur tradisional Kalimantan Barat ini, namun namanya tidak jelas. Di samping motif bunga tanjung dan pucuk rebung ada pula motif-motif lain yang digunakan untuk memperindah arsitektur tradisional Daerah Kalimantan Barat tersebut, seperti motif bunga durian, motif bunga nenas. (18,1). Motif-motif hiasan dari jenis tumbuh-tumbuhan ini digunakan pada bangunan kraton maupun bangunan rumah tempat tinggal penduduk. Hiasan-hiasan tersebut ada yang menunjukkan motif/bentuk yang jelas, ada pula yang hanya berbentuk rangkaian daun dan bunga, juga bentuk-bentuk ombak mengalir (alur-alur).

Selain itu ada puncak atap yang berbentuk hiasan ada semacam hiasan seperti kuncup bunga. Sedangkan pada ujung dari puncak atap rumah *potong godang* biasanya ada hiasan motif stiliran daun dan bunga, ataupun jenis kaligrafi Arab yang dibuat sedemikian rupa hingga lebih berkesan hiasannya daripada hurufnya.



Gambar 19.

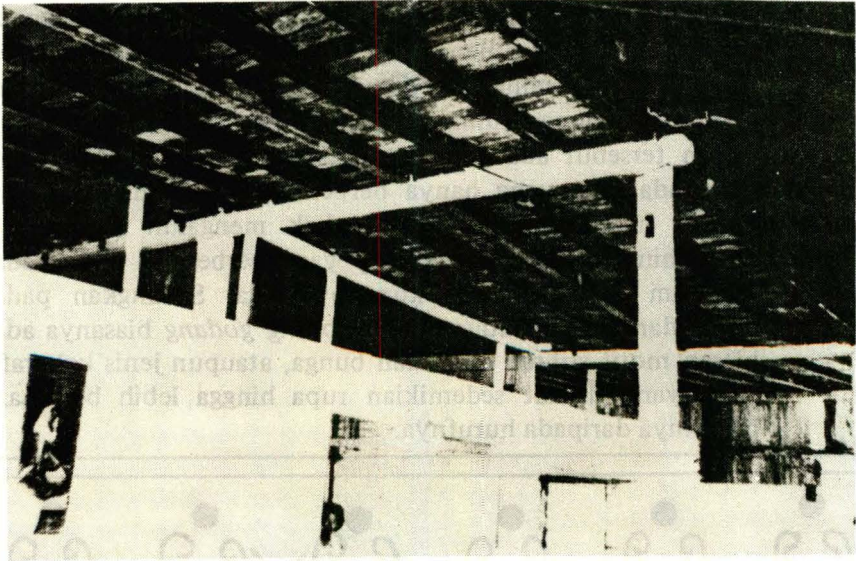
Salah satu motif daun dan buah pada lisplang rumah potong godang.

2. Bentuk.

Bentuk hiasan yang terdapat di daerah ini kebanyakan ialah ukiran yang menggambarkan stiliran dari berbagai bagian tumbuh-tumbuhan ataupun bermacam-macam jenis tumbuh-tumbuhan.

Bagian tumbuh-tumbuhan yang distilir tersebut seperti tangkai daun, bunga dan sulur. Sedangkan dari jenis tumbuh-tumbuhannya ialah *bunga tanjung*, *pucuk rebung*, *bunga durian* dan bunga nenas.

Bermacam-macam stiliran tersebut dilukiskan dalam corak dekoratif. Sedangkan penggambaran yang bercorak naturalis jarang ditemui. Dari keseluruhan bentuk hiasan tersebut berupa rangkaian tangkai, daun, bunga, sulur yang seolah-olah merupakan suatu bentuk tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dengan suburnya. Bentuk-bentuk demikian melambangkan kesejahteraan.



Gambar 24.

Interior dari rumah Potong Limas.

Terlihat asal ruangan terbuka dan bagian langit-langit ruangan yang disebut parak.



Gambar 25.

Bagian samping kanan Kraton Mempawah yang memuat bermacam-macam hiasan dari tumbuh-tumbuhan yang distilir secara dekoratif.

3. Warna.

Sehubungan dengan sistem masyarakat di daerah ini, dimana dikenal adanya golongan raja dan rakyat biasa. Dari kedua golongan tersebut mempunyai status dan kekuasaan yang berbeda. Raja mempunyai kekuasaan yang sifatnya monopoli dalam hal apapun. Termasuk penggunaan dari pada warna-warna, baik warna untuk bangunan, untuk hiasan ataupun yang lain-lain. Warna yang monopoli raja ialah warna kuning, rakyat biasa tidak diperkenankan memakai warna kuning. Untuk bangunan Kraton Mempawah menggunakan cat warna hijau.

Selain warna hijau dan kuning, untuk Kraton sendiri ada tiga warna yang dianggap kramat, yaitu warna merah, putih dan hitam. Waena ini berasal dari bulu ayam jantan yang menjadi ayam sabungan Upu Daeng Menambun. Ayam sabung Upu Daeng Menambun tersebut terkenal keampuhannya, sehingga dalam bersabung ayam raja tersebut selalu

menang. Maka warna dari tiga macam tersebut seolah-olah menjadi identifikasi kraton Mempawah.

Sedang rumah penduduk jarang yang memakai cat. Tetapi ada pula rumah penduduk biasa yang cara membangun rumah dan cara membubuhi hiasannya lebih baik lagi. Warna-warna yang dipergunakan untuk ukiran tersebut ialah warna biru, coklat, selain warna yang menjadi monopoli raja. Namun dalam pertumbuhannya sekarang ini tidak ada larangan pemakaian warna untuk bangunan tradisional tersebut. Sehingga penduduk secara leluasa memakai warna untuk rumahnya sesuai dengan kehendaknya sendiri, tanpa memperhitungkan pemakaian warna untuk raja atau kerabatnya. Pemakaian warna di masa sekarang tidak didasarkan semata-mata nilai magis atau simbolisnya, melainkan mengutamakan nilai keindahan atau keserasian. Dengan adanya sistem pelapisan dalam masyarakat seperti golongan bangsawan, rakyat, pedagang, juga dikenal alam masyarakat roh halus, serta kekuatan supernatural, maka warna-warna yang dipilih untuk suatu bangunan juga tidak secara leluasa.

Ada warna yang berhubungan dengan buaya kuning jadi-jadian, sehingga pemakaian warna tertentu hanya dapat dikuasai oleh seorang yang memiliki kesaktian tertentu seperti raja. Orang biasa tidak berani memakai warna tersebut, sebab mungkin akan mendatangkan musibah. Selain itu ada pula warna-warna yang menjadi monopoli raja. Jadi apabila raja sudah memakai warna tersebut, rakyat tidak berani atau tidak boleh menyamainya. Seperti misalnya warna kraton Mempawah menggunakan warna hijau, berarti rakyat atau penduduk di lingkungan kekuasaan raja tidak boleh memakainya.

Namun keadaan sekarang sudah berubah semua itu tinggal kisahnya saja. Setiap orang sekarang boleh memakai warna yang disenangi, yang sesuai dengan selera dan rasa keindahan dari masing-masing pribadinya. Walaupun demikian, memang ada sementara penduduk yang mempunyai penilaian tertentu terhadap "warna", sehingga sering ada warna masyarakat yang memilih warna tersebut atau pertimbangan yang sifatnya simbolis, misalnya warna merah itu warna bagi *loya*. Untuk orang suku Melayu jarang yang menggunakan warna tersebut untuk dekorasi rumahnya.

4. Cara membuat.

Persiapan pertama mal terawangan (a your relief) dibuat dari bahan kertas tebal ataupun sejenis karton. Demikian pula papan kayu yang sudah rata permukaannya baik dalam bentuk bagian-bagian dari seluruh motif ataupun merupakan kesatuan dari keseluruhan motif, harus disiapkan. Tahap berikutnya permukaan papan tersebut diolesi dengan minyak makan. Setelah itu mal kertas berbentuk terawangan tersebut dilekatkan pada permukaan secara cermat, lalu ditaburi dengan tepung sagu. Tepung sgu akan melekat pada permukaan kayu melalui lubang terawangan dari mal.

Setelah ditaburi rata, lalu mal diangkat, maka tersisalah bidang permukaan kayu yang tertutup tepung sagu. Bagian permukaan papan yang dilekati sagu tersebut lalu dipahat sampai berlubang tembus (terawangan). Sampai tahap ini selesai, lalu permukaan dibersihkan dan bentuk-bentuk pahatan disempurnakan maka selesailah ukiran yang dikehendaki dalam bentuk relief tembus/terawangan dengan gaya dekoratif.

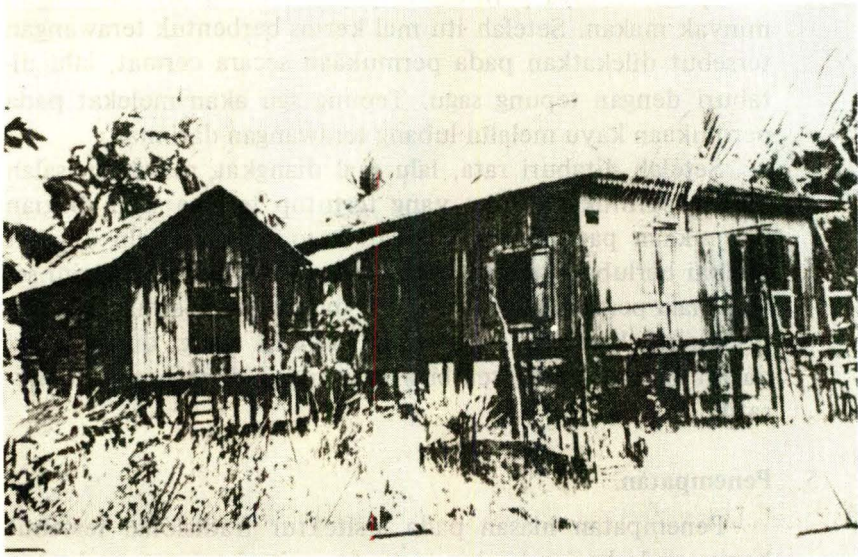
5. Penempatan.

Penempatan hiasan pada arsitektur tradisional tersebut hanya pada bagian-bagian tertentu, yaitu bagian tengah atap bangunan. Pada bagian tengah biasanya pada lubang angin-angin di atas pintu dan jendela, ataupun juga hiasan untuk mengisi pada sudut pertemuan tiang dengan bagian sengkang, alang, bujur, atau konstruksi yang membentuk sejajar alang dan bujur. Sedangkan penempatan hiasan pada bagian atas, untuk *rumah potong godang* terdapat di bagian puncak pertemuandaun atap, di atas perabung dan di bawah tulang bumbung di antara odor-odor. Selain itu hiasan terdapat pada lisplang (lihat gambar pada halaman lampiran).

Sedangkan untuk rumah *potong godang*, hiasan bagian atas terdapat pada lisplang yang dibentuk motif stiliran daun dan bunga. Juga pada rumah potong kawat sering terdapat pada pertemuan ketiga tulang bumbung, berupa bentuk kuncup bunga ataupun buah.

Pada rumah *potong limas* hiasan terdapat pada bagian lisplang dan pada puncak atap seperti pada rumah potong

kawat. Hiasan untuk rumah tempat ibadah khususnya Masjid terdapat di atas kubah berbentuk bulan bintang. Hiasan ukiran yang terdapat di atas pintu atau jendela berupa stiliran daun dan bunga dalam bentuk geometris. Sedangkan bentuk lengkung yang sering digunakan pada masjid mirip dengan bentuk arkode pada masjid di Arab.



Gambar 23.

Bentuk dan letak sebuah dapur pada rumah Potong Limas di Secapa Kecamatan Mempawah Hilir dengan hiasan pada bagian lisplang.

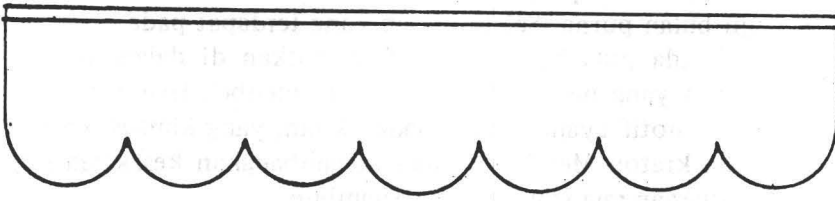
6. Arti dan maksud.

Hiasan ukiran yang menggambarkan beberapa bentuk tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya. Tumbuh-tumbuhan tersebut melambangkan keadaan kesuburan. Bentuk hiasan ukiran tersebut selain memiliki arti praktis, aesthetis, melambangkan pula suatu maksud yaitu kesejahteraan. Sedangkan hiasan-hiasan yang terdapat pada rumah ibadah selain mempunyai arti simbolis, seperti hiasan bulan bintang yang ditempatkan di atas kubah, hiasan ini mengandung maksud bahwa Islam itu waktu lahir merupa-

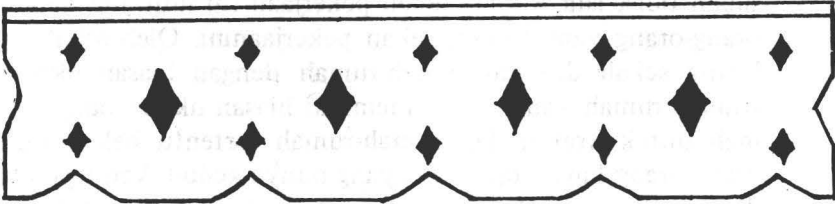
kan suatu agama yang masih akan tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan yang dikiaskan bulan sabit akan menuju bulan purnya. Selain hiasan yang terdapat pada bagian rumah ada pula hiasan yang ditempatkan di dalam ruangan rumah yang merupakan bagian dari meubel. Hiasan tersebut ialah motif ayam sabung pada ukiran, yang khusus terdapat pada kraton Membawah dan melambangkan kesaktian serta kekuasaan raja Upu Daeng Menambun.

7. Pembuat.

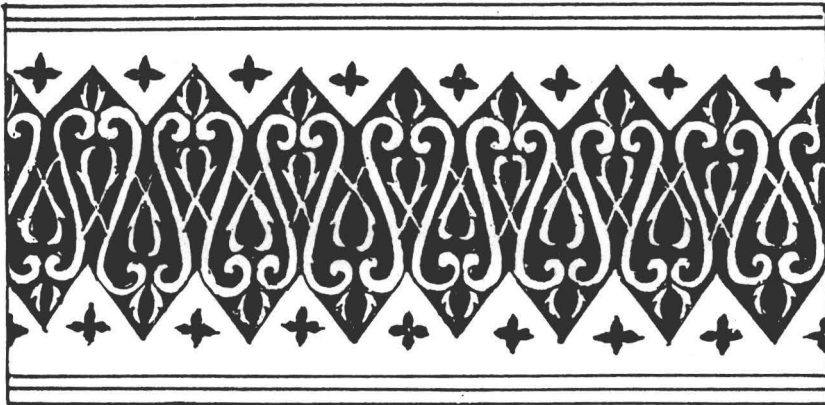
Pembuat ukiran tersebut adalah seorang ahli ukir, yang selain memiliki kecakapan tehnik, juga memiliki rasa keindahan tertentu. Ahli pengukir ini pada saat-saat sekarang sudah tidak ada, karena selalu pekerjaan itu sulit, juga jarang orang-orang yang tertarik akan pekerjaan ini. Oleh sebab itu jarang sekali ditemui rumah-rumah dengan hiasan ukiran. Rumah-rumah yang masih memiliki hiasan ukiran hanya rumah untuk kraton dan rumah-rumah tertentu bekas milik orang-orang kaya atau orang yang punya kedudukan tertentu di masa lampau. Dari kenyataan demikian profesi ahli ukir kurang mendapat lapangan yang baik.



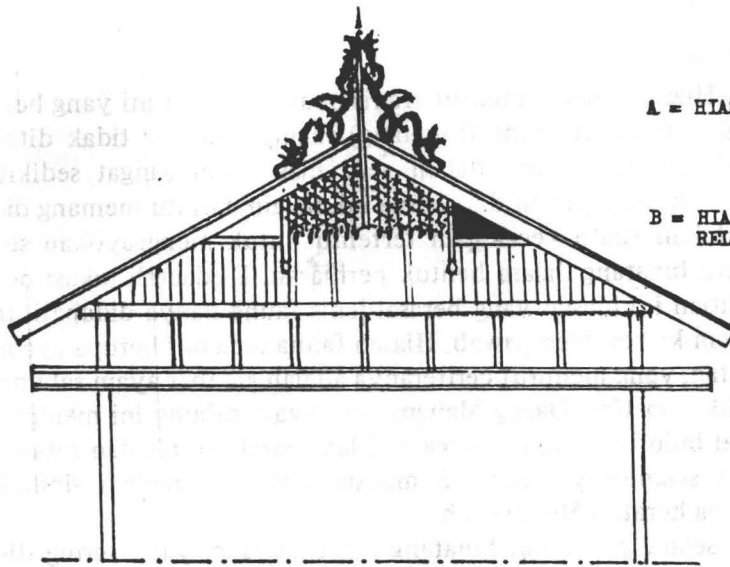
Gambar 12.
Hiasan lisplang pada Rumah Potong Limas/Godang/Kawat.
Hiasan lisplang pada Potong Limas/Godang/Kawat.



Gambar 13.
Hiasan lisplang pda rumah Potong Limas/Potong Kawat.



Gambar 14.
Hiasan pagar dari motif daun dan bunga di kraton Mempawah.

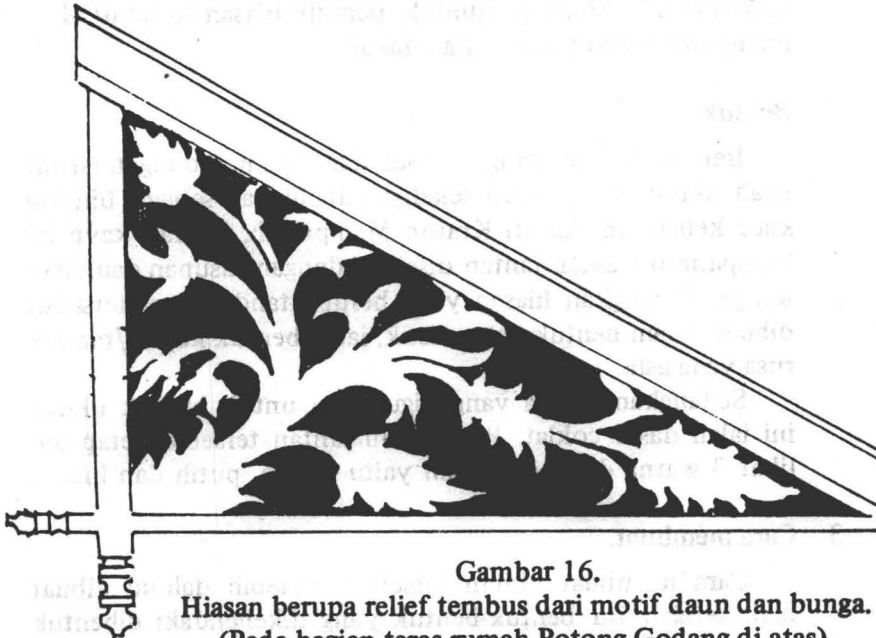


A = HIASAN

B = HIASAN BERUPA
RELIEF TEMBUS

Gambar 15.

Bentuk hiasan tumbuh-tumbuhan/huruf Arab
pada bagian depan teras rumah Potong Godang.



Gambar 16.

Hiasan berupa relief tembus dari motif daun dan bunga.
(Pada bagian teras rumah Potong Godang di atas).

B. FAUNA

1. Nama.

Hiasan pada arsitektur tradisional di daerah ini yang berasal dari motif fauna (binatang), hampir-hampir tidak ditemui. Secara umum, dalam seni hias Islam sangat sedikit ditemui motif-motif dari fauna ini. Selain dari itu memang diperlukan suatu kecakapan tertentu untuk menggayakan sesuatu binatang dalam bentuk perhiasan. Di daerah lokasi penelitian ini hiasan yang berasal jenis fauna hanya didapati di dalam kraton Mempawah. Hiasan fauna tersebut berupa ayam jantan, yang menurut ceriteranya adalah gambar ayam sabung milik raja Upu Daeng Menambun. Ayam sabung ini mempunyai bulu berwarna 3 macam, ialah merah, putih dan hitam. Dan selanjutnya warna 3 macam tersebut menjadi simbol warna keraton Mempawah.

Selain gambaran binatang ayam sabung, yang sering digunakan oleh penduduk ialah hiasan ini merupakan bentuk kepala kijang yang dibubuhi tanduk kijang yang sebenarnya. Makna dari hiasan tanduk rusa ini ialah, apabila letak tanduk sebelah kanan dan kiri semetris untuk bertemu ujungnya, menurut keyakinan penduduk, pemilik hiasan tersebut akan memperoleh apa yang dicita-citakan.

2. Bentuk.

Bentuk hiasan yang berasal dari ayam sabung tersebut ialah ukiran kayu, yang sekaligus digunakan sebagai bingkai kaca kebesaran raja di Kraton Mempawah. Ukiran kayu ini berupa motif ayam jantan diselingi dengan susunan daun dan bunga. Sedangkan hiasan yang berupa tanduk rusa tersebut dibuat dalam bentuk naturalistik, ialah bentuk kepala/tanduk rusa yang asli.

Sedangkan warna yang digunakan untuk bentuk ukiran ini ialah dasar coklat. Pada ayam jantan tersebut tetap terlihat 3 warna dari bulu ayam yaitu merah, putih dan hitam.

3. Cara membuat.

Cara membuat ukiran tersebut, terlebih dahulu dibuat mal, setelah itu bentuk-bentuk yang dikehendaki dibentuk

(dipahat) dengan pahat. Dan apabila bentuk-bentuk telah selesai barulah bagian-bagian dari ukiran tersebut dihaluskan dengan amplas, kemudian dibubuhkan warna-warna secara bertahap menurut warna yang dikehendaki seperti warna coklat pelitur.

Biasanya jenis ukiran ini ditempatkan pada peralatan di dalam rumah tangga atau benda upacara kraton. Jadi merupakan hiasan dalam rangkaian dekorasi rumah, bukan merupakan bagian dari rumah. Sedangkan hiasan tanduk rusa tersebut dipasang di tiang ataupun di dinding.

Arti dan maksud hiasan tersebut ialah sekedar mengandung makna akan kesaktian dari Raja Upu Daeng Menambun. Yang selanjutnya menjadi simbol dari kerajaan Mempawah. Sedangkan arti hiasan kepala rusa tersebut ialah melambangkan suatu tindakan mengejar cita-cita.

4. Pembuat.

Ukiran-ukiran dari motif ayam sabung yang khusus hanya terdapat di kraton Mempawah tersebut dibuat oleh seorang ahli pengukir khusus untuk kraton. Baik pengukir kraton maupun pengukir rumah penduduk biasa sekarang sudah tidak ada. Demikian pula sekarang ini jarang ditemui di daerah ini seorang pengukir-pengukir yang profesional. Tidak adanya tenaga yang ahli dalam ukiran ini, mungkin disebabkan karena pekerjaan mengukir memerlukan kemampuan teknis, ketajaman perasaan serta kesabaran. Oleh karenanya secara praktis pekerjaan ini memakan waktu lama. Sedangkan untuk hiasan tanduk rusa ini pembuatnya sebenarnya bukan tenaga khusus, sebab biasanya asal seseorang memperoleh tanduk tersebut lalu ia dapat memasang sendiri:

C. A L A M .

1. N a m a .

Hiasan yang berasal dari alam untuk rumah tempat tinggal jarang ditemui. Bangunan yang menggunakan unsur hiasan dari alam ini ialah bangunan rumah ibadah saja, yaitu masjid. Hiasan tersebut bernama bulan bintang, yang digunakan untuk menghias atap dari masjid.

Kemudian hiasan bulan bintang tersebut bentuknya berupa bulan sabit yang pada kedua ujungnya bertemu dengan ujung sudut bintang yang berbentuk segi lima beraturan. Bentuk hiasan ini hampir dapat ditemui dalam masjid-masjid di daerah-daerah lain.

Sedangkan warna yang sering digunakan pada hiasan tersebut ialah warna putih, baik putih dari bahan asal seng/aluminium maupun warna putih dari brons (metalik).

2. Cara membuat.

Pekerjaan membuat hiasan tersebut sebenarnya merupakan pekerjaan tukang patri seng biasa. Adapun cara pembuatannya, terlebih dahulu dibuat mal sesuai dengan ukuran. Setelah itu seng atau aluminium itu dipotong dengan gunting seng, selanjutnya dipatri. Hiasan bulan bintang tersebut terletak di bagian puncak kubah dengan sebatang tongkat yang berdiri tegak lurus di tengah-tengah puncak kubah.

Penempatan dari hiasan semacam ini selalu di bagian puncak dari kubah atau puncak atap masjid. Melihat letak hiasan yang tertentu tersebut mungkin hiasan bulan bintang tersebut mempunyai makna tertentu yang sifatnya agung atau luhur.

Arti dan maksud dari hiasan bulan bintang tersebut yaitu bulan itu semenjak bulan muda terlihat kecil, setelah bulan purnama bulan menjadi besar (bulan purnama), kemudian bulan mengecil kembali. Sedangkan bintang itu benda alam yang tidak pernah pudar, melainkan selalu bercahaya. Jadi maksud dari pengambilan hiasan dari unsur benda-benda alam yang berupa bulan dan bintang tersebut ialah, bahwa Islam sebagai agama akan tetap hidup, dan bahkan semakin lama akan menuju kebesarannya/kesempurnaan bagaikan bulan purnama tersebut.

Yang membuat hiasan sejenis bulan bintang untuk masjid tersebut dapat dikerjakan oleh seorang khususnya yang memiliki keahlian mematri.

D. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

1. Nama.

Dalam arsitektur tradisional suku Melayu di daerah ini banyak hiasan yang berasal dari kaligrafi arab, baik untuk menghias rumah tempat tinggal biasa maupun untuk rumah ibadah seperti masjid. Hiasan kaligrafi arab yang digunakan pada rumah tempat tinggal namanya "Muhammad Bertakup". Hiasan ini dipasang pada ujung di atas atap pada bagian depan rumah. Sedangkan hiasan kaligrafi arab yang lain biasa terdapat pada bagian bidang-bidang yang merupakan sisi masjid mudah dilihat oleh orang.

Sedangkan bentuk dari hiasan Muhammad Bertakup tersebut ialah ukiran kayu yang mengambil bentuk rangkaian atau monogram dari huruf-huruf tersebut. Sifat hiasan ini lebih jelas nampak daripada arti huruf serta kalimatnya. Hiasan pada bagian-bagian bidang masjid biasanya diambil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Warna dari hiasan seperti kaligrafi arab tersebut biasanya ada yang dicat warna biru atau hijau untuk warna kraton Mempawah. Sebaliknya ada juga yang membiarkan ukiran tersebut dalam warna aslinya, yaitu warna kayu belian (warna kuning).

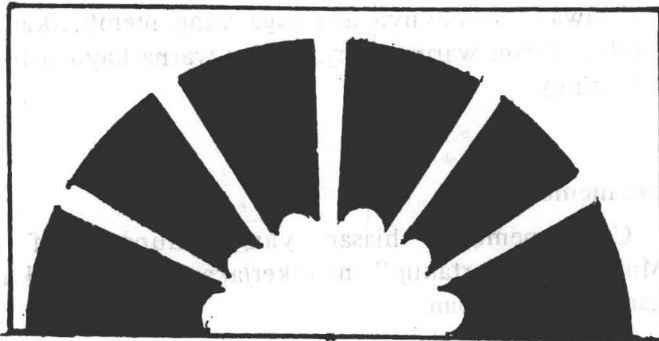
2. Cara membuat.

Cara membuat hiasan yang berupa relief tembus "Muhammad Bertakup" ini dikerjakan dengan mal atau dengan skets persiapan.



Gambar 20.

Hiasan pada angin-angin dalam bentuk lengkung
di atas pintu rumah Kraton/penduduk.



Gambar 21.

Hiasan pada angin-angin dalam bentuk lengkung
di atas pintu dari Masjid di Mempawah.

Dengan pahat atau bantuan gergaji maka dibentuklah ukiran tersebut dan sesudahnya dapat diperhalus dengan amplas.

Kemudian hiasan ini banyak dipasang pada bidang-bidang dinding atau lisplang atap masjid. Sedangkan hiasan yang berupa Muhammad bertakup ini biasanya ditempatkan di bagian muka rumah di atas ujung dari atap. Biasanya pada bagian ujung atap rumah potong godang, yang merupakan atap dari bagian teras.

Arti dari hiasan tersebut ialah menambah indah dan megah dari suatu rumah yang bersangkutan. Jadi mempunyai nilai estetis. Sedangkan maksudnya ialah bahwa dengan Nama Muhammad sebagai Rasulullah, rumah tersebut akan menjadi terlindung dari segala hal yang negatif, sesuai dengan fungsi dan peranan dari Nabi Muhammad di dalam perjuangan dari kelahiran Islam.

Pembuat dari ukiran ini ialah seorang tukang kayu khusus, selain memiliki kecakapan tehnik menukang, ia memiliki keahlian menulis dan membaca huruf Arab. Sebab hiasan ini adalah stiliran dari huruf Arab.

E. LAIN – LAIN.

Selain hiasan jenis flora, fauna, alam, menurut agama dan kepercayaan, bagi rumah tempat tinggal suku Melayu ialah beberapa lukisan cetak yang berupa gambar masjid, kaabah, dan jenis pemandangan alam. Hiasan ini dipasang pada dinding ruangan tamu. Hiasan ini hanya merupakan hiasan tambahan untuk menambah indah ruangan yang sama sekali bukan merupakan hiasan bagian dari bangunan rumah, oleh sebab itu secara terperinci tidak dapat diuraikan seperti jenis-jenis hiasan yang tersebut di muka, karena jenis dan motifnya hiasan juga tidak tetap. Sering hiasan berasal dari potongan gambar majalah, kalender, dan lain-lain.

BAGIAN V

BEBERAPA UPACARA

Yang dimaksud dengan upacara adalah semua tindakan-tindakan manusia yang mempunyai kaitan dengan kepercayaan yang dianutnya dan dilakukan pada saat tertentu.

A. SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN.

Sebelum mendirikan bangunan secara resmi sebenarnya tidak ada suatu bentuk upacara yang tertentu. Namun sesuai dengan batasan mengenai upacara di atas, maka sebelum mendirikan rumah tempat tinggal tradisional (selalu didahului dengan langkah atau perbuatan tertentu, ialah memilih tempat yang baik bagi pendirian rumah tempat tinggal yang baru. Pemilihan tempat disini mengandung tujuan agar tempat tersebut benar-benar baik terbebas dari pengaruh ataupun gangguan dari makhluk halus yang jahat. Pelaksanaannya sebenarnya mengandung dua aspek. Aspek pertama bersifat praktis, dan aspek kedua bersifat spiritual magis. Secara praktis, bila tanah masih luas tidak ada masalah, tapi suatu daerah dimana penduduk mempunyai luas tanah terbatas, otomatis pemilihan tempat ini sulit dilaksanakan. Sedang aspek spiritual magis inilah akhirnya yang harus dilaksanakan, sehingga di tempat yang terbatas itu tetap dapat didirikan rumah tempat tinggal dengan serasi.

1. Nama.

Upacara ini tidak ada istilahnya yang tertentu. Oleh penduduk di daerah ini disebut dengan istilah "Membersihkan tanah", "Melihat tanah" atau "Menguji tanah". Maksud dan tujuan dari upacara ini ialah agar tempat dimana akan didirikan bangunan rumah tempat tinggal ini, bersih dari segala gangguan makhluk yang jahat. Seandainya benar-benar tanah tersebut ada penunggunya (menurut istilah daerah ini), tetapi tidak dapat dipindahkan atau diusir, penunggu itu tidak akan mengganggu terhadap siapapun, baik para pekerja yang akan membangun rumah ataupun penghuni rumah sekeluarga. Bila hal demikian terjadi biasanya ada syarat-syarat tertentu. Oleh sebab itu acara ini selalu harus ditangani

oleh seorang yang mengetahui seluk beluk masalah ini yang oleh penduduk pulau pedalaman disebutnya sebagai pawang.

Kemudian tempat dan waktu untuk melaksanakan upacara yang dimaksud pembersihan tempat tersebut ialah tempat dimana akan didirikan bangunan rumah tempat tinggal yang bersangkutan. Mengenai waktu bagi penduduk yang menganut agama Islam, tidak ada memilih-milih waktu. Namun menurut kebiasaan acara ini selalu dilaksanakan pada hari yang dianggap baik.

2. Penyelenggaraan.

Penyelenggaraan dari upacara pemilihan tempat, terutama tempat yang sering mendapat gangguan mahluk halus ialah pemilik rumah yang akan dibangun tersebut. Sebab niat dan segala perlengkapan yang diperlukan ditanggulangi oleh pemilik rumah. Demikian pula segala sesuatu dari niat pertama sampai mencari bantuan pawang, menyelenggarakan upacara, membiayainya, ini semua ditanggung oleh pemilik rumah yang akan dibangun. Boleh dikatakan pemilik rumah yang akan dibangun bertanggung jawab sepenuhnya terhadap penyelenggaraan upacara tersebut. Tanpa kehendak dari pemilik rumah tidak terwujud upacara ini.

Pelaksanaan upacara untuk mendirikan bangunan sifatnya sederhana, hanya diikuti oleh orang yang berkepentingan. Oleh sebab itu orang-orang yang sangat berkompeten dalam hal ini ialah pemilik tanah yang akan mendirikan rumah baru, orang tua yang ahli dalam hal pemilihan tempat ini yang oleh penduduk setempat disebut *pawang*. Kemudian seorang yang akan bertanggung jawab melaksanakan pendirian bangunan.

Pemilik rumah berkewajiban mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk itu. Pihak pawang akan menyampaikan hajat pemilik rumah dan melaksanakan segala sesuatunya yang bertujuan membersihkan segala sesuatu yang menurutnya dapat mengganggu keselamatan pemilik rumah. Sedangkan pihak penanggung jawab pendirian rumah yang dapat diklasifikasikan sebagai tenaga perancang atau tenaga ahli, perlu mengetahui keadaan tempat di mana dia nanti akan bekerja, gangguan apa serta persyaratan apa untuk

dapat bekerja dengan lancar dan selamat. Ini semua tergantung dari petunjuk pawang tersebut.

Sesuai dengan tugas dan kedudukan masing-masing pihak seperti pada hal Pelaksanaan Upacara, maka yang akan bertindak selaku pemimpin upacara adalah pawang. Pihak pemilik rumah dan tenaga tukang yang ikut hanya mendengarkan petunjuk-petunjuk saja untuk kebaikan pelaksanaan pembangunan pendirian rumah tersebut.

Dalam pelaksanaan suatu upacara tentu menggunakan peralatan tertentu. Peralatan yang diperlukan dalam upacara ini yang kongkrit ada bermacam-macam. Salah satu diantaranya dari yang digunakan oleh penduduk sekitar kota Mempawah ialah sepotong buluh yang digunakan untuk memasukkan tanah yang diambil dari tempat pendirian rumah, sebagai penutup/penyumbat lubang buluh, alat penggali tanah, dan lain-lain. Sedangkan kelengkapan lain ialah doa, yang isinya permintaan tertentu secara simbolis kepada Tuhan Yang Maha Esa apabila harapan baik bagi pemilik rumah tersebut benar terkabul.

3. Tata pelaksanaan upacara.

Pemilik rumah sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan upacara terhadap rumah yang akan didirikan, terutama dalam bidang materi yang dibutuhkan dalam upacara itu. Sedangkan penanggung jawab tentang upacara ialah pawang, upacara diadakan atas permintaan pemilik rumah.

Atas petunjuk pawang upacara itu dilaksanakan lengkap dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Semua ini dilaksanakan oleh pemilik rumah dan tukang yang akan membangun rumah itu.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan upacara itu sendiri di tempat dimana akan didirikan rumah baru tersebut. Ini diikuti oleh pemilik rumah dan tenaga yang bertanggung jawab berdirinya bangunan. Selaku pemimpin upacara di tempat ini pawang memulai membaca doa, serta memberi instruksi serta petunjuk kepada kedua pihak sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Pihak pemilik tanah melaksanakan pengambilan tanah yang akan diuji, sedangkan tukang mendapatkan petunjuk-petunjuk agar keselamatan seluruh pekerja terjamin dan hasilnya baik.

Setelah upacara di tempat ini selesai maka dilanjutkan di rumah pemilik rumah. Di sini sekedar beristirahat sambil mencicipi hidangan yang disediakan tuan rumah. Tahap terakhir upacara ini ialah memeriksa hasil serta perubahan tanah yang ada dalam buluh tersebut oleh pawang, yang sudah dimasukkan dalam buluh selama satu hari satu malam. Dari hasil inilah dapat ditentukan keadaan tanah baik atau tidak untuk mendirikan bangunan.

Jalannya upacara: Pada mulanya pemilik rumah yang akan didirikan mempunyai rencana mau mendirikan bangunan. Lalu niat ini meminta kesediaan dari seorang pawang untuk memimpin suatu upacara yang sehubungan dengan niat tadi terutama dalam hal penentuan tempat sesuai atau tidak. Sama halnya dengan uraian di atas, bahwa di sini juga, yang mengikuti jalannya upacara pemilik rumah, pawang dan tukang.

Pada hari dan waktu yang ditentukan, pawang dan tenaga penanggung jawab tukang tersebut berkumpul di rumah pemilik rumah. Pada saat itu pemilik rumah telah siap dengan segala perlengkapan yang diminta pawang. Alat-alat perlengkapan itu di beberapa daerah suku Melayu berbeda-beda, khusus di daerah sekitar Kampung Sungai Bakau Kecil ini ialah sepotong buluh dengan sumbatnya, alat penggali untuk mengambil tanah. Bila kedua pihak telah berada di tempat pemilik rumah, maka berangkatlah mereka bersama-sama menuju tempat di mana akan dibangun rumah.

Di tempat yang akan dibangun rumah, pawang sebagai pemimpin dan penanggung jawab dalam menyampaikan hajat serta maksud pemilik rumah melalui pembacaan doa. Pada saat itu dilakukan penggalian tanah sedapatnya di tempat yang diperkirakan akan didirikan *tiang seri*. Tanah tersebut diambil sebagai tes atau contoh dari keadaan tanah secara keseluruhan. Penggalian serta pengambilan tanah dari kedalaman tertentu ini dilakukan oleh pemilik rumah, atas petunjuk pawang. Dalam kesempatan ini sekaligus pawang dengan daya perasaan serta kecakapannya mengetahui keadaan tanah serta pengaruh tanah atas kemungkinan adanya gangguan makhluk halus yang jahat, bila rumah didirikan dan sesudahnya. Pada saat ini juga timbul hal-hal baru yang akan dilakukan apabila keadaan menghendaki, misalnya ada upa-

cara lagi yang akan diadakan. Bila tempat itu bebas dari kemungkinan gangguan makhluk halus, tentulah tidak perlu ada tambahan persyaratan baru. Di tempat itu pula tukang akan mendapat petunjuk dalam melaksanakan keseluruhan pekerjaan.

Sampai tahap ini selesai, dengan membawa tanah dalam buluh tersebut, mereka pulang bersama-sama menuju rumah pemilik rumah tadi. Di sini pemilik rumah menyediakan hidangan seperlunya menurut kebiasaan kampung, seperti minum, kueh dan bahkan makan nasi.

Selanjutnya pada saat yang ditentukan, pawang melihat keadaan tanah dalam tabung tersebut, untuk menentukan hasil serta perubahan-perubahan seperti tuntutannya yang dibacakan dalam doa sebelumnya. Di sinilah pihak pawang menentukan tanah itu baik atau tidak sebagai tempat untuk didirikan bangunan. Waktu penentuan ini biasanya tidak terlalu lama, bahkan cukup hanya sehari semalam saja.

B. SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN.

1. Nama upacara.

Pada waktu mendirikan bangunan, yang harus diperhatikan pertama kali ialah mendirikan *tiang seri* (tiang pertama; tiang tertua). Pada hari sebelum tiang seri berdiri, beberapa orang yang memiliki keahlian membaca al qur'an bersama-sama, dalam undangan disebut untuk membaca *bersanji*, di tempat rumah tersebut akan didirikan. Tempat itu dijadikan tempat sementara untuk keperluan itu. Setelah membaca *bersanji*, dan membaca doa lalu dimulailah pendirian *tiang seri* dengan segala syarat dan perlengkapan yang harus disertakan pada *tiang seri*. Oleh sebab upacara ini dikenal oleh penduduk setempat sebagai upacara "mendirikan *tiang seri*". Waktu mendirikan *tiang seri* ini, bisa malam hari menjelang subuh, pagi subuh atau pagi hari, tergantung dari perhitungan naga hari yang ditentukan oleh pawang.

Nama *tiang seri* berasal dari kata majemuk *tiang* dan *seri*. Tiang adalah suatu unsur pokok pada bangunan sedang *seri* adalah kata benda yang berubah menjadi kata sifat yang artinya bercahaya. Jadi *tiang seri* adalah unsur pokok yang menyebabkan rumah itu dapat bercahaya atau cantik mem-

punyai daya tarik. Tiang seri tersebut seolah-olah merupakan magnet yang dapat menjadi daya tarik bagi semua orang. Tiang seri selain simbol keindahan dan kecantikan, juga lambang kebahagiaan dan keselamatan bagi keluarga yang menghuni rumah tersebut.

2. Tujuan Upacara.

Tujuan dari upacara pendirian *tiang seri*, sehubungan dengan komponen-komponen perlengkapan *tiang seri* tersebut. Komponen-komponen tersebut ialah :

- Emas, intan, perak yang dimasukkan di dalam sebuah lubang yang ditemukan dekat kepala tiang. Benda-benda tersebut dimaksudkan untuk menjadi sumber tenaga penarik bagi rumah yang bersangkutan, sehingga rumah akan kelihatan indah, cantik, menarik.
- Di dalam lubang di tempat menancapkan *tiang seri* itu diletakkan perlengkapan seperti, keminting, paku *sirih selesa* (sirih berlipat), rokok dan daun tembakau dengan daun nipah sebagai pembalut, buah *kundur* (semacam labu). Benda-benda ini bertujuan untuk mencegah dari gangguan-gangguan makhluk halus.
- Pada bagian atas tiang digantungkan pisang, kelapa manis, pinang, ketupat dan bagian potongan tiang dilapis kain berwarna merah, putih, hitam secara simbolis, benda-benda yang akan digantungkan tersebut merupakan hasil yang dapat memberikan keserasian kehidupan manusia. Sedangkan kain yang berwarna tiga macam tersebut sesuai dengan warna-warna yang menjadi simbol/dari peralatan upacara di kraton Mempawah. Kain tersebut disamakan dengan kopiah (peci) bagi manusia. Jadi mempunyai makna perlindungan terutama menolak petir. Kain ini ditempatkan hampir semua bagian atas tiang.

Dari makna yang terkandung di dalam komponen-komponen tersebut, secara integral dapat dirumuskan bahwa upacara pendirian tiang seri untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa ataupun kekuatan gaib yang bersifat supernatural. Mencegah gangguan-gangguan makhluk halus yang jahat serta mengharapkan

keserasian dan kemurahan rejeki bagi penghuninya dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

3. Tempat dan waktu.

Upacara pendirian *tiang seri* ini berada di tempat dimana akan didirikan bangunan sebenarnya. *Tiang seri* sebagai tiang utama tempat berdiri pertama kali itu. Waktu yang baik untuk mendirikan *tiang seri* juga perlu diperhitungkan. Perhitungan waktu yang baik minta bantuan dari seorang pawang yang mengetahui hal itu. Perhitungan dari pawang tersebut menggunakan *Naga hari*. Kebanyakan upacara mendirikan *tiang seri* tersebut waktunya pagi hari menjelang saat subuh, sebab saat-saat pagi hari merupakan saat yang baik terhadap segala usaha manusia.

Kemudian upacara mendirikan *tiang seri* diselenggarakan oleh pemilik rumah, sedangkan pawang dalam hal ini akan membacakan doa. Pemilik rumah ini berkewajiban memenuhi beberapa syarat yang diminta oleh pawang. Sedang pawang bertugas melaksanakan serta menyampaikan maksud dari pemilik rumah, yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan terhindar dari gangguan makhluk halus yang jahat. Selain itu melalui bacaan doa pawang tersebut pemilik rumah yang bertempat tinggal di rumah itu akan mendapatkan keselamatan dan terhindar dari gangguan makhluk halus yang jahat. Selain itu melalui bacaan doa pawang tersebut pemilik rumah yang bertempat tinggal di rumah itu akan mendapatkan keselamatan dan kemurahan rejeki. Jadi penyelenggaraan dari upacara inilah yang nantinya akan merasakan adanya suatu ketenteraman di dalam menempati atau menghuni bangunan tersebut.

Pada waktu mendirikan bangunan peserta upacara pendirian *tiang seri* ini terdiri dari pemilik rumah, pawang, orang-orang yang digolongkan sebagai orang tua, dan tetangga serta tukang-tukang yang akan mengerjakan rumah tersebut. Peserta upacara tersebut yang digolongkan sebagai peserta inti, yaitu pawang dan tukang-tukang yang bertanggung jawab atas segala persyaratan guna pelaksanaan pendirian tiang tersebut. Sedang bagi beberapa orang tua dan tetangga adalah peserta yang selain dimintai bantuan turut

membaca doa, juga sebagai peserta yang harus ikut karena adanya rasa kekeluargaan dan gotong royong di antara sesama warga kampung.

4. Pimpinan upacara.

Pimpinan pendirian tiang seri tersebut ialah *pawang*. Semenjak mempersiapkan peralatan-peralatan yang harus dilaksanakan di dalam lubang tempat menanamkan *tiang seri* tersebut, sampai saat tiang itu berdiri dan sampai saat tukang mulai bekerja *pawang*lah yang mengendalikannya. Pengendalian oleh *pawang* tersebut sebenarnya bukan hanya terbatas pada saat upacara pendirian *tiang seri* saja, melainkan juga meliputi waktu-waktu sesudahnya setelah bangunan berdiri. Hanya tugas *pawang* ini tidak tampil bilamana tidak ada sesuatu kesulitan bagi tukang-tukang yang mengerjakannya. Tetapi seandainya tukang bekerja sekonyong-konyong ada gangguan yang diperkirakan karena gangguan dari pekerja tersebut, tugas *pawang*lah yang tampil untuk mengusirnya.

Dengan demikian tugas pemimpin upacara di sini sekaligus juga bertanggung jawab atas keselamatan dari pelaksanaan pembangunan atau pendirian rumah tersebut.

Mengenai alat-alat yang dipergunakan untuk perlengkapan upacara seperti yang telah disebutkan dalam tujuan upacara berupa komponen dalam pendirian tiang seri antara lain.

- a). Emas, intan, perak yang ditempatkan pada bagian atas *tiang seri*.
- b). Keminting, paku, *sirih seleka*, rokok, daun tembakau, buah kundur. Selain ini ada pula ditanamkan tahi gergaji.
- c). Pisang, kelapa manis, pinang, ketupat, benda-benda ini semua digantungkan pada bagian atas tiang.

Semua alat-alat untuk upacara ini disediakan oleh pemilik rumah, sebab di samping harganya mahal juga manfaatnya untuk pemilik rumah itu sendiri.

5. Tata pelaksanaan upacara.

Pemilik rumah penanggung jawab biaya, pelaksana upacara dan keselamatan para tenaga tukang yang bekerja,

mengatur pelaksanaan upacara dengan baik. Pada saat permulaan sebelum sampai hari upacara, pemilik rumah meminta kesediaan seseorang biasanya pawang yang akan memimpin pelaksanaan pendirian *tiang seri*. Kemudian pemilik rumah memberitahukan kepada seluruh sanak famili tetangga yang dekat serta tetangga tukang, untuk hadir dalam acara pendirian *tiang seri* tersebut. Di tempat ini biasanya dibuat tempat darurat sekedar dapat untuk duduk dan berteduh saja dari angin dan hujan.

Bila para undangan sudah hadir di tempat, dimulailah suatu acara yang biasa dilakukan oleh penduduk di daerah kampung Pulau Pedalaman ini yaitu membaca *bersanji* yang isinya memuji tentang kebesaran Nabi Muhammad. Pembacaan *bersanji* ini dilaksanakan oleh orang-orang yang hadir tanpa suatu campur tangan pawang. Bila acara *bersanji* ini selesai lalu diakhiri dengan pembacaan doa selamat, yang isinya mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pendirian rumah yang akan segera dilakukan itu mendapat ridho dari Tuhan. Pemilik rumah, seluruh tetangga, tukang dan yang turut hadir dalam upacara itu mendapatkan rahmat dan keselamatan. Selesai membaca doa selamat ini lalu diikuti dengan penyajian hidangan seperti minuman, kue, dan makanan nasi, menurut adat di kampung itu.

Bila saat *pendirian tiang seri* sudah sampai, maka pawanglah dengan segala doanya memimpin upacara tersebut. Dengan instruksi serta petunjuk pawang, pemilik rumah memasukkan ke dalam lubang tanah yang telah dipersiapkan seperti *keminting*, paku, *sirih seleka*, rokok, tembakau, buah kundur dan tahi gergaji.

Sesudah selesai lalu pendirian *tiang seri* dimulai. Setelah tahap ini selesai, mulailah pemilik rumah berdasarkan petunjuk pawang, memasukkan emas, intan, dan perak ke dalam lubang *tiang seri* yang *ditebukkan* pada bagian ujung atas *tiang*. Setelah itu lubang ditutup kembali. Acara ini dilanjutkan dengan menggantungkan pada puncak *tiang seri* tersebut bermacam-macam bahan makan seperti ketupat, pisang, kelapa manis, pinang. Pada bagian puncak *tiang* yang *diputing* ditutupkan kain berbentuk bujur sangkar selebar saputangan berwarna merah, biru, hitam. Menurut keyakinan penduduk kampung pulau Pedalaman, selain kain berwarna

tiga macam ini melambangkan kesaktian, juga akan dapat menolak bahaya seperti petir. Orang-orang yang hadir dalam upacara tersebut, terutama tenaga tukang yang akan melaksanakan pembangunan rumah, akan membantu membetulkan letak serta kedudukan *tiang seri* tersebut. Letak tiang seri tersebut tidak boleh digeser-geser/dipindahkan ke tempat lain. Para peserta upacara ini biasanya menunggu *tiang seri* sampai pagi hari. Menurut kepercayaan penduduk setempat, saat-saat itu sangat rawan akan adanya gangguan mahluk-mahluk halus yang jahat. Beberapa orang yang berkompeten menunggu sampai pagi. Pagi harinya dilanjutkan pendirian bangunan tersebut dengan disusul pendirian tiang-tiang yang lain. Pekerjaan hari pertama ini merupakan pekerjaan gotong royong yang dilakukan oleh seluruh warga kampung tanpa suatu imbalan/upah, tetapi tuan rumah cukup menyajikan konsumsi seadanya. Sedangkan pekerjaan pada hari kedua sampai selesai, dilakukan oleh tukang dengan upah.

6. Jalannya upacara.

Proses upacara pendirian *tiang seri* pada malam harinya dengan membaca *bersanji* oleh beberapa atau para tamu yang diundang pemilik rumah seperti, keluarga dekat, tetangga dan kelompok bersanji, tukang dan lain-lain. Acara bersanji ini bermakna memuji kebesaran dari Nabi Muhammad s.a.w. Setelah pembacaan bersanji ini selesai lalu diakhiri dengan pembacaan doa selamat. Terakhir diikuti dengan penyajian hidangan seperti kebiasaan di kampung yang bersangkutan misalnya minuman, kue-kue dan nasi untuk dimakan di tempat bersangkutan.

Bila acara bersanji selesai lalu dilanjutkan dengan duduk-duduk berjaga oleh orang-orang tua tertentu yang merasa sesuai sebagai orang yang sudah cukup berpengalaman mengisi acara tersebut. Acara duduk berjaga ini juga mempunyai makna tertentu, yaitu untuk mencegah hal-hal negatif bagi rumah yang akan didirikan. Acara ini bahkan berlangsung sampai saat *tiang seri* itu didirikan.

Apabila saat mendirikan tiang seri sudah tiba, maka pemilik rumahlah yang pertama-tama menanamkan beberapa syarat seperti buah keminting, paku, *sirih seleka*, rokok,

daun tembakau dan daun nipah, *buah kundur*, tai besi ke dalam lubang tiang yang sudah digali sebelumnya dengan suatu bacaan yang dibawakan dan dilaksanakan oleh pawang sendiri. Setelah itu pawang memegang tiang seri dibantu beberapa orang yang ada disitu, terutama oleh seorang tukang yang akan menangani pendirian rumah tersebut. Tukang dan pawang tersebut mempunyai tugas untuk meletakkan kedudukan tiang seperti keadaan yang dikehendaki, sebab tiang seri tersebut kedudukannya tetap tidak berubah-ubah. Setelah itu lubang tempat tiang ditanam ditutup oleh orang-orang yang membantu. Tiang seri ini dapat berupa tiang terusan (langsung masuk ke tanah), adapula tiang yang tidak langsung masuk di tanah. Dalam hal demikian yang dianggap sebagai *tiang seri* ialah tongkat yang ditanamkan sebagai tiang seri di atas.

Pada bagian atas yang telah dibentuk, dimasukan ke dalam tebukan itu, benda-benda seperti emas, perak, dan intan. Pada tiang seri itu pula digantungkan buah pisang, buah kelapa manis, pinang, serta ketupat. Ketupat dibiarkan sampai jatuh sendiri. Setelah tiang berdiri dengan segala perlengkapannya, tiang tersebut ditunggu sampai saat pagi hari oleh pawang atau orang-orang yang turut acara berjaga tersebut. Pada pagi harinyalah dimulai mendirikan tiang-tiang yang lain secara gotong royong oleh warga kampung yang bersangkutan.

C. SETELAH BANGUNAN SELESAI.

Yang dimaksud dengan upacara setelah bangunan selesai ialah semua tindakan manusia yang mempunyai kaitan dengan kepercayaan yang dianutnya dan dilakukan pada saat seseorang keluarga akan berpindah dari tempat tinggal yang lama ke rumah yang baru.

1. Nama upacara.

Bila suatu rumah tempat tinggal selesai dibangun, maka keluarga selaku pemilik rumah tidak secara semuanya memasuki atau mendiami rumah tersebut. Mereka harus memilih waktu atau saat yang tepat serta membawa sejumlah

peralatan dengan doa selamat diikuti sejumlah orang. Keseluruhan dari tindakan ini namanya "upacara pindah rumah baru". Dalam upacara pindah rumah baru ini berlaku baik bagi suatu keluarga yang mendirikan rumah, untuk dirinya sendiri ataupun bagi seorang anak yang sudah berkeluarga untuk berpisah dari keluarga orang tuanya.

Sebagaimana biasanya, suatu keluarga yang akan memasuki rumah baru itu berarti berada dalam lingkungan baru. Menurut kepercayaan seseorang ada roh-roh halus yang baik ataupun yang jahat, juga akan bergaul dengan tetangga baru yang belum biasa hidup bersama-sama, pada setiap harinya. Dalam hal ini perlu permisi di tempat baru itu, agar sejak hari itu keluarga itu mendapatkan keserasian hidup dalam lingkungan tersebut.

2. Tujuan upacara.

Upacara ini merupakan kebiasaan bagi setiap keluarga yang akan menaiki rumah baru ini mengandung tujuan sebagai berikut.

a). Harapan yang bersifat keagamaan dan kepercayaan, harapan yang bersifat keagamaan dimaksudkan bahwa dengan membaca doa selamat bagi seluruh hadirin dalam upacara tersebut, penghuni rumah baru itu juga akan memperoleh rahmat dari Tuhan setelah menempati rumah baru itu. Sedangkan harapan yang bersifat kepercayaan, sesuai dengan sistem ilmu pengetahuan yang hidup pada suku Melayu ini bahwa semua bahan bangunan ini asalnya dari hutan, tidak diketahui dari mana. Jadi untuk perlu diadakan upacara terhadap dewa yang ada di tempat bersangkutan. Juga tempat baru ini sebenarnya ada suatu mahluk/kekuatan yang menguasai. Dengan alam berpikir demikian diharapkan pengaruh jahat bagi keluarga yang berasal dari tanah.

b). Harapan yang bersifat sosial.

Harapan ini dimaksudkan, agar para tetangga yang baru bagi penghuni rumah itu dapat seia sekata. Merasa senang atas kedatangan warga baru tersebut. Oleh sebab itu dalam kesempatan berpindah rumah baru ini, sambil berkenalan, sambil menyaksikan jalannya upacara sekaligus

warga kampung sekitarnya dengan penghuni rumah baru tersebut. Sejak saat itu penghuni rumah baru akan mendapat hak dan kewajiban kampung yang baru seperti warga kampung yang lainnya.

3. Tempat dan waktu.

Tempat untuk menjalankan upacara pindah rumah baru ialah di rumah baru itu sendiri. Maksudnya, bahwa dengan berlangsungnya upacara tersebut, tempat yang dihuni itu menjadi tempat yang bersih dari segala gangguan makhluk halus lain, yang datang dari sesama makhluk seperti binatang atau pencurian.

Sedang bagi penganut agama Islam, sebenarnya tidak ada persoalan, namun karena kebiasaan nenek moyang bila seseorang akan pindah rumah, selalu memperhitungkan kesemuanya yang baik, yang aman dan sebagainya, maka terpaksa ada keluarga yang ingin menanyakan kepada orang tua-tua. Menurut pengalaman waktu pindah yang baik itu pagi hari ± pukul 9 (matahari tengah naik) atau sore hari setelah lepas sembahyang zohor. Namun ada pula waktu yang khas dipilih menurut petunjuk dari orang tua.

Dalam hal ini penyelenggara upacara yang pokok ialah keluarga yang menempati rumah baru tersebut. Sebab zaman dahulu kebiasaan seseorang yang akan membangun rumah itu hanya dapat dilangsungkan apabila usia seseorang itu sudah mencapai $\frac{2}{3}$ dari usia manusia rata-rata. Oleh sebab itu dalam usia ini kebanyakan orang tua keluarga tersebut sudah tidak mampu atau sudah meninggal.

4. Peserta upacara.

Peserta upacara ini ialah keluarga itu sendiri, suami, isteri, anak-anak, ayah, ibu, nenek/datuk. Selain itu para saudara-saudara baik dari pihak laki-laki atau perempuan. Orang yang paling tinggi kedudukannya di kampung itu apakah sebagai ketua RT, RK ataupun kepala kampung. Orang tua-tua dari pada tetangga rumah asal, para tetangga rumah baru, dan beberapa orang yang pernah turut membangun rumah tersebut. Selain itu juga upacara harus diikuti

orang yang dianggap tahu tentang segala sesuatu ilmu-ilmu agama atau doa untuk memasuki rumah baru itu yang disebut Mahlil (bahasa Pontianak). Sebelum berangkat ke tempat tujuan, seorang Mahlil terlebih dahulu harus ditentukan. Syarat seorang Mahlil, ialah tua usianya, menguasai doa-doa. Pada saat rumah selesai dibangun siap akan ditempati, memang harus dikabarkan kepada sanak famili, tetangga yang dekat guna memenuhi harapan sosial tersebut melalui upacara pindah rumah baru tersebut.

Karena acara pindah rumah baru ini melalui dua babakan upacara sesuai dengan kebiasaannya, maka seorang yang akan bertugas memberi nasehat pada waktu berangkat dan naik rumah baru ataupun membaca doa selamat ialah seorang Mahlil. Sedangkan waktu memercikkan tepung tawar pada tangga rumah, pintu dan calon penghuni rumah baru itu ialah seorang perempuan yang sudah tua usianya. Pelaku/pemimpin upacara tepung tawar ini biasanya orang tua, keluarga dekat atau orang lain dari yang dimintai tolong.

Pemimpin upacara yang disebut Mahlil ini memiliki pengetahuan tentang doa-doa sehingga maksud mohon perlindungan keselamatan dan kesejahteraan penghuni rumah baru itu dapat disampaikan. Demikian pula seorang wanita tua yang dipilih untuk memimpin upacara tepung tawar. Wanita ini juga mengetahui bacaan atau doa-doa yang isinya menghindarkan segala mara bahaya atau gangguan-gangguan dari isi rumah tersebut kepada penghuni rumah baru.

Setiap upacara membutuhkan alat-alat tertentu, tergantung upacaranya. Dalam upacara tersebut yang pokok harus disediakan ialah :

- Nasi masak yang masih ada dalam periuk,
- Peralatan belah pecah untuk makan di tempat rumah baru,
- Kayu api,
- Lesung dan alunya, dan
- Alat-alat tepung tawar yang terdiri dari
 - tepung yang ditempatkan di mangkuk diisi air bersih,
 - ikatan daun dengan benang yang terdiri dari 4 (empat) macam daun juang, daun tanduk rusa, daun senawar dan daun ati-ati.

Dari alat-alat tersebut memberi makna bahwa seorang anggota keluarga yang menempati rumah baru itu tidak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan rejeki. Demikian pula, rumah dan anggota keluarga rumah baru akan terhindar dari segala kemalangan.

5. Tata pelaksanaan upacara.

Upacara tersebut secara keseluruhan dibagi dalam beberapa tahapan dan persiapan. Perencanaan suatu upacara berasal dari pihak keluarga yang akan pindah ke rumah baru. Penentuan saat perpindahan ini biasanya ditentukan oleh seorang tua yang ahli dalam hal ini. Oleh penduduk Kampung Pulau Pedalaman disebut sebagai pawang, dan oleh penduduk Pontianak disebut seorang Mahlil. Bila hari kepindahan sudah pasti, maka pemilik rumah mulai memberitahukan hajad tersebut kepada keluarga, warga kampung yang berdekatan terutama orang-orang tua yang mungkin juga dapat berlaku sebagai Mahlil. Kemudian undangan lain yang mempunyai hubungan dengan pemilik rumah baru tersebut. Yang pasti harus diketahui ialah siapa dari laki-laki yang akan menjadi Mahlil, sedang pihak perempuan ialah seorang yang sudah berusia cukup tua dan memiliki pengetahuan tentang doa pada waktu upacara tepung tawar tersebut.

Bila undangan yang terdiri dari keluarga, para tetangga, mahlil dan undangan lain sudah siap serta peralatan yang diperlukan juga sudah siap, maka petunjuk Mahlil/Pawang berangkatlah seluruh anggota keluarga menuju rumah baru tersebut. Tahap berikutnya yaitu upacara tepung tawar di rumah baru itu, di mana tetangga pada tempat yang baru, hadir bersama-sama untuk menyelenggarakan acara itu. Pada tahap ini juga diadakan pembacaan doa disertai dengan acara minum dan makan menurut ketentuan kampung tersebut. Tahap terakhir para peserta upacara sebagai pengawal dan undangan pulang, dan keluarga yang bersangkutan tetap tinggal di tempat rumah baru tersebut untuk menetap.

6. Jalannya upacara.

Pada saat pemilik rumah baru siap dengan peralatannya, para undangan yang akan mengantar hadir lengkap di rumah lama, berangkatlah semua anggota keluarga yang akan pindah

tersebut diikuti semua peserta upacara dengan pimpinan upacara adalah pawang. Setelah sampai ditangga rumah baru pimpinan upacara dipegang oleh seorang ibu/nenek perempuan yang telah diserahi melaksanakan upacara tepung tawar tersebut. Disini pimpinan upacara dengan membaca doa, memerciki tangga dengan tepung tawar sebanyak 3 kali. Percikan berikutnya pada tiang bawah daun pintu masuk rumah. Setelah selesai keluarga/suami isteri memasuki rumah didahului oleh pihak perempuan. Percikan dilanjutkan pada *tiang seri* rumah. Setelah suami isteri masuk diikuti oleh seluruh peserta upacara, lalu suami isteri tersebut pada dahinya diperciki dengan tepung tawar tersebut. Sampai disini semua hadirin duduk mengambil tempat di tikar yang sebelumnya sudah dipersiapkan.

Cairan tepung bermakna suci, sedang daun-daunan yang diikatkan sebagai alat pemercik bermakna kesuburan. Selain itu biasanya dirangkaikan penaburan beras kuning pada saat pemercikan tepung tawar kedua suami isteri tersebut. Jadi secara keseluruhan dari makna upacara tepung tawar tersebut ialah membersihkan tempat dan lingkungan rumah baru dari segala pengaruh jahat/negatif yang datangnya dari mahluk halus yang jahat. Selanjutnya diharapkan kedua suami isteri dan keluarganya akan mendapatkan murah rejeki, serta merupakan keluarga yang mulia hidupnya di masyarakat.

Sementara para ibu-ibu/tamu wanita mengkemaskan segala sesuatu peralatan yang dibawa, meletakkan peralatan yang dibawa pada tempatnya, maka pihak Mahlil sekarang mulai membacakan doanya diikuti oleh seluruh peserta yang hadir disitu. Doa yang dibacakan oleh *Mahlil* tersebut ialah doa selamat bagi seluruh keluarga di rumah itu maupun semua yang hadir dalam upacara tersebut. Setelah pembacaan doa selesai maka dilanjutkan dengan pemberian hidangan berupa makanan, kueh-kueh, serta terakhir nasi dengan segala lauk pauknya menurut kebiasaan di kampung itu. Sampai di sini upacara pindah rumah baru telah selesai, dan biasanya setelah didahului pembacaan selawat undangan boleh pulang. Kecuali beberapa famili yang masih ingin meneruskan acara dengan duduk-duduk dan berceritera dalam gaya kampung itu.

BAGIAN VI ANALISA

A. NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

Nilai-nilai budaya adalah suatu konsepsi-konsepsi dari kesatuan ide yang sifatnya abstrak dan hanya berada di dalam pikiran manusia saja. Konsepsi-konsepsi itu adalah mengenai hal-hal yang oleh masyarakat dianggap paling prinsip dan mendasar, yang mempertegas sikap, langkah dan perbuatan manusia di tengah-tengah masyarakat sebagai pendukungnya. Dengan nilai-nilai tertentu itu oleh masyarakat dijadikan sebagai suatu pedoman dan menentukan tingkah lakunya. Sedangkan tingkah laku manusia itu adalah suatu hal yang sifatnya kongkrit, dan dalam bertindak laku manusia perlu tuntutan, pedoman yang berupa aturan-aturan baik yang tertulis ataupun tidak, norma-norma baik norma hukum, agama ataupun kesusilaan. Aturan serta norma-norma tersebut merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi dan dihargai oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin di dalam bentuk tingkah laku/tindakan yang positif, kongkrit, ada pula bentuk tingkah laku/tindakan yang negatif kongkrit. Tindakan yang positif dihargai dan dijunjung tinggi sedangkan tindakan yang negatif di jauhi/ditiadakan dan merupakan sesuatu yang jelek bagi masyarakat, maka itu timbullah suatu larangan.

Dari nilai-nilai budaya tersebut di dalamnya terkandung unsur-unsur pokok yang merupakan hakekat. Unsur-unsur pokok tersebut ialah hakekat kehidupan, hakekat karya manusia, hakekat persepsi manusia tentang waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam dan hakekat hubungan antara sesama manusia (126). Unsur-unsur pokok yang merupakan hakekat tersebut dalam kaitannya dengan arsitektur tradisional ialah sebagai berikut :

1. Hakekat kehidupan dan arsitektur tradisional.

Bagi suku bangsa Melayu yang taat beragama Islam mengalami akan datangnya hari akhir yaitu hari pembalasan bagi manusia yang sifatnya abadi. Oleh sebab itu kehidupan di dunia yang fana yang hanya sebentar ini harus diisi dengan hal-hal yang baik. Karena itu seluruh aktivitas manusia selalu diarahkan kepada tindak-tanduk serta tingkah laku yang

terpuji dan membanggakan, karena tingkah laku tersebutlah yang akan mendatangkan kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan ataupun kesengsaraan di akhirat nanti ditentukan oleh ujian-ujian bagi manusia selama hidup di dunia ini. Bila manusia selama masa ujian ini banyak amalan-amalannya, niscaya kebahagiaan di akhirat akan diperoleh pula.

Selain kebahagiaan yang akan diperoleh manusia berdasarkan amalannya tersebut, ada suatu kebahagiaan bagi hidup manusia ialah apabila manusia terhindar dari gangguan berjenis-jenis makhluk halus yang jahat. Bagi suku Melayu masih juga percaya adanya kekuatan-kekuatan magis, makhluk halus yang dapat mempengaruhi tindakan manusia pula. Usaha-usaha menghindarkan hal ini menimbulkan dorongan manusia untuk berbuat dengan berbagai upacara. Maka dari itu upacara adalah suatu warisan turun temurun dari nenek moyang suku bangsa Melayu sejak dahulu kala.

Karena tujuan hidup manusia ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka kebahagiaan di dunia ini sangat erat dengan tempat dan lingkungan manusia bertempat tinggal yaitu arsitektur tradisional. Oleh karena itu bangunan rumah tempat tinggal sebagai arsitektur tradisional untuk membangunnya harus diperhatikan serta dipenuhi persyaratan-persyaratan yang hakekatnya mendatangkan kebahagiaan dan mencegah kerugian bagi keluarga yang akan menghuni rumah tersebut. Dan kebaikan yang didapat di dunia ini diharapkan akan didapat di akhirat nanti. Maka dari itu kebahagiaan suku Melayu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan upacara ini.

2. Hakekat karya manusia dan arsitektur tradisional.

Karya manusia dan arsitektur tradisional mempunyai kaitan erat. Semua kegiatan manusia selalu mempunyai tujuan, dan tujuan tersebut dituntut secara kongkrit sehingga lahirlah karya-karya manusia yang serasi dengan tujuan tersebut untuk membahagiakan diri sendiri dan seluruh anggota keluarganya. Kehidupan suku bangsa Melayu yang pokok ialah bertani, berkebun dan menangkap ikan. Berbagai usaha untuk meningkatkan pendapatan agar kebutuhan

pokok dapat dipenuhi antara lain makan, pakaian, dan tempat tinggal. Jadi selain kebutuhan makan dan pakaian, setiap keluarga bagaimanapun sederhananya memerlukan tempat tinggal. Dan tempat atau perumahan tersebut ialah arsitektur tradisional. Jadi bagi keluarga yang telah memiliki rumah tempat tinggal merasa bangga, dan bagi keluarga yang belum memiliki rumah tempat tinggal berusaha dengan segala daya untuk memilikinya. Dalam pelaksanaan pembangunan rumah tersebut diwarisi pula secara turun temurun. Rata-rata penduduk di kampung dapat bertukang. Kepandaian ini dimiliki mengingat mereka harus mampu bekerja untuk dirinya sendiri ataupun menolong tetangganya. Sebab pendirian rumah tempat tinggal selalu ada kerja gotong royong walaupun hanya untuk hari pertama. Selain dari keahlian bertukang dapat dipergunakan sebagai pekerjaan pokok untuk mata pencaharian dan sebagai kerja *ngrotis* (kerja sambil menurut istilah penduduk Mempawah). Karya manusia untuk pembuatan berbagai macam bangunan tersebut pada jaman modern ini menjadi sangat penting, sebab pembuatan arsitektur modern mempunyai fungsi dan peranan penting dalam masyarakat, baik karena nilai praktisnya, ekonomi, maupun lingkungannya.

3. Persepsi manusia tentang waktu dan arsitektur tradisional.

Dalam kehidupan suku Melayu di daerah ini umumnya bagi penduduk di kampung-kampung, orientasi ke masa depan kehidupan belum terjangkau secara lengkap dalam alam pikirannya. Sehingga gambaran dari cita-cita mereka juga masih terbatas dalam hal-hal yang kongkrit dan berada dekat pada dirinya sendiri. Namun bagaimanapun terbatasnya gambaran dari cita-cita tersebut, tetap ada yaitu memikirkan diri sendiri dan keluarganya untuk dapat hidup teratur baik dan sejahtera. Salah satu faktor kesejahteraan tersebut ialah rumah tempat tinggal. Oleh karena itu setiap penduduk berpandangan bahwa memiliki rumah tempat tinggal adalah mutlak. Prinsip ini mendasari gerak-geriknya untuk menabung, atau mengumpulkan bahan untuk membuat rumah tempat tinggal. Dan bahkan bukan hanya berpikir untuk dirinya sendiri saja, melainkan lebih dari itu akan anak cucunya tidak terlantar sampai tidak punya rumah.

4. Hakekat hubungan manusia dengan alam dan arsitektur tradisional.

Masyarakat Kalimantan Barat khususnya suku bangsa Melayu di daerah Mempawah dan sekitarnya hidupnya menyesuaikan dengan alam dan fisik di sekitarnya. Penyesuaian diri ini terlihat dari tata kerja mereka dalam usaha pertanian, perikanan, transport dan perumahan. Keempat bentuk tata kerja tersebut merupakan pantulan dari keadaan alam dan fisik daerah ini misalnya berladang berpindah-pindah, membuat rumah panggung dengan bahan kayu, lalu lintas dengan sampan dan sebagainya. Keadaan semacam ini sudah menyatu dengan diri manusia sebagai pendukungnya.

5. Hakekat hubungan antara sesama manusia dan Arsitektur tradisional.

Sebagaimana kodratnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan menyendiri baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka misalnya pada saat keluarga menyelenggarakan pesta perkawinan, dan lain-lainnya. Sedangkan dalam keadaan duka misalnya pada saat-saat ada musibah kesusah-kesulitan, kematian dan sebagainya. Dari dua macam keadaan yang dialami keluarga tersebut manusia satu dengan yang lainnya saling mendekatkan diri untuk tolong menolong. Melalui pendirian rumah tempat tinggal tradisional, pemilik rumah kurang mampu secara pribadi membangun rumah tersebut, maka bantuan dari sanak keluarga dan tetangganya sangat diharapkan sehingga hakekatnya dalam menghadapi tugas berat, yaitu membangun rumah tempat tinggal tersebut, para tetangga bangga dan senang hati karena dapat menolong. Sebaliknya bagi pemilik rumah juga ada perasaan bangga karena dengan bantuan tetangga tersebut berarti ia sebagai warga masyarakat dapat diterima dan disenangi oleh warga masyarakat tersebut. Jadi melalui pendirian arsitektur tradisional dapat juga diukur nilai seseorang di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya bila sebagai warga masyarakat berlaku congkak, sombong dan sebagainya, pasti tetangganya akan tidak akrab bergaul. Selain dari itu di dalam rumah tempat tinggal selalu ada bagian ruangan terbuka yang digunakan untuk pertemuan keluarga, tetangga ataupun

bentuk-bentuk musyawarah warga-warga kampung tersebut. Dengan digunakannya berkumpul rumah keluarga tersebut, adalah merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga tersebut. Dan sebaliknya suatu keluarga akan menjadi terpencil dan kecil hati bila warga dan tetangga tersebut tidak mau berkumpul di rumah keluarga tersebut. Jadi melalui proses pembangunan rumah tempat tinggal serta penggunaannya, bagi suatu keluarga ada nilai-nilai yang dapat membanggakan atau sebaliknya.

B. PENGARUH LUAR (TEKNOLOGI, EKONOMI, AGAMA, PENDIDIKAN) TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL.

Arsitektur tradisional adalah suatu unsur kebudayaan Nasional. Kebudayaan Nasional Indonesia yang tumbuh berkembang dan hidup di dalam masyarakat ini merupakan suatu warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia untuk generasi yang akan datang. Khususnya arsitektur tradisional Kalimantan Barat yang tumbuh, berkembang dan hidup dengan corak, watak dan gayanya yang khusus pula, merupakan nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang tersimpan dan terpancar di dalam arsitektur tradisional tersebut ternyata telah dapat memberikan keserasihan bagi kehidupan masyarakat khususnya suku bangsa Melayu di Kalimantan Barat. Nilai-nilai yang demikian kiranya perlu dibina, bila mungkin dikembangkan sesuai dengan proporsi kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini, yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Nilai-nilai tersebut juga harus sesuai dengan falsafah negara kita Pancasila.

Bertolak daripada maksud, tujuan serta alasan-alasan diselenggarakannya pencatatan serta perekaman kebudayaan Daerah melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah kiranya saat inilah yang tepat untuk menyelamatkan hasil-hasil kebudayaan yang berupa arsitektur tradisional secara tahap demi tahap. Pembangunan yang giat dilaksanakan oleh seluruh bangsa Indonesia sekarang ini, pada hakekatnya merupakan suatu proses pembaharuan di segala bidang, akan menjadi pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran serta perubahan-perubahan sikap serta pola hidup bangsa Indonesia. Pergeseran serta perubahan sikap dan pola hidup bangsa Indo-

nesia tersebut akan berlaku bagi para pemimpin, para ahli, cendekiawan maupun bagi rakyat yang hidup di seluruh pelosok tanah air dari kota sampai di desa-desa. Tidak ayal lagi bahwa perubahan sikap dan mental masyarakat khususnya di kalangan masyarakat suku bangsa Melayu, akan membawa pergeseran-pergeseran juga terhadap wujud kebudayaan yang berupa arsitektur tradisional.

Keserasian yang telah terjalin dalam arsitektur tradisional suku Melayu di Kalimantan Barat ini, dalam kondisi dan konstelasi pembangunan dewasa ini rupanya tidak akan bertahan terus, dan mungkin akan menyesuaikan dengan keadaan ataupun bahkan hilang sama sekali. Perubahan serta pergeseran tersebut secara resmi akan berlangsung melalui pengaruh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor teknologi.

Perkembangan teknologi pada abad terakhir yang amat pesat ini akan merubah berbagai aspek kehidupan manusia, seperti aspek tenaga kerja, aspek perumahan, aspek komunikasi, aspek sikap, aspek keperluan dan lain-lainnya. Dari aspek tenaga kerja misalnya dulu membuat jalan baru dikerjakan oleh tenaga manusia, tetapi sekarang dengan alat-alat traktor dan lain-lainnya tidak memerlukan banyak tenaga. Namun oleh pemerintah Indonesia bagaimanapun besarnya tuntutan prestasi kerja pada masa pembangunan ini, pemakaian teknologi masih harus tetap memikirkan kelangsungan hidup tenaga kerja manusia. Bahkan dalam politik ekspor kayu pun masih tetap memikirkan penyerapan tenaga manusia yang jumlahnya cukup besar ini, yaitu tidak boleh ekspor kayu dalam bentuk log 100%, tetapi harus campuran kayu yang sudah diproses. Demikian pula dalam pertanian, perikanan masih harus diusahakan suatu teknologi yang dapat menyerap tenaga manusia.

Aspek perumahan, di mana manusia memerlukan perumahan sebagai keperluan pokok. Pada masa-masa yang lampau, jumlah penduduk sedikit, masih banyak tanah kosong, bahan bangunan banyak tersedia. Bila penduduk akan membangun rumah tempat tinggal dengan menebang kayu di hutan, sehingga kayu itu tidak cepat habis. Pada saat itu orang membangun rumah kayunya tua-tua dan banyak.

Namun dengan banyaknya pengusaha-pengusaha hutan yang melakukan penebangan kayu dengan alat-alat berat yaitu traktor dan gergaji mesin dan lain-lain, akibatnya kayu di hutan-hutan daerah Kabupaten Pontianak ini sudah mulai habis. Sebab dengan alat-alat tersebut volume hasil kayu akan berlipat ganda, akibatnya bahan-bahan kayu untuk keperluan lokal berangsur-angsur makin berkurang dan harganya mahal, keadaan demikian sangat berpengaruh kepada tata kerja serta keperluan bahan bangunan dari kayu. Dan bahkan sekarang ini mulai diperkenalkan bahan-bahan bangunan dari asbes, seng, dan lain-lainnya. Kesulitan dan mahalnya bahan-bahan bangunan ini akan merubah terhadap tehnik dan konstruksi arsitektur tradisional menjadi bentuk atau ukuran bangunan rumah tempat tinggal yang lain dari bangunan tradisional. Bahkan hanya bentuk dan ukuran dan bahkan juga susunan ruangan juga lain. Jarang rumah yang kecil ukurannya dibuat ruang tamu besar, ruangan tamu cukup memuat beberapa kursi saja. Selain itu dengan mulai berkembangnya teknologi pembangunan tata kota, maka pembangunan rumah tempat tinggal harus memperhatikan lingkungan, yaitu kebersihan, keamanan, dan kesehatan. Syarat-syarat pembangunan rumah tempat tinggal sebagai arsitektur tradisional ini jarang memperhatikan syarat-syarat ini. Selain itu dalam arsitektur tradisional condong menggunakan tehnik bentuk dan pola kolektif dan tradisional. Sedang dalam masa sekarang ini pembuatan rumah tempat tinggal ataupun bentuk-bentuk arsitektur modern bersifat bebas, gaya dan stil pribadi banyak menonjol. Bahkan sementara orang bersikap "lain daripada yang lain", maksudnya seorang yang akan membangun rumah selalu membuat model sendiri dan berbeda dengan model orang lain. Bila dulu orang membuat rumah/bangunan terikat pada atap sirap dan daun, sekarang dapat menggunakan bahan seng, asbes yang jauh lebih murah dan rapi. Ini semua suatu kenyataan, apabila bahan kayu sirap habis, untuk keperluan pembangunan di daerah ini satu-satunya adalah bahan atap seng dan asbes. Penggantian tiang-tiang dengan konstruksi beton kemungkinan kecil sebab tanahnya tidak kuat.

Aspek komunikasi, bila dulu perhubungan satu daerah dengan daerah Kalimantan Barat lambat, tetapi sekarang

sebaliknya menjadi lancar. Bahan-bahan bangunan di daerah setempat dulu sulit didapat tetapi dengan pesatnya komunikasi dewasa ini orang dapat mengenal perkembangan bangunan di daerah lain, dan bahkan penggunaan bahan-bahan bangunanpun meluas di mana-mana. Keadaan ini memberi kesan bahwa siapapun dapat membuat bangunan menurut selera dan kemampuan keuangan masing-masing. Memang di daerah pedalaman yang jauh dari kota pun rumah-rumah yang dibangun bentuk dan gayanya bermacam-macam, juga penggunaan bahannya bermacam-macam, seperti tegel, teakwood, triplek, pralon, kaca dan lainnya.

Aspek kebutuhan hidup, dengan berkembangnya teknologi dewasa ini kebutuhan hidup akan meningkat dan berubah. Kalau jaman dahulu orang cukup naik sepeda, tidak pernah membeli bahan bakar, tetapi sekarang karena orang menggunakan motor terpaksa menyediakan dana untuk membeli bensin. Bila dulu di kampung tidak dikenal aki, sekarang ini orang kampung banyak memiliki aki untuk TV dan sepeda motor. Jadi meluasnya kebutuhan orang disebabkan oleh meluasnya pengaruh teknologi ini membuat masyarakat memerlukan barang-barang baru sama sekali, kiranya masih banyak contoh yang dapat diberikan. Dilihat dari segi perkembangan hal demikian adalah suatu perubahan taraf hidup dan kebutuhan manusia yang berazaskan pemerataan. Kebutuhan hidup ini meliputi kebutuhan perumahan alat-alat perlengkapan transportasi, alat kerja dan lain-lain.

2. Faktor ekonomi.

Bagaimanapun kemajuan suatu masyarakat, akan diukur berdasarkan kemampuan ekonominya. Pada masa dahulu, di mana jumlah penduduk sedikit dan ekonomi masyarakat rendah, maka orang merasa bebas dan aman. Tidak ada suatu kecurigaan, bahwa hartanya akan dirampok orang dan lain-lainnya, sehingga penduduk membuat bangunan tradisional-bentuknya juga sederhana. Bukan hanya itu dengan bertambahnya kekayaan atau harga bagi suatu keluarga, maka keluarga yang bersangkutan perlu memelihara keamanan hartanya, baik dari kerusakan maupun pencurian oleh orang lain. Dengan demikian ada kecenderungan masya-

rakat membangun rumah dengan kamar-kamar. Selain segi etika, juga segi keamanan menuntut penciptaan ruangan dalam arsitektur modern lain dari penciptaan ruangan dalam arsitektur tradisional.

Kehidupan warga masyarakat pada masa pembangunan ini umumnya membaik. Sebab di masyarakat tersedia berbagai lapangan pekerjaan. Demikian pula kehidupan suku bangsa Melayu di Kabupaten Pontianak ini juga mengalami perkembangan dan kemajuan. Dengan bertambah luasnya lapangan pekerjaan di masyarakat ini berarti juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat perkapita. Keuntungan yang diperoleh warga masyarakat tersebut dapat digunakan untuk membangun rumah tempat tinggal mereka. Mereka dapat membangun tanpa menemui rintangan apa-apa dan mereka dapat memilih bentuk atau model secara bebas menurut selera demikian pula di saat sekarang ini tersedia bahan-bahan bangunan secara lengkap, sehingga dapat dipilih bahan-bahan bangunan secara bebas. Akibatnya bahwa setiap orang dapat memilih model rumahnya tanpa terikat oleh pola arsitektur tradisional lagi. Kenyataan demikian ditemui dimana-mana, khususnya di daerah lokasi penelitian, sehingga sangat sedikit ditemui jenis-jenis arsitektur Tradisional. Dan bahkan banyak arsitektur tradisional yang dibongkar untuk dibangun rumah tempat tinggal yang baru. Gejala ini hampir menyeluruh ditemui di daerah Kalimantan Barat ini. Maka itu pertumbuhan ekonomi yang membaik ini harus dibarengi dengan usaha-usaha pelestarian nilai-nilai arsitektur tradisional, agar kelak kemudian hari watak kebudayaan nasional suku Melayu daerah Kalimantan Barat tidak lenyap. Jadi kesimpulannya kehidupan ekonomi yang baik akan mendorong lancarnya pembangunan. Sedangkan pembangunan itu sendiri akan mempercepat proses pergeseran nilai-nilai lama ke nilai-nilai kebudayaan yang baru khususnya di bidang arsitektur.

3. Faktor agama.

Hampir seluruh suku bangsa Melayu di daerah ini memeluk agama Islam. Bila kita melihat kepada latar belakang sejarah, maka suku bangsa yang mendiami daerah Kalimantan

Barat ini bertahap, pertama dikenal sebagai suku bangsa Daya dan kedua suku bangsa Melayu yang kebudayaannya telah dipengaruhi oleh bangsa lain. Agama Islam masuk di Kalimantan Barat dibawa oleh Al Habib Husin yang berasal dari Kota Trim Hadramaut (Arab). Sekarang sudah meluas dan mendalam tertanam di daerah ini. Pengaruh yang penting agama Islam terhadap arsitektur tradisional ialah pertama, bahwa dalam ajaran Islam sendiri tidak dikenal adanya beberapa roh halus/makhluk halus yang diberi tempat tersendiri, sehingga manusia seolah-olah dikuasainya. Di dalam agama Islam segala rahmad, musibah, derajad dan kekuasaan itu semua sudah ditentukan oleh Tuhan. Seperti kita ketahui dari surah bahwa manusia itu semenjak lahirnya sudah ditentukan.

Ini berarti apa yang akan terjadi atas diri manusia itu sudah ada suratan dari Tuhan. Namun manusia wajib berusaha demi kebaikan atas dirinya.

Inti dari adanya kepercayaan terhadap kekuatan magis-religius ini mendorong masyarakat suku bangsa Melayu Islam di daerah ini mempergunakan beberapa upacara serta perhitungan yang sifatnya magis, yang dipandang dari agama Islam tidak benar, sebagai contoh untuk mendirikan bangunan umumnya menurut kebiasaan dipilih hari dan saat yang baik, sedang menurut Islam semua hari itu baik, dan untuk mendapatkan keselamatan ketenteraman dan lain-lainnya cukup memohon kepada Tuhan, demikian juga benda-benda sebagai syarat upacara itu sebenarnya termasuk syirik.

Kedua, pengaruh agama Islam yang jelas di dalam arsitektur tradisional daerah ini ialah sangat sedikitnya ragam hias arsitektur tradisional, baik untuk rumah tempat tinggal maupun rumah ibadah. Jumlah dan jenis hiasan sangat terbatas yang banyak ialah hiasan kaligrafi arab dan beberapa bentuk hiasan daun dan bunga dalam bentuk arabes dan geometris, serta motif-motif lengkung pada kubah, jendela dan dinding-dinding.

4. Faktor pendidikan.

Melalui jalur pendidikan ini pengaruhnya terhadap arsitektur tradisional baik dari segi nilai dan perkembangan-

nya sangat meluas. Dalam pendidikan yang mendasarkan segala sesuatu kepada ilmu pengetahuan, yang sifatnya obyektif, analitis dan rasional ini masyarakat semakin menyadari bahwa ukuran yang baik dan sebagainya ini harus dapat diterima berdasarkan perhitungan akal, sehingga secara tidak langsung akan mengikis adanya beberapa kepercayaan terhadap proses pendirian, tehnik dan fungsi-fungsi dari komponen arsitektur tradisional tersebut. Selain itu memulai pendidikan dikembangkan segala pengetahuan yang meliputi segala aspek kehidupan manusia seperti, misalnya yang dikembangkan melalui program PKK, ilmu sosial, tehnik, agama dan lain-lain. Selain itu salah satu ciri dari masyarakat modern yang telah menghayati dan mengamalkan pendidikan, selalu mengembangkan sifat mencari yang baru dan sifat bersaing secara sehat. Kedua sifat ini akan mendorong anggota masyarakat yang sudah berpendidikan berkreasi. Pengaruhnya di bidang arsitektur ialah munculnya arsitektur gaya baru, yang boleh dikatakan sifat-sifat tradisionalnya tidak ada, semua perhitungan terhadap bangunan khususnya rumah tempat tinggal selalu mendasarkan pengetahuan dan teknologi baru yang lahir melalui jalur pendidikan tersebut.

C. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MASA KINI DAN YANG AKAN DATANG.

Di dalam membicarakan prospek arsitektur tradisional di masa kini dan akan datang tentu tidak terlepas dari arti fungsi serta peranan arsitektur tradisional tersebut bagi masyarakat, khususnya suku bangsa Melayu di daerah ini. Misalkan arsitektur tradisional tersebut serasi dengan kehidupan masyarakat sekarang ini yang telah mendapatkan pengetahuan modern, dan hidup dalam masa pembangunan bangsa dewasa ini. Di bagian awal dari analisa arsitektur tradisional ini disebutkan bahwa dalam pembangunan yang giat dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sekarang ini, pada hakekatnya merupakan suatu proses pembaharuan di segala bidang akan menjadi pendorong utama terjadinya penggeseran-penggeseran serta pembaharuan sikap dan pola hidup bangsa Indonesia, khususnya warga masyarakat di

daerah Kalimantan Barat ini. Hal demikian memang benar adanya, sehingga di dalam T.P.R. sendiri telah disimpulkan adanya fakta-fakta yang dapat mempercepat proses pergeseran tata nilai pada arsitektur tradisional tersebut antara lain :

- a. Pengertian akan arsitektur tradisional tidak berlanjut kepada masyarakat luas, dan bahkan menunjukkan penyusutan pengetahuan.
- b. Pola kebutuhan dan harapan masyarakat dalam segi-segi kehidupan menunjukkan perkembangan tata nilai baru yang belum dapat disesuaikan dalam tata nilai lama.
- c. Masalah tekanan akan kebutuhan-kebutuhan yang essential dan situasi yang dihadapi tidak ideal bagi pelaksanaan prinsip-prinsip arsitektur tradisional.
- d. Secara ekonomis beberapa prinsip arsitektur tradisional dinilai tidak praktis dan realistis. Pelaksanaannya secara teknis dianggap terlalu sulit (njilmet).
- e. Pengaruh dari luar terhadap bentuk-bentuk dan tata kehidupan mendorong pembaharuan yang berkembang di luar pola tradisional.
- f. Peninggalan-peninggalan arsitektur tradisional tidak berjangka, cukup lama sebagai cagar lingkungan dari unsur-unsur yang tidak terlalu tahan lama.
- g. Ketertiban Pemerintah terbatas terhadap peninggalan-peninggalan atau monumen milik perorangan atau kolektif.
- h. Perubahan-perubahan norma-norma tradisional ke peraturan-peraturan pemerintah yang mengandung nilai-nilai sangsi yang berbeda. (dari spiritual menjadi material).

Dalam T.P.R. tersebut selanjutnya disebutkan, bahwa pada setiap periode mempunyai corak dan gaya tertentu sesuai dengan tata nilai serta kebudayaan yang hidup pada periode tersebut. Menurut Juklak Bab VII halaman 1, maka arsitektur pada setiap periode dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu antara lain.

1. Pada abad pertengahan arsitektur dipengaruhi oleh agama.
2. Pada abad 19 arsitektur dipengaruhi oleh politik dan ekonomi yang bersifat menguasai.
3. Pada abad 20 arsitektur dipengaruhi oleh masalah administrasi.

4. Pada saat sekarang dan mendatang arsitektur dipengaruhi oleh faktor lingkungan (ekologi).

Dari faktor-faktor yang mempercepat proses pergeseran tata nilai arsitektur tradisional dan periodisasi mengenai arsitektur tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa sesuai dengan masa pembangunan sekarang ini akan terjadi perubahan struktur serta tata nilai lama ke struktur dan tata nilai modern, dan arsitektur tradisionalpun akan turut berubah ke arah struktur dan tata nilai arsitektur tradisional yang telah dimodernisir. Arsitektur pada masa pembangunan ini menyesuaikan dengan pelaksanaan pembangunan nasional yang selalu memperhatikan adanya keselarasan dan keseimbangan baik dalam manusia sebagai pribadi dalam hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan kiranya mulai saat ini atas dasar memperhatikan beberapa unsur keseimbangan dalam hidup tersebut, arsitektur akan mempengaruhi oleh faktor lingkungan (ekologi).

Adanya pergeseran-pergeseran tata nilai arsitektur tradisional yang berangsur-angsur akan semakin menipis, ini disebabkan pula adanya pengertian arsitektur tradisional itu sendiri. Arsitektur tradisional adalah suatu pernyataan hidup yang bertolak dari tata krama meletakkan diri dan lingkungannya, antara segenap bentuk dan sifat alam setempat, terwujud suatu kemampuan masyarakat menciptakan keindahan yang bersifat kolektif. Sedang pola zaman modern pengertian arsitektur mempersoalkan pemberian bentuk kepada lingkungan hidup manusia, banyak menyandarkan diri kepada ilmu pengetahuan sosial dan seni. Sedangkan dalam proses perencanaannya dan pembangunan arsitektur mempergunakan tata laksana, ekonomi teknologi dan industri. Dari kedua pengertian tersebut mempunyai pelaksanaan, bahwa arsitektur itu terikat kepada alam fisik, alam geografis dan lingkungan hidup. Perbedaannya arsitektur tradisional cenderung kepada kemampuan mencipta yang bersifat kolektif, sehingga arsitektur muncul dalam bentuk dan gaya yang sama dengan arsitektur yang sudah ada. Sedangkan arsitektur modern menitik beratkan kepada kebebasan memilih bentuk arsitektur yang bebas menurut kemampuan pemilikinya.

Dengan adanya perbedaan pengertian dan tidak berlanjutnya pengetahuan arsitektur tradisional tersebut bagi generasi berikutnya akan mempercepat arsitektur tradisional tersebut lengkap. Bila hal ini terjadi maka kita akan kehilangan kepribadian dalam kebudayaan, khususnya pada aspek arsitektur. Sebaiknya arsitektur modern dipandang sebagai kelanjutan dari pertumbuhan arsitektur tradisional. Dengan demikian perlu diadakan pendataan serta perumusan untuk pengembangan lebih lanjut secara selektif sesuai dengan perkembangan teknologi dan aspirasi masyarakat dewasa ini.

Mengenai kebutuhan essential yang berupa kebutuhan material kiranya belum dapat sama sekali menghapuskan nilai-nilainya, mungkin baru dapat merubah bentuk norma-normanya. Tentang konstruksi dan teknik untuk arsitektur tradisional suku bangsa Melayu di Kalimantan Barat ini cukup sederhana seperti menggunakan sambungan dengan terbot/paku, sedang sistem konstruksinya menggunakan *tebuk*, *tokuk*, dan *puting*.

Bahan-bahan arsitektur tradisional Kalimantan Barat hampir 50% sampai 75% menggunakan bahan kayu belian. Berhubung kayu belian makin hari makin berkurang, sedang permintaan semakin bertambah, akibatnya bahan kayu *belian* tersebut, semakin tidak dapat memenuhi kebutuhan dan harganya semakin meningkat. Oleh sebab itu pembuatan rumah tempat tinggal tradisional untuk saat sekarang ini cukup mahal. Demikian pula penciptaan ruangan-ruangan besar terbuka, untuk saat sekarang juga kurang efisien dipandang dari segi ekonomis ataupun kegunaannya, sebab bila suatu keluarga ingin mengadakan acara memerlukan jumlah tamu besar, dapat menyewa atau undangan dibuat bergilir.

Mengenai pengaruh dari luar terhadap bentuk-bentuk dan tata kehidupan yang dapat mendorong pembaharuan ini memang sulit dihindari sebab kenyataannya orang itu lebih mudah meniru.

Bahan arsitektur tradisional ialah kayu belian, usianya dapat mencapai usia ± 100 tahun sedang kayu yang lain $\pm$ mencapai 25 tahun saja. Usia ± 100 tahun adalah cukup pendek, dibanding dengan bangunan yang dibuat dari beton. Oleh sebab itu bila melihat kemampuan warga masyarakat dan penyediaan bahan yang ada, kemungkinan dibangunnya arsitektur tradisional di daerah ini sangat kecil. Pengalihan bangunan dengan

bahan semen ataupun fondasi beton kurang menguntungkan sebab jenis-jenis tanah organosol, Glei Humus, kurang sesuai untuk konstruksi semen tersebut.

Yang mengkhawatirkan kayu belian ini semakin habis, sebab selama ini kayu belian itu merupakan kayu hutan yang tidak ditanam secara intensif, dan penanamannya memerlukan waktu yang lama. Penggantian *tongkat* dan tiang kayu dari meranti, mabang dan jenis kayu kelas 2 (dua) yang lain tidak tahan lama, berarti harus sering mengganti, sehingga secara relatif pembiayaan bangunan dengan kayu kelas 2 lebih mahal dibanding dengan kayu belian.

Mengamati keadaan perkembangan penyediaan bahan kayu sebagai bahan bangunan di daerah Kalimantan Barat ini baik dari jenis kayu kelas I maupun kelas II, yang diperkirakan akan cepat habis, sedangkan jumlah kebutuhan diperhitungkan akan selalu bertambah maka, untuk itu perlu pihak pemerintah daerah segera mengambil langkah untuk mengusahakan penanaman kembali jenis-jenis kayu untuk bangunan tersebut secara intensif. Dari bahan-bahan inilah kiranya prinsip-prinsip dijelmakan arsitektur tradisional ini masih dapat eksistensinya dalam bentuk-bentuk dan nilai-nilai yang modern.

Konservasi arsitektur tradisional di daerah ini khususnya untuk arsitektur tradisional suku Melayu kiranya ada kemungkinan dilaksanakan. Dalam hubungannya dengan pariwisata, letak daerah Kalimantan Barat berada pada jalur yang strategis, sebab mudah berhubungan dengan Malaysia/Serawak dan Singapura.

BAB III

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA DAYA RIBUN DAN DAYA POMPAGNG

BAGIAN I

IDENTIFIKASI

A. LOKASI

Lokasi penelitian arsitektur tradisional ini adalah di Kampung Kopar pada suku bangsa Daya Ribun dan Kampung Lintang pada suku bangsa Daya Pompangng.

1. Letak dan keadaan alam.

Seperti telah diuraikan di atas letak kampung Kopar di daerah Sub Suku Bangsa Daya Ribun di Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, sedangkan Kampung Lintang di daerah Sub Suku bangsa Daya Pompangng di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

Sub suku bangsa Daya Ribun di Kecamatan Parindu berbatasan :

- di sebelah utara dengan sub suku bangsa Daya Jangkang.
- di sebelah barat dengan sub suku bangsa Daya Paruan.
- di sebelah selatan dengan sub suku bangsa Daya Desa.
- di sebelah timur berbatasan dengan sub suku bangsa Daya Panu dan Pangkoda (13,1).

Sub suku bangsa Daya Pompangng di Kecamatan Kapuas berbatasan :

- di sebelah utara dengan sub suku bangsa Daya Jangkang.
- di sebelah barat dengan sub suku bangsa Daya Panu dan Pangkoda.
- di sebelah selatan berbatasan dengan sub suku bangsa Daya Desa.
- di sebelah timur dengan sub suku bangsa Daya Ketungau Benawag Mualang dan Jawan (7,327).

Keadaan alam pada kedua daerah ini boleh dikatakan sama yang terdiri dari tanah rendah dan bukit-bukit serta bergunung-gunung, tetapi gunung di sini merupakan gunung

yang tua, yang tidak aktif atau berapi lagi. Tanah di sekitar gunung tersebut tidak berapa subur karena sudah berulang kali diolah pada tempat yang sama. Pada puncak gunung itu terdapat tanah yang datar dan luas yang disebut *tawang*, sehingga seolah-olah gunung itu dipotong di bagian atasnya.

Hutan di sekitar daerah ini ada 4 macam :

- Hutan rimba yang belum pernah ditebang orang, sekarang hanya terdapat di kaki dan di atas gunung. Hutan ini disebut *rima*. Rima ini sangat disenangi penduduk untuk diladangi karena masih merupakan tanah yang subur, sehingga makin lama hutan rimba ini akan habis.
- Hutan belantara, bakal dijadikan ladang oleh penduduk. Ini belum diladangi tentu tanahnya masih subur. Kayunya sebesar ember atau sebesar kaleng roti marie. Nama hutan ini disebut *jami muntuk*.
- Hutan muda yang tidak subur lagi dan mempunyai kayu yang kecil-kecil. Yang paling besar, sebesar paha, nama hutan itu disebut *jami mongit*.
- padang lalang atau ilalang yang merupakan daerah kritis yang tidak dapat ditanami lagi.

Sungai di daerah Ribun ialah sungai songoret dan sungai ensabal yang terdapat di Rabun utara dan Ribun selatan. Sungai ini tidak besar. Di daerah Pompang terdapat sungai yang besar seperti sungai Kapuas dan sungai Sekayam. Sungai Mengkiang dekat kampung Borang dan Kamong yang bermuara di sungai Sekayam anak sungai Kapuas. Sungai Ensangah melewati Kampung Pelaman Lintang, sungai Polimao bermuara di Sungai Kapuas di Kampung Polimao.

Iklm daerah ini dilalui oleh garis Katulistiwa karena itu sepanjang tahun terdapat hujan dan boleh dikatakan tidak ada musim kering dan musim hujan. Curah hujan antara 100 mm/bulan sampai 400 mm/bulan per tahun antara 2613 mm — 4.308 mm (rata-rata 3000 mm/tahun). Jumlah hari hujan rata-rata 176 hari.

2. Pola Perkampungan.

Pola perkampungan suku-suku bangsa Daya di Kalimantan Barat hampir sama satu sama lain hanya istilahnya saja

yang berbeda (sebab suku bangsa Daya di Kalimantan Barat banyak sebagai sub suku bangsa).

Pengertian Kampung di sini adalah sekelompok rumah yang berpisah dengan kelompok rumah yang lain, yang dikepalai oleh kepala Kampung. Kampung di sini merupakan kesatuan masyarakat hukum dalam wilayah kecamatan. Kepala kampung setarap dengan kepala desa di Jawa, hanya tidak membawahi RK dan RT atau Congkoh atau Duku. Kepala Kampung hanya dibantu oleh pembantu/sekretaris kepala kampung dan pengurus adat. Susunan perangkat desa/kampung tersebut sekarang sesuai dengan pasal 3 UU No. 5 Tahun 1979.

Istilah lokal untuk kampung di daerah ini adalah Ompu'-domu' artinya rumah panjang, baik panjang karena rumah yang satu bersambung dengan rumah yang lain maupun tiangnya tinggi, sebab domu' juga dapat berarti tinggi. Dalam bahasa Sub suku Daya Kendayan menyebut rumah panjang tersebut dengan istilah *Rumah Bentang Panjang*, yang selanjutnya rumah bentang panjang diberi nama *Rumah Randakng*. (12,1).

Letak kampung pada umumnya dekat sungai (besar-kecil) ada yang menghadap ke sungai ada yang berhadapan. Pendirian kampung biasanya arahnya disejajarkan dengan arah sungai agar penambahan rumah dengan sekat-sekat yang baru tidak terhalang oleh batang sungai.

Pada umumnya kampung-kampung mempunyai batas dengan kampung yang lain. Penduduk kampung yang satu tidak boleh berladang atau berusaha di dalam batas kampung yang lain. Biasanya kampung di sini menghadap ke utara atau ke selatan tetapi tetap menghadap ke sungai (mengikuti aliran sungai).

B. PENDUDUK

1. Gambaran Umum.

Sub suku bangsa Daya Ribun yang terdapat di daerah kecamatan Parindu adalah sebagian dari penduduk kecamatan tersebut. Sub suku bangsa yang lain seperti sub suku bangsa Daya Panu, Dosan. Menurut sensus 1980 penduduk sub suku bangsa Daya Ribun berjumlah 8.560 jiwa, sedang-

kan jumlah seluruh penduduk kecamatan Parindu sebesar 16.444 jiwa (20,). Jadi penduduk Ribun lebih kurang separoh dari penduduk Kecamatan Parindu.

Sebaliknya sub suku bangsa Daya Pompagng yang terdapat di daerah Kecamatan Kapuas hanya sebagian kecil dari penduduk di Kecamatan Kapuas. Sub suku bangsa Daya lain di Kecamatan Kapuas seperti sub suku bangsa Daya Benawas, Pangkoda dan Katungau. Penduduk sub suku bangsa Daya' Pompagng tahun 1980 sekitar 4000 jiwa, sedangkan jumlah seluruh penduduk Kecamatan Kapuas sebesar 35.275 (20,). Jadi penduduk Pompagng hanya berkisar sekitar sepersembilan dari jumlah penduduk Kecamatan Kapuas.

2. Asal-usul.

Suku bangsa Daya adalah termasuk Melayu tua yang mula-mula datang di Indonesia dari India Belakang. Mereka datang ke Nusantara sudah menginjak zaman Neolitikum. Gelombang berikutnya baru datang Melayu Muda seperti suku bangsa Jawa, Melayu, Sunda, Madura, Bugis, Banjar dan lain-lain.

Suku bangsa Daya terbagi atas 6 kelompok suku bangsa besar di Kalimantan Barat yaitu Kelompok Daya' Darat, kelompok Daya' Malayic, kelompok Daya' Iban, kelompok Daya' Taman, kelompok Daya' Punan dan kelompok Daya' out Danum. Sub suku bangsa Daya Ribun dan Pompagng termasuk dalam Kelompok Daya' Darat (Laut Dayak). Kelompok ini mengembara sampai ke Serawak dan Kalimantan Utara (4,303).

Mobilitas (ruang gerak) penduduk sub suku Daya' Ribun dan Pompagng ini boleh dikatakan kurang. Penduduknya kurang senang merantau, bepergian atau mengadu untung ke daerah yang jauh baik pemuda-pemudi maupun orang tua. Mobilitas penduduk ini biasanya hanya pada keluarga yang sebagai pegawai negeri, sekolah dan anggota militer/polri. Untuk mencari pekerjaan swasta, penduduk kurang berminat bergerak ke daerah lain. Mereka mau bekerja hanya pada perusahaan swasta yang berada di daerah ini. Jadi mereka tidak banyak atau tidak cenderung untuk mengadu nasib ke daerah yang jauh dari daerah mereka.

Penyebaran penduduk yang dimaksudkan disini ialah perpindahan penduduk secara menyebar dan menetap. Artinya mereka menyebar dan tetap tinggal di daerah baru tadi dan tidak pulang/menetap lagi di tempat tinggal semula. Yang dimaksud dengan mobilitas adalah pengerahan penduduk atau perpindahan penduduk ke daerah lain untuk sementara, kemudian mereka akan pulang ke tempat tinggal mereka semula.

Penyebaran penduduk di daerah ini boleh dikatakan tidak ada. Perpindahan penduduk ada hanya apabila terjadi perkawinan antara pemuda di daerah ini dengan pemudi di daerah lain. Pemuda tersebut mengikuti isterinya tinggal di daerah lain tadi. Juga mungkin pegawai-pegawai negeri dan anggota ABRI yang setelah pensiun menetap di tempat lain, tetapi hal ini tidak semuanya. Ada pensiunan yang pulang dan menetap di tempat asalnya.

C. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

1. Latar Belakang Sejarah.

Meskipun daerah-daerah ini pernah dipengaruhi oleh kebudayaan Hindia, kebudayaan Islam, kebudayaan Barat dan sedikit Jepang, namun pengaruh yang dapat dirasakan di daerah ini hanya pengaruh Barat yaitu dengan masuknya agama Katholik dan Protestan di daerah ini. Pengaruh kedua agama tersebut terasa pada adat istiadat dan kepercayaan karena berangsur-angsur hal-hal yang berbau animis dipisahkan dan ditinggalkan dari adat istiadat dan kepercayaan. Adat istiadat itu sendiri masih ada, tetapi tidak lagi diartikan animis dan sudah disesuaikan dengan kedua agama yang ada. Sedangkan kepercayaan telah beralih kepada kedua agama tersebut. Meskipun demikian orang masih berkepercayaan animis masih mempergunakan adat istiadat dan kepercayaan yang berbau animis tadi.

Pengaruh agama Islam sama sekali kelihatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh soal kepercayaan yang sangat berbeda, dan perbedaan soal makanan suku bangsa Daya' sangat gemar makan babi, sedangkan orang Islam haram makan babi. Demikian pula pengaruh kebudayaan Jepang, disini

tidak terasa. Hal ini karena Jepang bercokol di Kalimantan Barat tidak lama. Yang masih belum diketahui adalah pengaruh kebudayaan Hindu.

Barat tidak lama. Yang masih belum diketahui adalah pengaruh kebudayaan Hindu. Sampai sekarang belum diketahui apakah ada pengaruh kebudayaan Hindu atau tidak, karena belum pernah diadakan penelitian tentang hal itu.

2. Sistem Mata Pencanharian.

Mata pencaharian utama penduduk di daerah ini adalah bercocok tanam atau bertani. Sistem bertani di sini ada dua macam :

- Berladang yaitu dengan cara menebang pohon kayu, kemudian dibakar lalu tanahnya ditanami dengan berjenis-jenis tanaman. Abu bekas bakaran tadi adalah sebagai pupuk tanaman. Abu bekas bakaran tadi adalah sebagai pupuk tanaman yang ada. Ladang ini berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Sehingga makin lama tanah disana makin tidak subur.
- Bercocok tanam di tanah paya (tanah becek, yang berlumpur) tidak dapat disebut sawah, karena tidak diolah secara intensip. Mereka tidak mempergunakan pupuk tetapi mereka mengharapkan pupuk alam, sisa rumput atau tanaman yang lain. Tanaman yang ditanam di tanah paya itu hanya padi. Oleh karena itu untuk dapat menanam tanaman lain selain padi mereka mengerjakan ladang. Maka hampir setiap rumah mempunyai ladang dan tanah paya.

Di samping itu mereka juga mengerjakan karet atau menyadap karet pada waktu senggang artinya pada waktu mereka tidak mengerjakan ladang. Menyadap karet ini adalah kesempatan untuk mencari uang untuk berbelanja dan persiapan mengerjakan ladang.

Pada waktu senggang tadi ada juga di antara mereka yang mengerjakan bahan-bahan bangunan yaitu menggergaji papan, reng, kasau dan lain-lain. Kegiatan itu juga merupakan usaha untuk mencari uang dengan dijualnya bahan bangunan tersebut. Orang yang menggergaji kayu tadi biasanya yang tidak mempunyai kebun karet.

3. Sistem Kemasyarakatan.

Sistem kemasyarakatan terdiri dari sistem kekerabatan organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan (6, 78).

— Sistem kekerabatan terdiri dari keluarga batih Kindred, keluarga luas, klen kecil dan klen luas dan prinsip keturunan. Keluarga batih atau keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih ini dalam bahasa Inggris disebut *nuclear family*. Kindred adalah terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang belum kawin, anak tiri dan anak angkat yang belum kawin, serta isteri dan anak atau adik dari ayah atau ibu yang sudah menikah beserta isteri dan anak-anaknya, adik-adik dan kakak-kakak ayah dengan suami-suami/isteri-isteri mereka beserta anak-anak mereka, kakak-kakak dan adik-adik ibu dengan suami-suami/isteri-isteri mereka beserta anak-anaknya.

Pada masyarakat Ribun dan Pompang, dua macam keluarga itu ada dan dapat menempati satu rumah. Artinya keluarga batih dapat menempati satu rumah dan juga kindred dapat menempati satu rumah. Tetapi biasanya dalam satu rumah hanya ditempati oleh dua keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah dan seorang anak yang telah menikah beserta isteri dan anak-anaknya. Jarang terdapat dalam satu rumah disini hanya satu keluarga batih. Keluarga luas adalah Kindred ditambah dengan saudara sepupu ayah dan ibu beserta keluarganya, paman dan tante ayah dan ibu beserta isteri dan anak-anak mereka dari ayah atau ibu beserta anak-anaknya. Sedangkan klen kecil dan klen luas di daerah ini tidak ada. Keluarga luas pun hanya sampai sepupu dua kali yang dapat dirasakan, sepupu tiga kali sudah tidak dapat dirasakan lagi.

Prinsip keturunan pada dua masyarakat ini adalah menurut prinsip bilateral atau parental. Yaitu memperhitungkan hubungan kekerabatannya baik melalui pihak ayah maupun melalui pihak ibu atau melalui laki-laki dan wanita. Jadi keluarga luas pihak ibu dan keluarga luas pihak ayah sama-sama diperhitungkan atau kalau dalam musyawarah atau upacara adat mereka sama-sama diajak ikut serta dan memberikan saran-sarannya.

Organisasi politik.

Organisasi politik di daerah ini hanya terdapat menurut organisasi yang dibentuk oleh pemerintah atau partai politik. Sedangkan organisasi pemerintah juga membentuk organisasi adat dimana pada prinsipnya ada kekhususan. Kekhususan organisasi adat adalah bahwa ia mempunyai lembaga sendiri yang diketuai oleh Tomongongng pada tingkat kelurahan di daerah Ribun dan pengurus adat pada tingkat kepala kampung, di daerah Pompagng tidak ada Tomongongng tetapi mempunyai pengurus adat pada tiap-tiap kampung yang khusus mengurus tentang adat-istiadat dan pelanggaran hukum adat.

Sistem Hukum.

Sistem hukum di dua daerah ini dititik beratkan pada hukum adat istiadat. Hal ini membuktikan bahwa tindakan seseorang yang melanggar hukum adat tidak hanya menyangkut pribadi tetapi lebih-lebih menyangkut masyarakat. Lebih bersifat sosial dari pada bersifat individu. Sebagai contoh, perkawinan di daerah ini tidak ditentukan pada upacara-upacara kedua mempelai, tetapi ditekankan pada adat perkawinan hukum adat perkawinan. Jadi perkawinan itu bukan hanya menyangkut pribadi tetapi lebih menyangkut masyarakat, lebih bersifat sosial daripada bersifat individu. Masyarakat dapat saja turun tangan apabila dalam kehidupan perkawinan kedua mempelai ada hal-hal yang tidak cocok dengan hukum adat.

Sistem Perkawinan.

Sistem perkawinan di daerah-daerah ini adalah sistem bilateral atau parental. Yaitu perkawinan menurut garis ayah dan ibu artinya ayah (mempelai laki-laki) dapat mengikuti ibu (mempelai wanita) dan sebaliknya ibu (mempelai wanita) dapat mengikuti ayah (mempelai laki-laki). Pada daerah-daerah ini tidak terdapat klen atau marga.

Selain daripada itu perkawinan di daerah ini tidak mengenal mas kawin, mahar atau tukon. Dalam perkawinan yang tidak mengenal sistem; "pembelian isteri" maka isteri tidak masuk dalam keluarga suami dan suami tidak masuk dalam keluarga si isteri. (1,61). Perkawinan di sini dapat secara exogami artinya

seorang dapat kawin dengan orang di luar kindred dan keluarga luas, tetapi dapat juga dengan cara endogami yaitu seseorang dapat kawin dengan anggota kindred dan keluarga luas.

4. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.

Sistem Religi.

Pada dua suku bangsa Daya' ini telah tersebar agama Katolik dan agama Protestan, karena itu sebagian besar penduduknya telah menganut dua agama tersebut. Tetapi selebihnya penduduk masih menganut kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Mereka percaya kepada Sang Pencipta yang mereka namakan *Abae Ponompo* (bahasa Ribun); *Akek Panompo* (bahasa Daya' Pompang). Mereka menyembah dan memuliakan *Abae Panompo* atau *Akek Ponompo*. Tiap-tiap tahun ada upacara untuk menghormati *Abae Ponompo* ini (10,33). Selain dari pada itu mereka juga percaya kepada *Nik Datuk* yaitu roh nenek moyang. Roh nenek moyang ini mereka gambarkan dalam bentuk patung yang mereka namakan *datok*. Namun mereka juga percaya bahwa roh nenek moyang yang berkelakuan baik hidup di dunia masuk sorga, sedangkan roh nenek moyang yang hidup di dunia berkelakuan jahat masuk ke neraka.

Di samping itu mereka juga masih berkepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme ialah kepercayaan bahwa terdapat suatu badan halus atau kekuatan hidup yang dinamakan nyawa, baik pada benda hidup seperti tanaman dan hewan maupun benda mati seperti batu, gunung, patung dan sebagainya. Malah juga pada benda-benda yang mereka buat misalnya tombak, keris dan sebagainya. Dinamisme ialah kepercayaan bahwa dalam beberapa benda yang hidup dan yang mati karena sifatnya yang luar biasa (karena kebaikan atau kejelekannya) dianggap suci dan oleh karena itu dapat memancarkan pengaruh baik atau jelek terhadap manusia dan dunia sekitarnya. Jadi ada manusia, binatang, tanaman-tanaman, benda-benda alam dan sebagainya yang dianggap mempunyai pengaruh tersebut dan ada pula yang tidak. Mereka juga percaya kepada kekuatan gaib. Kekuatan gaib atau magis (magic) ini ada yang mempunyai pengaruh yang baik dan ada yang mempunyai pengaruh yang jahat menurut anggapan mereka.

Sebaliknya mereka tidak menyembah dan menghormati dewa-dewa. Dewa-dewa itu dipanggil hanya waktu dukun mengobati orang sakit. Mereka tidak mengenal dewa langit, dewa gunung, dewa hujan, dewa laut dan sebagainya. Dewa tidak menjelma menjadi manusia dan juga bukan asal manusia, bukan nenek moyang atau tidak menurunkan raja menurut kepercayaan mereka.

Sistem Pengetahuan.

Suatu masyarakat yang belum pernah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang berasal dari dunia Barat, memiliki suatu sistem pengetahuan. Pada sub suku bangsa Ribun dan Pompang juga terdapat sistem pengetahuan ini. Sistem pengetahuan mereka cukup menarik. Mereka tidak dapat hidup tanpa memiliki sistem pengetahuan. Mereka memiliki pengetahuan tentang alam sekitar misalnya tentang musim-musim, tentang sifat-sifat, gejala alam, tentang bintang-bintang.

Pengetahuan tentang bintang misalnya ada bintang yang disebut bintang tujuh ini timbul pada malam hari kurang lebih tengah malam, menandakan bahwa sudah boleh mulai membuat ladang. Pengetahuan tentang musim-musim dan sifat-sifat gejala alam misalnya apabila di langit ada garis seperti tembok dan awan seperti sisik ikan maka hari akan kemarau. Sebaliknya apabila ada *lamoh* (bahasa Ribun), *lamor* (bahasa Pompang/Kampung Lintang) yaitu langit merah pada pagi hari dan awan seperti gunung maka akan datang musim penghujan.

Demikian pula apabila akar (urat) kayu yang ada di pinggir sungai bertunas maka alamat musim penghujan akan datang, sebaliknya apabila daun kayu tua semua dan kemudian berguguran maka alamat akan musim kemarau. Apabila sejenis kayu yang bernama koyuh bantah (bahasa Ribun) berbunga menandakan musim penghujan datang, tetapi apabila daunnya tua semua maka menandakan akan kemarau. Pengetahuan tentang alam di sekitar ini disebabkan karena kebutuhan praktis seperti bertani, berburu, menangkap ikan, mengerjakan bahan untuk bangunan dan sebagainya.

Pengetahuan tentang flora misalnya banyak daun-daunan yang bisa untuk obat. Untuk membuat Cat merah dibuat dari kayu kulit buah *johunang* (bahasa Ribun), *jononang* (bahasa

Pompang). Cat hitam terbuat dari kulit kayu *ngkubong* dapat untuk membuat lem kayu. Demikian juga mereka tahu akan kayu yang kuat untuk bahan bangunan seperti kayu nomor satu, nomor dua, nomor tiga dan sebagainya. Demikian juga mengenai kayu bulat, mereka tahu kayu mana yang kuat dan mana yang tidak kuat.

Pengetahuan tentang alam fauna misalnya mengenai binatang apa yang dapat dimakan dan mana yang tidak dapat dimakan, sebab kalau dimakan dapat memabukkan dan bahkan bisa membawa maut. Mereka tahu tentang binatang yang berbisa dan binatang buas dan cara menghadapinya. Juga tentang binatang yang merusak tanaman dan bangunan serta cara menanggulangnya. Demikian pula mereka mengetahui akan zat-zat, bahan-bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungan hidup mereka yang berguna untuk pengganti nasi, pembuat kue.

Urut-urut atau obat-obat manusia yang tidak boleh dipijit dan mana yang boleh, mereka ketahui juga. Misalnya urat *ponyontakng* di bawah paha tidak boleh luka, kalau luka dapat mengakibatkan maut. Urat tikus di leher tidak boleh dipegang kuat-kuat atau dipijit sebab apabila dipijit kuat-kuat orang bisa mati. Mereka juga tahu akan sifat-sifat dan kelakuan sesama manusia yang beraut muka yang baik dan jahat, berkelakuan kasar dan halus, bersifat sombong dan angkuh, suka marah dan sabar.

Mengenai waktu mereka juga tahu, kapan waktu mulai berladang, menanam padi. Apabila terlambat mungkin ladang tidak dapat dibakar, padi kena kemarau dan sebagainya. Waktu menebang kayu atau bambu untuk bahan bangunan juga harus diperhatikan misalnya jangan menebang kayu atau bambu untuk bahan bangunan pada waktu bulan di langit sedang membesar, sebab bahan bangunan akan cepat dimakan bubuk dan tak tahan. Oleh karena itu mereka menebang kayu dan bambu untuk bahan pembuat bangunan pada waktu bulan di langit sedang surut supaya tahan dan tidak cepat dimakan bubuk.

5. Sistim Kesenian.

Kesenian di daerah ini boleh dikatakan kurang. Hal ini mungkin disebabkan karena penduduknya mengerjakan ladang, sehingga menyita waktu yang banyak. Akibatnya tidak sempat untuk memperhatikan kesenian. Biasanya

penduduk yang mengerjakan ladang keadaan sosial ekonominya kurang baik karena itu tidak memperhatikan kesenian. Tetapi meskipun demikian terdapat juga beberapa kesenian di sini seperti seni suara yang dinamai *pantun*. Pantun ini dari pengaruh kesenian Melayu dan diperdengarkan pada waktu pesta dengan cara berlawan-lawanan. Kemudian ada lagi yang dinamai *bobacang* dan *borayah*. Ini merupakan lagu yang diperdengarkan oleh laki-laki dan perempuan pada waktu pesta dari sore/malam sampai siang.

Kesenian tari menari juga ada seperti kodatn yaitu tari-tarian sejenis joget. Permainan pencak silat juga ada, dengan diiringi bunyi-bunyian seperti gong dan gendang. Tetapi permainan pencak silat ini bukan untuk berlawanan atau bertanding tapi hanya mempertunjukkan bunganya saja. Lukis-lukisan juga terdapat sedikit saja seperti lukisan ular atau biawak yang dilukis di tiang rumah sebagai lambang penjaga rumah. Karena bisa binatang tadi maka segala gangguan terhadap rumah dapat diusir, menurut anggapan mereka.

Ukiran-ukiran seperti mengukir burung tokoh atau conalagng di atas atap lumbung bagian muka supaya menjaga padi di lumbung. Juga ukiran parang atau mandau dimaksudkan untuk menjaga padi yang ada di lumbung karena ukiran parang atau mandau ini terdapat di atap lumbung bagian belakang. Di daerah ini terdapat juga kerajinan anyam-menganyam seperti menganyam tikar, bakul, raga, jampot atau jarae untuk mengambil kayu atau buah-buahan; *torolut*, untuk membawa padi, penampi padi atau beras, kolaya tempat penyimpanan beras yang sedang ditumbuk dan sebagainya. Adapun kerajinan membuat mandau boleh dikatakan sudah hilang, padahal zaman dahulu, mandau adalah senjata utama bagi sub suku bangsa ini dan merupakan hasil kesenian yang cukup terkenal. Tetapi sekarang kerajinan membuat mandau ini hilang karena pemasarannya sulit dan modal kurang.

BAGIAN II

JENIS-JENIS BANGUNAN

A. RUMAH TEMPAT TINGGAL

Yang dimaksud dengan rumah tempat tinggal adalah rumah yang dihuni oleh manusia dan di dalamnya mereka dapat melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup.

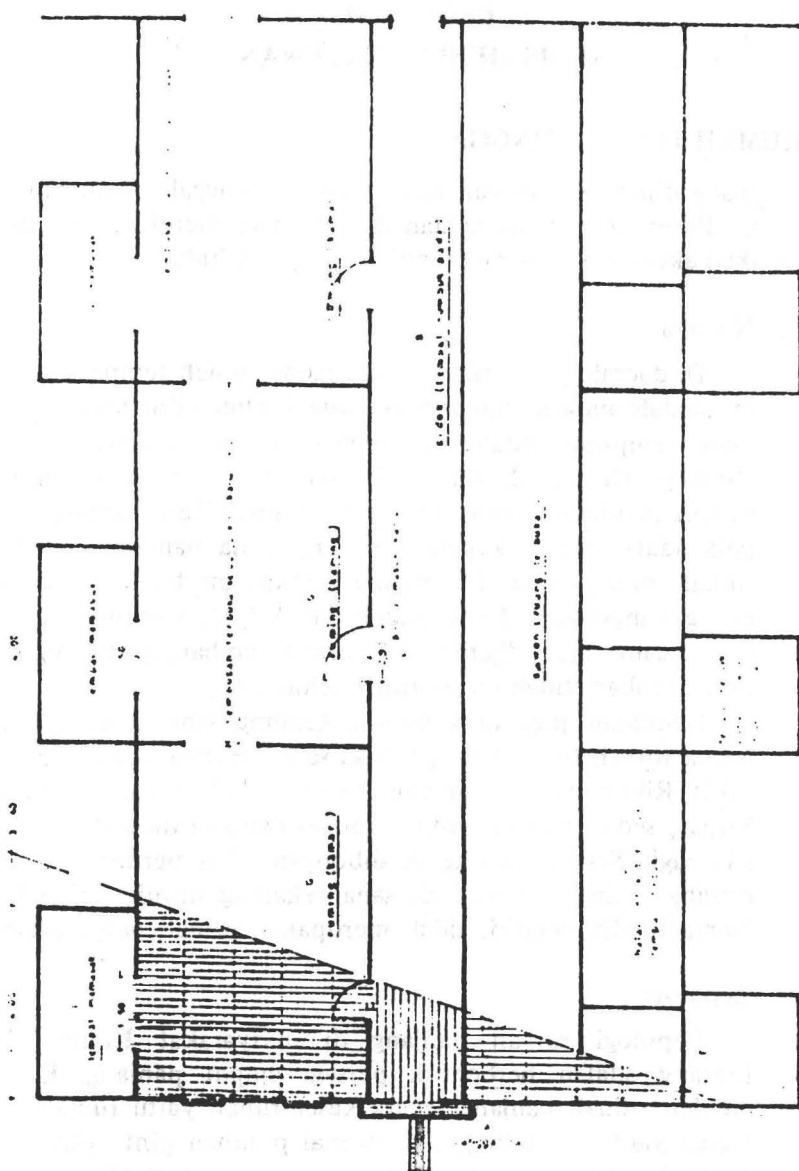
1. Nama.

Di daerah masyarakat Ribun nama rumah tempat tinggal ini adalah *ompuk* atau *ompuk domuk*. *Ompuk* artinya rumah atau kampung sedangkan *ompuk domuk* artinya rumah panjang. Di daerah ini tidak ada perbedaan nama antara rumah penduduk menurut status. Rumah Temenggung (Kepala adat), rumah kepala kampung sama namanya dengan rumah orang biasa. Dalam masyarakat ini tidak mengenal orang bangsawan. Temenggung dan Kepala kampung dapat saja diganti atau dijabat oleh orang sembarangan yang dianggap cakap, tidak secara turun temurun.

Demikian juga di kampung Lintang sama keadaannya. Nama rumah tempat tinggal juga sama. Hanya saja di masyarakat Ribun rumah panjang itu masih ada yaitu Kampung Kopar, sedangkan di Lintang rumah Panjang itu sudah tidak ada lagi. Sebenarnya telah dibongkar atas perintah pemerintah, sehingga rumah di sana sekarang untuk setiap keluarga berdiri sendiri, tidak merupakan rumah panjang lagi.

2. Typologi.

Typologi rumah panjang di masyarakat Ribun dan Lintang adalah berbentuk persegi empat panjang. Kalau melihat rumah panjang secara keseluruhan yaitu rumah keluarga yang lain sehingga mencapai puluhan pintu (lawang) maka bentuknya merupakan persegi empat panjang yang memanjang ke kiri atau ke kanan. Tetapi apabila dilihat hanya satu pintu untuk satu keluarga, maka bentuk rumah itu empat persegi panjang yang memanjang dari muka ke belakang apabila dilihat dari muka rumah. Lihat gambar denah 1.



Gambar No. 1

Denah dari Sebagian Rumah Panjang (Rumah Bentang)
di Kampung Kopar Kecamatan Parindu.

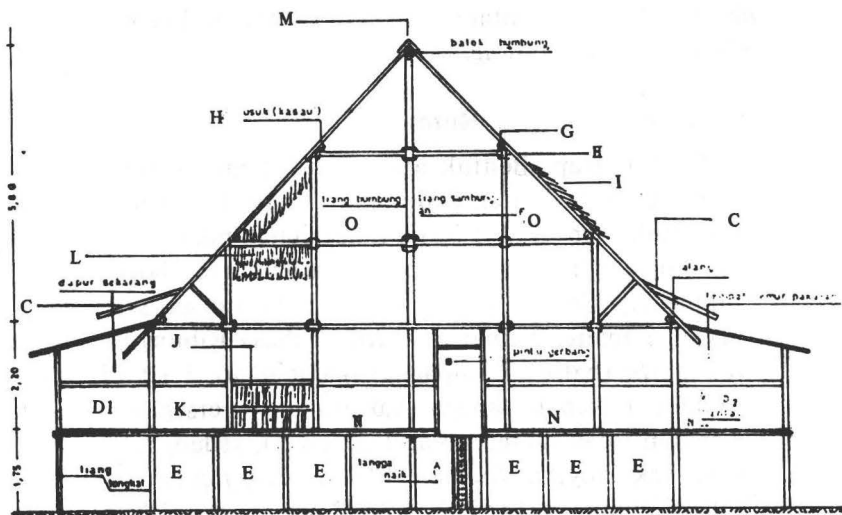
Rumah di sini semuanya berbentuk rumah panjang. Istilah lawang ini sama dipakai baik di masyarakat Ribun maupun di masyarakat Lintang, tetapi kalau istilah *molawagng* atau *jigutu* (bahasa Lintang) artinya pintu sedangkan bahasa Ribun pintu disebut *jigitn*.

3. Bentuk Bagian-bagian Rumah.

Bentuk atap. Bentuk atap rumah panjang di dua daerah ini adalah bentuk atap godong atau menurut istilah setempat berbentuk atap lipat jajagng. Lihat denah nomor 2. Bumbung atap ini namanya bubugng (bahasa Ribun) bubogng (bahasa Pompagng). Bentuk pintu rumah di daerah ini selalu empat persegi panjang. Namanya *jigitn* 9(bahasa Ribun) *molawagng* atau *jigutn* (bahasa Pompagng) (gambar no. 1 F). Pintu yang terdapat di kepala tangga (bak onyatn) persegi empat agak lebar dan tidak mempunyai daun pintu, sedangkan namanya *jigitn* bak onyatn (bahasa Ribun) dan *jigutn* bak onyatn (bahasa Pompagng) (gambar no. 2 B). Pintu ini biasanya terdapat di ujung rumah panjang sebelah kiri dan di ujung sebelah kanan.

Selain pintu untuk masuk kamar, terdapat pula pintu darurat di bagian samping kanan dan kiri dinding *homing* (bagian dalam rumah) yang disebut *tolingu*. Setiap *tolingu* ini merupakan pintu darurat bagi keluarga sebelah menyebelah. Jendela terbuka tanpa daun pintu, ukuran ± 1 m lebar 1,5 m, tingginya dari lantai ± 70 cm oleh karena tiap dinding keluarga sebelah menyebelah tembus. Apabila orang duduk atau berdiri di *tolingu* bagian keluarga pintu nomor 1, orang ini dapat dilihat dari *tolingu* keluarga pintu nomor terakhir. Sesuai dengan namanya, *tolingu* ini merupakan jalan darurat untuk berkumpul bagi keluarga satu kampung bila menghadapi bahaya dari luar misalnya musuh dan lain-lain.

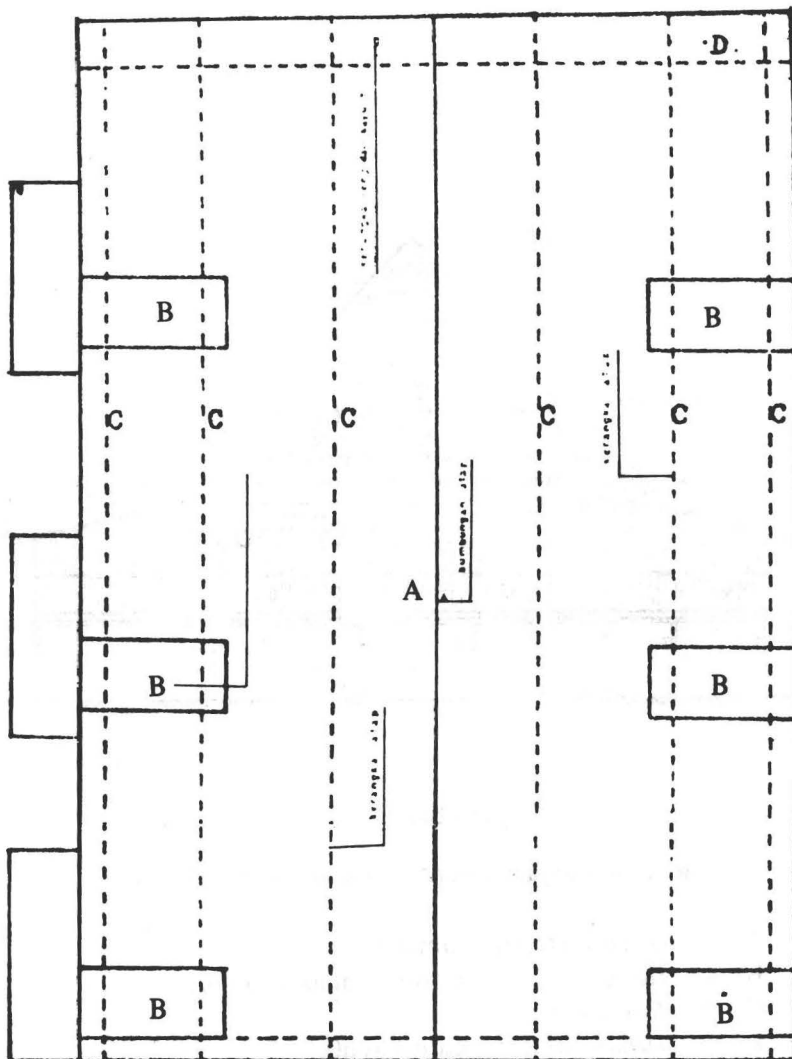
Bentuk tiang pada rumah panjang di daerah ini, umumnya persegi empat, namun ada diantaranya yang berbentuk agak bulat. Tiang istilah setempatnya disebut *tiagng* (bahasa Ribun dan Pompagng).



POTONGAN MELINTANG

SKALA: 1 : 100

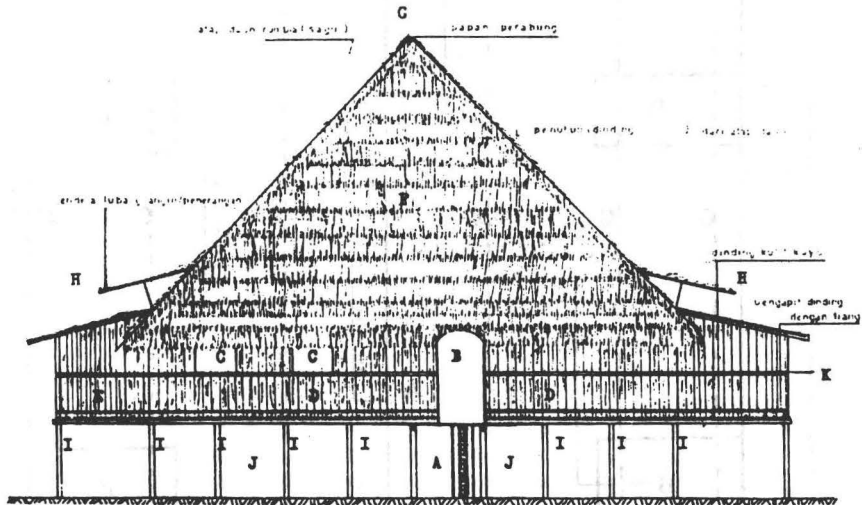
- A = *Onyatin* (tangga naik rumah).
- B = *Jigitn bak onyatin* (pintu masuk sawoh).
- C = *Ngkumatn* (jendela/lubang penerangan).
- D = D1 dapur; D2 *pontatin* (tempat menjemur).
- E = Kolong.
- F = *Tiagng* (tiang sambungan).
- G = *Kasau laki* (alang dibawah kasau/rusuk).
- H = *Kasau dayogng* (rusuk/kasau).
- I = *Atap daun songagng* (daun sagu).
- J = *Tuhak* (dinding kulit kayu).
- K = Penjepit dinding.
- L = *Bukot* bahasa Lintang/dinding penutup samping.
- M = *Bubegng* (berubung dari kayu).
- N = Lantai
- O = *Hongoh* (ruang atas dibawah atap untuk menyimpan tikar, jarai dan lain-lain).



Gambar No. 3

Atap Bangunan Rumah Panjang Dilihat dari Atas

- A = Bubogng (bubungan atap).
- B = Ngkumatn (jendela/lubang penerangan).
- C = Kasau laki (bujuran di bawah rusuk).
- D = Bongkawatn (reng dari kayu bulat).



Gambar No. 4

Rumah Panjang (Bentang) Dilihat dari Depan

- A = *Onyatn* (tangga rumah).
- B = *Jigitn bak onyatn* (pintu masuk sawoh).
- C = *Jonila* (jendela).
- D = *Tuhak* (dinding kulit kayu).
- E = *Tuhak bagian dapur*.
- F = *Bukot* (dinding penutup samping).
- G = *Bubong* (berubung).
- H = *Ngkumatn* (jendela/lubang penerangan).
- I = *Tiagng* (tiang).
- J = Kolong.
- K = Penjepit dinding.

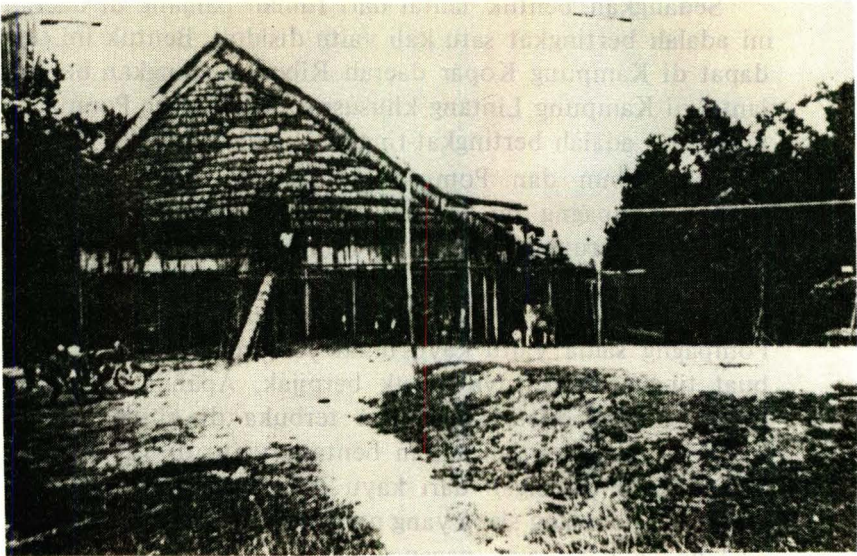
Sedangkan bentuk lantai dari rumah panjang di daerah ini adalah bertingkat satu kali yaitu disidok. Bentuk ini terdapat di Kampung Kopar daerah Ribun. Sedangkan bentuk lantai di Kampung Lintang khususnya dan daerah Pompagng umumnya adalah bertingkat-tingkat. Lantai ini disebut *lantae* (bahasa Ribun dan Pompagng). Bentuk lantai rumah di daerah Pompagng ini terdiri dari 2 tingkatan, sedangkan lantai untuk rumah panjang di Kampung Kopar terdiri dari 1 tingkat.

Bentuk tangga rumah tinggal di Ribun dan di masyarakat Pompagng sama yaitu kayu bulat yang agak besar, lalu dibuat tingkat-tingkatnya untuk berpijak. Apabila tangga ini dipasang atau diletakkan pintu terbuka di ujung sebelah kiri dan ujung sebelah kanan bentang yaitu di ujung *sidok*, maka diberi pegangan dari kayu di sebelah kiri untuk pegangan bagi barang siapa yang naik *bentang* (rumah panjang). Kadang-kadang kayu pegangan ini dibuatkan di sebelah kanan, ada juga yang dibuatkan di sebelah kiri kanan atau di sebelah tangga supaya orang tidak takut naik ke rumah atau supaya mudah naik turun rumah. Tinggi rendahnya tangga tergantung dari tinggi rendahnya tiang rumah panjang itu. Ada juga yang satu tangga saja apabila rumah panjang itu tidak tinggi. Tetapi ada tangga yang bersambung dua apabila rumah panjang itu tinggi. Di Kampung Kopar di masyarakat Ribun, tangga rumah ini hanya satu saja sedangkan di masyarakat Pompagng pada umumnya tangga rumah panjang itu bersambung dua.

Sedangkan bentuk dinding rumah panjang baik di Ribun maupun di masyarakat Pompagng, semuanya tegak dan empat persegi panjang. Ukuran dari dinding ini tidak sama, apabila rumahnya tinggi maka dindingnya memanjang ke atas, tetapi apabila rumah itu lebar maka dindingnya memanjang ke samping (lihat gambar no. 2).

3. Susunan Ruangan.

Berbicara mengenai susunan ruangan pada rumah panjang di masyarakat Ribun dan Pompagng ada dua bagian. Pertama : bagian dalam rumah, dalapm *homing* (bahasa Ribun); dalapm *roming* (bahasa Pompagng). Bagian dalam



Gambar no. 26

Rumah panjang (Ompuk Domuk) dari Kampung Kopar
Kecamatan Parindu Kabupaten Daerah Tingkat II Sanggau,
berjumlah 28 pintu.

rumah ini terdapat tempat tidur orang tua, tempat tidur anak gadis dan tempat tidur tamu wanita (kalau ada) serta dapur. Di bagian dalam rumah ini pula tempat tidur duda yang mempunyai anak dan keluarga muda yang baru nikah atau yang telah mempunyai anak.

Kedua : bagian rumah yang terbuka tidak berdingding yang terletak di bagian muka rumah. nama bagian ini disebut *sawoh* (bahasa Ribun) *sowah* (bahasa Pompang/Lintang).

Di *sawoh* ini ada tempat tidur berupa balai-balai yang terletak di muka rumah sekali. Balai-balai ini disebut *pinah* (bahasa Ribun/Kopar); *pangong wak sowah* (bahasa Pompang/Lintang). Tempat tidur ini untuk tempat tidur para perjaka atau duda yang belum/tidak punya anak. Di *Sawoh* ini pula para tamu pria tidur kalau mereka berkunjung ke kampung ini. Pada siang hari di ruangan ini kaum wanita menumbuk padi, yaitu di ruangan yang disebut *Sidok* (bahasa Ribun dan juga bahasa Pompang). Di ruangan ini pula tem-

pat diadakan musyawarah orang-orang tua dan pesta perkawinan, pesta minum tuak pada waktu malam hari setelah bekerja menanam padi di ladang pada siang hari.

Kedua ruangan ini tidak diberi atau dibuat kamar-kamar. Di ruang bagian dalam rumah juga tidak dibuatkan kamar-kamar. Mereka tidur dibatasi kelambu-kelambu saja. Hanya dapur yang terpisah dari ruangan tidur keluarga. Apabila sudah bangun kelambu dan tikar digulung dan tempat tersebut untuk makan atau menerima tamu wanita pada waktu malam hari. Pada waktu siang hari biasanya tamu diterima di ruangan terbuka, di muka ruangan bagian dalam rumah yaitu *sawoh*, baik tamu pria maupun tamu wanita. Untuk jelasnya susunan ruangan tersebut perhatikan pada gambar denah no. 1.

4. Fungsi Tiap-tiap Ruangan.

Seperti telah diuraikan di atas, maka ada dua atau tiga ruangan besar yang ada di rumah panjang di Masyarakat Ribun dan Pompagng. Ruangan dapur yang terdapat di belakang rumah sekali berfungsi sebagai dapur untuk kegiatan masak memasak dan menyiapkan makanan. Kemudian ruangan bagian dalam rumah yang disebut *sais homing* (bahasa Ribun *dalapm roming* (bahasa Pompagng/Lintang) berfungsi sebagai tempat tidur orang tua, tempat tidur gadis, tempat tidur dudayang mempunyai anak dan tempat tidur janda, tempat tidur anak yang baru nikah atau yang telah mempunyai anak. Juga berfungsi sebagai tempat tidur tamu-tamu wanita dan tempat menerima tamu wanita kalau malam hari. Ruangan ini tidak dibatasi oleh dinding-dinding tetapi los. Mereka tidur dibatasi oleh kelambu-kelambu.

Ruangan ini juga dipergunakan sebagai tempat berkumpul dikala orang-orang tua dan tamu-tamu menjemput mempelai wanita atau pria, yang selalu dilakukan pada siang hari. Pada waktu itu diadakan pesta yang disertai minum tuak (tuo; bahasa Ribun; tua' bahasa Pompagng/Lintang). Juga di ruangan ini tempat untuk menerima mempelai wanita atau pria oleh orang-orang tua dan tamu-tamu yang disertai minum tuak. Di ruangan ini pula orang-orang tua berkumpul dan mengolah binatang sembelihan serta makan apabila ada

upacara, misalnya memandikan bayi yang pertama kali ke sungai. Juga di ruangan ini merupakan dapur tempat untuk mengolah binatang buruan yang besar, yang mereka bunuh dengan alat-alat perangkap yang dapat menusuk sendiri atau mereka tembak.

Di ruangan ini dapat diselenggarakan segala kegiatan karena setelah bangun dari tidur, tikar dan kelambu digulung sehingga ruangan dapat menjadi luas, hanya saja dapat menghalangi orang tidur atau mengganggu orang yang tidur malam hari. Di ruangan ini juga biasanya diadakan upacara peminangan, baik peminangan permulaan maupun peminangan yang resmi atau penentuan keputusan pertunangan.

Di rumah panjang di masyarakat Ribun dan Pompagng ini ada juga sebuah ruangan. Ukurannya agak kecil terdapat di belakang sekali dari ruangan bagian dalam rumah (dalam *homing* atau dalam *roming*) yang dinamai ruangan *tongu* (bahasa Ribun); *bak tongu* (bahasa Pompagng/Lintang). Ruangan ini khusus untuk menyimpan barang-barang atau harta yang berharga atau yang dianggap keramat. Juga tempat menyimpan barang-barang yang disayangi atau senjata-senjata.

Di luar atau di muka ruangan bagian dalam rumah tadi ada ruangan yang terbuka artinya tidak berbanding antara batas rumah seseorang dengan rumah orang lain. Ruangan ini disebut *Sawoh* (bahasa Ribun/Kopar); *Sowah* (bahasa Pompagng/Lintang). Ruangan ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu pria dan wanita pada waktu malam hari. Di bagian ujung sekali dari ruangan yang di muka rumah ada balai-balai tempat tidur yang dinamai *pinah* (bahasa Ribun/Kopar) *pangogng wak sowah* (bahasa Pompagng/Lintang). Balai-balai ini sebagai tempat tidur perjaka dan duda yang belum atau tidak mempunyai anak. Merekalah dianggap penjaga kampung yang utama karena itu mereka tidur di luar ruangan bagian dalam rumah.

Balai-balai ini tadi panjangnya hanya setengah dari lebar rumah, karena itu disebelahnya yaitu setengah dari lebar rumah lagi terdapat ruangan yang terbuka. (Gambar no. 1D). Ruangan atau tempat ini disebut *jungkah* (bahasa Ribun/Kopar); *Jungkar* (bahasa pompagng/Lintang). Di ruangan atau tempat ini digunakan sebagai tempat bekerja membuat

senapang, sarung parang, tempat menjaga padi dijemur di *Pontatn* (bahasa Ribun dan Pompagng), membuat peralatan rumah tangga dan sebagainya.

Di bagian yang agak rendah, di dekat dinding ruang bagian dalam rumah sebelah muka ada ruangan atau tempat yang disebut *Sidok* (bahasa Ribun dan Pompagng). *Sidok* ini tempat untuk menumbuk padi. (Gambar no. 1B). Lesung terletak di sana, sedangkan tempat untuk membersihkan beras terdapat di bagian *sawoh* atau *sowah* (gambar no. 1C). *Sawoh* atau *sowah* ini fungsinya sebagai berikut :

- Dipergunakan untuk mengadakan musyawarah kampung.
- Untuk mengadakan upacara pesta pernikahan.
- Untuk mengadakan minum-minuman tuak pada malam hari setelah bekerja gotong royong menanam padi di ladang.
- Tempat tidur dari tamu pria. Di *Sawoh* atau *Sowah* ini hampir tidak ada orang yan
- Tempat tidur dari tamu pria. Di *Sawoh* atau *Sowah* ini hampir tidak ada orang yang tidur dengan menggunakan kelambu karena biasanya tidak ada nyamuk. Mungkin hal ini disebabkan karena tiang rumah yang cukup tinggi.
- Tempat orang mengobrol dengan tetangganya, karena hubungan satu sama lain sangat mudah, tidak perlu menginjak tanah kalau pergi ke rumah tetangga.
- Untuk mengadakan kesenian pencak silat atau tari-tarian apabila ada pesta.
- Tempat makan bersama baik tamu maupun penghuni rumah panjang apabila ada pesta pernikahan. Tetapi apabila pesta ramai atau musyawarah memerlukan tempat yang luas maka *sawoh* atau *sowah* yang dipergunakan tidak cukup satu *sawoh* saja tetapi ada beberapa *sawoh*.

Biasanya ada juga ruangan di bawah atap yang tetap di atas *sawoh* atau *sowah*. Ruangan ini disebut *hongoh* (bahasa Ribun/Kopar); *hongoh* (bahasa Pompagng/Lintang). Ruangan ini selain untuk tempat menyimpan tikar, bahan untuk membuat keperluan rumah tangga juga dapat digunakan oleh jejak untuk tidur. Kemudian di ujung sekali dari rumah di

sebelah muka ada tempat yang diberi lantai papan yang tidak beratap yang letaknya agak turun sedikit dari lantai *sawoh* atau *sawah* yang disebut *pontatn*. *Pontatn* ini fungsinya untuk menjemur misalnya menjemur padi, menjemur pakaian, menjemur karet, menjemur makanan dan sebagainya. Orang yang akan pergi ke *pontatn* (bahasa Ribun dan Pompang) harus melalui *jangkah* atau *jungkar*. Di *jungkah* atau *jungkar* milik orang menjaga padi yang dijemur di *pontatn* supaya jangan dimakan ayam yang naik ke atas *pontatn*.

B. RUMAH IBADAH (PEMUJAHAN)

Yang dimaksud dengan rumah ibadah (pemujaan) adalah rumah atau tempat untuk melakukan ibadah (pemujaan) sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

1. *N a m a*.

Pada masa dahulu sebelum agama Katholik datang ke daerah ini ada semacam ibadah yang namanya *pantak*. *Pantak* ini adalah patung lambang nenek moyang yang disimpan di atas tanah yang dipagar. Kemudian diberi atap yang sederhana dari sirap (atap kayu besi/belian dengan tiang hanya 4 buah karena tempat ibadah atau *pontatn*. Rumah *pantak* ini kecil tidak luas. Typologinya persegi empat agak panjang dengan bentuk atap lipat kajang. Rumah *pantak* ini sebenarnya adalah rumah pemujaan terhadap nenek moyang. Upacara yang ada di sini biasanya upacara memberi makan kepada roh nenek moyang supaya tidak mengganggu penduduk kampung, tetapi sebaliknya melindungi warga kampung bersangkutan. Orang mengikuti upacara, memberi makan nenek moyang atau *pantak* di luar rumah *pantak* tadi. Tidak semua masuk ke dalam rumah *pantak*, hanya tukang baca mantra dan pembantunya yang masuk ke dalam.

Setelah agama Katholik datang ke daerah ini dan hampir semua warga kampung menganutnya, rumah ibadah yang ada di sini disebut gereja yang tidak ada Pastor yang tetap tinggal di sana. Kadang-kadang saja dikunjungi oleh Pastor.

2. *Typologi*

Typologi kapel yang ada di daerah ini adalah empat persegi panjang, yang memanjang dari muka ke belakang dan berbentuk rumah panggung. Kapel tidak mempunyai menara yang tinggi yang lazim terdapat di gereja. Sedangkan bentuk bagian-bagiannya seperti bentuk atap. Atap kapel di daerah ini adalah berbentuk atap gudang atau berbentuk lipat kajagng. Sedangkan bumbungnya juga disebut *bubugng* (bahasa Ribun/Kopar); *bubogng* (bahasa Pompagng/Lintang). Kemungkinan pintu kapel di daerah ini berbentuk empat persegi panjang yang memanjang ke atas; Pintu ini disebut *jigitn* (bahasa Ribun/Kopar); *jigutn* (bahasa Pompagng/Lintang) Pintu kapel hanya satu buah yaitu terletak di muka dan di tengah dinding bagian muka.

Bentuk tiang kapel biasanya berbentuk persegi empat, tetapi ada juga di antaranya yang berbentuk bulat. Tiang di dua daerah ini disebut *tiagng* (bahasa Ribun dan Pompagng). Sedangkan bentuk lantai kapel biasanya berbentuk rata, tetapi ada juga diantaranya yang bertingkat-tingkat. Lantai ini biasanya terbuat dari papan, tetapi ada juga yang terbuat dari bambu yang dibelah-belah dan diikat atau diroret (*lo ngoriret* = bahasa Pompagng/Lintang *lo ngohihet* (bahasa Ribun/Kopar). Lantai ini istilah setempat disebut *lante* (bahasa Ribun dan Pompagng).

Tangga kapel berbentuk seperti tangga rumah orang kota, sekarang terbuat dari kayu, karena model kapel ini boleh dikatakan model baru, terutama setelah agama Katholik dianut di daerah ini.

Tangga ini biasanya hanya satu, yaitu terdapat di muka pintu yang hanya satu saja. Dinding kapel juga berbentuk empat persegi. Empat persegi panjang memanjang ke belakang di dinding kiri kanan. Kalau dilihat dari muka empat persegi ada yang memanjang ke atas dan ada yang memanjang ke samping, serta ada yang bujur sangkar. Pada dinding di sebelah muka dan belakang. Ukuran tidak tetap tergantung dari besar kecilnya kapel tersebut.

3. *Susunan Ruangan*

Susunan ruangan pada kapel adalah sebagai berikut :

- Ruang di belakang sekali adalah ruangan tempat Pastor atau Imam dan pelayan-pelayannya. Kalau lantainya ber-tingkat tinggi supaya Pastor atau Imam yang memimpin persembahan berdiri agak tinggi dan dapat dilihat jelas dari jauh.
- Agak ke tengah dan ke belakang adalah ruangan tempat umat dan
- Di samping ada terdapat ruangan kecil yaitu ruangan tempat untuk pengakuan dosa.

Susunan ruangan kapel tidak berbeda dengan susunan ruangan pada gedung gereja.

4. *Fungsi tiap-tiap ruangan.*

Seperti telah diuraikan di atas, ruangan yang terdapat di Kapel ada 3 buah, tetapi ruangan tempat Pastor atau Imam dan pelayan-pelayannya tidak terpisah atau tidak dibatasi oleh dinding. Hanya ruangan pengakuan dosa yang terpisah dengan pintu dengan ruang tempat umat.

Ruangan tempat Pastor atau Imam dan pelayan-pelayannya berfungsi sebagai tempat Pastor atau Imam memimpin persembahan. Di sini terdapat alter, sebuah meja untuk tempat Pastor atau Imam meletakkan alat-alat persembahan. Di ruangan ini juga tempat Pastor atau Imam memasang pakaian yang khusus dipakai untuk upacara persembahan.

Ruangan tempat umat berfungsi sebagai tempat umat duduk, berlutut atau berdiri sesuai dengan jalannya upacara persembahan. Di antara ruangan umat dan Imam atau Pastor di muka alter ada ruangan tempat pembaptisan atau permandian.

Ruangan pengakuan dosa berfungsi sebagai tempat umat mengaku dosa. Satu ruangan untuk Pastor atau Imam sedangkan ruangan lainnya untuk orang yang mengaku dosa.

C. RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH/PERTEMUAN UMUM.

Yang dimaksud dengan rumah tempat musyawarah adalah tempat pertemuan warga masyarakat atau warga kampung atau anggota kerabat dan sebagainya untuk memperoleh mufakat

dalam segala hal. Rumah tempat musyawarah ini bukan milik pribadi melainkan milik desa, kampung atau kelompok kerabat.

1. *Nama*

Di daerah Masyarakat Ribun dan Pompagng sebenarnya tidak ada rumah tempat musyawarah yang khusus. Tempat musyawarah ini dilakukan di bagian rumah yang los, tidak dibatasi oleh dinding antara rumah yang satu dengan rumah yang lain. Bagian rumah itu, ruangan rumah itu terletak di muka ruangan bagian dalam rumah (dalam homing : bahasa Pompagng/Lintang; dalam roming = bahasa Ribun/Kopar) yang disebut *sawoh* = bahasa Ribun/Kopar; *sawoh* = bahasa Pompagng/Lintang. Pada waktu musyawarah ruangan *sawoh* (sowah) dari beberapa rumah, sehingga ruangan itu berbenruk empat persegi panjang yang luas. Tetapi setelah rumah panjang dibongkar dan setiap keluarga mempunyai rumah yang berdiri sendiri maka tempat musyawarah sekarang mempergunakan balai desa.

2. *Typology*

Oleh karena tempat musyawarah ini mempergunakan beberapa ruangan *sawoh* (sowah) dari beberapa buah rumah maka ruangan yang dipakai ini empat persegi panjang yang luas.

Karena penduduk yang datang untuk mengikuti musyawarah cukup banyak. Ada yang dua atau tiga orang tiap satu pintu rumah (*lawagng* = bahasa Pompagng/Lintang) Juga karena tempat musyawarah ini bagian dari rumah panjang maka bentuknya berupa rumah panggung.

Bentuk bagian-bagian dari *sawoh* (sowah) ini sama pada bentuk bagian-bagian pada rumah panjang (*ompuk domuk* = bahasa Ribun dan Pompagng) misalnya bentuk atap. Atap *sowah* (*sawoh*) yang merupakan bagian dari atap rumah adalah berbentuk atap gudang atau menurut istilah setempat berbentuk atap *lipat kajagng*. Lihat gambar No. 2.

Bentuk pintu. *Sawoh* (*sawoh*) ini tidak mempunyai pintu sedangkan dindingnya pun tidak ada, hanya *sawoh* (*sawoh*) yang paling ujung yang mempunyai pintu yang agak lebar di kepala tangga tetapi tidak mempunyai daun pintu. Istilah setempat pintu = *Jigitn* (bahasa Ribun); *molawagng* atau *jigutn* (bahasa Pompagng).

Bentuk tiang sawoh (sawah) sama dengan tiang rumah yaitu biasanya persegi empat. Tetapi ada juga yang berbentuk agak bulat. Istilah setempat *baji tiang* adalah tiang (bahasa Ribun dan Pompagng).

Sedangkan bentuk lantai sawoh (sawah) ini di Ribun (Kampung Kopar) berbentuk rata dan di Pompagng (Kampung Lintang) lantai sawoh ini berbentuk bertingkat-tingkat sama dengan bentuk lantai rumah. Di Ribun (Kampung Kopar) lantai yang bertingkat hanya pada sidok, karena Sidok agak turun sedikit dari sawoh tetapi sebenarnya sidok ini tidak termasuk sawoh (sawah). Di Pompagng (Kampung Lintang) tempat untuk musyawarah adalah tingkat yang paling tinggi, sedangkan tingkat yang agak rendah untuk bekerja pada siang hari misalnya untuk membersihkan sekam beras dan bekerja yang lain. Tempat bekerja ini ada khusus supaya tidak mengganggu tamu yang ada di atas dan supaya lantai yang agak tinggi tadi tidak kotor. Lantai istilah setempat adalah *lantae* (bahasa Ribun/Kopar dan Pompagng/Kampung Lintang).

Bentuk tangga sawoh (sawah) ini tidak ada, kecuali tangga pada sawah yang paling ujung yaitu dua buah. Bentuknya seperti tangga pada rumah. Lihat uraian pada bentuk tangga di rumah. Tangga menurut istilah setempatnya adalah *onyatn* (bahasa Ribun/Kampung Kopar dan Bahasa Pompagng/Kampung Lintang).

Bentuk dinding sawoh (sawah) ini tidak ada. Antara sawoh (sawah) rumah yang satu dengan rumah yang lain tidak dibatasi dinding melainkan terbuka saja. Kecuali sawoh (sawah) yang paling ujung mempunyai dinding berbentuk persegi empat panjang yang memanjang dari muka ke belakang dan berdiri tegak. Ukurannya tidak sama tergantung dari besar kecilnya rumah. Istilah setempatnya untuk dinding adalah *tuhak* = bahasa Ribun/Kampung Kapor; *turat* = bahasa Pompagng/Kampung Lintang.

Susunan Ruangan. Kalau sawoh (sawah) dilihat dari belakang maka susunan ruangnya adalah sebagai berikut :

- Ruang yang dinamai *sidok* yaitu ruangan yang terdapat di muka dinding ruangan bagian dalam rumah yang dinamai dalamp honong (bahasa Ribun/Kampung Kopar).

Dalarn roming (bahasa Pompagn/Kampung Lintang) Ruangan Sidok ini bentuknya agak turun sedikit, lantainya dari lantai ruangan bagian dalam rumah dan lantai *sowah* (sawoh).

- Ruangan yang disebut *sowah* (sawoh) yang sebenarnya. Ruangan ini lantainya agak tinggi sedikit dari lantai *sidok*. Ruangan ini kosong dan luas tidak diberi dinding.
- Di ujung bagian muka sawoh (sowah) terdapat sebuah tempat tidur atau balai-balai yang disebut *pinæ* (bahasa Ribun/Kampung Kopar); *pangogng wak sawoh* (bahasa Pompagn/Kampung Lintang). Letaknya kalau dilihat dari belakang biasanya di sebelah kiri. Panjang balai-balai ini biasanya setengah dari lebar rumah.
- Di sebelah kanan balai-balai ada ruangan yang disebut *jungkah* (bahasa Ribun/Kampung Kopar); *jungkar* (bahasa Pompagn/kampung Lintang). Panjangnya sama dengan balai-balai yaitu setengah dari lebar rumah. Demikian juga lebarnya sama dengan lebar balai-balai. Ruangan ini terbuka dimukanya tidak diberi dinding supaya cahaya masuk. Di atas *jungkah* (*jungkar*) ini terdapat jendela atap ini disebut *ngkumatn* (bahasa Ribun/Kampung Kopar) *songkumatn* bahasa Pompagn/Kampung Lintang) Jendela di atap ini maksudnya juga untuk masuk cahaya maduk ke dalam *sowah* (sawoh). Pada waktu hujan dan malam hari jendela di atap ini ditutup tapi waktu siang hari dan hari baik jendela ini dibuka.

3. Fungsi tiap-tiap ruangan

Fungsi ruangan-ruangan pada *sowah* (sawoh) tempat musyawarah ini adalah sebagai berikut :

- Ruangan Sidok berfungsi :
 - Sebagai tempat menumbuk padi pada siang hari. Di sini tempat untuk menyimpan lesung dan dinding di atas *sidok* yaitu dinding ruangan bagian dalam rumah digantung alat-alat menumbuk padi dan membersihkan beras.
 - Sebagai tempat *nyidok* yaitu pergaulan muda-mudi masa dulu. Di situ muda-mudi, orang yang sudah berkeluarga tidak boleh ikut, kecuali kalau tamu, duduk

berselang-seling bujang dan dara sambil duduk berpantung berlawanan-lawanan dan sindir-menyindir. Biasanya seorang pemuda didudukkan dekat seorang pemudi atau dara yang disenanginya. Di sinilah bujang dan dara mendapat jodoh. Upacara *nyidok* ini di tempat yang terang dan biasa dilakukan pada pesta kawin, menugal padi secara gotong royong yang ramai = tamurok (bahasa Pompagng/Kampung Lintang); *tamuhok* bahasa Ribun/Kampung Kopar) dan pada malam hari, tetapi kebiasaan ini sekarang sudah tidak ada lagi.

- Sawoh ada bermacam-macam fungsinya.
- sebagai tempat musyawarah kampung,
- Tempat untuk mengadakan keramaian pesta pernikahan.
- Untuk mengadakan minum-minum tuak pada malam hari setelah bekerja gotong royong menanam padi di ladang pada siang hari dan sebagainya. Lihat uraian pada fungsi tiap-tiap ruang pada rumah tempat tinggal Tetapi yang penting di sawoh (sowah) inilah tempat untuk musyawarah warga kampung.

Fungsi balai-balai atau *pinae* (*pangagng wak sowah*) adalah sebagai tempat tidur anak bujang, dudu yang belum atau tidak punya anak atau tamu laki-laki, Tetapi di sini juga biasanya orang duduk-duduk mengobrol dengan temannya waktu siang atau malam hari.

Jungkah atau *jungkar* fungsinya untuk tempat orang bekerja karena di sini tempatnya terang. Selain dari pada itu juga berfungsi sebagai tempat untuk menjaga padi yang dijemur di *pontatn* supaya tidak dimakan ayam, juga sebagai tempat untuk mengobrol pada waktu siang hari sedangkan malam hari tempat ini gelap.

D. RUMAH TEMPAT MENYIMPAN

Yang dimaksud rumah tempat menyimpan di masyarakat Ribun dan Pompagng/Lintang adalah rumah tempat untuk menyimpan padi dan padi *ketan* (pulut). Rumah tempat menyimpan alat-alat persenjataan tidak ada. Alat-alat persenjataan terutama yang dianggap keramat dan disayangi seperti telah diuraikan di atas, disimpan di bagian dalam rumah yang paling belakang atau

antara ruangan tempat tidur dan dapur. Ruangan itu disebut Tonyu (bahasa Ribun/Kampung Kopar); *baktonyu* (bahasa Pompagng/Kampung Lintang). Demikian juga rumah tempat menyimpan mayat di sini tidak ada. Alat-alat produksi dan persenjataan dapat disimpan di mana saja dalam rumah asal dengan mudah dapat diambil.

1. *N a m a.*

Tempat menyimpan padi di daerah ini disebut *juhuogng* (bahasa Pompagng/Kampung Lintang). Apabila tempat menyimpan padi itu berada di dalam rumah berupa kotak besar namanya *korokiagng* (bahasa Pompagng/Kampung Lintang).

Typologi lumbung atau *juhuogng* (jurogng) ialah empat persegi panjang, kalau dilihat dari muka dan berbentuk rumah panggung. Tinggi tiangnya kurang lebih 2 meter.

Bentuk bagian-bagian dari lumbung ini adalah sebagai berikut :

- 1). Bentuk atap. Atap lumbung biasanya berbentuk atap gudang atap-atap lipan kajagng. Di bagian belakangnya diberi atap dari atas sampai lebih separo dinding ke bawah.
- 2). Bentuk pintu. Pintu lumbung berbentuk persegi empat panjang ke atas. Pintu ini terletak di tengah-tengah dinding bagian bagian muka dan hanya terdapat satu pintu ini tanpa jendela.
- 3). Bentuk tiang. Tiang lumbung biasanya berbentuk agak bulat dan banyaknya 12 buah. Tiap baris ada 4 tiang dan ada tiga baris. Di tengah-tengah tiang dipasang alat dari kayu yang berbentuk bulat seperti meja yang bulat.

Di tengah-tengah alat yang bulat itulah terletak tiang.

Alat ini gunanya untuk mencegah supaya binatang terutama tikus tidak bisa naik ke atas lumbung. Alat yang bulat ini disebut *jolapagng* (bahasa Pompagng/Kampung Lintang). Setiap tiang lumbung dipasang alat ini. Lihat Gambar no. 6 hal.

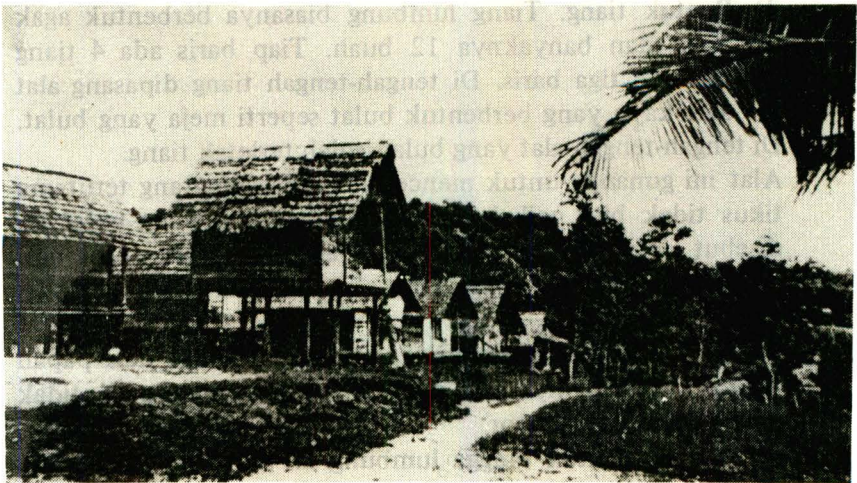
Bentuk lantai. Bentuknya rata dan terbuat dari papan sehingga dapat dipasang dengan rapat supaya padi tidak dapat keluar atau bocor.

Sedang bentuk tangga lumbung ini sama dengan bentuk tangga rumah yaitu terbuat dari sebatang pohon kayu yang

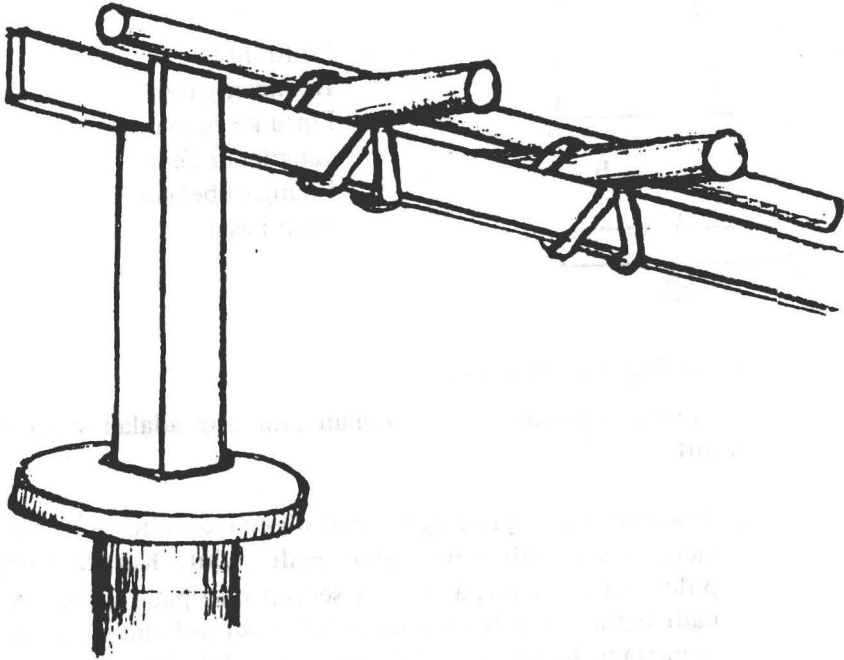
sedang besarnya dan dapat diangkat dengan mudah. Batang kayu ini dibuatkan tingkat-tingkatnya untuk berpijak. Tingkat-tingkat tangga itu disebut *tokoh* (bahasa Ribun/Kampung Kopar); *tokah* (bahasa Pompagng/Kampung Lintang). Hanya saja tangganya tidak diberi tempat berpegang seperti pada tangga rumah, karena setelah dipakai tangga harus diangkut atau diletakkan di tanah. Apabila tetap berdiri di lumbung dapat dipanjat oleh tikus. Demikian juga tangga tidak diberi pegangan supaya pegangan itu tidak dipanjat oleh tikus, kalau ada pegangannya maka pegangan selalu tertancap pada tanah dan tidak dapat dipindah atau diletakkan di tanah. Oleh karena itu dikhawatirkan kalau tetap berdiri di sana, pegangan tangga dapat sebagai jalan untuk tikus naik ke lumbung. Itulah sebabnya tidak diberi pegangan tangga (*ibah* = bahasa Pompagng/Kampung Lintang).

Bentuk Dinding. Dinding di kiri kanan kalau dilihat dari muka berbentuk empat persegi panjang yang memanjang ke belakang. Sedangkan dinding di muka dan di belakang dapat berbentuk empat persegi panjang yang memanjang ke atas atau berbentuk bujur sangkar. Oleh karena ukurannya tidak tetap tergantung dari besar kecilnya lumbung.

Bentuk lumbung padi yang terdapat di kompleks rumah panjang di kampung Kopar yang berjumlah 12 buah.



Gambar No. 30



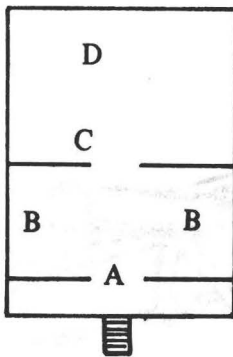
Gambar No. 6

Ikatan : *Mmubud Selampai dayang*, terdapat pada bagian komori dengan *motakng* gelegar diatasnya. Ikatan ini terdapat pada lumbung padi.

2. Susunan Ruangan.

Susunan ruangan dari lumbung atau *jukuogng* (jurogng) ini umumnya terbagi atas dua ruangan :

- Ruang muka yang agak kecil yang di tengah-tengahnya terdapat pintu untuk orang keluar masuk ke ruang yang di belakang yang lebih besar.
- Ruangan belakang yang lebih besar. Besarnya kurang lebih 3x luas ruangan muka tadi. Gambar denahnya sebagai berikut :



- A = Pintu muka
- B = Ruangan yang kecil dimuka
- C = Pintu ke ruangan belakang yang lebih besar
- D = Ruang di belakang yang lebih besar.

3. Fungsi Tiap-tiap Ruangan

Fungsi tiap-tiap ruangan dalam lumbung adalah sebagai berikut :

- 1). Ruangan muka yang agak kecil digunakan khusus untuk menyimpan padi ketan atau padi pulut. Karena padi pulut biasanya menanamnya sedikit dari pada menanam padi biasa maka hasil padi pulut (padi poloma = bahasa Pompagng/Kampung Lintang) juga tidak banyak. Oleh karena itu tempat yang disediakan kecil dari tempat atau ruangan yang disediakan untuk padi biasa (podi = bahasa Pompagng/Kampung Lintang).
- 2). Ruangan belakang dibuat lebih besar dari pada ruangan muka. Berfungsi khusus untuk menyimpan padi biasa. Biasanya menanam padi biasa lebih banyak dari pada menanam padi pulut karena itu hasilnya juga lebih banyak dari hasil padi pulut. Oleh karena itu tempat untuk menyimpannya juga lebih besar dari ruangan tempat menyimpan padi pulut.

BAGIAN III

MENDIRIKAN BANGUNAN

Mendirikan bangunan merupakan banyak kegiatan yang dapat diungkapkan. Namun kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 3 bagian ialah persiapan, teknik dan cara pembuatannya dan tenaga yang mengerjakannya.

A. PERSIAPAN

Persiapan adalah kegiatan sebelum mendirikan bangunan tersebut. Persiapan tersebut merupakan serangkaian langkah-langkah guna terwujudnya pendirian bangunan yang terdiri dari musyawarah, penentuan tempat serta pengadaan bahan.

1. Musyawarah.

Yang dimaksud dengan musyawarah, adalah perundingan untuk memperoleh mufakat. Bagi masyarakat Ribun dan Pompang, untuk mendirikan bangunan tidak ada musyawarah resmi. Pembicaraan di antara anggota keluarga dilakukan pada saat istirahat atau makan bersama. Perundingan dengan tetangga atau kepala adat/kepala kampung dilakukan pada saat-saat istirahat sehabis bekerja, sebab mereka selalu berkumpul bersama-sama. Hal yang dimusyawarahkan anggota keluarga adalah bahan-bahannya, sedangkan dengan kepala adat/kampung memusyawarahkan menjadi tempat menyambung bangunan serta waktu pelaksanaannya.

Biaya adalah menjadi tanggung jawab pemilik rumah yang diperoleh dari hasil panen. Tenaga yang akan mengerjakan intinya ialah anggota keluarga, sedang yang lain adalah bantuan para tetangga dari kampung tersebut. Secara resmi tidak dikenal tenaga perancang, tenaga ahli dan tenaga pembantu. Pada kesempatan kerja bersama tersebut, satu sama lain saling membantu, dan mereka yang belum pandai dapat belajar dari orang yang lebih berpengalaman.

Waktu untuk mendirikan bangunan dipilih pagi hari, saat matahari sedang naik, maknanya kehidupan pemiliknyapun anak naik seperti matahari tersebut.

2. Tempat

Penentuan tempat untuk mendirikan bangunan dipilih yang bebas dari segala gangguan baik dari manusia maupun makhluk halus. Penentuan tempat mendirikan bangunan rumah tempat tinggal dipertimbangkan faktor-faktor. :

- Dekat sungai supaya mudah mengambil air minum, mandi mencuci pakaian sekaligus untuk lalu lintas.
- Tanahnya subur dan baik hawahnya, sehingga diharapkan tanamannya subur dan banyak hasilnya.
- Jauh makan/makam tua, sebab di tempat ini sering ada gangguan makhluk halus.

Letak bangunan selalu dipilih dekat sungai untuk kepentingan minum, mencuci, lalu lintas lebih-lebih sungai yang besar digunakan sebagai benteng/penghalang bagi musuh yang akan menyerang. Khususnya musuh dari suku lain dimasa kayau-mengayau masih ada. Namun sungai besarpun ada kelemahannya, sebab bila musuh menyerang malam hari langsung dapat melarikan diri.

Pola perkampungannya terbentuk mengelompok dalam satu kampung. Dalam keluarga yang terdiri dua atau tiga keluarga sebagai keluarga inti, mendirikan rumah panjang tersebut. Bagi keluarga yang baru menyambung ke arah sebelah menyebelah. Sedang di tengah-tengah tempat kepala suku atau Kepala Kampung. Dengan sistem keluarga baru menyambung rumah induk rumah panjang (*Ompuk domuk*) atau Rumah Randakng.

Tanah yang dipergunakan ialah tanah milik adat. Tanda pemilikan tanah cukup memberitahukan kepada orang lain bahwa tanah tersebut akan digunakan untuk mendirikan rumah kelak. Bahkan tanah bekas rumah orang lainpun boleh dipakai, asal ada tanda jual beli tanah, dan bila ada pohon buah-buahan pemiliknya berhak mendapat ganti.

Arah bangunan tidak tentu, tergantung dari keadaan lingkungan misalnya arah sungai, keadaan tanah. Bila mungkin arah bangunan ke utara dan selatan maksudnya supaya barang yang dijemur di *pontatn* mendapat sinar matahari dari pagi sampai sore hari.

3. Pengadaan bahan

Bahan bangunan merupakan unsur penting di dalam mendirikan bangunan. Oleh karena itu sangat penting untuk diungkapkan bahan-bahan bangunan dari kampung Kopar dan kampung Lintang ini.

Bahan-bahan yang akan diambil meliputi beberapa jenis bahan antara lain :

- Bahan berupa *koyuh tas* (kayu belian), kayu ini tahan air maupun tahan dalam tanah. Kayu ini termasuk jenis kayu kelas satu. Yang lain jenis kayu *morobau*, *koladatn*, *tokapm*, *porawatn*, *omang* tidak begitu tahan di tanah maupun di air. Kayu ini termasuk jenis kayu kelas dua, waktu pengambilannya perlu memperhatikan musim, sedang kayu belian dapat setiap waktu.
- Bahan-bahan yang dikerjakan hidup-hidup seperti rotan, bambu, kayu hidup. Bahan ini harus diambil waktu bulan di langit surut (bulan tua). Pada waktu ini daging kayu, rotan, bambu menjadi tua tidak berair dan tidak akan dimakan bubuk.
- Bahan dinding yaitu kulit kayu, diambil pada waktu bulan tua (bulan di langit mengecil).
- Bahan atap dari kayu belian (*sirap*) diambil sembarang waktu, Demikian pula bahan atap daun sagu juga sembarang waktu.
- Mengenai tiang kayu belian waktu pengambilan bebas.

Jenis-jenis bahan bangunan dari 2 daerah ini ada 7 jenis antara lain : kayukelas satu, dua dan tiga, kulit kayu , bambu, daun sagu, rotan, ijuk, batang pinang atau *nibogng* dan kayu bulat untuk galang atau kasau.

Bahan-bahan bangunan rumah di dua daerah tersebut antara lain :

Rangka bawah dibuat dari bahan *koyuh tas*, ada pula yang di buat dari bahan kayu kelas dua. Tiang umumnya dibuat dari *koyu tas* karena tahan lama.

Rangka tengah, bahannya dibuat campuran antara kayu kelas satu dan kelas dua. Pada rumah panjang (*ompuk*) ada tiang yang didirikan dari tanah sampai ke atas. Tiang ini disebut *tiang torus*, bahannya biasanya dari kayu belian. Galang untuk neletakkan lantai dibuat dari bahan kayu hidup *belian*

atau tekam. Ada juga yang dibuat dari kayu hidup (*koyuh midop*). Lantai di kampung Kopar dibuat dari bambu di-belah-belah dan *diririt* dianyam secara jarabf. Lantai di Lintang dibuat dari bambu, ada juga dari papan belian (*popatn tas*) atau kayu kelas 2 yang lain.

Dinding dibuat dari kulit kayu yang bagian luarnya tidak dikupas. Pengepih dinding dibuat dari kayu bulat yang di-belah dua selebar dua jari dan dikat dengan *ui* (rotan) atau ijuk.

Rangka bagian atas biasanya dibuat dari kayu kelas dua untuk mengurangi berat, misalnya jenis-jenis *koyuh omang*. Kayu bumbungan tengah dibuat dari kayu kelas dua. Bumbungan tengah ini disebut *toru gang bobugng*. Sedangkan atap dibuat pula dari bahan sirap kayu belian atau kayu *gorugagng*. Ada pula atap terbuat dari *dautn sago* atap di Lintang diikat pada reng dengan *ui* (rotan).

Yang dimaksud dengan pelaksanaan ialah pengumpulan bahan-bahan bangunan tersebut. Bila orang akan menebang kayu di hutan, sebelumnya telah mengkemasi alat-alatnya dan makan pagi. Pengambilan kayu ini biasanya sehari suntuk, oleh sebab itu bila mereka akan menebang kayu perlu membawa bekal nasi, lauk dan air. Sebelumnya kayu yang akan ditebang terlebih dahulu diberi tanda.

Cara menebang kayu, terlebih dulu semak-semak di sekitar kayu dibersihkan untuk mempermudah kayu yang ditebang diusahakan tidak merusak pohon disekitarnya, terutama pohon buah-buahan. Merebahkan kayu yang ditebang menurut arah condongnya kayu. Alat menebang pohon tersebut *boliogng*. Setelah kayu roboh dahan-dahan kecil dipotong dengan *bai* (parang). Untuk *koyuh tas* (kayu belian) biasanya sudah mati/roboh, jadi tinggal menebas semak-semaknya, ini masa dulu. Sebelum dipotong kayu terlebih dahulu diukur menurut keperluan. Alat pengukur ialah depa. Bila pohon besar ingin dibelah, maka digunakan *baji*. Mula-mula batang kayu dibelah dengan *boliogng* lalu dipasang *baji* yang dibuat dari kayu belian. Baji ini dipasang berderet pada bagian kayu yang akan dibelah dari pangkal ke ujung, lalu satu persatu baji dpukul, maka terbelahlah kayu. Untuk membelah dalam ukuran lebih kecilpun demikian caranya. Sekarang alat pemotong dan membelah meng-

gunakan gergaji karena sudah dapat dibeli. Selanjutnya untuk membuat tiang kayu yang dibelah itu baru di *mbatn* dengan *citae*. Mata *citae* ini dapat dipasang membujur/melintang untuk membentuk bidang kayu rata dalam bentuk segi empat.

Untuk membuat atap biasanya orang langsung bekerja di hutan. Untuk membuat atap sirap dari kayu belian ada syaratnya, ialah sebelum bekerja tidak boleh makan ketan ketan atau *pulut*, agar kayu belian mudah dibelah. Bila sebelum membuat atap orang makan *pulut*, kayu *belian* yang dibelah lekat seperti *pulut* tersebut. Alat membuat sirap ialah *boliogng*, *baji* dan *pomongkokng* (alat pemukul). Bahan tiang dan atap bila terkumpul lalu dibawa pulang dengan gotong royong arisan, ada pula dengan cara mengupah padi. Cara membawa bahan tiang tersebut dipikul baik sendirian ataupun dua orang, ada pula yang diangkut dengan sampan.

Sedang daun *songakng* (daun rumput) dikumpul satu persatu oleh wanita. Daun *songakng* ini satu persatu diikatkan pada kayu atau bambu yang dibelah sebesar dua jari yang bernama *torisupm*. Cara memasang *dautn songakng* ini pada tangkainya disebut *nyicuk rowatn*. *Dautn songakng* dipasang pada *bongkawatn* di tempat mengambil daun *songakng* ataupun di rumah. Ukuran *bongkawatn* $\pm 1\frac{1}{2}$ depa. Cara mengangkut atap daun *songakng* tersebut dengan menyusun bolak-balik bagian *bongkawatngnya* dan diikat dengan *ui* (rotan). Cara membawanya dengan dipikul di belakang dengan menyangkutkan tali di kepala, dan biasanya dikerjakan oleh orang laki-laki. Daun *songakng* yang belum disusun pada *bongkawatn*, membawa dengan *jarae* (= semacam bakul tinggi dari bahan rotan).

Bahan kayu bulat, diambil di hutan. Kayu yang dipilih sesuai dengan keperluan dipotong dengan *bai* (parang). Kayu bulat yang berukuran sebesar ibu jari tersebut dikupas kulitnya, ada yang dibelah dua dan selanjutnya diikat menurut kemampuan untuk dibawa pulang. Sedangkan bahan kulit kayu diambil dari kayu bulat yang sesuai dengan ukuran. Kulit luar dikupas dengan *bai* (parang). Kulit kayu di salah satu tempat dicungkil dengan kayu keras yang ujungnya pipih. Setelah selesai kulit kayu digulung lalu diikat dan

dipukul pulang ke rumah. Di rumah kulit kayu dijemur, ada yang disimpan ada yang langsung dipasang untuk dinding.

B. TEHNIK DAN CARA PEMBUATANNYA.

Tehnik dan cara pembuatan bangunan rumah panjang tersebut melalui beberapa proses dan bagian, antara lain : Bagian bawah yang mencakup fondasi, sendi, tiang, lantai, tangga dan kolong. Bagian tengah mencakup tiang, dinding, pintu, jendela. Bagian atas mencakup loteng, kerangka atap, atap dan lain-lain.

1. Bagian Bawah.

Bangunan di dua daerah ini berbentuk panggung, maka fondasinya terdiri dari tiang. Tiang ini ada dua macam, yaitu *tiang torus* (langsung dari tanah ke loteng) dan *tiang ponungko* (tiang dari tanah sampai pada lantai).

Bahannya. Bahan tiang ini umumnya dari kayu belian (koyuh tas), karena tahan di dalam tanah ataupun di dalam air. Kayu lain jenis kayu kelas dua kurang tahan, oleh sebab itu jarang digunakan untuk tiang (dalam arsitektur Melayu disebut *tongkat*).

Cara dan alat-alatnya. Untuk mendirikan *tiang torus* maupun *tiang ponungko* caranya sama. Terlebih dahulu dibuat lubang kira-kira 1 m atau lebih. Pada ujung tiang yang tumpul dimasukkan dalam lubang. Karena tanah di daerah ini jenis tanah kuning yang keras, maka tiang bangunan cukup kokoh. Cara menggali tanah ini cukup unik. Lubang dibuat lebih besar sedikit dari ukuran tiang, dengan alat *pongali* (penggali) yang berupa mata besi pipih dengan tangkai kayu. Bila alat ini sudah tidak dapat, lalu diteruskan dengan alat yang disebut *tongkara* (bahasa Lintang) atau *songkapm* (bahasa Ribun). Alat ini terbuat dari bambu yang ujungnya dibelah untuk *diririt*. Ujung belahan bambu ini runcing untuk menggores tanah. *Tongkara/songkapm* ini dengan tangkainya yang panjang dimasukkan pada lubang tiang, lalu diputar-putar sambil dipukul sehingga dapat mencekam tanah, lalu *tongkara* ditarik ke atas, tanah diambil. Dengan cara demikian secara berulang dikerjakan sampai kedalaman yang dikehendaki.

Cara memasukkan tiang tersebut secara bergotong royong dengan bersama-sama memegang pangkal tiang, yang lain mengangkat tiang hingga masuk di lobang tersebut dengan tegak dan selanjutnya lubang tersebut ditimbun kembali dengan tanah bekas galian tersebut. Karena lubang untuk menancapkan tiang dibuat seminim mungkin, maka tiang diharapkan menjadi kokoh dan tetap tegak. Untuk membuat kedudukan tiang tegak cukup dikira-kira saja dengan melihat dari beberapa arah. Cara ini dilakukan di masa lampau. Sekarang seperti di kampung Lintang untuk membuat tiang tegak digunakan benang anting (digantungkan pada tiang). Untuk mendirikan tiang *ponungko* tidak terlalu diperlukan banyak tenaga. Pendirian tiang ini satu persatu, hanya untuk melihat posisi tegaknya dilihat serentak. Untuk tiang *ponungko* ujung yang masuk tanah dibuat runcing. Pada tiang *ponungko* dipasang *suwet/komari* dalam bangunan Melayu disebut *rasuk/keep*. Di antaranya dipasang *galagng* (gelegar). *Galagng* ini dari kayu bulat, di atasnya dipasang *rais* (buluh dibelah) baru teratas lantai dari bambu dibelah dan diririt.

Tiang torus yang ditanamkan di tanah langsung berdiri menopang *kasau laki* di bagian atap, berfungsi untuk memperkuat konstruksi rumah di bagian tengah dan atas. Sedangkan *tiang ponungko* ditanamkan di tanah sampai batas *rasuk*. Fungsi dari tiang *ponungko* terutama untuk menahan beban pada konstruksi lantai yang terdiri dari *suwet/komari*, *galagng* (gelegar), *rais* dan lantai. Konstruksi pemasangan tiang *ponungko* biasanya didirikan lekat dengan *tiang* banyak peranannya untuk menjaga tegaknya bangunan, sedang tiang *ponungko* untuk menahan berat atau beban dari lantai.

Tangga

Bahan. Tangga dibuat dari bahan kayu kelas satu seperti koyuh tas (kayu belian), *morobao*, *tokapm*, ataupun dari bahan kayu kelas dua seperti kolodatin omang bisi dan porawatn.

Cara Membuat dan Alat-alatnya.

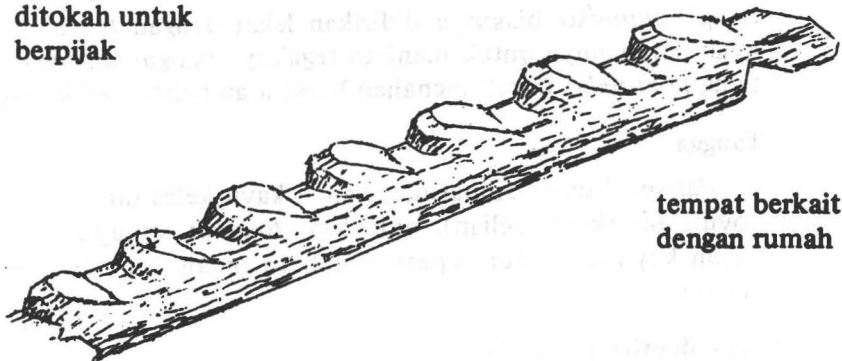
Pertama-tama batang kayu ditebang dengan *bolioang* (beliung) dan dipotong dengan *bolioang* sesuai dengan ke-

perluan. Apabila rumah semakin tinggi potongannya semakin panjang. Selanjutnya kulit kayu dikupas dengan *bai* (bahasa Lintang) yang artinya parang. Bagian kayu yang direncanakan untuk bagian atas tangga dibuat *tokah-tokah* atau lekukan-lekukan dengan *boliogng* atau *citae*. *Citae* adalah alat seperti *boliogng* ukuran agak kecil, sedang tangkainya dibuat pendek dan keras, sedang *boliogng* tangkainya dibuat lentur. Pada *onyatn* (tangga naik) bahasa Ribun, untuk bagian kepala/atas di sebelah bawah dibuat satu tokoh untuk mengkaitkan tangga tadi ke bagian alas kayu yang setinggi *komori* (dalam bangunan Melayu disebut *keep*), agar *onyatn* tidak bergerak.

Untuk keamanan pada bagian sebelah kanan dan kiri tangga dibuatkan *ibah*. *Ibah* ialah kayu pegangan terdiri dari beberapa bujuran kayu bulat berdiameter ± 4 Cm. Bujuran-beberapa bujuran kayu bulat berdiameter ± 4 Cm. Bujuran-bujuran ini dibuat condong sejajar *onyatn* diperkuat dengan kayu yang sama berdiri menancap di tanah dengan posisi menyilang. Antara kayu bujuran dan yang berdiri diikat ataupun dipaku.

Ukuran tangga tersebut berupa satu batang kayu bulat berdiameter ± 40 cm. Panjang tangga tidak tentu, tergantung dari tingginya rumah. Tangga rumah panjang di Kampung Kopar ± 3 meter. Bagian tangga yang *bertokah* untuk berpijak. Antara *tokah* satu dengan *tokah* yang lain jaraknya ± 30 Cm. Bentuk tangga tersebut sebagai berikut :

ditokah untuk
berpijak



tempat berkait
dengan rumah

Sebagian gambar tangga Rumah Panjang Kampung Kopar.

2. Bagian Tengah.

Bagian tengah adalah bagian bangunan antara lantai dan langit-langit atau loteng.

Tiang. Seperti telah diuraikan di atas bahwa tiang ini ada dua macam *tiang torus* atau tiang langsung dan *ponungko* yang hanya sampai di suwet atau lantai. Di atas lantai disambung dengan tiang atau *tiang samogng*. Jadi di bawah lantai dan tiang torus, yang dipasang dari tanah terus ke atap atau ke loteng dan tiang ponungko atau ponungko sedangkan tiang yang ada di atas lantai adalah tiang langsung juga, dan tiang sambung atau *tiang somagn*.

Yang dibicarakan di sini adalah tiang somagn.

Bentuknya. Tiang ini biasanya berbentuk persegi empat panjang.

Apabila belum mencukupi artinya tiang belum dapat masuk lobang maka ujung tiang dipotong dan didorong dengan kayu yang bercabang untuk diangkat ke atas. Setelah tiang agak berdiri baru tiang dapat masuk lobang dan secara serempak begitu tiang turun masuk lobang, tiangpun dilepas oleh orang-orang yang memegangnya, tiangpun dapat berdiri karena lobangnya kecil tadi.

Cara memasang tiang yang panjang supaya dapat lurus dilakukan dengan melihat oleh dua orang, seorang di sebelah selatan dan seorang di sebelah timur misalnya. Sementara orang yang berada di sebelah selatan dan timur melihatnya lurus atau belum. Tiang tadi dipegang oleh orang lain dan mengarahkan tiang menurut petunjuk dari dua orang tadi.

Apabila dua orang tadi sudah berkata bahwa tiang yang dipasang sudah lurus, baru lobang tiang diisi dengan tanah secara perlahan-lahan supaya tanahnya padat dan tiangnya tidak goyang.

Demikian juga melihat tiang itu sudah sama tinggi atau belum dengan cara dilihat dari jauh saja. dengan cara dikira-kira dan sebagainya. Sama sekali tidak ada alat untuk melihat tiang itu sudah lurus atau belum atau tiang itu sama tinggi atau belum. Kadang-kadang untuk melihat tiang sama tinggi atau belum, diikat tali dari ujung tiang yang satu ke ujung

tiang yang lain. Kalau sudah kelihatan sama tinggi baru dipotong dengan *gergaji* tiang yang agak tinggi. Demikian juga melihat lantai sudah datar atau belum dengan cara mengikat tali dari tiang yang satu ke tiang yang lain seperti tadi.

Ukuran. Tiang-tiang ini baik tiang torus maupun tiang somagng ukurannya berkisar antara 8 x 8 cm dan 12 x 12 cm. Tiang torus dapat mencapai empat sampai tujuh meter panjangnya.

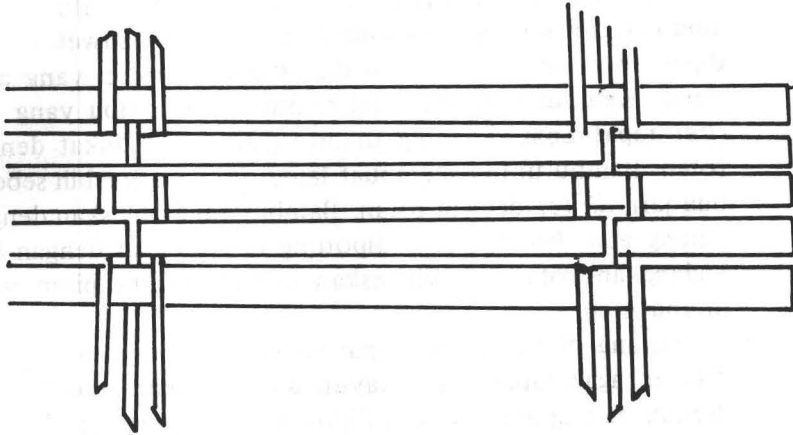
Bahan sendi ini tergantung dari mana sendi ini berada. Apabila sendi ini berada di tiang maka bahannya adalah kayu belian atau tas. Sendi ini diikat dengan tali ijuk. Kalau sendi ini berada di tiang sambung maka bahannya terdiri dari kayu kelas dua seperti koladn, porawatn atau omang.

Cara dan alat-alatnya. Memasang sendi dengan cara menempelkan kayu penompang lalu dipaku dengan paku yang besar, kemudian di atasnya diletakkan *suwet* kalau itu pada tiang bawah lantai. Di atasnya diletakkan *tutup* kalau itu berada di bawah atau dekat atap, dan sendi tadi diikat kuat-kuat dengan tali ijuk.

Tempo dulu, memasang *suwet* atau *tutup* pada tiang dengan memasang pasak pada tiang. Di atas pasak baru diletakkan *suwet* atau *tutup* tadi. Cara memasang pasak pada tiang dengan membuat lobang pada tiang dengan pahat atau *pat*. Pahat ini tempo dulu dibuat sendiri oleh orang disini, tidak dibeli di pasar karena di pasar orang tidak ada menjual pahat. Memasang pasak tidak datar tetapi agak miring ke arah tiang, sehingga *suwet* atau *tutup* tidak dapat lepas meskipun tidak diikat. Hanya sendi yang bersambung ke atas yang diikat di dua tempat : di atas dan di bawah sambungan sehingga cukup kuat. Tali yang mengikatnya adalah tali ijuk.

U k u r a n. Besarnya sendi tergantung dari besarnya tiang atau *suwet* dan *tutup*. Biasanya ukurannya berkisar antara 8 x 8 cm dan 12 x 12 cm sedangkan kayu penompangnya juga tergantung pada tiang, *suwet* atau *tutup* tadi.

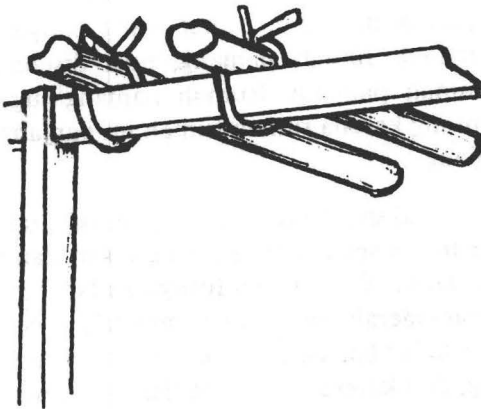
L a n t a i. Bahan-bahan lantai terbuat dari bambu yang dibelah-belah dan *di rilet* (lihat gambar no. 9).



Gambar No. 9

Nama Ikatan Anyaman) : *Pohihet Lantai*, terdapat pada ikatan (ayaman) untuk bambu yang dibelah-belah pada bagian lantai dari *Sawoh*.

Ada juga lantai yang terbuat dari papan kayu kelas dua atau kelas tiga, dari kulit kayu yang kulit luarnya tidak dikupas supaya keras dan kuat, dari batang *nibogng* yaitu pinang hutan yang besar. Lantai dari bambu yang *di rilet* itu terletak di atas *motakng* (dari kayu bulat) dan *motakng* ini diikat di atas *komari* (bahasa Ribun) yang masuk tiang penungku (lihat gambar no. 8).



Gambar No. 8

Ikatan *Selampai dayang*, terdapat pada *komori* yang masuk tiang penungku dengan bagian di atasnya (*motakng*)

Cara dan alat-alatnya. Lantai dipasang di atas galang atau golagng, sedangkan galang dipasang di atas suwet. Galang dipasang di atas suwet dan diikat dengan rotan yang agak rapat. Kemudian lantai yang terbuat dari bambu yang *diriret* rapat-rapat dipasang di atas galang dan diikat dengan rotan. Bambu untuk membuat lantai ini kurang lebih sebesar dua jari, *diriret* dengan rotan. Bambu tadi dihaluskan dengan parang atau *bai* dan juga dipotong dan dibelah dengan *bai*. Sedangkan rotannya dihaluskan dengan sejenis pisau yang disebut *sina*.

Galang di Kampung Kopar terbuat dari kayu bulat yang disusun agak rapat. Kulit kayunya dibersihkan atau dikupas dengan parang atau *bai* dan dipotong dengan *bai* atau dengan gergaji atau *karogaji*. Memasang suwet dengan cara membujur menurut panjangnya satu rumah, sedangkan memasang galang dengan cara melintang dan memasang dengan cara membujur menurut panjangnya satu rumah.

U k u r a n n y a. Besarnya bambu lantai biasanya sebesar dua jari tangan dan *diriret* rapat, sedangkan galang biasanya sebesar lengan anak yang baru dewasa. Jarak antara tanah dan lantai atau tinggi rumah sekitar 2 sampai 3 meter, sedangkan rumah panjang tempo dulu lebih tinggi juga rumah itu panjang karena beberapa puluh buah rumah bersambung sehingga rumah yang demikian disebut rumah panjang atau rumah batang atau rumah bantang. Bahan lokalnya *ompuk domuk*. *Ompuk* artinya kampung atau rumah yang banyak *domuk* artinya panjang atau tinggi, sehingga rumah yang tinggi juga disebut *ompuk domuk* dan rumah yang banyak bersambung-sambung artinya rumah panjang, juga disebut *ompuk domuk* atau rumah panjang. Rumah panjang juga disebut batang atau bantang karena rumah-rumah ini panjang seperti batang yang panjang.

K o l o n g. Yang dimaksud dengan kolong yaitu jarak antara lantai dengan tanah. Dengan adanya pemasangan tiang di tanah dan kemudian lantai dengan sendirinya sudah berbentuk kolong. Di daerah-daerah ini kolong atau *ribu* : bahasa Kampung Lintang : *hibu*; bahasa Kampung Kopar biasanya tidak diberi dinding, dan karena rumah panjang atau ber-

sambung maka kolong ini los saja yang nampak hanya tiang-tiang saja.

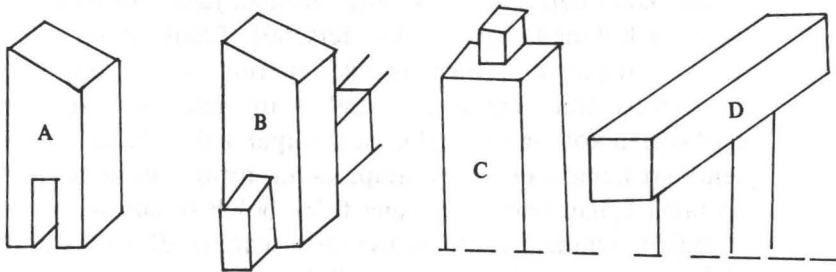
Manfaat kolong biasanya sebagai kandang ayam. Itupun dipergunakan oleh keluarga yang berada di bagian ujung rumah panjang itu. Bagi keluarga yang tinggal di tengah-tengah tidak dapat memanfaatkan kolong tersebut secara leluasa, karena agak sulit untuk keluar untuk masuk kolong tersebut. Bagi masyarakat Ribun, selain beternak ayam, yang pokok ialah beternak babi yang sebagian juga hidup dengan bebas di kolong-kolong rumah tersebut. Binatang ini selain dimakan dagingnya, juga untuk keperluan-keperluan pesta dan pembayaran denda adat. Selain itu ada juga yang memanfaatkan kolong itu untuk menyimpan bahan-bahan untuk membuat bangunan seperti atap, kasau, tutup dan sebagainya terutama bahan bangunan yang tidak boleh terlalu sering kena hujan. Orang berani menyimpan barang di sini karena tidak pernah terjadi pencurian. Kalau terjadi pencurian dan pencurinya ketahuan maka pencuri tersebut dikenai hukum adat (le nosat atau le nonga). Biasanya orang yang dijatuhi hukum adat akan sangat malu dan mengasingkan diri untuk beberapa tahun dari orang lain. Jadi seolah-olah terkuncil dari kehidupan masyarakat. Menanggung malu yang sangat berat dirasakan orang karena itu pencuri jarang sekali terjadi.

Ukuran kolong Seperti telah diuraikan di atas pada ukuran lantai maka ukuran kolong itu sifatnya tidak tentu tergantung dari keadaan, namun secara relatif kolong cukup tinggi. Khusus untuk kolong rumah panjang Kampung Kopar tinggi kolong ialah setinggi tiang dari tanah sampai lantai $\pm 1,5$ meter. Memang untuk rumah panjang jaman dulu kolongnya dibuat setinggi ± 3 meter sampai 5 meter. Hal ini erat dengan soal keamanan yaitu pada waktu masih ada kebiasaan serangan dari suku atau sub suku lain. Sedangkan ukurannya tergantung dari panjang dan lebarnya rumah panjang tersebut.

Bahan-bahan dari bahan samogng ini biasanya terdiri dari kayu kelas dua seperti *kolodan*, *omang*, *porawatn* karena pada bagian-bagian tertentu. Tiang samogng ini untuk tempat memasang dinding papan dengan paku sehingga kayunya dapat dipaku. Sebab apabila menggunakan kayu

kelas satu seperti : tas, morobao, dan tokapm maka kayu ini tidak dapat dipaku karena kerasnya.

Cara pembuatannya dan alat-alat yang dipergunakan. Pemasangan tiang samogng ini dengan membelah ujung bawah tiang tadi dengan gergaji atau karogaji dan ditebuk dengan pahat atau *pat*. (lihat gambar a).



Kemudian tiang samogng ini dipasang di suwet yang berbentuk agak pipih (lihat gambar b). Ujung atas dari tiang samogng tadi kiri kanannya digergaji sedemikian rupa, sehingga hanya tinggal bagian tengahnya saja yang merupakan persegi empat yang kecil. Sekeliling yang digergaji tadi dibuang dengan kapak (kapak). Di ujung atas tiang tinggal sebuah tonjolan kecil yang persegi empat yang disebut putikng (lihat gambar c). Ujung atas putikng samogng ini dipasang pada *tutup* yang telah ditebuk lobang persegi empat. Jadi putikng tiang yang persegi empat kecil tadi masuk dalam lobang pada tutup yang berbentuk persegi empat yang sesuai (lihat gambar d). Sebenarnya dengan tiang langsung atau tiang torus saja rumah sudah berdiri dengan kuat karena tiang langsung ini banyak.

Tiang torus lebih banyak peranannya untuk memperkuat konstruksi rumah bagian atas. Sedang *tiang samogng* berdiri di atas *suwet* dan menompang *tutup* ini peranannya untuk pemasangan lantai dinding (dinding istilahnya *tukah* bahasa Kampung Kopar dan *turat* bahasa Kampung Lintang. Sedangkan tiang penungko untuk memperkuat konstruksi bagian lantai.

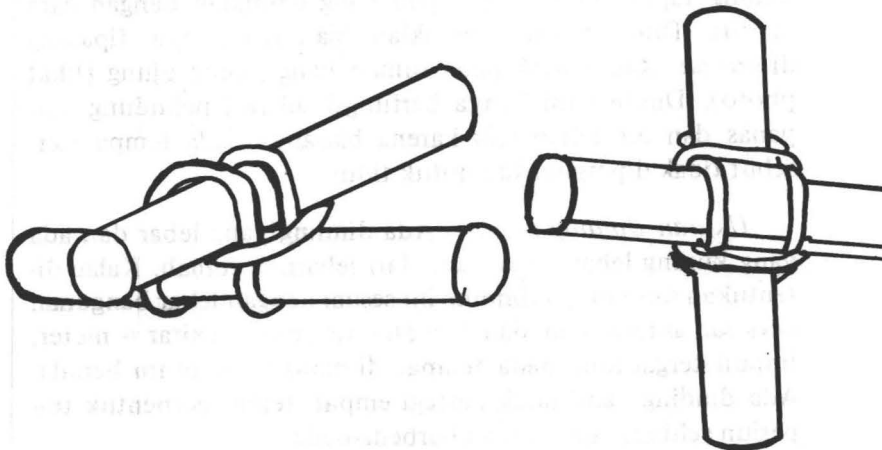
Antara *tiang torus* dan *tiang samogng* di tengah bagian berdiri diikat dengan kayu bulat membujur bersambung-sambung. Teknik nyambungunya disebut *pengkuje* lihat gambar no. 7).



Gambar No. 7

Ikatan *Pengkuje* (*pongisiet tabang*). Ikatan ini terdapat pada sambungan melintang antar tiang satu dengan tiang yang lainnya.

Sedangkan ikatan *tiang samogng* dengan kayu bulat membujur di bawah langit-langit disebut *pengagin kohao* (lihat gambar no. 5).



Gambar No. 5

Ikatan : *Pengagin Kohao*, terdapat pada ikatan antara tiang yang tinggi sampai di atap dengan kayu melintang dibagian bawah langit-langit pada *woh homing* (ruang tidur).

Demikian pula dinding yang terbuat dari kulit kayu, maka pemasangannya kulit kayu itu dengan cara berdiri. Kalau satu lembar kulit kayu belum rapat, maka dilapi dua lembar. Cara menyambungannya adalah dengan cara bertimpa ujung sampingnya dan ujung atasnya supaya rapat. Cara merangkainya adalah dengan cara menggapit dinding kulit kayu tadi dengan kayu kulit kayu yang kulit luarnya tidak dibuang sehingga tetap keras. Kulit kayu tadi diikat dengan rotan atau *ui*, pada apitnya, kemudian diikat pada tiang-tiang dengan rotan atau *ui*. Menotong kayu, pengapit, biasanya dengan gergaji atau *koragaji* supaya cocok dengan lebarnya dinding.

Pada sambungan atas dan bawah kulit kayu selalu diapit supaya sambungannya kuat dan rapat. Pada setiap pengapit selalu juga diikat pada tiang. Untuk memotong kulit kayu yang agak panjang dari yang lain digunakan kapak atau *kopak* (bahasa lokal). Untuk membuat lobang pada kulit kayu yang akan diikat pada pengapit digunakan alat yang terdiri dari besi yang kecil bulat dan runcing namanya tiger.

Selain cara memasang dinding papan dengan paku ada juga cara-cara memasang papan dengan diapit dan diikat dengan rotan atau *ui*. Cara begini pemasangan dinding papan kurang rapat. Memasang papan yang demikian dengan cara berdiri. Dinding yang demikian biasanya hanya dipasang di *sowah* atau *sawoh* pada rumah yang paling ujung (lihat photo). Dinding ini hanya berfungsi sebagai pelindung dari panas dan air hujan saja karena biasanya pada tempat tersebut tidak dipergunakan untuk tidur.

Ukuran dinding relatif. Ada dinding yang lebar dan ada yang kurang lebar tergantung dari lebarnya rumah. Kalau ditentukan ukurannya dinding ini sesuai dengan lebar bangunan berkisar antara 4 m dan 5 meter tingginya sekitar 4 meter. Inipun tergantung pada tempat di mana dinding itu berada. Ada dinding yang tidak persegi empat, tetapi berbentuk trapesium sehingga ukurannya berbeda-beda.

Pintu. Bahan dari pintu ada 2 (dua) macam yaitu papan kayu kelas dua atau kelas tiga. Kulit kayu bagian luarnya dibuang sehingga tanpak agak halus dan agak tipis. Apabila

diberi bingkai, maka bingkainya terbuat dari kayu. Demikian juga kalau pintu terbuat dari kulit kayu maka bingkainya terbuat dari kayu kemudian diapit dan dipaku atau diikat dengan rotan atau *ui*.

Cara membuat dan alat-alat yang dipergunakan.

Cara membuat pintu sama dengan cara memasang dinding yaitu disusun bersambung. Hanya saja disusun bersambung ke samping karena papan-papannya berdiri. Kiri, kanan, atas dan bawah diberi bingkai, juga ditengah-tengah pintu. Kemudian dipaku sehingga tidak goyang. Memotong kayu bingkai dengan gergaji atau *karogaji* dan menghaluskan atau melicinkan kayu bingkai dengan ketam atau katapm.

Apabila pintu terbuat dari kulit kayu, maka kulit kayunya dilapis dua supaya tidak jarang atau berlobang. Kulit kayu tadi dipotong dengan *kapak* karena sudah keras dan kering. Kemudian diberi bingkai kiri, kanan, atas dan bawah serta di tengah pintu baru dipaku atau diikat dengan rotan atau *ui*. Memotong kayu bingkai tadi dengan gergaji atau *karogaji*, sedangkan untuk membuat lobang untuk mengikat kayu bingkai dan kulit kayu dilakukan dengan alat yang bernama *tiger*. Memasang pintunya ada yang pakai engsel ada yang dengan cara lain. Cara lain ini adalah dengan cara membuat *putikng* pada bawah dan atas dari salah satu bingkai pintu tadi. Putikng bingkai tadi berbentuk bulat. Kemudian dimasukkan pada kayu yang telah diberi berlobang sesuai dengan besarnya *putikng* supaya putikng dapat masuk. Kayu yang berlobang tadi terdapat di bawah dan di atas pintu, sehingga pintu dapat berputar dan tertutup. Kemudian kayu yang berlobang di atas dan di bawah pintu tadi diikat kuat-kuat maka jadilah pintu itu.

Ukuran pintu disesuaikan dengan besar dan tinggi dari bangunan sehingga ukurannya relatif. Biasanya lebar dari pintu berkisar antara 70 cm dan 80 cm sedangkan tingginya berkisar antara 2¼ meter dan 2½ meter. Untuk jelasnya yang dibicarakan di sini adalah daun pintu.

Jendela. Seperti pintu, bahan jendela juga dapat terbuat dari papan dan dari kulit kayu.

Cara membuatnya dan alat-alat yang digunakan.

Cara membuat jendela juga sama dengan cara membuat pintu atau *jigutn*; bahasa Kampung Lintang; *jigitn* : bahasa Kampung Kopar. Apabila terbuat dari papan maka papan disusun secara berdiri dan diberi bingkai kayu kemudian dipaku. Memotong kayu dan papan dengan *karogaji* sedangkan mehaluskan atau melicinkan papan dan kayu katapm. Memukul paku untuk memasang papan pada bingkai dengan alat yang disebut *palu*, sedangkan alat untuk mencabut paku disebut kakak tua atau tang atau *ragupm*.

Demikian pula apabila jendela atau *jonila* terbuat dari kulit kayu. Kulit kayu dilapis dua dan dipotong sesuai dengan keperluan dengan kapak atau *karogaji*. Kemudian dibuat bingkainya dan dipaku atau diikat dengan rotan. Alat untuk membuat lobang untuk menusukkan tali ui melewati kulit kayu mempergunakan tiger. Memasang jendela pada dinding selain dengan engsel, pada waktu tempo dulu dipasang dengan mempergunakan putikng. Lalu putikng jendela tadi dimasukkan ke dalam lobang di atas dan di bawah jendela, sehingga jendela dapat berputar, terbuka dan tertutup. Sebenarnya jendela itu ada dua macam :

- Jendela yang menghadap ke luar rumah, yang dimaksudkan tadi, namanya *jonila*. *Jonila* ini hanya terdapat pada rumah yang paling ujung sekali.
- Jendela yang menghubungkan rumah yang satu dengan rumah yang lain, namanya *tolingu*. *Tolingu* ini menghubungkan rumah yang satu dengan rumah yang lain dari ujung, sehingga kalau ada bahaya di salah satu rumah, ada orang sakit keras orang bisa menerobos lewat *tolingu* ini dari rumah ke rumah, dari ujung ke ujung kampung atau rumah panjang dengan tidak usah melalui sawah atau sawoh. Letak *tolingu* ini berada di dalam rumah : *wak dalapm roming* (bahasa Kampung Lintang), *wak dalapm homing* (bahasa Kampung Kopar).

Jadi di dalam rumah antara rumah antara rumah yang satu dengan rumah yang lain hanya diberi sekat sebagian saja namanya *sopat* atau *bat*. Di bagian tolingu itu tinggi sopat atau batnya hanya sekitar setengah meter saja. Jadi dengan mudah dapat dilangkahi (lihat foto). Tolingu ini tidak diberi tutup atau daun tolingu tetapi dibiarkan terbuka saja, merupakan pintu darurat.

Ukurannya.

Ukuran jonila dan tolingu ini tidak sama, ada yang besar dan ada yang kecil. Kecuali tolingu biasanya agak lebar sehingga waktu orang makan, orang makan di ujung sana kelihatan kepalanya dari ujung sini.

3. Bagian Atas.

Bagian atas yang diungkapkan disini adalah mencakup loteng, kerangka dan atap.

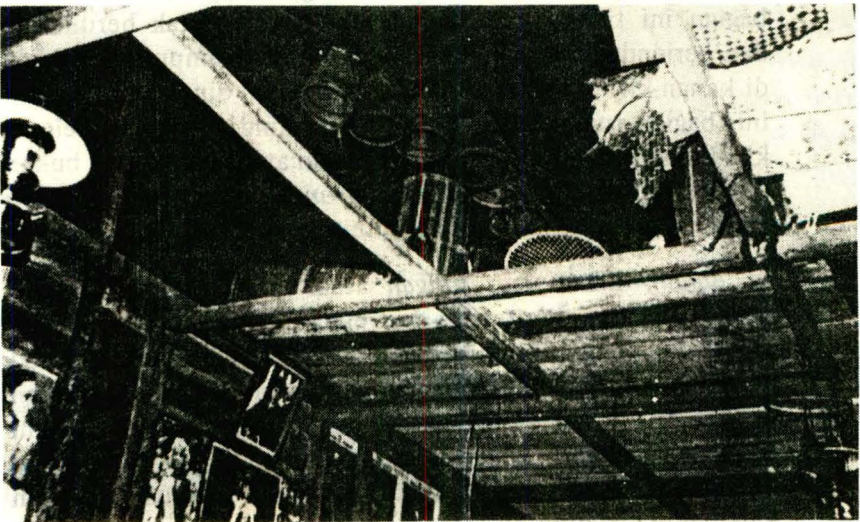
Loteng. Yang dimaksud loteng di sini adalah plafond atau langit-langit. Tempatnya di bagian atas di bawah atap. Yang merupakan dasar dari kerangka atap. Di daerah ini bagian ini tidak dinamakan loteng karena tidak berdinding dan berjendela. Sebab kalau loteng muka mempunyai jendela di kanan-kiri ruangan atas dan mempunyai dinding. Di daerah ini, bagian rumah tidak mempunyai dinding dan jendela di kiri kanannya tetapi menyatu dengan atap. Karena itu bukan disebut loteng tetapi disebut *rongah* (bahasa Kampung Lintang); *hongah* (bahasa Kampung Kopar).

Bahan. Bahan dari *rongah* atau *hongah* ini terdiri dari kayu kelas dua dan terdiri dari papan kayu kelas tiga. Kayu kelas dua tadi untuk membuat *jorajak* dan galang atau *galangng* yaitu balok persegi empat panjang yang berukuran sekitar 8 x 8 cm dan 12 x 12 cm besarnya. Bagian dalam homing (kamar) rumah panjang milik Kepala Kampung. Terlihat *tolingu* (pintu darurat) yang tembus kebagian kanan dan kiri dinding kamar sebelah.



Gambar no. 27

Bagian hongoh (ruang di bawah atap dipergunakan untuk menyimpan peralatan kerja seperti jarai, tikar dan lain-lain.



Gambar no. 28

Papan yang untuk membuat lantai rongah berukuran biasa hanya saja tidak dihaluskan/dilicinkan dengan ketam atau katapm.

Cara memasangnya dan alat-alat yang digunakan. Cara memasang *jorajak* sama dengan cara memasang tutup kepada tiang sambung. Yaitu putikng tiang sambung dimasukkan ke dalam lobang *jorajak* yang telah dilobangi atau *le nobok* cocok dengan besarnya putikng tiang sambung sehingga putikng tadi bisa masuk ke dalam lobang *jorajak*. Di atas *jorajak* dipasang galang dengan cara mengikatnya dengan tali *ijuk*. Tiang *torus* pada dinding juga diikat pada galang sekali supaya tidak bergerak-gerak. Di atas galang baru dipasang papan sebagai lantai *hongah* atau *rongah* tadi. Memasang papannya biasanya tidak dipaku hanya diletakkan dan disusun begitu saja karena tidak untuk ditempati. *Hongah* atau *Rongah* ini biasanya untuk menyimpan alat-alat pertanian seperti tikar untuk menjemur padi, *jarae*, *toroket*, *juwah*, *raga*, bakol dan tikar untuk tempat duduk waktu pesta atau untuk menerima tamu.

Melobangi atau nobak *jorajak* dengan pahat atau *pat*, sedangkan memotongnya dengan *karogaji*. Demikian juga memotong galang dengan *karogaji*.

Ukurannya. Ukuran *hongah* atau *rongah* ini tergantung dari besar kecilnya rumah. Kadang-kadang hanya separoh dari *hongah* atau *rongah* sawoh dan setengah dari *hongah* atau *rongah* dalam rumah diberi lantai. Pada lantai *hongah* atau *rongahy* yang baik pada bagian sawoh dapat digunakan oleh pemuda-pemuda untuk tidur.

Kerangka atas. Kerangka atas terdiri dari *kasao laki* (bahasa Kampung Lintang) *kasao dayogng* (bahasa Kampung Kopar); *kasao* yang persegi empat panjang, *kasao* dengan kayu bulat, serta *torugagng* *bubogng* dan *reng*.

Bahan dari *kasao laki* terdiri dari kayu kelas dua yang berbentuk persegi empat panjang. *Kasao* yang persegi empat panjang terdiri dari kayu kelas dua, sedangkan *kasao* yang lain dari kayu bulat yang telah dikupas kulitnya. Kemudian *torugagng* *bubogng* terdiri dari kayu kelas dua persegi empat panjang. *Reng* terbuat dari bambu dan menyatu dengan atap kalau atapnya atap daun. Apabila atapnya terbuat dari atap sirap atau *rowatn tas* yaitu atap dari kayu belian mana rengnya terbuat dari kulit kayu yang kulit luarnya tidak dikupas, jadi masih keras, atau terbuat dari kayu bulat yang dibelah dua atau kayu yang digesek/digergaji empat persegi panjang.

Cara memasang ddan alat-alat yang digunakan.

Kasao laki dipasang pada tiang seperti memasang tiang pada tutup yaitu dengan memasukkan putikng tiang pada lobang tiang sehingga kasao dipasang menjadi cocok. Membuat putikng tiang dengan *karogaji* dan kapak sedangkan membuat lobang pada kasao laki dengan pahat atau *pat*.

Memasang kasao yang persegi empat panjang pada kasao laki, karena kasao ini dipasang di atas kasao laki, dengan cara dipaku dengan paku besar dan kemudian diikat dengan tali *ijuk*. Demikian juga memasangnya di *torugagng bubogng* dengan cara dipaku dan diikat dengan tali *ijuk*: *torih ijuk*. Memasang kasao kayu bulat hanya diikat dengan rotan pada kasao laki dan diletakkan di atas kasao laki atau kasao dayogng.

Memasang *tarugagng bubagng* juga seperti memasang kasao laki atau kasao dayagng pada tiang, yaitu dengan memasukkan putikng tiang pada lobang yang telah dibuat di *torugagng bubogng* yang telah dibuat sesuai dengan besarnya putikng tiang sehingga kalau dipasang maka putikng tiang cocok masuk ke lobang di *torugagng*. Membuat putikng tiang selalu dengan *karogaji* dan *kapak* dan membuat lobang dengan pahat atau *pat*, sedangkan memotong kayu tiang atau *torugang bubogng* dengan *karogaji*.

Reng apabila *atap sirap* atau *rowatan tas* dipasang dengan mengikatnya pada sebuah kasao dengan rotan atau ui. Apabila atap daun bersatu dan dipasang dengan mengikat reng dan atap tadi pada *kasao*.

Susunan dan cara memasang kerangka atas tadi sebagai berikut: apabila dilihat hanya satu rumah saja maka memasang kasao laki atau kasao dayogng dengan cara melintang rumah. Memasang kasao persegi empat panjang adalah di pinggir sekali dan kasao, dengan membujur rumah atau melintangi kasao laki atau kasao dayogng. Memasang *torugagng bubogng* adalah di tengah-tengah sekali dan melintang rumah, sejajar dengan kasao laki dan di atasnya melintang kasao kasao persegi empat panjang dan kasao biasa dengan kayu bulat, sedangkan memasang reng melintang rumah, sejajar dengan *kasao* laki dan *torugang bubogng* hanya saja reng dipasang di atas kasao.

Demikianlah cara memasang atau konstruksi kerangka atas dari sebuah bangunan.

- *Ukuran.* Ukuran dari kerangka atas sesuai dengan besarnya bangunan yang sedang dibuat/dibangun.

- *Atap.*

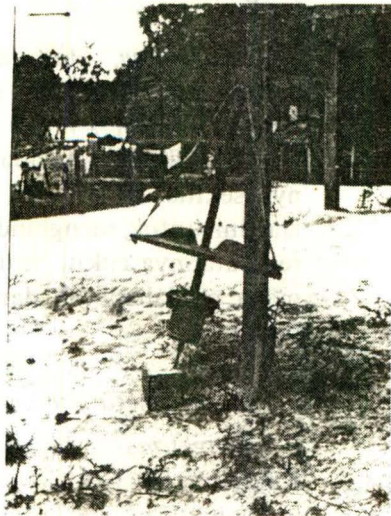
- *Bahan.* Bahan dari atap ada yang terbuat dari daun semacam rumput besar yang dinamai *dautn songagng*, daun sagu atau *dautn sago* ada yang terbuat dari kayu yaitu atap sirap atau atap belian atau atap kayu besi, bahasa lokalnya *rowatn tas*. Ada juga yang terbuat dari kayu kelas dua seperti *rowatn lapis* dan *rowatn songkodak*.

Cara memasang alat-alat yang digunakan.

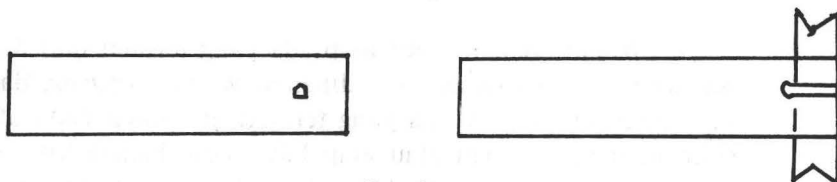
Aoabila atap daun maka atap dan reng menjadi satu. Memasanginya dengan cara mengikat reng tadi pada kasao, yang dimulai dari bagian bawah sekali dri kerangka atas atau pinggir kasao.

Apabila dari kayu ada dua cara pasanginya pada reng. Mula-mula reng dipasang diikat dengan rotan atau *ui* ke kasao. Cara yang pertama memasang atap pada reng adalah dengan cara membuat lobang pada atap itu dengan *jara*. Jara adalah sebuah alat yang dapat berputar bolat balik untuk membuat lobang pada atap atau kayu keras atau besi (lihat foto).

Gambar no. 31.
Jara, yaitu alat untuk membuat
lubang pada sirap.

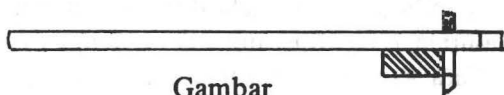


Melalui lobang tadi ditusuk tali rotan atau ui untuk mengikat atap tadi dengan reng. Membuat lobang pada atap kurang lebih dua jari dari ujung, sehingga jarak antara lobang dan ujung atap tadi sama dengan besarnya reng.



Gambar

Cara kedua, atap sirap atau atap dari kayu dibuat lobang yang jaraknya dari ujung atap juga kurang lebih dua jari tangan. Lalu ke dalam lobang tadi dimasukkan kaitan untuk mengaitkan atap pada reng. Jadi tidak diikat pada reng, tetapi atap tadi dikaitkan pada reng.



Gambar

Memasang atap tadi juga mulai dari bawah rangka atas atau bagian pinggir yang rendah dari kasao.

Lobang pada kedua atap tadi semua dibuat dengan alat yang disebut jara.

Ukurannya. Atap daun yang telah dirangkaikan sekaligus dengan reng baik atap sagu maupun atap songagng panjangnya kira-kira $1\frac{1}{2}$ meter lebarnya sekitar 40 cm dan 50 cm.

Atap dari kayu pada umumnya ukurannya sama, panjangnya sekitar 50 cm dan lebarnya sekitar 12 cm dan 13 cm. Hal ini untuk menghindari jangan sampai atapnya pecah karena atapnya cukup tipis. Oleh karena tipis kalau dibuat lebar maka mudah pecah dan mengerjakannya juga sulit kalau dibuat lebar.

Songkumatu atau jendela pada atap.

Songkumatu: bahasa Kampung Lintang, *kumatu:* bahasa Kampung Kpar, adalah jendela pada atap yang terletak di atas *jungkar* yaitu bagian juka dan belakang rumah. *Songkumatu*

ini hanya khusus terdapat di rumah panjang, tidak terdapat pada bangunan lain di dua daerah ini.

Atap rumah panjang ini dibuat curam, sehingga ujung-ujung atap rendah, oleh sebab itu di dalam rumah gelap. Selain itu dinding rumah sebelah menyebelah bersambung, sehingga dalam rumah tidak ada cahaya matahari yang masuk. Untuk itu maka dibuatlah *songkumatu* (kumatu) yang dapat dibuka untuk mendapatkan penerangan atau pertukaran hawa. Bila malam hari ataupun hari hujan *songkumatu* ini ditutup sejajar atap. Membuka dan menutupnya *songkumatu* ini menggunakan semacam pasak yang berfungsi sebagai poros dari bahan kayu bulat. Selain itu letak *songkumatu* ini biasanya tepat di atas jalan masuk ke rumah supaya orang tidak perlu nunduk.

Bahannya. Bahan *songkumatu* ini sama dengan bahan atap, bila atap dari daun sagu, *songagn* ataupun sirap maka *songkumatu* demikian pula. Bahan kerangka *songkumatu* terbuat dari bambu dan kayu bulat yang diikat dengan *ui* (rotan). Sedangkan daun *songagn* atau sagu tersebut cara pemasangannya pada kerangka bambu atau pengait.

Cara memasang dan alat-alatnya.

Cara memasang atap dari daun, biasanya daunnya telah diikat sekaligus dengan reng, baru rengnya diikat pada bingkai atau kasao. Alat pemotong reng dengan *bai* (parang), dan alat pengikatnya daun pada reng dengan kulit dari sejenis rumput namanya *bomatn*. Kulit ini diperoleh dengan merendamkannya *bomatn* di dalam air, setelah mengelupas kulit diambil dan dikeringkan, dan dihaluskan dengan *sina* (sejenis pisau). Bila atap sirap, sirap diikatkan pada reng dengan *ui* melalui lubang pada bagian dekat ujung sirap. Cara pemasangan *sengkumatu* supaya dapat berputar dengan membuat semacam *puting* bentuknya bulat yang dilekatkan pada lobang dari bambu yang sudah dipasang pada kasao yang terletak di ujung lubang *sengkumatn* atas. Bila *sengkumatn* akan dibuka maka digunakan kayu bulat untuk menopang, dan ujung kayu di bawah diletakkan pada lantai. Untuk menurunkan dengan menarik penopang pelan-pelan.

Ukurannya. Ukuran panjang sengkumatn $\pm$ 2 m lebar $\pm$ 1 m.

Cara membuat rumah.

Cara membuat rumah yang diuraikan di atas adalah hanya untuk satu rumah. Bila rumah muai dibangun baru lagi baik di kanan atau di kiri rumah induk, maka diperlukan tehnik-tehnik untuk mempermudah penyambungan rumah yang baru sehingga terbentuk rumah panjang. Jumlah rumah keluarga di rumah panjang kampung Kopar ini ada 38 pintu. Pada bagian-bagian tepi sebelah luar seperti *galagng*, kasau laki, dan *torugagng bobogng* (kasau laki yang di ujung puncak atas rumah), harus dipanjangkan. Bagian yang menonjol lebih ini dapat dilekuk, (kasao di belah, dan belakangnya dipotong) untuk mengaitkan dengan sambungan yang baru. Bagian-bagian yang disambung pada bangunan lama ini dengan tehnik ikat memakai ijuk atau rotan. Demikian pula *galagng* rumah cukup diletakkan pada *galagng* yang terletak pada tiang rumah lama. Dari tehnik membuat rumah dengan sambung menyambung ini dapat diketahui, diketahui rumah mana yang paling tua (paling dahulu dibangun). Rumah yang terletak di tengah-tengah biasanya rumah kepala kampung atau Ketua adat (Tumenggong).

Dari keseluruhan bagian rumah pada tiap-tiap pintu dari keluarga di rumah panjang di Kampung Kopar ini mempunyai pola yang sama. Dari bagian rumah di belakang sampai dengan bagian rumah di muka. Letak atau pemasangan *sengkumatn* ini untuk di bagian muka tepat di atas *jungkar*, sedang di bagian belakang tepat di tengah-tengah lebarnya *homing* (kamar) tepat di atas jalan masuk ke dapur. Seluruh kamar keluarga (*homing*) tersebut hanya mempunyai pintu masuk satu buah, *tolingu* dua buah kanan dan kiri dan sengkumatn satu buah. Walaupun demikian udara tidak begitu panas, karena dinding-dinding ruangan hanya dipasang separo, di bagian atas boleh dikata terbuka sama sekali, hingga udara mudah bertukar. Demikian pula pada bagian muka dari rumah, di bagian *sawoh* tidak berdinding, jadi sawoh satu dengan sawoh yang lain berupa ruangan los. Pertukaran udara secara praktis tidak seratus persen *sengkumatn*.

D. TENAGA.

Mengenai tenaga, di daerah ini tenaga perancang dan tenaga ahli, dijadikan satu saja. Sebab tidak ada orang tertentu yang menangani masing-masing suatu keahlian di atas tadi. Hampir semua kepala rumah tangga mengerti tentang cara membangun rumah atau bangunan lain. Hanya yang mungkin dapat dipisahkan hanya pengerahan tenaga.

1. Tenaga perancang.

Bagi masyarakat Daya dari dua daerah tersebut tidak dikenal secara khusus tenaga yang hanya berfungsi merancang saja. Untuk itu dapat dilihat pada uraian mengenai tenaga ahli berikut.

2. Tenaga ahli.

Di daerah ini tenaga perancang dan tenaga ahli biasanya dirangkap oleh satu orang saja. Artinya dia yang merencanakan bangunan dan tahu akan jenis-jenis bangunan, bentuk bangunan, bahan-bahannya, ukuran serta fungsi bangunan. Dan ia sekaligus juga melaksanakan pekerjaan secara langsung sesuai dengan ketrampilannya.

Mereka tidak usah terlalu banyak pengetahuan tentang bangunan karena bentuk dan bahan serta fungsi bangunan di daerah masyarakat Ribun dan masyarakat Pompang satu sama lain terutama bentuk dan fungsinya. Oleh karena itu apabila ia pernah memperhatikan orang lain merancang dan mengerjakan bangunan ia akan dapat merancang dan mengerjakan bangunan sendiri. Oleh karena itu banyak warga kampung yang bisa sebagai perancang dan sekaligus sebagai tenaga ahli, terutama kepala keluarga.

Hubungan antara tenaga ahli dan tenaga umum adalah tenaga umum sebagai pembantu tenaga ahli dan mengerjakan yang mudah-mudah dan ringan-ringan saja. Tenaga umum sebagai pembantu tenaga ahli dapat juga dengan cara menyediakan alat-alat untuk disuruh-suruh oleh tenaga ahli.

Kedudukan tenaga ahli dalam masyarakat biasa saja, karena banyak orang yang demikian dan biasanya hampir semua kepala keluarga dapat sebagai tenaga ahli. Lain halnya sekarang tenaga ahli itu mempunyai keahlian khusus dan te-

naganya selalu diupah atau digaji. Tetapi mereka sudah membangun rumah yang modern bukan bangunan tradisional lagi. Tenaga ahli dan tenaga perancang dulu biasanya kepala keluarga itu sendiri dibantu oleh tenaga ahli yang lain. kalau membantu orang biasanya hanya secara gotong royong saja yang lamanya dua hari paling lama.

3. Tenaga Umum.

Yang dimaksud dengan tenaga umum yaitu tenaga pembantu atau tenaga pelaksana pembantu tenaga ahli. Tenaga umum ini merupakan tenaga yang dikerahkan. Di daerah masyarakat Ribun dan Pompang tenaga umum ini berasal dari keluarga dan masyarakat desa itu sendiri. Pada masa membangun rumah tradisional yang kira-kira berakhir di penghujung tahun empat puluhan tenaga umum ini dikerahkan berdasarkan sistem gotong royong murni artinya gotong royong tanpa pamrih, tanpa perhitungan sama sekali bukan gotong royong arisan. Namun yang dikerjakan waktu gotong royong itu adalah pekerjaan yang sulit dan berat yang biasanya memasang tiang, rangka tengah dan rangka atas. Lamanya kerja gotong royong itu paling lama dua hari. Biasanya dalam dua hari kerja gotong royong itu dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang sulit dan berat. Ini adalah akibat dari orang bergotong royong itu banyak, karena paling tidak satu orang dari setiap keluarga (*lawang*) yang ikut serta dalam gotong royong itu. Pemilik rumah hanya menyelesaikan pekerjaan yang tidak sulit dan tidak berat lagi serta tidak memerlukan tenaga yang banyak juga tidak dikerjakan seperti memasang lantai, dinding dan atap atau reng.

Pekerjaan yang dikerjakan oleh tenaga umum ini adalah pekerjaan yang mudah-mudahan dan ringan-ringan saja sedangkan pekerjaan yang sulit-sulit dikerjakan oleh tenaga ahli.

Hubungan antara tenaga ahli dan tenaga umum adalah tenaga umum adalah tenaga umum sebagai pelaksana pembantu tenaga ahli dan menyiapkan atau menyediakan alat-alat serta untuk disuruh-suruh oleh tenaga ahli.

Tenaga umum ini suatu waktu mungkin pula menjadi tenaga ahli karena sering kali membantu tenaga ahli dan ber-

pengalaman mengerjakan pekerjaan yang disuruh tenaga ahli yang diawasi oleh tenaga ahli. Tenaga umum ini dapat menjadi tenaga ahli tentu saja berkat minat, kemauan, ketekunan serta daya ingat dari yang bersangkutan.

4. Sistem Pengerahan Tenaga.

Di atas telah diuraikan bahwa dalam membangun rumah tradisional dikerjakan dengan cara gotong royong murni bukan gotong royong arisan. Tetapi di sini bukan dikerjakan dengan kerja bakti, sebab kerja bakti adalah bekerja secara bersama-sama mengerjakan sesuatu pekerjaan untuk kepentingan orang banyak, bukan untuk kepentingan orang se-orang atau untuk kepentingan satu keluarga (bisa keluarga inti, bisa keluarga luas), sedangkan gotong royong adalah bekerja bersama-sama, mengerjakan sesuatu pekerjaan untuk kepentingan seseorang atau untuk menolong seseorang atau satu keluarga (bisa keluarga inti, bisa keluarga luas).

Sistem upah baru ada setelah ada pembangunan rumah secara modern (model baru). Pada mulanya sistem upah itu tidak ada dalam pembangunan rumah tradisional.

Adapun bentuk upahnya tidak tetap = dapat diupah dengan uang dan dapat diupah dengan beras atau padi atau barang lainnya seperti babi atau ayam. Dalam hal mengupah ini pengerahan tenaga tidak ada, hanya tenaga ahli mengajak tenaga pembantu untuk membantu pekerjaannya. Namun kadang-kadang cukup pemilik rumah saja sebagai tenaga pembantu.

BAGIAN IV

RAGAM HIAS

Yang dimaksud dengan ragam hias ialah semua bentuk dekorasi yang dipakai untuk memperindah bangunan, baik dalam bentuk seni pahat (bentuk tiga dimensi) seni ukir (dalam bentuk dua dimensi) seni ukir maupun seni anyaman. Dilihat dari segi bahannya ada yang dibuat dari kayu, batu padas, batu keras, tulang binatang, anyaman bambu dan sebagainya. Sedangkan penempatannya ada di atas atap, lisplang, dinding, daun pintu dan jendela juga pada tiang dan lain-lainnya. Sistematis dalam kerangka ragam hias ini dapat dikategorikan dalam kelompok berdasarkan motif hiasan yang digunakan. Motif hiasan tersebut berupa stelisasi atau bentuk sebenarnya (naturalis) dari tumbuh-tumbuhan (flora), binatang (fauna), benda alam (matahari, bulan, bintang awan dan lain-lain) agama dan kepercayaan. Pada suku Ribun dan Pompang, sangat sedikit membubuhkan perhiasan pada bangunan baik untuk rumah tinggal atau arsitektur tradisionalnya yang lain. Mungkin salah satu sebabnya ialah, penduduk di sini tidak sempat membuat hiasan adalah karena sebagian besar waktu mereka digunakan untuk mengerjakan ladang. Mengerjakan ladang ini memakan satu hari suntuk dari pukul 07.00 pagi sampai 06.00 petang dan berlangsung cukup lama, waktu istirahat ini mengerjakan ladang ini hanya saat menebas rumput dan kayu-kayu kecil dan semak (minu) dan menebang kayu yang besar (timogng) tidak ada istirahat. Antara menebang kayu yang besar dengan membakar ladang hanya ada istirahat kurang lebih 2 minggu, antara membakar ladang (*nyicol*) dan menanam padi (*tomurok*) tidak ada istirahat, antara menanam padi dengan merumput (*nyobuh*) dan istirahat $\pm$ 2 minggu, antara merumput dan panen (*ngotapm*) istirahat dua atau tiga minggu, antara panen dan menebas semak-semak belukar (minu) istirahat $\pm$ 1 bulan.

Waktu istirahat antara dua kegiatan tadi kalau ada digunakan untuk mencari uang belanja, sebab selama mengerjakan ladang tidak ada waktu mencari uang. Untuk mencari uang tersebut ialah dengan cara menoreh getah atau motogng. Ada juga orang yang menggunakan waktu luang itu untuk mengumpulkan atau mengerjakan bahan bangunan. Jadi waktu untuk memikirkan soal-soal kesenian khususnya ragam hias bangunannya tidak ada. Melihat cara penggunaan waktu untuk bekerja bagi suku Daya kedua daerah ter-

sebut, jelas sebagian besar dari hidupnya adalah bekerja keras, sekedar untuk dapat menyambung hidup saja.

Dengan kenyataan ini apa yang dipikirkan dalam pembuatan rumah tempat tinggalnya juga hanya secara praktis saja, jauh dari rangsangan-rangsangan seni. Bila ada satu dua motif hiasan, bukan karena nilai aestelisnya, tetapi karena maknanya yang bersifat simbolis. Oleh sebab itu untuk arsitektur tradisional suku Daya kedua daerah tersebut hanya ada hiasan sebagai berikut.

A. FLORA.

Yang dimaksud ragam hias flora ialah hiasan yang berasal dari stiliran jenis-jenis tumbuh-tumbuhan dalam berbagai bentuk dan gaya. Namun ragam hias dari motif stiliran flora pada arsitektur tradisional masyarakat Ribun dan Pompagng ini tidak diketemukan. Apakah motif hiasan ini dulu pernah dibuat karena bahan kurang tahan lalu lenyap apakah memang generasi yang belakangan ini tidak memperhatikan hal ini tidak jelas.

B. FAUNDA.

Yang dimaksud ragam hias fauna ialah hiasan yang berasal dari stiliran jenis-jenis binatang dalam berbagai bentuk.

1. Nama.

Nama hiasan pada arsitektur tradisional masyarakat Ribun sesuai dengan wujudnya yaitu berupa ular dan biawak (*boak*). Sedangkan pada masyarakat Pompagng/Lintang ada hiasan burung (*monuk*) yang bernama *Conalagng*, untuk masyarakat Ribun/Kampung Kopar menyebut *monuk ponyalakng*.

Bentuk dari hiasan yang bermotif binatang ular berbisa dan biawak (*boak*) tersebut berupa lukisan. Sedangkan hiasan *Canalagng* (bahasa Pompagng) dan *monuk ponyalakng* (bahasa Ribun) berbentuk pahatan kayu yang dibuat secara dekoratif dan bersifat simbolis.

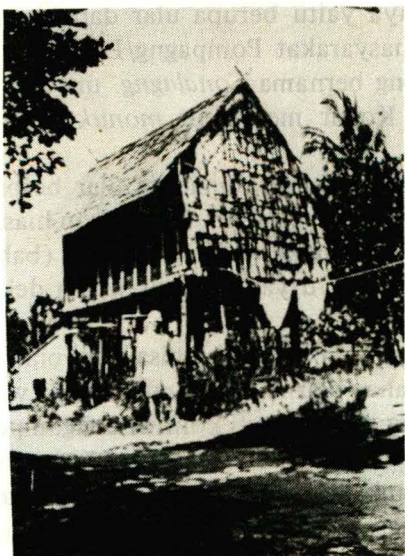
Kemudian hiasan yang berupa ular berbisa dan biawak tersebut tidak digunakan bahan warna jadi hanya berupa warna asal dari bahan yang dipahat tadi kontras dengan permukaan yang lain. Demikian pula hiasan yang berupa *monuk conalakng* dan *monuk totoh* tidak diberi warna, jadi asli dari bahan dan warna asli kayunya. Bila kayu ini belian makannya waktu masih baru berwarna kuning. Sedangkan

lukisan orang bertombak pada perisai digunakan warna cat hitam.

2. Cara membuat.

Cara membuat hiasan berupa ular berbisa dan biawak tersebut yaitu dengan cara dipahat dalam bentuk bergaris-garis (berparit-parit). Sedangkan cara membuat hiasan burung *conalng* dan *monuk totoh* dengan cara dipahat dibentuk menyerupai burung atau monuk *conalagng* dan *monuk totoh* secara dekoratif. Sedangkan gambar atau lukisan orang bertombak pada perisai dikerjakan dengan cara mengecatkan dengan warna hitam motifnya dengan bentuk orang memegang tombak.

Penempatan, dari masing-masing hiasan tersebut mempunyai cara penempatannya tersendiri-sendiri, sesuai dengan tujuannya. Hiasan ular berbisa dan biawak ditempatkan pada tiang rumah. Sedangkan hiasan burung *conalagng* atau monuk *ponyalakng*, dan burung *totoh* ditempatkan di ujung sebelah muka atap dari lumbung padi. Hiasan orang memegang tombak tersebut terdapat pada perisai, dan perisai tersebut juga disimpan di rumah sebagai perhiasan yang bernilai magis selama tidak digunakan.



Gambar no. 32.
Lumbung padi di Lintangng
dengan hiasan mandau dan
burung totoh di puncak atap.

Arti dan maksud dari hiasan ular berbisa dan biawak tersebut ialah agar ular berbisa dan biawak tersebut menjaga rumah dari serangan yang berbahaya/musuh. Dengan bisanya ular tadi dapat mengusir dan mengalahkan musuh. Sedangkan hiasan yang berupa monuk *conalagng*/monuk *ponyalakng* dan burung *totoh* tersebut dimaksudkan untuk menjaga padi yang ada di dalam lumbung supaya tidak diganggu atau diambil oleh roh jahat. Burung *conalagng*/*ponyalakng* ini suaranya agak kasar sedang burung *totoh* lebih bagus dan suaranya halus. Burung *conalagng* ini menurut ceritera masyarakat setempat berasal dari manusia, oleh karena itu menurut kepercayaan mereka, dapat menjaga padi di lumbung.

Pembuat dari hiasan-hiasan yang berupa lukisan ular berbisa/biawak dan burung *conalagng*, burung *ponyalakng*, burung *totoh* serta hiasan manusia memegang tombak pada perisai tersebut adalah orang-orang yang sudah tua, yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Generasi muda yang telah memeluk agama Katholik umumnya sudah tidak membuat lukisan atau hiasan demikian lagi.

Ragam hias yang berasal dari alam maupun dari agama dan kepercayaan tidak dijumpai di tempat bersangkutan.

Selain hiasan yang terdapat pada kedua ujung puncak atap lumbung padi tersebut berupa stiliran burung *conalagng*/*totoh* dipadukan pula dengan bentuk *mandau* dan parang bersilang pada setiap ujung puncak atap lumbung. (lihat foto pada lampiran). Jadi semuanya ada 2 buah *mandau* 2 buah parang dan satu ekor burung.

Adapun hiasan *mandau* ini mempunyai sifat simbolis bukan sifat aesthetisnya seperti diuraikan berikut.

C. PERALATAN KERJA.

Nama hiasan ini tidak ada secara khusus, warga masyarakat menyebutnya sebagai "penjaga lumbung". Kemudian bentuknya menggambarkan *mandau* dan parang secara naturalistik.

Warnanya tidak menggunakan cat, tetapi menggunakan warna asli kayu (tidak dicat). Bila kayu *belian* warnanya kuning. Cara membuatnya dicari bentuk papan yang pipih lalu dimalkan oleh *mandau*/parang, lalu dibentuk dengan alat parang atau *Citai*.

Cara penempatannya dibuat bersilang antara mandau dengan parang lalu dibentuk burung ditempatkan ke arah luar di bagian di bagian luar dari atap lumbung sebelah ujung muka, sedang mandau dan parang yang bersilang di ujung puncak atap bagian belakang.

Arti dari paduan unsur hiasan yang berupa *mandau*, parang dan burung tersebut, sebagai senjata yang tajam dan burung yang merupakan penjilmaan dari manusia (menurut ceritera), akan mampu menjaga lumbung yang berisi padi tersebut. Sedangkan maksudnya agar padi yang tersimpan di dalam lumbung tersebut aman dari segala macam bentuk gangguan.

Yang membuat jenis hiasan ini biasanya orang tua yang sudah tua dan berpengalaman tentang pekerjaan tersebut, sekaligus mengerti makna arti serta fungsi hiasan yang akan dipasang di puncak atap tersebut.

BAGIAN V

BEBERAPA UPACARA

Yang dimaksud dengan upacara adalah semua tindakan manusia yang mempunyai kaitan dengan kepercayaan yang dianutnya yang dilakukan pada saat tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari perbuatan ini (upacara ini) mempunyai suatu tujuan tertentu. Pada masyarakat Ribun upacara yang bersangkutan-paut dengan pendirian rumah tempat tinggal hanya ada 2 macam yaitu upacara sebelum mendirikan bangunan dan upacara sesudah mendirikan bangunan dan upacara selamatan sesudah mendirikan bangunan.

A. SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN.

1. Nama upacara.

Upacara yang diadakan oleh masyarakat Ribun di Kampung Kopar sebelum mendirikan bangunan adalah upacara *mencari tanah* atau tempat untuk mendirikan bangunan baru supaya hasilnya baik dan tidak diganggu oleh roh-roh yang jahat. Nama upacara itu adalah *sinung pohus* yaitu *tenung* atau *meramal* apakah tanah tempat yang akan digunakan untuk mendirikan bangunan tersebut baik atau tidak. Baik dalam arti apabila di tanah tersebut didirikan rumah maka kehidupan akan maju dan tidak diganggu oleh roh-roh jahat atau tidak ada resikonya karena mendapat restu dari Jubata. Sebaliknya bila tempat itu tidak baik maka resikonya apabila didirikan bangunan di tempat tersebut kehidupan bagi warga masyarakat kampung akan semakin memburuk atau mundur.

2. Tujuan upacara.

Tujuan upacara adalah untuk mengetahui apakah tanah tempat yang akan digunakan untuk mendirikan bangunan tersebut baik atau tidak baik.

Upacara *sinung pohus* itu diadakan di tempat atau tanah yang akan digunakan untuk mendirikan bangunan atau kampung itu; sedangkan waktu mengadakan upacara *sinung pohus* itu pada waktu pagi-pagi hari sekitar jam 8.00 – jam 10.00. Upacara ini diselenggarakan oleh semua keluarga yang

akan mendirikan bangunan atau rumah di sana. Demikian juga biayanya dipungut dari setiap keluarga yang akan mendirikan rumah atau bangunan di sana. Selain itu tamu yang menghadiri upacara itu juga dapat membantu dan menyumbang. Setiap mengadakan *sinung* itu sekurang-kurangnya harus ada ayam jantan dan betina masing-masing seekor, tuak (tua') satu botol, beras putih dan beras pulut masing-masing satu piring, dan telur ayam satu buah dan lain-lain menurut keputusan mufakat dari warga kampung itu sebelumnya.

Yang menghadiri upacara itu yaitu Kepala Kampung (Domung) Temenggung ketua adat, pemuka-pemuka masyarakat dan sekurang-kurangnya setiap keluarga. Kalau ada orang atau tamu dari kampung lain selain untuk menghadiri juga ikut sebagai saksi. Pada umumnya setiap warga masyarakat kampung tersebut dapat ikut menghadiri upacara *sinung* tersebut.

3. Pimpinan upacara.

Upacara *sinung pohus* dipimpin atau yang membaca doa (pomang) pada umumnya seorang laki-laki yang sudah tua atau lanjut usia (*tukang pomang muntuk*) atau orang yang pernah memimpin *sinung*. Apabila di kampung itu tidak ada orang laki-laki tua yang bisa pomang *sinung* maka dapat juga memakai atau meminta perempuan tua atau *mak bidatn tua* yang pandai membaca *pomang sinung*. Kalau di kampung yang bersangkutan itu tidak ada orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang bisa membaca *pomang sinung* maka boleh juga mengambil dan meminta orang tua yang pandai membaca *pomang sinung* dari kampung lain. Hal ini harus sesuai dengan keputusan musyawarah warga kampung itu sebelumnya. Orang tua yang memimpin atau membaca pomang *sinung* tadi selalu diberi imbalan jasa dan makanan-makanan dan binatang sembelihan yang digunakan pada upacara itu. Kedudukan tukang *pomang muntuh* atau *mak Bidatn muntuh* itu memang orang yang terhormat di kampung tersebut. Ia dihormati oleh warga di kampung tersebut dan oleh warga kampung sekitarnya.

4. Alat-alat upacara.

Alat-alat dalam upacara *sinung pohus* adalah berupa tulang jari telunjuk dari tangan mayat musuh yang orangnya termasuk orang sakti yang biasa disebut atau digelar *macan*. Tulang jari telunjuk tangan dari mayat yang kuat tadi diperoleh waktu masih terjadi perang antara anak suku pada suku bangsa Daya di Kalimantan Barat yang disebut *ngayao*. Pada waktu *mengayao* tadi musuh orang yang kuat dan tewas lalu tulang jari telunjuknya diambil. Ngayao ini sudah lama tidak ada lagi. Jadi tulang jari musuh tadi sudah lama diperoleh dan juga sudah lama disimpan. Sinung pohus ini harus mempergunakan tulang jari telunjuk tangan seorang musuh yang kuat (macan) sebab kalau tidak mempergunakan itu maka sinung pohus tidak bisa diadakan ramalan tidak akan berarti. Jadi sinung pohus harus mempergunakan tulang jari tangan telunjuk musuh kalau tidak sinung pohus tidak dapat dilaksanakan. Juga tidak bisa memakai tulang jari telunjuk tangan musuh orang biasa artinya tidak kuat (bukan macan) dan tidak boleh memakai tulang jari tangan telunjuk dari orang sekampung.

Selain itu juga dipergunakan piring porselen, tidak boleh memakai piring yang bukan porselin. Piring porselin ini harus putih polos, tidak berwarna lain. Juga dipakai jarum untuk sinung pohus itu.

Di samping itu seperti telah diuraikan di atas untuk menemani alat-alat tadi ada barang-barang yang lain sebagai syarat upacara. Barang-barang itu seperti sekurang-kurangnya satu ekor ayam jantan dan satu ekor ayam betina, tuak satu botol, beras putih dan beras pulut masing-masing satu piring, telur ayam satu buah dan lain-lain sesuai dengan keputusan musyawarah warga kampung itu sebelumnya. Juga air putih digunakan dalam upacara ini.

Pelaksanaan upacara itu diatur sedemikian rupa sehingga pemimpin upacara berada di tengah-tengah hadirin. Orang yang paling duduk dekat mengelilingi tempat upacara itu ialah kepala kampung (*Domung*), kepala adat atau temenggung (*tomongong*) dan pemuka pemuka masyarakat, para tamu dari kampung lain dan kemudian baru para hadirin biasa. Upacara *sinung pohus* itu disaksikan oleh semua hadirin supaya sah.

5. Jalannya upacara.

Sebelum upacara dimulai terlebih dahulu mengatur dan menyiapkan alat-alat upacara tersebut yang diletakkan di tengah-tengah tempat upacara. Piring porselin putih diisi dengan air putih, lalu jarum dijatuhkan di tengah-tengah piring dan tenggelam dalam air. Kemudian tulang jari tangan telunjuk musuh (*pohus*) dikikis di pinggir piring dengan disertai pemimpin upacara membaca doa (*pomang*) kepada Tuhan Allah (*Ponompo*) dengan memohon kalau *pohus* itu bergerak melewati jarum berarti tanah yang akan digunakan untuk mendirikan bangunan atau rumah tadi tidak baik tetapi apabila *pohus* diam tidak bergerak maka tanah itu baik untuk digunakan untuk tempat mendirikan rumah atau bangunan. *Pomang* atau doa tadi minta supaya *pohus* jangan bergerak supaya tanahnya baik. Kalau ternyata *pohus* itu bergerak sampai melewati jarum berarti tidak sesuai dengan permohonan kepada *Ponompo* maka tanah tersebut tidak boleh dipergunakan sebagai tempat untuk mendirikan bangunan atau rumah/kampung, sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan mereka seandainya tanah tersebut masih saja dipakai sebagai tempat untuk mendirikan bangunan atau rumah/kampung pasti akan ada resiko yang tidak baik umpamanya kematian penghuni rumah, kehidupan makin merosot, tidak mendapat rezeki dan sebagainya.

Pada umumnya orang-orang tua dulu tidak pernah mendirikan sesuatu bangunan di tempat itu apabila tanah di situ dinyatakan tidak baik oleh *sinung pohus*.

Setelah upacara *sinung* selesai, kalau hasilnya baik maka semua hadirin bergembira ria dengan menari tari-tarian, pantun berpantun serta bertimang-timang sebagai tanda mengucapkan syukur atas keberhasilan dari *sinung* tadi. Dalam waktu 3 (tiga) hari sekurang-kurangnya warga kampung itu tidak bekerja baru hari yang ke empat setelah upacara baru warga kampung boleh mulai bekerja lagi. Hal ini harus sesuai dengan keputusan musyawarah warga kampung. Tetapi kalau *sinung pohus* itu hasilnya tidak baik maka seketika itu juga para hadirin semua segera meninggalkan tempat untuk *sinung* tadi.

Upacara *sinung* itu tidak lama hanya kurang lebih setengah hari atau kurang lebih empat jam, sedangkan hari mengadakan *sinung* itu ditentukan oleh musyawarah warga kampung. Sebelum hari *sinung* diadakan para tamu sudah diundang untuk menyaksikannya warga kampung diberitahu semua. Hal itu semuanya melalui keputusan musyawarah warga kampung. Apabila di dalam upacara *sinung* itu diadakan pesta maka jenis makanannya tergantung kepada keputusan musyawarah warga kampung. Makanan itu tentu saja tukang *po-mang* yang terlebih dahulu memakannya, kemudian baru kepala kampung, kepala adat/*tomongogng* (tumenggung), para tamu dan semua hadirin yang hadir di situ. Akhirnya kepada semua warga kampung tanpa kecuali tua muda, laki-laki, wanita, anak-anak bahkan sampai bayipun harus mencicipi atau menyentuh makanan tersebut sebagai *cempalinya*, sebab apabila warga kampung seperti tersebut di atas tidak merasakan ataupun menyentuh makanannya mereka akan mendapatkan bahaya dan istilah untuk masyarakat melayu *kampunan*.

Upacara *sinung pohus* itu juga harus diselenggarakan oleh orang yang akan mendirikan rumah tunggal seperti sekarang ini artinya bukan rumah panjang atau *rumah betang*.

Khusus bagi masyarakat Pompang Kampung Lintang hanya mengenal upacara *sinung* atau *meramal* seperti halnya pada masyarakat Ribun. Namun uraian secara detailnya tidak dapat dicantumkan berhubung orang tua-tua yang sekarang masih ada tidak dapat mengingat lagi secara cermat (persis) jalannya upacara tersebut. Selain itu *sinung* sendiri sudah lama tidak dilaksanakan. Agama Katolik sudah lama berkembang di kampung ini, dimana pandangan dan kepercayaan warga masyarakat beralih kepada ajaran agama Katholik sehingga hal-hal yang berhubungan dengan bentuk upacara tersebut tidak diperhatikan lagi. Demikian pula sudah lama tidak didirikan rumah panjang sehingga upacara *sinung* atau *meramal* ini tidak pernah ada, dan orang tua-tuapun sudah lupa. Sungguhpun demikian di dalam uraian ini akan dicantumkan juga sedikit tentang *sinung* tanah di kampung Lintang tersebut secara garis besarnya sebagai berikut:

B. Bagi masyarakat Pompagng di Kampung Lintang.

Nama upacara. Upacara meramal tanah tempat untuk mendirikan bangunan atau kampung ini disebut *sinung poya* artinya ramalan tanah.

Tujuan upacara itu diadakan sama dengan *sinung pohus* bagi masyarakat Ribun, yaitu untuk mengetahui apakah tanah tempat yang akan digunakan untuk mendirikan bangunan itu baik atau tidak. Dalam arti bahwa kalau tanah tersebut digunakan untuk mendirikan rumah apakah akan meningkatkan kehidupan, banyak rezeki atau sebaliknya.

Penentuan tempat dan waktu melakukan upacara sangat perlu, sehingga upacara *sinung poya* ini dilaksanakan di tanah atau tempat yang akan dipergunakan untuk mendirikan rumah/bangunan itu. Waktunya menurut persetujuan warga kampung yang tidak bersamaan dengan mengerjakan ladang.

Upacara ini diselenggarakan oleh semua keluarga yang akan mendirikan bangunan/rumah tempat tinggal tersebut. Demikian juga biaya upacara dipungut dari setiap keluarga yang akan mendirikan rumah.

Upacara ini dihadiri oleh Kepala Kampung, orang-orang tua, pemuka adat, pemuka-pemuka masyarakat dan sekurang-kurangnya setiap keluarga yang hadir harus kepala keluarga, tamu dari kampung lain. Demikian pula setiap warga kampung juga diperbolehkan ikut menghadiri upacara tersebut.

Pimpinan upacara *Sinung poya* ini adalah *tukagng pomang* (orang ahli membaca doa) yaitu seorang laki-laki tua yang biasa memimpin atau membaca doa *sinung poya*. Di kampung itu biasanya ada tukang *pomang sinung poya*. Kedudukan *tukagng pomang* tadi memang cukup dihormati oleh warga kampung yang bersangkutan.

Alat-alat yang digunakan pada waktu upacara *sinung poya* ini antara lain satu ruas bambu yang sedang mudanya, yang biasa dapat untuk memasak lemag. Bambu itu namanya *bumogng*. Kemudian tanah yang diambil dari bakal tempat untuk mendirikan bangunan atau rumah, air sungai, ayam, beras biasa dan beras pulut (*boras poloma*).

Jalannya upacara. Sebelum upacara dimulai terlebih dahulu alat-alat upacara diletakkan di tengah-tengah tempat

upacara. Satu ruas buluh muda yang bagian bawahnya terbuka (*bumogng*) diisi dengan air. Lalu tanah (*poya*) yang diambil dari tanah di tempat upacara, yang juga tanah bakal mendirikan bangunan/kampung, dimasukkan ke dalam *bumogng* tadi. Sementara itu *tukang pomang* membaca doa (*pomang*) memohon kepada Akek Ponompo (Tuhan Allah) supaya tanah yang berada di dalam *bumogng* menjadi berkembang dan melebihi *bumogng* sampai tumpah yang berarti tanah tempat akan mendirikan bangunan atau kampung tadi baik dan dapat dipakai. Tetapi apabila tanah dalam *bumogng* tadi tidak bertambah dan tidak melebihi mulut *bumogng* sampai tumpah dan malahan menyudut maka tanah tersebut tidak bisa dipakai. Kemudian *bumogng* tadi diletakkan berdiri di atas kayu yang dibuat sedemikian rupa supaya *bumogng* tidak miring dan tidak tumpah.

Bumogng dibiarkan satu malam, besok paginya baru dilihat. Apabila tanah di dalam *bumogng* melebihi mulut *bumogng* sampai tumpah maka tanah yang akan tempat mendirikan bangunan atau kampung itu baik (*rasi*) artinya hidupnya akan bertambah, rejeki banyak, penduduk akan bertambah. Tetapi apabila tanah di dalam *bumogng* tadi tetap, tidak bertambah atau bahkan menyusut maka tanah tempat yang akan mendirikan bangunan atau kampung itu tidak baik artinya alamat penghidupan akan merosot, tidak ada rezeki (*sial*) dan ada alamat yang tidak baik apabila tanah itu dipakai. Oleh karena itu tanah itu tidak akan dipakai. Di sini upacara pesta-pesta tidak ada meskipun tanahnya baik, cukup dengan membagi makanan atau binatang sembelihan kepada orang yang hadir saja atau dimakan di tempat itu saja.

Kalau rumah atau kampung sudah selesai dibangun maka semua orang pindah ke rumah itu. Apabila orang mau menempati rumah baru itu maka harus memilih hari yang baik. Dan biasanya dilakukan pada waktu bulan sudah surut yaitu waktu bulan di langit mulai mengecil.

C. SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN.

Pada waktu sedang mendirikan bangunan rumah tempat tinggal atau kampung, baik untuk rumah panjang ataupun rumah tunggal bagi masyarakat Ribun ataupun *Pompangng* tidak

mengenal upacara. Walaupun dulunya ada suatu upacara menanamkan tiang besar/tiang raja. Dalam acara tersebut bahkan terjadi anak tunggalnya sendiri ditanam hidup-hidup sebagai suatu persembahan kepada Jubata, dengan harapan rumah menjadi kokoh dan kuat. Namun upacara tersebut sekarang tidak dikenal oleh masyarakat daerah tersebut.

D. SETELAH MENDIRIKAN BANGUNAN.

Setelah mendirikan bangunan sebenarnya tidak ada upacara, yang ada hanya selamatan. Jadi setelah rumah panjang atau kampung selesai didirikan maka seluruh kepala keluarga mengadakan *gawae adat* atau selamatan. Selamatan atau *gawae adat* ini dipimpin oleh kepala adat atau temenggung atau orang yang ditunjuk oleh keputusan masyarakat warga kampung.

BAGIAN VI

A N A L I S A

A. NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA DAYA.

Nilai-nilai budaya adalah suatu konsepsi yang merupakan kesatuan idee yang sifatnya abstrak yang hanya berada di dalam pikiran manusia saja. Konsepsi-konsepsi tersebut adalah: mengenai hal-hal yang oleh masyarakat dianggap paling prinsip dan mendasar, sehingga merupakan sesuatu hal yang wajib dilakukan. Untuk dapat melakukan hal-hal yang prinsip tersebut harus diberi suatu pedoman atau tuntunan yang berupa norma ataupun peraturan yang sifatnya kongkrit. Hal-hal yang prinsip tersebut dapat bersifat keharusan yang "boleh", "baik", wajib dilakukan oleh manusia atau sebaliknya juga merupakan sesuatu yang sifatnya "tidak boleh", "tidak baik" dan sama sekali dilarang. Sesuatu yang baik dapat membanggakan dan dijunjung tinggi, sedang yang jelek dapat memberi malu dan merendahkan martabat/derajat manusia.

Dari nilai-nilai budaya suku Daya tersebut di dalamnya terkandung unsur-unsur pokok yang merupakan hakikat. Unsur-unsur pokok yang merupakan hakikat kehidupan, hakikat karya manusia, hakikat persepsi manusia tentang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan antara sesama manusia (11, 126). Dari keseluruhan hakikat tersebut dalam kaitannya dengan arsitektur tradisional suku bangsa Daya sebagai berikut;

1. Hakikat kehidupan dan arsitektur tradisional.

Pada masyarakat Pompagng dan Ribun memandang bahwa rumah tempat tinggal merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan sehari-harinya di kelak kemudian hari. Oleh karena itu pembangunan kampung baru harus benar-benar baik dan mendapat restu dari Jubata. Hal ini terlihat pada upacara *sinung pohus/sinung poya*. Untuk memperoleh ketahanan suatu arsitektur tradisional tersebut, dulu pernah dilakukan penanaman seorang anak kandung secara hidup-hidup ke dalam lubang tiang besar/*tiang raja* rumah yang ber-

sangkutan. Adat ini dulu dilaksanakan oleh masyarakat Daya Iban (7, 536).

Dari kedua cara pemilihan tanah dan memperkuat bangunan tersebut merupakan suatu tanda, bahwa suatu bangunan rumah tempat tinggal sangat penting, karena disertai pengorbanan yang luar biasa nilainya. Namun upacara penanaman anak tersebut sekarang tidak ada, namun upacara sinung pohus/sinung poya masih ada, walaupun pengembangan agama Kristen/Katolik juga cukup intensif. Kiranya tradisi yang sudah merupakan bagian dari adat tersebut masih belum dapat hilang dengan pengaruh agama ataupun ilmu pengetahuan modern sekarang. Upacara-upacara tersebut menunjukkan adanya keyakinan hubungan yang kuat antara kehidupan sehari-hari tersebut dengan kekuatan-kekuatan supernatural melalui arsitektur tradisional. Oleh karena itu arsitektur tradisional sekaligus merupakan ketentuan dari kebahagiaan bagi kehidupan masyarakat baik di dunia maupun di akhirat.

2. Hakikat karya manusia dan arsitektur tradisional.

Karya manusia merupakan rangkaian atau paduan dari sejumlah idee untuk mewujudkan tujuan-tujuan secara kongkrit. Tujuan tersebut meliputi segala keperluan hidupnya. Khusus rumah tempat tinggal sebagai salah satu karya (bukan) merupakan sarana meningkatkan mata pencaharian. Sebab pembangunan rumah tempat tinggal atau kampung baru selalu dikerjakan secara gotong royong dan tanggungan keluarga sendiri-sendiri. Jadi pembangunan rumah tempat tinggal lebih banyak pembentukan sikap dan rasa gotong royong serta pewarisan pengetahuan bertukang kepada anak cucu tentang bentuk, cara, tehnik dan penggunaannya secara turun temurun. Kemampuan berkarya di bidang pembangunan rumah merupakan tugas serta fungsi sosial bagi masyarakat lingkungannya. Sifat demikian merupakan pengabdian kepada masyarakat yang dapat diarahkan kepada kepentingan yang lebih luas.

3. Hakikat persepsi manusia tentang waktu dan arsitektur tradisional.

Orientasi ke masa depan bagi kehidupan masyarakat Pompang dan Ribun, masih terbatas pada dimensi tertentu, walaupun masyarakat Pompang secara relatif telah jauh lebih kompleks. Penggunaan tenaga yang cukup besar untuk memenuhi keperluan sehari-harinya, hampir meniadakan adanya kepentingan-kepentingan kehidupan yang lain seperti soal aesthika (keindahan). Bahkan rumah tempat tinggal mereka sebagian besar masih sangat sederhana, seolah-olah tanpa memperhitungkan keamanan. Pengalaman dan peralatan sangat berperan. Pembangunan arsitektur tradisional yang sederhana tersebut sekaligus menggambarkan kepolosan/kejujuran. Kejujuran sebagai suatu nilai moral yang tinggi dapat membentengi gangguan-gangguan seperti pencurian. Pembinaan generasi muda untuk masa depan dengan membanggakan adalah mendidik keturunannya untuk bersikap jujur dan rajin bekerja. Dengan modal jujur dan rajin, dapatlah kiranya diarahkan untuk usaha-usaha investasi pengetahuan ataupun investasi di bidang ekonomi.

Di pihak lain arsitektur tradisional rumah panjang kurang mendorong berkembangnya kreasi serta daya saing baru untuk rumah tempat tinggal. Tidak salah kiranya rumah panjang dibangun dengan bahan baru dengan kualitas yang tahan tanpa mengurangi watak rumah panjang itu sendiri. Kerajinan bekerja dapat diarahkan kepada bertani yang intensif, sehingga diharapkan mereka memperoleh kelebihan hasil yang dapat dijadikan modal ataupun pembiayaan hidup yang lain.

Demikian pula telah ada usaha-usaha berdagang khususnya dari hasil pertanian buah-buahan ataupun getah karet. Pembangunan rumah tempat tinggal pun hakekatnya merupakan pangkal tolak memperoleh kesejahteraan dalam hidup.

4. Hakekat hubungan manusia dengan alam dan arsitektur tradisional.

Melalui pendidikan kampung atau rumah tempat tinggal seperti rumah panjang adalah suatu pola yang serasi bagi lingkungan alam fisik di daerah tersebut. Bukan hanya dari alam yang kelihatan, bahkan alam yang dikuasai oleh dewa

atau dunia roh halus pun melalui suatu pemilihan tempat untuk pendirian kampung baru sudah tergambar dalam ingatannya. Hasil arsitektur tradisional muncul dari bahan-bahan yang ada di sekitar kampung tersebut demikian pula mengenai peralatannya. Daerah yang subur cukup menarik bagi masyarakat Ribun, walaupun medan yang berbukit-bukit mengurung mereka dari pengaruh kebudayaan modern.

Dari keadaan alam phisik demikian pemilihan bentuk rumah panjang lebih serasi. Walaupun sudah ada di daerah sekitarnya itu dibangun rumah tunggal, pola hidup mengelompok dan bergerombol juga masih cukup dominan. Kecuali bila mereka bertempat tinggal di daerah tepi perkotaan, mereka menyesuaikan dengan keadaan di sekitarnya. Keadaan alam di sekitarnya belum dapat dikuasai, sehingga usaha seperti pertanian pun masih bersifat tradisional. Dirasa belum perlu membuat bagian-bagian bangunan secara rapi dan halus misalnya tiang diketam halus, penggunaan kayu bulat lebih mudah dari segi tehnik atau pun memperolehnya.

5. Hakikat hubungan sesama manusia dan arsitektur tradisional.

Manusia selalu hidup dalam kelompok-kelompok bersama-sama kelompok manusia yang lain, baik dalam keadaan senang maupun duka. Rumah tempat tinggal dengan bagian ruangan yang terbuka menjadi pusat pertemuan bagi sesama anggota keluarga di kampung dalam berbagai urusan. Bentuk susunan ruangan serta fungsi dari rumah panjang di kampung Kopar menampakkan adanya sifat kebersamaan, gotong royong demokratis. Bentuk musyawarah dalam menghadapi kepentingan kelompok selalu dilakukan. Tidak ada perbedaan yang menyolok antara rumah keluarga satu dengan yang lain, semua bentuk dan susunannya sama. Perasaan patuh kepada Kepala Adat serta Kepala Kampung sangat terasa, karena dibentengi oleh adat yang kuat. Setiap orang selaku anggota masyarakat selalu berusaha berlaku menurut aturan adat, karena mereka yakin bahwa setiap peristiwa selalu ada hubungannya dengan kehidupan sosial seluruh kampung. Susunan ruangan untuk berbuat memisahkan diri dari warga

satu kampung, bahkan dinding-dinding batas setiap keluarga pun dibuat lobang yang disebut *tolingu* (pintu darurat). Perasaan satu dalam arti obyektif maupun subyektif. Dengan demikian rumah panjang benar-benar suatu perwujudan dari rasa satu dan persatuan bagi seluruh warga kampung.

B. PENGARUH LUAR (TEKNOLOGI, EKONOMI, AGAMA, PENDIDIKAN) TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL.

1. Teknologi.

Pembangunan yang giat dilaksanakan oleh seluruh bangsa Indonesia sekarang ini, pada hakikatnya merupakan suatu proses pembaharuan di segala bidang, akan menjadi pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran serta pembaharuan sikap serta pola hidup bangsa Indonesia. Pergeseran serta perubahan sikap dan pola hidup bangsa Indonesia tersebut akan berlaku bagi para pemimpin, para ahli cendekiawan, maupun rakyat yang hidup di seluruh pelosok tanah air dari kota sampai di desa-desa.

Bagi masyarakat Kampung Kopar yang letaknya begitu terpencil atau terisolir dari pergaulan masyarakat yang lain, komunikasi belum lancar, perubahan aspek-aspek dalam kehidupan seperti aspek sikap, keperluan hidup, perumahan dan tenaga kerja belum seberapa, bahkan boleh dikatakan sangat jauh bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di luar daerah tersebut pada umumnya. Hal demikian diperkuat sikap tertutup bagi masyarakat tersebut. Rasa kebersamaan sangat kuat. Tidak ada inisiatif atau rangsangan untuk membuat model bangunan rumah tempat tinggal mereka. Kiranya masih diperlukan usaha yang intensif serta jangka waktu tertentu guna membawa ke taraf serta pandangan hidup modern. Yaitu "masyarakat yang sejahtera dan spiritualnya".

2. Ekonomi.

Bagi masyarakat Daya umumnya, khususnya masyarakat di dua daerah tersebut, berprinsip mampu hidup sendiri (mandiri). Karena mata pencaharian mereka sebagian besar

bertani, maka pandangan serta usaha investasi untuk masa depan itu boleh dikata sangat kecil. Seluruh hasil usahanya yang telah menyita seluruh waktunya itu hanya cukup untuk makan dan memenuhi keperluan yang lain secara minim. Sehingga usaha-usaha membangun rumah tempat tinggalpun dirasa cukup asal terhindar dari gangguan alam saja. Tidak diperhitungkan daya ketahanannya, peranannya serta keindahannya. Walaupun sudah ada pergaulan-pergaulan yang bersifat lebih luas, namun belum dapat merubah keadaan lingkungan hidup bagi masyarakat daerah Kampung Kopar tersebut.

Prinsip jual beli sudah biasa dilakukan, tetapi semuanya masih bersumber dari hasil pertanian. Perdagangan barang-barang khususnya bahan bangunan belum begitu umum. Bahan bangunan hasil teknologi baru belum dinikmati, seperti semen, tegel, porselin, asbes, teakwood, triplek, dan lain-lain. Memang penggunaan bahan-bahan bangunan tersebut ditentukan oleh kemampuan keuangan dan sikap peningkatan kesejahteraan mereka.

Namun kedua unsur tersebut, yaitu keuangan dan sikap mungkin belum mengijinkan. Seyogyanya kemajuan ekonomi bangsa Indonesia umumnya segera dapat menjangkau kehidupan masyarakat di daerah Kampung Kopar maupun Kampung Lintang tersebut, melalui beberapa usaha dari Pemerintah Daerah setempat maupun instansi vertikal yang lain.

3. Agama.

Bagi masyarakat Lintang hampir seluruhnya telah beragama Katholik. Karena itu hidup mereka sudah memasuki tahap lebih maju, khususnya sedikit demi sedikit meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka sudah mulai membangun Kapel sendiri, yang tentunya mengikuti pola umum untuk beribadah. Sebaliknya di lingkungan masyarakat Kampung Kopar belum ada Kapel. Bagi mereka yang sudah beragama Katholik, mereka melaksanakan ibadah ke tempat yang agak jauh. Namun sebagian besar mereka masih menganut kepercayaan asli. Maka dari itu pelaksanaan upacara dan hukum adat juga masih ketat. Kegiatan para penyebar agama, khususnya para Misi, serta norma-norma agama masih belum merubah bentuk rumah tempat tinggal mereka dalam etika efisiensi dan estetika.

4. Pendidikan.

Sebagaimana umumnya, pendidikan merupakan kunci utama untuk membuka kemajuan dalam peradaban manusia. Namun pengertian pendidikan harus diartikan sebagai suatu pengetahuan yang integral dengan lingkungan yang lebih maju dan dalam bentuk berkelanjutan. Tahap pendidikan dasar yang ada di daerah ini kelihatannya belum mampu mengubah keadaan lingkungan alam phisik dan adat yang hidup. Walaupun sudah ada warga dari masyarakat di daerah ini yang mencapai pendidikan cukup tinggi, tapi mereka juga masih patuh pada adat, yang merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Sehingga dasar-dasar hidup dengan penggunaan ilmu pengetahuan modern, seperti tata laksana, ekonomi, tehnoologi dan industri bagi pembangunan dan penggunaan arsitektur tradisional belum tampil.

Kepentingan spiritual diutamakan perhitungan untung rugi/ekonomi belum prinsip, cara kerja tradisional masih dapat memenuhi kebutuhan mereka. Maka kelihatannya arsitektur tradisional yang berwujud rumah panjang masih serasi bagi mereka.

C. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG.

1. Masa kini.

Sebagai suatu hasil kebudayaan, arsitektur tradisional yang berupa *rumah panjang/rumah bentang panjang* kiranya masih cukup serasi bagi kehidupan masyarakat di kampung Kopar tersebut. Anjuran pemerintah membongkar rumah panjang menjadi bentuk rumah tunggal sesudah tahun enam puluhan, untuk mencegah bahaya kebakaran dan berjangkitnya wabah penyakit (12, 2), memang benar. Terhadap kedua bahaya ini memang sulit diatasi, sebab keduanya memerlukan suatu sikap hati-hati dan teliti, terutama tentang keselamatan dan kebersihan lingkungan.

Untuk menghindari bencana wabah, pemerintah telah berusaha melalui petugas puskesmas keliling, mengadakan pemeriksaan dan pengobatan secara periodik. Dengan demikian mereka telah menggunakan sistem pengobatan modern,

walaupun pengobatan cara tradisional masih ada. Melalui berbagai penyuluhan dari para pamong dan petugas pemerintah yang lain, kiranya akan dapat memasukkan berbagai pengetahuan, yang sedikit demi sedikit akan mengubah sikap hidup mereka.

Di lain pihak Pemerintah Daerah setempat berusaha memelihara warisan arsitektur tradisional tersebut dengan melakukan pemugaran. Rumah panjang di kampung Kopar telah dipugar oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Sanggau pada bulan Maret 1981.

2. Masa yang akan datang.

Sebagai hasil kebudayaan daerah di bidang arsitektur tradisional rumah panjang perlu dibina untuk pelestariannya, karena rumah panjang, memuat sejumlah warisan kebudayaan yang nilainya sangat tinggi, yang serasi dengan jiwa dan falsafah Pancasila yaitu musyawarah dan kegotong royongan. Selain nilai yang terkandung di dalam rumah panjang tersebut, dari segi fisik atau bentuk juga merupakan suatu type khas yang hanya kita dapati di daerah Kalimantan antara lain: Kalimantan Barat, yang tentu sekaligus merupakan Kebudayaan Nasional Indonesia di bidang arsitektur.

Perkembangan rumah panjang tersebut semakin menjadi umum dibangun dalam gaya modern, terutama oleh penduduk kota yang tanahnya sempit khususnya orang Tionghoa. Rumah panjang gaya orang Tionghoa ini dibangun dengan pertimbangan praktis dan ekonomis, bukan karena adanya kebulatan adat istiadat.

Akan sangat ideal bila rumah panjang ini dibangun dengan penggunaan bahan-bahan lebih berkwalitas, sehingga mempunyai ketahanan lebih lama. Juga apabila komunikasi ke daerah ini lancar, memungkinkan pergaulan dengan masyarakat luas lebih lancar. Perlu pula kiranya para pemuda yang sudah maju dididik menjadi guide bagi para tamu untuk sekaligus memasyarakatkan hasil-hasil kerajinan serta kesenian mereka. Dengan cara integrasi demikian selain akan mempermudah menanamkan pengetahuan modern sekaligus akan membawa keuntungan ekonomis. Tidak kalah pentingnya ialah membina rasa satu dan kesatuan bagi seluruh bangsa Indonesia.

I N D E K S

A.

Abae panompo
Absentie
Akek panompo
Alang
Alas
Alatola
Alur-alu

B.

Bai
Baji Tiang
Bak Tonju
Bat
Bagian Dalam
Bagian luar
Belian
Belidah
Belubur
Bemban
Benang anting
Bengkawan
Berkait
Berpyan
Bersanji
Berubung
Bentang
Bidatn
Boak
Bobocagng
Bomatn
Bongkawatn
Boliogng
Boras Paloma
Borayah
Buah Kundur
Bunga Tanjung

Bujur

Bujuran

Butuh

Bubogng

Bumogng

C.

Cetae
Cempali
Cin
Citae
Cingkau
Conalagng

D.

Daun Juang
Datok
Dautn sago
Dautn songagn
Dikepih
Dipyan
Diputing
Diruang luar
Di sulat-sulat
Ditakuk
Diririt
Domung
Domuk

G.

Gawae adat
Galagng
Gelegar
Gertak
Gulung-gulung

H.
Hibu
Homing
Hongoh

Hongoh

I.
Ibah

J.
Jamih muntuh
Jamih mongit
Jara
Jarae
Jenang-jenang
Jigitn
Jigutn
Jolopagng
Jonila
Jorojok
Johonang
Jononang
Jubata
Juhuogng
Jungkah
Jungkar
Jurogng
Juwah

K.
Kasau
Kapak
Kasau dayogng
Kasau laki
Kampunan
Ktatapm
Kaladatn
Kup
Keminting
Kepok

Komori
Korogaji
Korokiagng
Kumatn

L.
Laci
Langkau
Land reform
Lamor
Lamoh
Lantal
Lawagng
Le ngoriret
Le ngohibet
Le mik
Lipat kajang
Loya

M.
Mabang
Mahang
Mahlil
Mandau
Mbatn
Mentangor
Meranti
Midop
Minu
Molawagng
Monuk
Motakang

N.
Naga hari
Ngrotis
Ngayau
Ngkumatn
Ngotapm
Nibogng

Nyicol
Nyidok
nyobuh

O.
Odor-odor
Omang
Ompuk Domuk

P.
Pamongkokng
Pantak
Pantun
Pat
Panompo
Padung
Payau
Panompa
Pasak
Parak
Pawang
Puabung
Penungku
Peropuk
Petua
Pengkujo
Pengangin Kohao
Pinae
Podi
Podi poloma
Pomang
Pomang muntuh
Pongali
Potong kawat
Potong godang
Potong lias
Ponyalakng
Ponungko
Puadae
Pucuk rebung

Pusaran kayu
Putting
Putikng

R.
Rais
Raga
Ragupm
Rasuk
Reng
Ribun
Royong
Roming
Rongah
Rowatn
Rumah betang
Rumah Randakng
Rumah Panggung
Rumbia

S.
Sayang
Sais homing
Samogng
Sawoh
Sengkang
Semah
Senowar
Sepulung
Simpai
Sirap
Sirih seloka
Sidok
Sinna
Sina
Sinung pohus
Sinung poya
Skonyang
Susun sirih
Suwot

T.
Tabir
Takuk
Tamping
Tanjak
Tanah sepuk
Tawang
Tenung
Tebuk
Tekam
Tembung
Terbot
Tiang
Tiang Torus
Tiangng Torus
Tiang seri

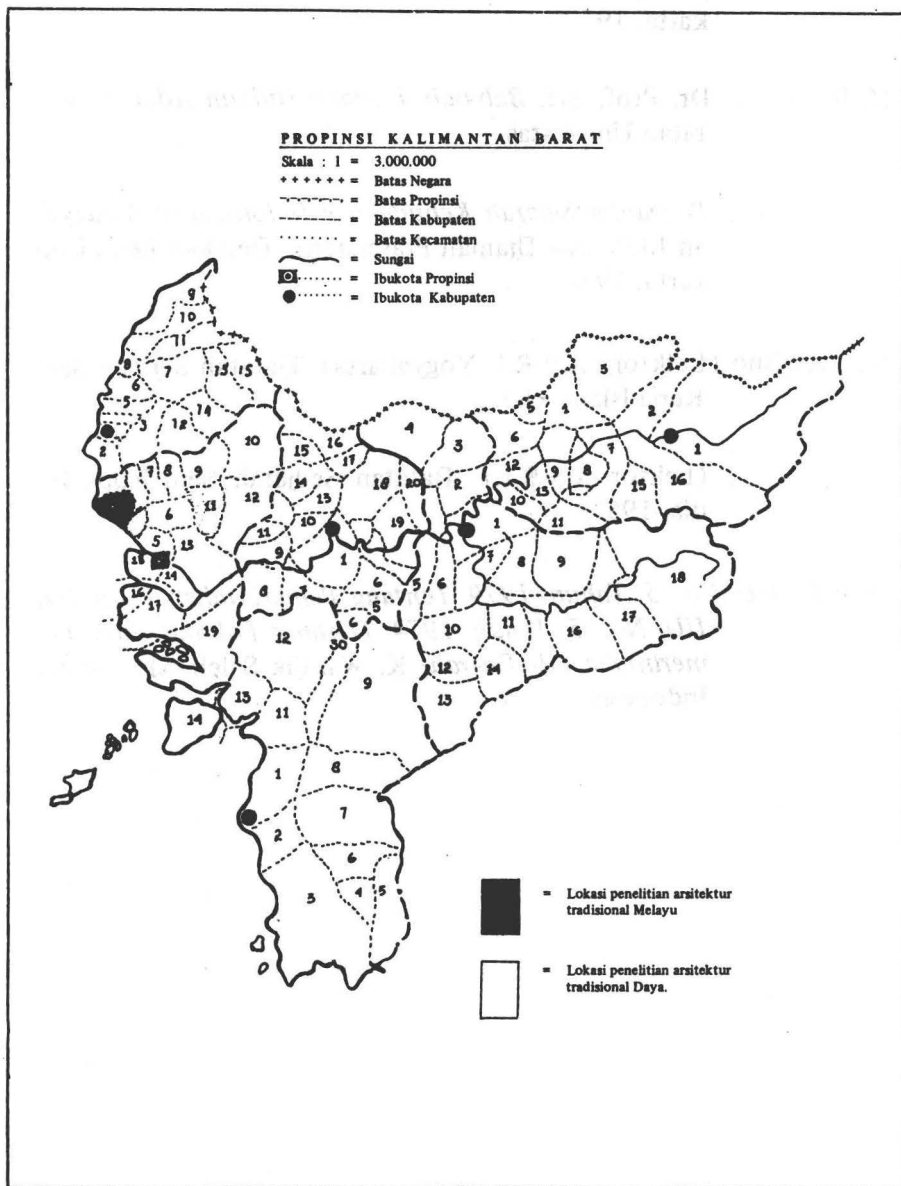
Tonogak
Tongkat
Totingn
Tokah
Tokapm
Tomongong
Tomurok
Tongn
Tongkora
Toroket
Torulut
Tomigang Bubogng
Totoh
Tuanah
Turat
Tumohok

B I B L I O G R A F I

1. Aznam J. Effendi (Pamong Taman Dewasa dan Taman Madya Yogyakarta), *Ringkasan Sejarah Kesenian*, 1954.
2. , *Data Sensus Penduduk 1980, Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau*.
3. Hudson A.D., *A Note on Selako; Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo*, Michigan State University, 1970.
4. , *Kalimantan Barat Dalam Angka*, Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat.
5. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, PD Aksara, Cetakan ke III, Djakarta, 1969.
6. Lontaan J.U., *Sejarah Hukum Adat dan Adat istiadat Kalimantan Barat*, Edisi I, 1975.
7. Loebis Ali Basya, *Azas-azas Ilmu Bangsa-bangsa*, Erlangga, Cetakan ke 7, Djakarta.
8. Moh. Mar'a, Drs. dkk., *Adat Istiadat Kalimantan Barat (Adat dan Upacara Perkawinan)*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979.
9. Muhamad Yamin, *Gajah Mada*, Balai Pustaka.
10. P. Ahok cs, *Ethnografi Masyarakat Daya Ribun di Kecamatan Parindu*, Lembaga Penelitian Universitas Tanjungpura, 1980.
11. Pandil Sastrowardoyo, Drs. dkk., *Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Kalimantan Barat*, Proyek IDKD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

12. ----- , Rumah Randakng atau Rumah Bentang Panjang (Hasil Wawancara dengan Paulus Bujek dan Drs. A.R. Me-
cer).
13. ----- , *Peta Kebudayaan*, Kantor Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Kabupaten Sanggau, Peta No. 1,
Peta Suku Bangsa.
14. Peta Tanah Eksplorasi Propinsi Kalimantan Barat, Lembaga Pene-
litian Tanah.
15. Poerwodarminto, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia (diolah
kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Ba-
hasa), PN Balai Pustaka, 1976.
16. ----- , Publikasi Kabupaten Pontianak dalam angka, tahun
1979.
17. ----- , Publikasi Khusus Kantor Statistik Propinsi Kaliman-
tan Barat.
18. ----- , Sarasehan Seni Rupa, Bidang Kesenian Kanwil De-
partemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Ka-
limantan Barat, Tanggal 10 s/d 11 Januari 1980.
19. ----- , *Sanggau Dalam Angka Tahun 1976*, Kantor Sensus
dan Statistik Kabupaten Sanggau, Propinsi Kaliman-
tan Barat, Publikasi ke III.
20. ----- , Sensus Penduduk bulan Oktober 1980, Hasil Pengo-
lahan Kantor Statistik, Kabupaten Sanggau.
21. Sidi Gazalba, Drs., dkk., *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan
Islam*, Poestaka Antara, Djakarta, 1962.
22. Soedarto, Drs., dkk., *Sejarah Daerah Kalimantan Barat*, Proyek
Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978/
1979.

23. Soekmono, Drs., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Kebudayaan Indonesia Djaman Madya Sampai menginjak Djamn Modern), Penerbit Nasional Trikarya, Jakarta, 1959.
24. Soepomo, Dr. Prof. SH, *Bab-bab Tentang Hukum Adat*, Penerbitan Universtas.
25. ———, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Kebudayaan Indonesia Djaman Prasejarah), Tjetakan ke 2, Jakarta, 1958.
26. Soetrisno (Letktor A.S.R.I. Yogyakarta), *Tjatanan Sejarah Seni Rupa Islam*, 1957.
27. ———, (Lektor A.S.R.I.), *Tjatanan Sedjarah Seni Rupa India*, 1957.
28. R.I., *UU No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa dan UU No. 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah*, K. Wantjik Saleh, SH, Ghalia Indonesia.



Kodya Pontianak :

1. Pontianak Barat
2. Pontianak Selatan
3. Pontianak Timur
4. Pontianak Utara

Kabupaten Sambas :

1. Singkawang
2. Sungai Raya
3. Samalantan
4. Selakau
5. Pemangkat
6. Tebas
7. Sambas
8. Jawai
9. Paloh
10. Telok Keramat
11. Sejangkong
12. Bengkayang
13. Sanggau Ledo
14. Ledo
15. Seluas

Kabupaten Pontianak :

1. Mempawah Hilir
2. Sungai Kunyit
3. Toho
4. Sungai Pinyuh
5. Siantan
6. Mandor
7. Menjalin
8. Mempawah Hulu
9. Manyuke
10. Air Besar
11. Nengah Temila
12. Ngabang
13. Sungai Ambawang
14. Sungai Raya
15. Sungai Kakap
16. Telok Pakedai
17. Kubu
18. Terentang
19. Batu Ampar

Kabupaten Ketapang :

1. Matan Hilir Utara
2. Matan Hilir Selatan
3. Kendawangan
4. Marau
5. Manis Mata
6. Jelai Hulu
7. Tumbang Titi
8. Nanga Tayap
9. Sanday
10. Sungai Laur
11. Sukadana
12. Simpang Hulu
13. Simpang Hilir
14. P. Maya Karimata

Kabupaten Sanggau :

1. Sanggau Kapuas
2. Mutok
3. Sekadau Hilir
4. Sekadau Hulu
5. Nanga Taman
6. Nanga Mahap
7. Meliau
8. Toba
9. Tayan Hilir
10. Perindu
11. Balai
12. Tayan Hulu
13. Bonti
14. Kembayan
15. Beduai
16. Sekayam
17. Noyan
18. Jangkang
19. Belitang Hilir
20. Belitang Hulu

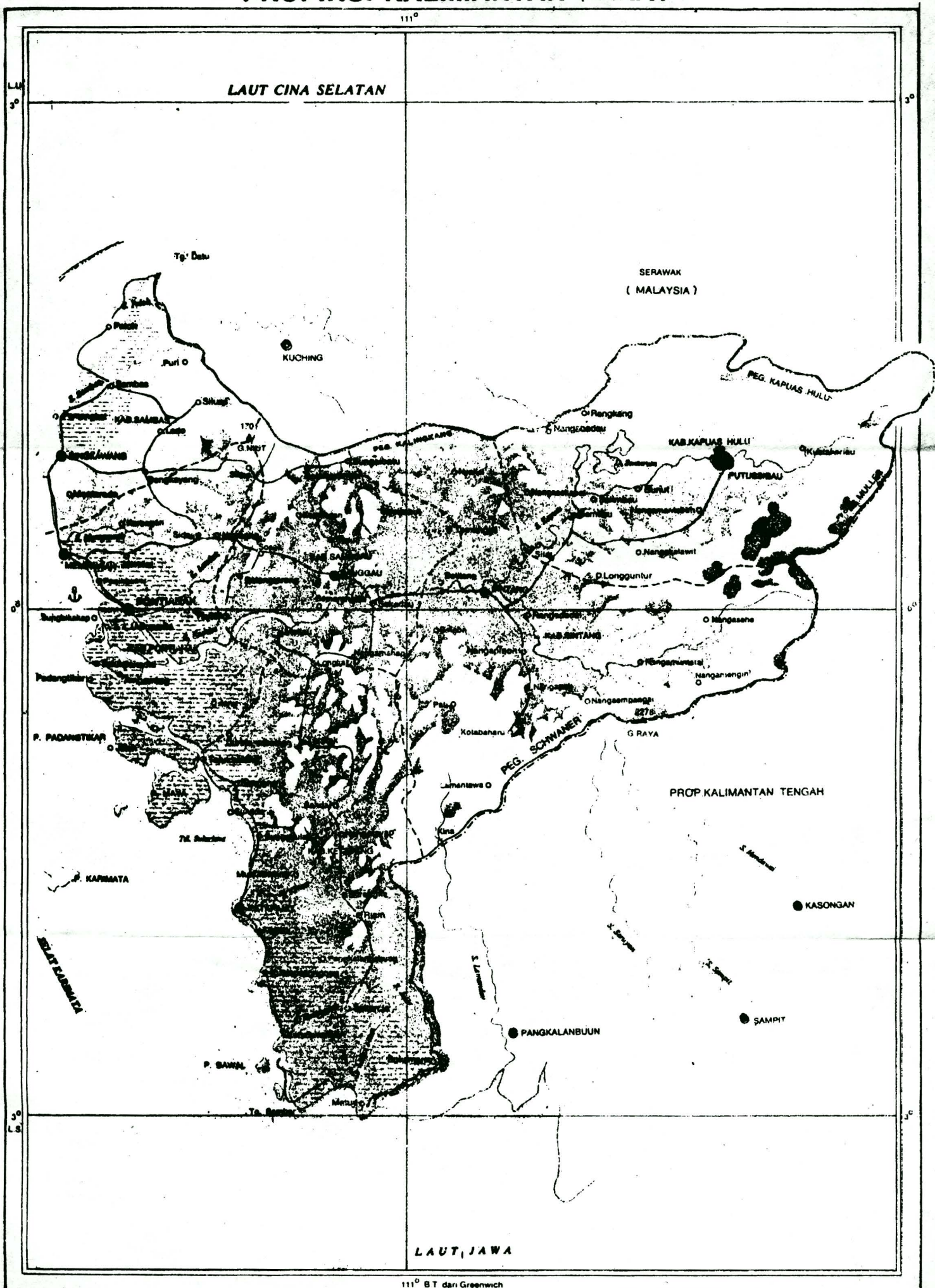
Kabupaten Sintang :

1. Sintang
2. Ketungau Hilir
3. Ketungau Tengah

4. Ketungau Hulu
5. Sepauk
6. Tempunak
7. Dedai
8. Kayan Hilir
9. Kayan Hulu
10. Belimbing
11. Nanga Pinoh
12. Nanga Pinoh
13. Sokan
14. Sayan
15. Ella Hilir
16. Ella Hulu
17. Serawai
18. Ambalau

Kabupaten Kapuas Hulu :

1. Putussibau
2. Emballoh Hilir
3. Emballoh Hulu
4. Batang Lupa
5. Badau
6. Empanang
7. Bunut Hilir
8. Embau Hilir
9. Selimbau
10. Silat Hilir
11. Silat Hulu
12. Semitau
13. Seberuang
14. Embau Hulu
15. Manday

PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Tidak diperdagangkan untuk umum